



G

MEMBANGUN KARAKTER BERBASIS KISAH

tidak hanya menyampaikan informasi serpihan-serpihan sejarah, melainkan disusul dengan elaborasi pemaknaan yang menginspirasi

Muhammad Yusuf

**MEMBANGUN KARAKTER
BERDASARKAN
ALQURAN, KISAH, DAN KEARIFAN LOKAL**

Penulis: Muhammad Yusuf

**Editor: Nahdhiyah
Nur Isra Ahmad**

Pengantar penulis

Puji syukur kami penjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang mengajarkan ilmu kepada manusia melalui perantaraan qalam (pena). Salam dan shalawat kepada junjungan yang mulia, Rasulullah Muhammad Saw.

Ketika saya membaca buku Dr. Mulianto, *Kisah-kisah Teladan untuk Keluarga: Pengasah Kecerdasan Spritual*, saya terinspirasi betapa kisah-kisah teladan memiliki peran tersendiri untuk mengasah kecerdasan emosional dan spritual. Hal itu membuatku membaca bukunya itu berulang-ulang dan melacak kembali sumber riwayat dan ayat-ayat yang relevan. Meski sebelumnya, kebanyakan kisah-kisah yang dimuat dalam bukunya telah saya baca dan mendengarkannya melalui penceramah di mimbar-mimbar masjid, namun saya tergugah ingin menulis kisah-kisah itu tidak sebatas catatan sejarah. Saya menginginkan tema-tema kisah itu menjadi 'informasi yang hidup' dan bermakna dengan menambah dan menangguhkan sebagiannya sesuai kebutuhan. Tema-tema kisah yang terkait dengan Alquran ataupun hadis-hadis Nabi Saw., saya melakukan pengecekan melalui kitab-kitab yang muktabar baik kitab tafsir maupun kitab hadis dan syarahnya.

Keinginan itu semakin kuat terdorong oleh satu petunjuk Alquran surah Yusuf ayat 111 *"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran yang bagi orang-orang yang mempunyai akal"*.

Kisah dapat menjadi pelajaran apabila diterima oleh orang-orang berfungsi akalanya. Hal itu berarti, kisah-kisah inspiratif hanya akan menginspirasi dan bermanfaat jika

dipahami pesan-pesan moral yang dikehendaki oleh penuturan kisah-kisah tersebut.

Buku ini tidak hanya menyampaikan informasi serpihan-serpihan sejarah, melainkan disusul dengan elaborasi pemaknaan yang menginspirasi pembaca. Serpihan-serpihan historis tersebut diharapkan menggugah akal, nurani, dan kesadaran yang pada gilirannya dapat menuntun cara pandang dan karakter menjadi lebih kuat dan tangguh.

Mengapa ini ditulis? Saya yakin jika kini saya masih dapat bertutur verbal dengan lisanku, tetapi ada saatnya saya harus terbaring kaku dan tidak bisa berkata-kata lagi. Buku ini sengaja kami tulis dengan tujuan utamanya sebagai pesan-pesan buat ketiga anak kami (Muhammad Rahilul Ilmi, Haurah Nazhifah, Muhammad Afqahul Ilmi), yang saya tarik hubungan antara serpihan-serpihan historis dan realitas kehidupan yang terus bergerak dan mengalami dinamika berikut anaeka tantangannya. Kami berharap tiga jagoanku membacanya dan mengambil pelajaran dan nilai-nilai kearifan daripadanya. Tatkala mereka menjadi dewasa, mereka juga dapat melanjutkan kisah-kisah inspiratif.

Anak-anaku yang baik hati, saat aku tidak bisa ngomong mengeluarkan nasihat melalui lisankan, maka goresan penaku adalah warisan buat anak-anaku. Nasihat ini aku abadikan dalam goresan penaku agar kalian tumbuh dalam inspirasi kisah-kisah teladan dalam menata karakter dan kepribadianmu. Bacalah, hayatilah, dan ingatlah selalu kisah-kisah ini tatkala engkau menghadapi tantangan hidup yang terus bergerak dan berubah, atau tatkala engkau berada dalam “zona nyaman”.

Untuk menguatkan keyakinan kita, maka kisah-kisah yang relevan atau memiliki pijakan dari Alquran, riwayat, dan nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai muslim menjadikan Alquran sebagai landasan ilmu pengetahuan dan akhlak adalah keniscayaan. Disamping itu, sebagai orang Bugis – meski bukan memperkuat primordialisme – kami mengutip bebearapa petuah bijak leluhur (*paseng*) atau informasi kearifan lokal yang sudah ditulis agar mereka mengenal budaya asalnya. Untuk landasan Alquran, kami berusaha menunjukkannya melalui nomor surah dan nomor ayatnya. Demikian pula yang bersumber dari riwayat-riwayat. Selain itu, kisah-kisah inspiratif lainnya, kami hanya mengambilnya dari buku-buku yang sudah ada. Di balik kisah-kisah tersebut, kami berusaha memaknainya sesuai dengan tujuan mendidik karakter ketiga anak kami dan mungkin anak-anak Anda juga.

Akhirnya, dengan iringan doa dan harapan, semoga buku ini membawa manfaat bagi putra putri kami dan para pembaca yang budiman. *Wassalam*.

Kata Pengantar

Ketika saya membaca naskah buku “*Membangun Karakter Berdasarkan Alquran, Kisah, dan Kearifan Lokal*” yang ditulis oleh Dr. H. Muhammad Yusuf, S.Ag., M.Pd.I. buku ini memiliki ruang tersendiri. Buku ini relevan untuk dijadikan sebagai satu bacaan penting, apalagi dalam kondisi yang carut marut. Ketika kemerosotan dan krisis moral dan akhlak bangsa terjadi, maka Alquran merupakan petunjuk dalam menuntun umat manusia (*human linneas*).

Alquran menuntun manusia untuk mengambil hikmah dan pelajaran dari kisah-kisah teladan baik yang bersumber dari Alquran maupun yang tidak dikisahkan dalam Alquran. Agar kisah-kisah teladan yang terdapat dalam Alquran, riwayat, dan sumber lainnya tetapi memberikan manfaat dan pelajaran maka kisah-kisah tersebut mesti diwariskan kepada generasi. Hal ini sejalan dengan anjuran Alquran surah Yusuf ayat 111 “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka terdapat pengajaran yang bagi orang-orang yang mempunyai akal*”.

Disamping kisah-kisah dalam Alquran dan riwayat, nilai-nilai kearifan lokal yang bersumber dari petuah (paseng) perlu dilestarikan di tengah-tengah menguatnya pengaruh budaya global dan modernisasi. Nilai-nilai yang relevan harus dirawat dan dilestarikan sebagai makhluk berbudaya. Terdapat beberapa nilai kearifan lokal khususnya kearifan lokal masyarakat Bugis dalam buku ini perlu diungkapkan sebagai ladasan pembangunan karakter.

Buku ini sangat tepat dibaca oleh setiap pendidik, orang tua, muballigh, dan masyarakat untuk mewujudkan karakter yang tangguh, jujur, adil, dan ikhlas. Akhirnya, saya mengucapkan “selamat atas terbitnya buku ini, semoga bermanfaat!”

Makassar, Juni 2017

Prof. Dr. H. M. Galib, M, M.A

Daftar Isi

Pengantar penulis

Kata Pengantar Prof. Dr. H. M. Galib, M, M.A

BAB I

KEADILAN

Keadilan dalam Alquran

Perintah Berkuasa

Prinsip Keadilan Penguasa

Perintah Menetapkan Hukum dengan Adil

Relativitas Keadilan Penguasa

KISAH-KISAH YANG RELEVAN

1. Baju Besi Ali
2. Penggusuran Rumah Yahudi
3. Penggundulan Sang Badui
4. Penyerbuan Samarkand
5. Pembelian Kuda
6. Keputusan yang Tepat
7. Pacuan Kuda Anak Gubernur
8. Dialog Dua Dara

9. Jinaknya "Binatang Buas"

BAB II

KEJUJURAN

Kejujuran Menurut Alquran

1. Pengukuhan Iman
2. Sindiran untuk Sang Raja

BAB III

KEBAIKAN

1. Apel Yang Haram
2. Sakitnya Si Nenek Tua
3. Pundi Emas di Ladang Emas
4. Lelaki Ahli Surga
5. Dr. Sa'id an-Najjar

BAB IV

KEIKHLASAN

Keikhlasan dalam Alquran

1. Perjanjian dengan Setan
2. Di Mana Allah?
3. Dua Tetes Air Mata
4. Bubur Bayi
5. Kisah Sepotong Roti
6. Menanam Kentang Besar
7. Peperangan Ali r.a.
8. Tipu Daya yang Baik
9. Tukang Kayu yang Advokat

BAB VI

KEYAKINAN DAN PRINSIP

1. Adakalanya tidak Perlu Mempedulikan Omongan Orang
2. Perlunya Sebuah Peta
3. Perenang di Tengah Kabut
4. Kisah Kayu yang Menakjubkan
5. Bergantung pada Tanganmu

BAB VII

UKHUWAH

1. Perang Yarmuk
2. Menghibur Mu'alaf
3. Sendawa dan Sipir Bengis
4. Kesetiaan Sahabat

BAB VIII

PENGORBANAN

1. Pelacur Masuk Surga
2. Istri yang "Hitam"
3. Anak Lupa
4. Ash-habul Ukhdud

BAB IX

KEGAGALAN

1. Serigala dan Anggur
2. Si Buta Huruf yang Cerdas
3. Kisah "Post-it Notes"

4. Masih Ada Tali = Masih Ada Harapan
5. Petani Texas
6. Charles Schulz
7. Stephen King
8. Thariq bin Ziyad

BAB X

KECERDASAN SOSIAL

1. Kebenaran Baru
2. Tabiat si Yahudi
3. Sikap Menentukan Jawaban
4. Ketika Abu Hurairah Lapar

DAFTAR PUTAKA

Tentang Penulis

BAB I

KEADILAN

Keadilan dalam Alquran

Manusia sebagai *khalifah* atau penguasa di bumi bertugas menegakkan keadilan. Allah menegaskan bahwa hanya orang yang beiman yang mampu menegakkan keadilan, menjadi saksi yang adil dan tidak mengikuti hawa nafsu. Orang yang menegakkan hukum dengan adil, karena keadilan lebih dekat kepada takwa. Akan tetapi, manusia telah terbius oleh hawa nafsu, keadilan tidak dilaksanakan dengan ikhlas.

Kata *al-'adl* dari segi bahasa memiliki beberapa arti (al-Ansari, tt.). Dari pengertian yang bermacam-macam itu dapat dikembalikan kepada makna "*Luzum al-wast wa al-ijtinab 'an janibaiy al-ifrat wa al-tafrith*" *Senantiasa mengambil sikap tengah dan menjauhkan dua sikap ekstrim yaitu ifrat (berlebihan) dan tafrith (ketaksiran)* (al-Thabatabai, tt). Keadilan adalah kata jadian dari kata "adil" yang terambil dari bahasa Arab "*adl*". Apabila dicermati terma-terma atau simpul-simpul keadilan yang berakar kata '*a-d-l*' terdapat dalam Alquran sebanyak 31 kali (al-Baqiy, 1981). Menurut M. Quraisy Syihab, "Kata *adl* yang dalam berbagai bentuk terulang 28 kali dalam Alquran, tidak satupun yang dinisbatkan kepada Allah menjadi sifat-Nya.

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata "*adil*" pada umumnya berarti "sama". Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat *immaterial*. Keadilan diungkapkan oleh Alquran antara lain dengan kata-kata *al-'adl*,

al-qisth, *al-mizan*, dan dengan menafikan kezaliman, walaupun pengertian keadilan tidak selalu menjadi antonim kezaliman. '*Adl*, yang berarti "sama", memberi kesan adanya dua pihak atau lebih; karena jika hanya satu pihak tidak akan terjadi persamaan.

Qisth arti asalnya adalah "bahagian" (yang wajar dan patut). Ini tidak harus mengantarkan adanya "persamaan". Bukankah "bagian" dapat saja diperoleh oleh satu pihak? Karena itu, kata *qisth* lebih umum dari pada adil, dan karena itu pula ketika Alquran menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, kata *qisth* itulah yang digunakannya.

Mizan berasal dari asal kata *wazn* yang berarti timbangan. Oleh karena itu, *mizan* adalah "alat untuk menimbang". Namun dapat pula berarti "keadilan", karena bahasa sering kali menyebutkan "alat" untuk makna hasil penggunaan alat itu. Menurut Muhammad Mutawalli Sya'rawi (2005), "acuan dari proses timbangan tersebut adalah ketelitian dalam timbangan supaya tidak ada unsur kecurangan sedikitpun di dalamnya. Karena itu pulalah dipilih kata *al-mizan*, karena kata ini merupakan standar yang paling tepat untuk menentukan segala sesuatu tanpa unsur kecurangan".

Adil dalam arti luas dapat diartikan menjaga keseimbangan dalam masyarakat, segala sesuatu yang dapat melahirkan kemaslahatan bagi masyarakat atau menjaga dan memeliharanya dalam bentuk lebih baik sehingga masyarakat mendapatkan kemajuan (Muthahhari, 1996). Jika diperhatikan secara seksama ayat-ayat dalam Alquran yang menjelaskan tentang keadilan, tampaknya keadilan yang diperintahkan Tuhan kepada penguasa di bumi adalah keadilan yang seimbang.

Keadilan yang dibicarakan dan dituntut Alquran amat beragam, tidak hanya pada proses penepatan hukum atau terhadap pihak yang beselisih, melainkan Alquran menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, (Q.s. al-Baqarah/2: 152), menulis (Q.s. al-Baqarah/2: 282), atau bersikap batin (Q.s. al-Hadid/57: 25). Alquran memandang kepemimpinan sebagai “perjanjian Ilahi” yang melahirkan tanggung jawab menentang kezaliman, kesenjangan sosial, dan menegakkan keadilan (Q.s. al-Baqarah/2: 124). Demikian terlihat bahwa kepemimpinan dalam pandangan ayat di atas bukan sekedar kontrak sosial, tetapi juga menjadi kontrak atau perjanjian antara Allah dan sang pemimpin untuk menegakkan keadilan. Bahkan, Alquran menegaskan bahwa alam raya ini ditegakkan atas dasar keadilan. Hal itu dijumpai mirip dengan makna Q.s. al-Rahman/55: 7, Q.s. al-A’raf /7: 29, Q.s. al-Nahl/16: 90, Q.s. al-Rahman/55: 7-8.

Menurut M. Quraish Syihab, Paling tidak, ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh pakar agama, yaitu: *Pertama*, adil dalam arti “sama” Q.s. al-Nisa’/4: 58. Kata “*adil*” dalam ayat ini bila diartikan ‘sama’ hanya mencakup sikap dan perlakuan hakim pada saat proses pengambilan keputusan. *Kedua*, adil dalam arti “seimbang”. Keseimbangan ditemukan pada suatu kelompok yang didalamnya terdapat beragam bagian yang menuju satu tujuan tertentu. Salama syarat dan kadar tertentu terpenuhi oleh setiap bagian sebagai petunjuk surah al-Infithar ayat 6-7:

يا ايها الانسن ماغرك ربك الكريم؛ الذى خلقك فسوك فعدلك

Dari sini, keadilan identik dengan kesesuaian (keproporsionalan), bukan lawan kata “kezaliman”. *Ketiga*, adil

adalah “pengertian terhadap hak-hak individu dan memberi hak-hak itu kepada setiap pemiliknya”. *Keempat, adil* yang dinisbatkan kepada Ilahi. *Adil* di sini berarti “memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu.” Semua wujud tidak memiliki hak atas Allah. Keadilan Ilahi pada dasarnya merupakan rahmat dan kebaikan-Nya. Keadilan-Nya mengandung konsekuensi bahwa rahmat Allah. tidak tertahan untuk diperoleh sejauh makhluk itu dapat meraihnya.

Alquran surah Shad ayat 21-24 mengisahkan dua orang berperkara yang datang kepada Nabi Dawud a.s. untuk mencari keadilan. Orang pertama memiliki sembilan puluh sembilan (99) ekor kambing betina, sedangkan orang kedua hanya memiliki seekor kambing saja. Pemilik kambing yang banyak mendesak agar diberi pula yang seekor itu agar genap seratus. Nabi Dawud tidak memutuskan perkara itu dengan membagikan kambing-kambing itu dengan jumlah yang sama, melainkan menyatakan bahwa pemilik sembilan puluh sembilan kambing itu telah berlaku aniaya atas permintaannya itu (Q.s. Shad/38: 23). Berdasarkan itu, keadilan itu tidak selalu identik persamaan.

Menurut Muhammad Mutawalli Sya’rawi, “Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Nabi Dawud a.s. agaknya telah terpengaruh oleh kondisi tertentu ketika memutuskan sebuah kasus persengketaan. Beliau terpengaruh dengan banyaknya jumlah kambing sehingga ia tidak rela melihat orang memiliki 99 kambing betina merampas seekor milik orang lain. Padahal, penyebutan jumlah yang banyak bukan suatu alasan tergugat telah bersalah. Bahkan, boleh jadi yang tidak memiliki sesuatu

apapun atau yang memiliki sesuatu yang lebih sedikit adalah pihak yang bersalah. Oleh karena itu, banyaknya (kuantitas) sesuatu semestinya dijadikan alasan dalam menjastifikasi sebuah keputusan”.

Perasaan dan emosi Nabi Dawud agaknya cenderung membela orang miskin yang hanya memiliki seekor kambing betina. Oleh karena itu, ketika beliau diminta untuk memutuskan persengketaan diantara kedua orang tersebut, beliau tidak sukses dalam mengadili kasus tersebut, malah beliau mengatakan: *“Sesungguhnya dia telah berbuat aniaya kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya”*.

Kesimpulannya, dalam Alquran dapat ditemukan pembicaraan tentang keadilan, dari *tawhid* sampai keyakinan mengenai hari kebangkitan, dari *nubuwwah* (kenabian) hingga kepemimpinan, dan dari individu hingga masyarakat. Keadilan adalah syarat bagi terciptanya kesempurnaan pribadi, standar kesejahteraan masyarakat, dan sekaligus jalan terdekat menuju kebahagiaan ukH.R.awi. Kebahagiaan duniawi dan ukH.R.awi akan dapat dicapai bila penguasa dengan sungguh-sungguh melaksanakan dan menegakkan keadilan.

Perintah Berkuasa

Salah satu kata yang digunakan Alquran untuk menunjukkah pada kekuasaan adalah istilah *khilafah*, disamping kata *imamah* (Syarawi, 2005) *Daulah* (Ahmad, 1968) dan *hukumah* (Ahmad, 1968). Istilah *khilafah* mengandung arti "Perwakilan", "pergantian", atau "jabatan khalifah". Istilah ini berasal dari kata Arab, "khaf", yang berarti "wakil", "pengganti", dan "penguasa" (Muir, 1975). Dalam perspektif

politik Sunni, *khilafah* didasarkan pada dua rukun, yaitu: konsensus elit politik. Setelah itu, baru di *bai'ah* oleh para rakyatnya. Cara demikian, menurut Harun Nasution tidak merupakan bentuk kerajaan, tetapi lebih cenderung pada republik. Dalam arti, kepala negara dipilih dan tidak mempunyai sifat turun-temurun (Dahlan, tt.).

Menurut Bernard Lewis, istilah *khalifah* pertama kali muncul di Arabia pra-Islam dalam suatu prasasti Arab abad ke-6 Masehi. Di situ kata *khalifah* tampaknya menunjukkan kepada semacam raja muda atau letnan yang bertindak sebagai wakil pemilik kedaulatan yang berada di tempat lain. (Enayat, 1988). Sedangkan dalam Islam, istilah ini pertama kali digunakan ketika Abu Bakar menjadi khalifah pertama setelah Nabi Muhammad (Nasution, 1985). Dalam pidato inagurasinya. Karena itu, istilah tersebut, menurut Aziz Ahmad, sangat erat kaitannya dengan tugas-tugas kenabian yaitu meneruskan misi-misi Rasul.

Sejauh ini, terdapat tiga teori mengenai dasar-dasar pembentukan *khilafah*. *Pertama*, pembentukan *khilafah* ini wajib hukumnya berdasarkan *syari'ah* atau berdasarkan wahyu. Para ahli fiqh Sunni, antara lain teologi Abu Hasan al-Asy'ari, berpendapat bahwa khilafah itu wajib karena wahyu dan *ijma'* para sahabat. Pendapat *kedua*, antara lain dikemukakan oleh al-Mawardi, mengatakan bahwa mendirikan *khilafah* hukumnya *fardhu kifayah* atau wajib kolektif berdasarkan *ijma'* atau konsensus. *Ketiga* adalah pendapat kaum Mu'tazilah yang mengatakan bahwa pembentukan *khilafah* ini memang wajib tetapi berdasarkan pertimbangan akal.

Dari uraian di atas, tampak bahwa perintah berkuasa telah lebih awal diturunkan Allah kepada manusia dalam

rangka memakmurkan bumi ini. Disamping istilah di atas, juga ditemukan istilah seperti *sultan* dan *amir* yang bermakna penguasa atau pemimpin.

Prinsip Keadilan Penguasa

Selain prinsip *tawhid*, sebagai bagian yang paling penting dalam sistem demokrasi, prinsip dasar dalam pengelolaan negara, menurut Nurcholish Madjid, adalah *prinsip keadilan*, yang menurutnya sebagai "*sunnatullah*", dan usaha mewujudkannya merupakan tantangan yang tidak pernah berhenti untuk diperjuangkan.

"*Keadilan*", kata Nurcholish Madjid (1987), "merupakan inti tugas suci (risalah) para Nabi". Lebih lanjut dijelaskan, bahwa di dalam Alqurān, masalah keadilan disebutkan dalam berbagai konteks. Kata "*adil*" mempunyai beragam terminologi dalam bahasa Arab, seperti *adl*, *qisth*, dan *wasth*; juga kata *mīzān* yang padanannya dalam bahasa Inggris ialah, *just* atau *justice*. Sedangkan pengertian *adil* dalam kacamata Nurcholish Madjid (1987), "tengah" atau "pertengahan". Namun diakuinya bahwa membahas keadilan tidak cukup lewat penjelasan-penjelasan etimologis belaka. Sebab, "konsep keadilan memiliki bentangan makna yang jauh lebih luas dan rumit".

Nurcholish Madjid dengan mengutip Murtadha Mutahhari, selanjutnya membahas pembagian konsep keadilan: (1). Bermakna perimbangan atau keadaan seimbang (*mauzun, balanced*), tidak pincang; (2) bermakna persamaan (*musawah, egalitarian*); (3) bermakna hak-hak pribadi atau "pembagian hak kepada siapa saja yang berhak"; khususnya yang berkaitan dengan hak pemilikan dan kekhususan hakikat manusia.

Konsepsi keadilan merupakan bagian inti dari ajaran *Islām*, memang agaknya sulit diragukan. Sebab, menurut Nurcholish Madjid, cita-cita itu dirasakan sekali denyut nadinya secara kuat dalam surat-surat atau ayat-ayat Alquran yang semuanya termasuk hal-hal yang diturunkan kepada Rasulullah mengenai masyarakat Makkah misalnya, politeismanya dan kezaliman (ketidakadilan) sistem ekonominya. Politeisme baginya, "merupakan dosa yang tidak terampuni (Q.s. al-Nisā'/4 :48), dan karena itu merupakan kejahatan terbesar manusia kepada dirinya sendiri".

Karena itu, tingkah laku ekonomi yang menghalangi terwujudnya keadilan sosial, demikian ditandaskan Nurcholish Madjid, dikutuk Alquran dengan keras. Konsep keadilan ini, dalam hukum fiqh, dijabarkan menjadi ketentuan-ketentuan halal dan haram dalam perolehan ekonomi. Ini artinya, tidak boleh ada penindasan manusia atas manusia yang lain (Q.s. al-Baqarah/2: 279); dan tidak boleh ada pembenaran pada struktur atas, khususnya sistem pemerintahan dalam perundangan terhadap politik penindasan (Q.s. al-Baqarah/2:288. Bahkan, tidak ada kutukan kitab suci yang lebih keras daripada kutukan kepada para pelaku ekonomi yang tidak *adil*. Yang termasuk dari kategori ini ialah, mereka yang tidak produktif dan egois. Untuk memperkuat argumentasi ini, Nurcholish Madjid menunjukkan surat *at-Takāsur*, *al-Humazah* dan *al-Tawbah*, ayat 35-36. Berdasarkan pendapat tersebut, Nurcholish Madjid tampaknya mengkritik beberapa kebijakan ekonomi pemerintah Orde Baru yang tidak berpihak kepada kaum lemah. Termasuk juga pola penggunaan kekayaan yang disebutnya sebagai *value judgment* guna mengubah persepsi atas lembaga-lembaga yang sudah ada tersebut.

Perintah Menetapkan Hukum dengan Adil

Perintah menetapkan hukum dengan *adil* dapat dipahami dan dimulai uraiannya dengan mengutip Q.s. al-Nisa' /4: 57,

إن الله يأمركم أن تؤدوا الأمانات إلى أهلها وإذا حكمتم بين الناس أن تحكموا بالعدل إن الله نعمًا يعظكم به إن الله كان سميعًا بصيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Secara struktural ayat di atas terdiri dari dua klausa yang tidak dapat dilepaskan dari klausa inti di awal ayat, yakni *inna Allah ya' murukum*. Hubungan ini terwujud oleh adanya partikel "*wa*" dan yang berfungsi sebagai perangkai. Klausa pertama adalah klausa kondisional, karena didahului oleh partikel "*iza*" "*apabila*" yang tidak hanya berkonotasi temporal tetapi juga kondisional (*dharfiyat syarthiyah*) (al-Zarkasyi, tt.) Sedangkan klausa kedua berkedudukan sebagai objek. Dengan demikian ayat di atas dapat dikonstruksikan ke dalam ungkapan *Inna Allah ya' murukum an tahkumu bi al-'adl iza hakamtum baina al-nas*. "Sesungguhnya Allah memerintahkan agar kamu menetapkan hukum dengan *adil* apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia."

Menetapkan hukum dalam ungkapan ayat di atas mencakup pengertian "membuat dan menerapkan hukum". Secara kontekstual perintah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada kelompok sosial tertentu dalam masyarakat Muslim, tetapi ditujukan kepada setiap orang yang mempunyai kekuasaan memimpin orang-orang lain, seperti suami terhadap

istri-istrinya, dan orang tua terhadap anak-anaknya. Meskipun begitu, *takhsis* ungkapan tersebut dengan kekuasaan politik seperti yang dikemukakan Muhammad Abduh dapat diterima karena pandangan tersebut sejalan dengan sebab turunnya ayat itu.

Dalam klausa di atas terkandung pula konsep “keadilan” yang diungkapkan dengan *al-‘adl*. Al-Baidhawi (1993) menyatakan bahwa adil bermakna *al-inshaf wa al-sawiyayyat* “berada dipertengahan dan mempersamakan”. Pendapat yang sama dikemukakan oleh al-Raghib dan Rasyid Ridha (1960). Sejalan dengan pendapat ini, Sayyid Quthb (1967) menyatakan bahwa dasar persamaan itu adalah sifat kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang. Ini berarti bahwa manusia mempunyai hak yang sama oleh karena mereka sama-sama manusia. Pengertian yang berbeda dikemukakan oleh al-Maraghi. Ia tidak melihat keadilan dari segi persamaan hak, tetapi menekankan aspek terselenggaranya atau terpenuhinya hak-hak yang telah ditetapkan setelah menjadi milik seseorang. Konsep al-Maraghi ini lebih relevan dengan kata *al-qisth* daripada kata *al-‘adl*.

Menurut Abd Muin Salim (1997), pendapat Ibn Jarir dan Abduh tentang keadilan berimplikasi yang berbeda. Pendapat Ibn Jarir mengandung arti bahwa perintah menetapkan hukum dengan *adil* dalam ayat di atas terbatas pada penerapan Alquran dan Sunnah. Ini juga berarti adanya pemberian kekuasaan pelaksanaan (kekuasaan eksekutif). Sebaliknya pendapat Muhammad Abduh mengandung arti bahwa perintah dalam ayat itu adalah perintah membuat hukum sekaligus berisi pemberian kekuasaan pembentukan aturan-aturan hukum (kekuasaan legislatif). Selanjutnya Abd Muin

Salim mengatakan “meskipun argumentasi Abdul di atas kurang dapat diterima, namun pendapatnya di atas menarik ditelaah karena lebih konsisten dengan perintah yang terdapat dalam ayat sebelumnya yang relevan dengan fungsi eksekutif dan yudikatif”.

Tugas penguasa baik penguasa di bidang eksekutif, yudikatif maupun legislatif adalah melaksanakan *amanah* Allah. *Amanat* dimaksudkan berkaitan dengan banyak hal, salah satu di antaranya adalah perlakuan *adil*. Keadilan yang dituntut ini bukan hanya terhadap kelompok golongan, atau kaum muslim saja, tetapi mencakup seluruh manusia bahkan seluruh makhluk. Ayat-ayat Alquran yang menyangkut hal ini amat banyak, salah satu diantaranya berupa teguran kepada Nabi Saw. yang hampir menyalahkan orang Yahudi karena terpengaruh oleh pembelaan keluarga seorang pencuri. Dalam konteks inilah turun firman Allah:

ولا تكن للخائنين خصيما

Dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat. (Q.s. al-Nisa'/4: 105).

Berdasarkan ayat tersebut, dituntut kepada pemimpin agar berhati-hati dalam memutuskan suatu perkara, jangan sampai berat sebelah atau tidak sama sehingga membuat kerugian sepihak. Kewajiban-kewajiban tersebut secara ringkas dapat disimpulkan dalam dua hal, yaitu: Menunaikan amanah, dan menegakkan hukum dengan adil kepada seluruh ummat. Mengatur kepentingan negara sesuai dengan tuntutan, sehingga membawa kebaikan bagi individu maupun jama'ah, ke dalam maupun ke luar.

Relativitas Keadilan Penguasa

Mewujudkan keadilan yang objektif adalah sikap yang sangat sulit untuk dicapai oleh manusia, disebabkan oleh kodrat manusia dengan kecenderungan mengikuti hawa nafsu. Karena itulah, banyak ulama yang menolak dirinya dipromosikan menjadi hakim, bukan karena mereka enggan untuk menghakimi suatu masalah, tetapi karena mereka khawatir apabila ia tidak mampu mewujudkan keadilan yang objektif disebabkan oleh emosi ataupun hawa nafsu yang menyelimuti dirinya (Syarawi, 2005). Contoh relativitas keadilan manusia dapat disimak kisah Nabi Dawud a.s. ketika mengadili dua orang yang bersengketa sebagaimana telah dikemukakan terdahulu.

Allah Swt. - tulis Rasyid Ridha - yang menurunkan ayat-ayat ini mengetahui perubahan-perubahan sikap pro atau kontra yang dapat terjadi bagi bangsa-bangsa dan pemeluk-pemeluk agama seperti terlihat kemudian dari orang-orang Yahudi yang pada awal masa Islam begitu benci terhadap orang Mukmin, namun berbalik membantu kaum Muslimin dalam beberapa peperangan seperti di Andalusia atau seperti halnya orang-orang Mesir yang membantu kaum Muslimin melawan Romawi.

Dari sini terlihat bahwa Alquran tidak menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk tidak menjalin kerjasama apalagi mengambil sikap tidak bersahabat. Alquran memerintahkan agar setiap umat berpacu dalam kebijakan (Q.s. al-Baqarah/2: 148). Bahkan, Alquran sama sekali tidak melarang kaum Muslimin untuk berbuat baik dan memberi sebagian harta mereka kepada siapapun, selama mereka tidak memerangi dengan motif keagamaan atau mengusir kaum Muslimin dari kampung halaman mereka (Q.s. al-

Mumtahanah/60: 8). Ditaati dalam hal-hal yang baik, mendapatkan bantuan dalam hal-hal yang diperintahkan, mendapatkan hak finansial yang mencukupi diri dan keluarganya secara tidak berlebihan.

KISAH-KISAH YANG RELEVAN

1. Baju Besi Ali

USAI menunaikan suatu peperangan. Pada suatu waktu, Khalifah Ali r.a. meletakkan baju perangnya di samping rumah. Ia bermaksud membersihkan dan menyikat baju perang itu sebelum disimpan. Putranya, Hasan, melihat itu dan ingin membantu, namun Ali r.a. ingin melakukannya sendiri.

Namun, sejurus kemudian, belum sempat Ali r.a. membersihkan baju perangnya, baju itu tiba-tiba lenyap. Dengan keheranan Ali r.a. menanyakan kepada para anggota keluarganya, barangkali melihat baju perang itu. Seluruh anggota keluarga merasa tidak memindahkan. Dan mereka semua merasa heran.

Beberapa hari kemudian, Ali r.a. melihat baju perangnya berada di pasar di tangan seorang Yahudi. Maka ia pun menanyakannya. Si Yahudi bersikeras bahwa baju perang itu miliknya. Sementara Ali r.a. merasa yakin bahwa baju itu adalah miliknya. Maka, Ali r.a. mengadukan persoalan ini kepada qadhi. Beberapa waktu kemudian digelarlah pengadilan. Duduk sebagai terdakwa si Yahudi miskin. Dan Khalifah Ali r.a. sebagai penuntut.

Si Yahudi hadir di pengadilan dengan perasaan was-was. Di dalam hatinya ia membatin, manalah mungkin ia memenangkan pengadilan ini. Pengadilan muslim dengan

qadhi muslim berhadapan dengan kasus yang menimpa amirul mukmininnya. Sedangkan ia hanyalah Yahudi miskin. Pastilah ia akan dihukum keras. Ia sadar dan merasa bersalah telah mencuri baju perang khalifah, tetapi itu pun terpaksa karena diri dan keluarganya sangat lapar. Apakah ada keadilan di ruang pengadilan muslim?

Lamunannya terhenti ketika qadhi kurus masuk ke dalam ruang pengadilan. Namun, para pegawai pengadilan dan masyarakat yang hadir di persidangan tampak menghormatinya.

Sejurus kemudian qadhi membuka sidang. "Wahai Khalifah apa tuntutan anda kepada terdakwa?" tanyanya tegas. Khalifah Ali r.a. pun menceritakan perihal hilangnya baju perang miliknya.

"Wahai Khalifah apakah engkau dapat membuktikan kalau baju perang yang ada di tangan terdakwa itu adalah milik engkau?" tanya qadhi.

Ali r.a. tersentak dengan pertanyaannya Qadhi. Ia termenung dan merasa sulit membuktikan. Kemudian dia berkata, "Aku tak mampu membuktikannya wahai eadhi yang bijak. Namun, anakku Hasan mengetahui bahwa baju perang itu milikku dan hilang saat aku akan membersihkannya."

Namun sang qadhi menolak saksi dari pihak keluarga. Karena Ali r.a. tak mampu membuktikan, maka Akhirnya sang qadhi memutuskan bahwa perkara itu dimenangkan oleh si Yahudi.

Seperti halilintar di tengah hari bolong, si Yahudi tersentak kaget dengan keputusan qadhi kurus berwibawa. Sungguh ia ridak menyangka bahwa ia yang akan menang.

Padahal, sesungguhnya dirinyalah yang mencuri baju perang itu. Apalagi ini adalah pengadilan muslim. Akhirnya, La mendekati Khalifah Ali r.a

"Wahai Khalifah, sesungguhnya baju perang ini milikinu," katanya. "Ambillah kembali. Aku sungguh terharu dengan pengadilan ini. Meski aku hanya seorang Yahudi miskin dan'engkau adalah amirul mukminin. Ternyata, pengadilan muslim memenangkan' aku, Sungguh, ini adalah pengadilan yang sangat luar biasa. Dan sungguh; Islam yang mulia tidak memandang jabatan di dalam ruang pengadilan, " lanjutnya."Wahai khalifah' 'Ali., katanya "mulai detik ini aku akan memeluk Islam dan ingin menjadi muslim yang baik, "katanya mantap sambil, menyodorkan baju perang Ali.

Khalifah Ali tertegun sejenak. Wahai Fulan, ambil baju perang itu untukmu. Aku hadiahkan kepadamu. Aku gembira dengan keislamanmu. "Kata Ali r.a. bersemangat. Mereka pulang dari ruang peradilan dengan gembira.

Hikmah

Keadilan adalah magnet yang dapat menundukkan nurani kemanusiaan. Inti keadilan adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Dalam kebudayaan Bugis, keadilan diistilahkan *asitinajang* dengan beberapa makna yang mencakup kepatutan, kepantasan, kelayakan. Kata *asitinajang* ini berasal dari *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Lontarak mengatakan: *Tudangiwi tudangengmu, onroiwi onrongmu*" (Duduki kedudukanmu, tempati tempatmu). *Ade' Wari* (adat perbedaan) dalam budaya Bugis pada prinsipnya

mengatur segala sesuatu agar berada pada tempatnya, dan hal itu termasuk perbuatan *mappasitinaja*.

Merusak tata tertib adalah kezaliman atau ketidakadilan serta tidak patut. Kewajiban yang dibaktikan dengan memperoleh hak yang sepadan adalah sesuatu perbuatan yang patut, banyak atau sedikit, tidak dipersoalkan dalam konsep *sitinaja*. Sebab, bisa jadi seseorang mendapat sedikit karena sepantasnya memang demikian, atau mendapat lebih banyak daripada yang lain karena memang demikian sepantasnya ia dapat. Hal ini sesuai dengan petuah: “*Alai cedde’e risesena engkai mappideceng, sampeangngi maegai risesena engkai makkasolang*.” “Ambillah yang sedikit jika yang sedikit itu mendatangkan kebaikan, dan tolaklah yang banyak apabila yang banyak itu mendatangkan kebinasaan”. Prinsip *asitinajang* adalah *sitinajai resona na appoleangenna*. Artinya, kepatutan adalah cocok atau sesuainya antara pekerjaannya dengan pendapatannya (yang diperoleh). Dalam prinsip budaya orang Bugis yang menghayati dan mengamalkan budayanya, memperoleh hasil harus sesuai dengan pekerjaannya, sesuai dengan tanggung jawabnya.

Jika Anda mendapatkan suatu kedudukan (jabatan atau tugas) kerjakanlah dengan baik dan penuh tanggung jawab dan amanah. Ketika engkau berhak mendapatkan tunjangan atau honor, maka ambillah sesuai kadar hakmu meski menurutmu itu sedikit. Janganlah menerima atau mengambil lebih dari hakmu walaupun engkau tentu tertarik menerima atau mengambilnya. Sebaliknya, jika engkau menjadi pimpinan maka berikanlah hak-hak bawahan atau karyanmu, sebelum engkau mengambil hakmu. Jangan pernah berniat mengambil yang bukan hakmu walaupun engkau kuasa melakukannya.

Ingatlah akibat buruk yang akan ditimpakan kepada orang-orang zhalim dan curang. Bacalah dan hayatilah kandungan surah al-Muthaffifin. Tegakkanlah keadilan terhadap kawan maupun orang yang kamu benci atau membencimu.

Keadilan diungkapkan oleh *Alquran* antara lain dengan kata-kata *al-'adl*, *al-qisth*, *al-mizan*, dan dengan menafikan kezaliman, walaupun pengertian keadilan tidak selalu menjadi antonim kezaliman. '*Adl*, yang berarti "sama", memberi kesan adanya dua pihak atau lebih; karena jika hanya satu pihak tidak akan terjadi persamaan. Keadilan yang dituntut *Alquran* amat beragam, tidak hanya pada proses penetapan hukum atau terhadap pihak yang beselisih, melainkan *Alquran* menuntut keadilan terhadap diri sendiri, baik ketika berucap, menulis, atau bersikap batin. Ketiga kata *qisth*, '*adl*, dan *mizan* pada berbagai bentuk digunakan oleh *Alquran* dalam konteks perintah kepada manusia untuk berlaku *adil*.

Paling tidak, ada empat makna keadilan yang dikemukakan oleh pakar agama, yaitu: *Pertama*, *adil* dalam arti "sama". *Kedua*, *adil* dalam arti "seimbang". *Ketiga*, *adil* adalah "pengertian terhadap hak-hak individu dan memberi hak-hak itu kepada setiap pemiliknya". *Keempat*, *adil* yang dinisbatkan kepada Ilahi. *Adil* di sini berarti "memelihara kewajaran atas berlanjutnya eksistensi, tidak mencegah kelanjutan eksistensi dan perolehan rahmat sewaktu terdapat banyak kemungkinan untuk itu."

Semua jenis-jenis keadilan tersebut, oleh *Alquran* ditugaskan untuk ditegakkan oleh penguasa karena mereka mempunyai kekuatan (*power*) sekaligus penguasa itu telah diberi mandat sosial oleh publik. Karena itu, penguasa harus bertanggungjawab untuk menegakkan keadilan seadil-adilnya,

dan menetapkan hukum dengan adil meskipun pada manusia terdapat keterbatasan dan inilah sebuah relativitas manusia.

Setiap generasi harus dididik tentang nilai-nilai keadilan, memberi keteladanan, dan memperlakukannya dengan adil agar tumbuh dalam perilaku yang adil dan kelak keadilan tersebut menjadi karakter yang kuat dan melembaga dalam dirinya. Kelak ketika menjadi bagian dari keluarga, masyarakat, atau menjadi pemimpin, karakter ini mewarnai sikap dan kebijakannya. Ini dapat terwujud apabila sistem, pola interaksi, dan keteladanan dari lingkungan pendidikan yang mereka bertumbuh di dalamnya. Pendidikan harus memiliki visi keadilan, yaitu membangun karakter peserta didik dan mempersiapkan menjadi individu, anggota, warga negara, atau pemimpin yang menjunjung tinggi keadilan.

2. Penggusuran Rumah Yahudi

A'WAL gerakan ekspansi kaum muslimin dimulai semasa kekhilafahan Umar ibnul Khaththab r.a. Dari jazirah Arab kekuasaan Islam meluas menuju wilayah-wilayah barat menuju Mesir. Kaum muslimin hidup dalam kota-kota dengan, kebudayaan lebih dari seribu tahun. Bahasa Arab menjadi bahasa percakapan sehari-hari, pemerintahan, dan ilmu pengetahuan. Kemajuan Islam tampak pula dari sejumlah bangunan megah yang bermunculan di negeri-negeri muslim.

Alkisah, Gubernur Amru bin Ash bermaksud membangun masjid megah untuk kepentingan kaum muslimin. Selain sebagai tempat ibadah yang' mempersatukan umat, masjid megah yang akan dibangun juga melambangkan kemakmuran umat. Maka, dengan memobilisasi dana dan

tenaga, rencana pembangunan masjid itu pun dilaksanakan. Dukungan penuh kaum muslimin pun diperoleh.

Untuk kepentingan tersebut, terpaksa gubuk reyot milik seorang kakek Yahudi digusur. Sebenarnya sang kakek Yahudi keberatan dengan penggusuran itu, meski gubuk reyotnya akan diganti dengan rumah yang lebih baik. Keberatan itu disebabkan masih melekatnya kenangan indah bersama anak dan istrinya gubuk itu. Namun, desakan gubemur dan masyarakat inembuatnya tak mempunyai pilihan lain.

Dengan rasa kesal dan marah, si kakek Yahudi meninggalkan rumah yang penuh dengan kenangan itu. Meski demikian, ia tak berputus asa. Keyakinannya akan keadilan khalifah Umar bin Khaththab menumbuhkan keberaniannya untuk menghadap khalifah dan menempuh pedalanan jauh ke Madinah. setelah bersusah-payah beberapa minggu dalam perjalanan, sampailah ia di rumah khalifah. Ia segera menyampaikan keluhan-kesah atas penggusuran rumahnya. Khalifah Umar pun mendengarkan segala keluhan-kesah itu dengan saksama. Setelah itu, khalifah berkata, "Wahai Bapak tua," kata Khalifah, "aku memahami apa yang engkau rasakan," lanjutnya sambil mengambil sepotong tulang. "Ini tulang hewan bersih, ibarat tulang-belulang manusia. Aku goreskan pedangku di sini. Maka serahkanlah tulang ini kepada gubemurmu," tambah Khalifah Umar sambil menyerahkan tulang yang telah digores pedang kepada kakek Yahudi.

"Apa maksudnya ini Tuan," tanya kakek Yahudi penasaran. "Apakah aku harus menyerahkan tulang ini saja kepada gubemur," tegasnya. "Mungkin khalifah akan menyerahkan sepucuk surat bersama tulang ini?" tanya si

kakek lagi. "Apu artinya tulang ini? Apakah tulang ini bisa mengembalikan rumahku?" si kakek membatin.

Khalifah Umar bin Khattab mengangguk dan tersenyum memperhatikan rasa penasaran si kakek Yahudi. Maka si kakek akhirnya kembali ke daerahnya dan menyerahkan tulang bergores pedang pada sang gubernur tanpa sepatah kata pun.

Di luar dugaan si kakek Yahudi. Ketika gubernur mengetahui tulang bergores pedang itu adalah pemberian Khatifah Umar ibnul Khaththab, maka saat itu juga wajah gubernur memucat, tangannya gemetar, lalu air mata pun menetes di pipi gubernur. Si kakek menduga sang gubernur segera kembali normal dengan kewibawaannya dan mampu menguasai perasaannya. Namun sekali lagi sang kakek Yahudi menjadi terheran-heran, karena sang gubernur bukannya berhenti menangis, bahkan malah tangisnya semakin keras dan terisak-isak. Badannya berguncang hebat dan wajahnya memutih pucat pasi.

Sungguh sang kakek Yahudi tak pernah menyangka akan mengalami kejadian luar biasa ini. Tak terbayangkan di benaknya kalau tulang bergores pedang tanpa pesan ini mampu membuat Gubernur yang berwibawa menjadi pucat-pasi, gemetar, dan menangis terisak keras. Tak tahan hatinya untuk bertanya.

"Wahai Tuan Gubernur kenapa engkau menangis seperti ini?" tanyanya. "sungguh aku belum pernah melihat engkau berduka seperti sekarang ini. Padahal yang aku tahu engkau demikian berwibawa dan tegar, " lanjutnya. "sementara menurutku tak ada yang istimewa dengan tulang itu" katanya lagi. "Hanya tulang kambing biasa yang digores pedang. Tak lebih dan tak kurang"

"Wahai Fulan," jawab khalifah. "Apakah kau tak memahami pesan khalifah ini?" tegasnya. "Manusia datang ke dunia tidak membawa apa-apa. Kemudian mereka pun akan menjadi tulang-belulang putih seperti tulang ili," kata khalifah sambil menunjukkan tulang yang dipegangnya ke hadapan sang kakek. "Tak ada bekal yang akan dibawa ke hadapan Pencipta kita kecuali amal saleh, perbuatan yang lurus, seperti lurusnya goresan pedang di atas tulang ini. Dan aku sebagai gubemur, berkewajiban menegakkan itu semua. Bahkan, aku harus memulainya lebih dahulu," lanjut Khalifah. "Kalau aku meng-ingkarinya, maka Khalifah akan meluruskanmu dengan pedangnya, sebagaimana dia membuat garis lurus pada tulang yang keras itu, " lanjut gubemur.

"Wahai Fulan," kata gubernur. "Bagaimana aku tidak berduka. Temyata aku sebagai gubemur telah berlaku tidak adil, tidak berbuat lurus dalam kasus penggusuran rumahmu," tambahnya. "Bagaimana aku dapat mempertanggungjawabkan ketidakadilanku itu di hadapan Tuhanku kelak. Nanti ketika aku telah berubah menjadi tulang-belulang tak ada dayaku lagi untuk memperbaiki diri. Maka jadilah aku makhluk yang merugi. Ketika aku melihat tulang bergores ini, sadarlah akr-r akan kekhilafanku. Sepertinya kini aku telah menjadi tulang-belulang. Semakin aku menyadari ini, semakin takutlah aku, semakin menangislah aku. Beruntung Khalifah Umar mengingatkan aku," kata gubemur sambil mengusap air matanya yang meleleh.

Sang kakek Yahudi sungguh terkejut dengan penjelasan itu. Tak disangkanya hati sang gubemur itu demikian halus. Sangat memperhatikan umatnya dan sangat takut akan ketidakadilan dirinya. Padahal memang sepantasnya gubuk

reyotku dipindah dan digantikan, dengan rumah yang lebih layak, " sang kakek membatin, " Sebenarnya Gubemur sudah berbuat adil dengan perlakuannya. Justru akulah yang seharusnya tahu diri dan menerima semua ini dengan lega. Karena Gubemur menggusur rumahku untuk membangun masjid bagi kepentingan orang ramai. Akulah yang justru egois dengan kenangan lama yang egois terhadap rumah" kata si kakek

Dengan mantap Akhirnya si kakek Yahudi berkata, "Wahai Tuan Gubernur, maafkan aku," katanya. "Aku terlalu mementingkan diriku sendiri. Sekarang aku rela rumahku digusur demi kepentingan kaum muslimin. Jangankan mendapat penggantian mmah yang lebih baik, tak dapat ganti pun aku rela. Aku rela memberikan rumahku dengan segala kenangan yang ada di dalamnya untuk kepentingan bersama. Aku pun tidak ingin hidup dalam kenangan masa lalu," tegasnya. "Wahai Gubemur, saksikanlah mulai hari ini juga aku ingin menjadi muslim. Aku ingin memiliki keagungan hati seperti itu," yakin si kakek.

Sang gubemur menjadi gembira. Wajahnya kembali cerah. Dipeluknya sang kakek ini. Dan mereka berdua memamdangi masjid yang berdiri kokoh berdiri kokoh, perlambang keagungan hati mereka berdua.

Hikmah:

Keadilan dapat membuka sesuatu yang tidak dapat dibuka dengan tangan keras manusia. Sungguh keadilan itu bukanlah kekerasan. Justru, keadilan itu adalah berasal dari sifat kelembutan Tuhan, sebab Dia adalah “al-Lathif” (Yang Maha Lembut). Berlaku lembutlah, sebab jika engkau keras

maka orang menjauhimu. Petuah Bugis mengingatkan *"iningnawa madecengnge lolongeng gare deceng"*. Namun kecintaanmu, kebencianmu, dan kelembutanmu membuatmu tidak dapat berlaku adil. Tempatkan pada tempatnya. Keadilan adalah kekuatan, karena berdiri pada zone yang benar membuat seseorang mempunyai posisi yang kuat.

Coba renungkan firman Allah Swt. pada Q.s. al-Maidah/5: 8) tentang perintah menegakkan kebenaran dan menjadi saksi yang adil karena Allah. *"Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan kebenaran karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku **adil**. Berbuat adillah, karena ia lebih mendekati ketakwaan"*. Berdasarkan ini, keadilan itu tidak pandang bulu sebagaimana dipahami dari redaksi *"Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum membuatmu tidak berlaku **adil**"*.

Allah Swt. juga memerintahkan agar menyeru manusia kepada jalan Allah dengan bijaksana sebagai firman-Nya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah (lemah lembut) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* (Q.s. al-Nahl/16: 125). Keadilan dan kebijaksanaan adalah dua hal membuat manusia berlaku secara seimbang, keadilan berdampingan dengan kebijaksanaan atau sebaliknya. Dengan sikap yang lemah lembut atau bijaksana, akan melahirkan daya pikat dan kekuatan tersendiri sebagaimana firman Allah Swt. *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu."* (Q.s. Ali 'Imran/3: 159).

Sejalan dengan ayat tersebut, hadis dari 'Aisyah r.a. Rasulullah Saw. telah bersabda: *"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya."* (H.R. Bukhari no. 6024 dan Muslim no. 2165)

Pada redaksi yang lain, dari 'Aisyah r.a. dari Nabi Saw. beliau telah bersabda: *"Sesungguhnya sifat lemah lembut itu tidak berada pada sesuatu melainkan dia akan menghiasinya (dengan kebaikan). Sebaliknya, tidaklah sifat itu dicabut dari sesuatu, melainkan dia akan membuatnya menjadi buruk."* (H.R. Muslim no. 2594).

Abu Hurairah r.a. berkata: *"Seorang 'Arab Badui berdiri dan kencing di masjid. Maka para sahabat ingin mengusirnya. Maka Nabi Saw. pun bersabda kepada mereka, "Biarkanlah dia dan siramlah bekas kencingnya dengan setimba air -atau dengan setimba besar air-. Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan dan tidak diutus untuk memberi kesusahan."* (H.R. Bukhari no. 323). Berlaku bijaksana dan lembut kepada binatang mencerminkan ketinggian akhlak seseorang, apalagi kepada sesama manusia.

Ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut memberikan tuntunan pola interaksi dan komunikasi dalam menghadapi keragaman. Di tengah-tengah keragaman itu, perlakuan yang adil harus tetap ditegakkan. Sikap bijaksana dalam mengajak orang lain kepada agama Allah tetap harus dijunjung tinggi. Harus disadari, manusia hanyalah diberi tugas mulia untuk menjadi khalifah menegakkan keadilan dan memperlakukan manusia secara adil dan bijaksana.

Dalam proses pendidikan nilai-nilai kebaikan berupa keadilan harus menjadi tujuan pendidikan. Mencerdaskan anak secara intelektual atau kognitif saja tidaklah cukup. Mereka harus dibekali karakter keadilan dan sikap arif. Orang yang arif (cendikia) dalam bahasa Bugis disebut "*To Acca*". Yang dinamakan kecendikiaan (*amaccang*) adalah tidak ada yang sulit dilaksanakan, tidak ada pembicaraan yang sulit disambut, dengan kata-kata yang baik dan lemah-lembut lagi percaya kepada sesama manusia.

To acca adalah orang mempunyai kearifan. *Acca* adalah perilaku baik cara berpikir maupun cara bertindak dapat menjadi pertimbangan yang arif (Rahim, 2011). Jadi, *acca* bukan latar belakang pendidikan formal, melainkan lebih pada nilai-nilai kearifan yang menghiasi cara berpikirnya dan bertindakya. Tidak disebut pula *To Acca* kalau tidak jujur. Kalau ada orang berilmu tetapi tidak jujur, tidak pemaaf, serakah, mengambil yang bukan haknya maka hakikatnya ia tidak pandai (bukan *To Acca*). Nilai-nilai ini mesti ada dalam pendidikan, yaitu disamping pandai secara intelektual juga cerdas dalam ucapan dan sikapnya. Kepemimpinan membutuhkan kearifan (*amaccang*), yang mampu mengolah potensi konflik menjadi kekuatan, mengolah keragaman menjadi kekayaan potensi bangsa secara positif.

3. Penggundulan Sang Badui

KOTA Basrah yang ramai dengan penduduknya yang beragam, masa itu dipimpin oleh Walikota Abu Musa al-Asyari. Ia mempunyai prajurit yang gagah berani, salah satunya yang cukup luar biasa sebutlah si fulan dari suku Badui, yang terkenal polos, terbuka, dan impilsiae. Fulan

adalah prajurit yang gagah berani, di senangi dan disegani kawan, apalagi di tengah medan pertempuran.

Suatu hari, usai suatu pertempuran, tidak seperti biasanya, fulan langsung menghadap Abu Musa. Entah karena ada dorongan apa, ia datang untuk meminta ghanimah hasil peperangan yang menjadi hak miliknya. Dengan tepat, seperti yang diingatnya, fulan menyebutkan jumlah ghanimah hakntya. Jumlah yang dimintanya cukup besar dan membuat kaget Abu Musa. Setengah percaya dan tidak Abu Musa merenung. Bagaimana membuktikan kebenaran jumlah itu? Dan, bagaimana kalau seluruh prajurit terprovokasi menuntut hal yang sama? Akhirnya, Abu Musa memanggil si Badui dan menyerahkan hanya separo dari yang diminta.

Namun, di luar dugaan Abu Musa, si fulan marah. Dengan nada kasar, ia mendesak Abu Musa agar memberikan ghanimah haknya sesuai dengan jumlah yang disebutkan. Maka ketegangan pun tak terhindarkan. Suasana menjadi panas. Abu Musa merasa keputusannya sudah tepat, sementara si Badui merasa yakin dengan hitungannya. Dengan marah ia menolak keputusan sang walikota. Sebagai walikota yang bertanggung jawab atas ketenteraman kota, Abu Musakhawatir kalau penentangan si Badui akan dicontoh prajurit lain, sehingga sulit diatur.

Kalau itu terjadi, celakalah kota BasH.R.ah. Keamanan kota menjadi lemah. Bila jadi, yang akan susah adalah kaum muslimin juga. Hal ini tak boleh terjadi, menurut Abu Musa. Maka Abu Musa mengambil keputusan untuk menghukum si fulan karena pertentangannya atas ketetapan walikota dan sebagai pelajaran bagi prajurit lain agar tidak menentang

pemimpin mereka. Hukumannya adalah 20 kali cambuk dan cukur gundul.

Hari eksekusi pun tiba. Dengan marah si Badui menerima hukuman itu. Ia merasa ini adalah ketidakadilan. Mengapa orang yang menuntut haknya malah harus menerima hukuman 2 kali cambuk dan kepala diplontos? Padahal Islam mengajarkan keadilan dan bukan penghinaan. Islam mengajarkan pemenuhan hak bukan keangkuhan. Si Badui sungguh merasa terhina. Apalagi banyak prajurit yang mentertawai ketika penggundulan kepala itu dilakukan. Mereka sepertinya memandang lucu kepada dirinya.

Panas membara di hati si Badui. Dengan wajah merah padam dipunguti rambutnya di tengah suara tawa prajurit yang lain. Dia bertekad akan melaporkan ketidakadilan ini kepada Amirul Mukminin, Umar ibnul Khaththab. Maka pergilah ia menemui Amirul Mukminin ke Madinah dan langsung masuk ke majelis Umar ibnul Khaththab. Dengan marah dia masuk sambil melempar potongan rambut ke hadapan Umar. Tampak kemarahan yang sangat dari wajah dan gerakan si Badui.

Hadirin majelis tampak kaget. "Betapa beraninya orang ini. Seorang rakyat biasa berbuat tidak sopan di hadapan Umar dengan melemparkan potongan rambut," kata hati mereka. Mereka cemas dengan apa yang akan terjadi karena mereka mengetahui ketegasan Umar ibnul Khaththab. Tapi nampaknya Umar tetap tersenyum ramah kepada si Badui. Sementara itu, dengan lantang dan marah si Badui berteriak, "kalau aku tidak takut...", dan Umar langsung menyambutnya dengan bijaksana, "Ya, benar, kalau kau tidak takut akan api neraka, lalu kenapa?"

Akhirnya berceritalah si Badui tentang apa yang dialaminya di BasH.R.ah.

Umar mendengarkan dengan saksama. Setelah itu, ia menulis surat kepada Abu Musa yang intinya, "seorang rakyatmu telah datang menghadapku di Madinah. Bersiaplah menerima pembalasan kalau engkau melaksanakannya di depan umum, begitu pula kalau kau melaksanakannya secara tersembunyi."

Membaca surat Umar, Abu Musa terkesiap dan menyadari kesalahannya, yakni tidak memenuhi hak si Badui dan malah menghukumnya. Kesadaran dan kesalehan Abu Musa mendorongnya untuk segera melaksanakan perintah Umar. Sama sekali tidak ada keinginan untuk menunda, apalagi menyembunyikannya. "Biarlah hancur kewibawaanku di hadapan rakyat, yang penting aku telah menebus kesalahanku, dan memenuhi hak orang lain. Apa artinya rasa malu di dunia, ketimbang pertanyaan Allah swt. kelak di akhirat," Abu Musa membatin.

Berbeda dengan Abu Musa, sejak kepulangan dari Madinah, si Badui tampak ceria. Kegusarannya hilang tanpa bekas karena telah diterima dengan baik oleh Amirul Mukminin dan sekarang ia dapat membalas perbuatan walikota serta-merta keceriaan dan kebijaksanaan Khalifah Umar membuat si Badui kagum. Dalam hatinya muncul perasaan bersalah. "Mengapa saya harus balas dendam kepada walikota, padahal keputusan walikota itu tentu atas pertimbangan cermat dalam rangka **keadilan** mengatur prajurit serta harta pampasan perang? Bagaimana kalau seluruh prajurit bertindak seperti dirinya, apakah tidak menimbulkan kekacauan? Bagaimana pula kalau seluruh prajurit menentang

perintah walikota, apa yang akan terjadi dengan keamanan kaum muslimin Basrah?" batin si Badui. Tetap terselip dalam hati si Badui bahwa ada unsur kebenaran dalam tindakan sang walikota.

Hari pembalasan pun tiba. Abu Musa tertunduk lesu. Pejabat kota dan rakyat pada umumnya merasa marah dengan si Badui dan iba terhadap Abu Musa. "Bagaimana hal ini bisa terjadi? Seorang walikota yang saleh, terhormat, dan sahabat Rasulullah saw. diperlakukan seperti ini oleh seorang rakyat jelata." keluh mereka. Mereka membujuk agar si Badui memaafkan sang Walikota.

Namun, sebagian rakyat berpendapat, ini adalah hal yang baik. Pembalasan ini menunjukkan keadilan Islam. Siapapun tidak boleh melanggar hak orang lain, meskipun ia seorang walikota. Hak rakyat harus dipenuhi dan keangkuhan harus dihancurkan.

Islam mengajarkan, pemimpin adalah pengayom rakyat bukan algojo yang mengeksekusi terhukum. Aba-aba sudah diberikan. Abu Musa duduk terdiam pasrah. Rakyat memejamkan mata. Iba melihat pemimpinnya diperlakukan demikian. Ada yang berteriak histeris agar si Badui membatalkan pembalasannya.

Si Badui berjalan perlahan tapi pasti dengan cambuk ditangan menuju sang walikota. Suasana semakin tegang. Pertempuran terjadi di dalam hati si Badui, "Kenapa aku harus membalas dendam, bukankah detik ini kehormatanku sudah pulih? Orang sudah tahu akan kebenaranku, bahkan Amirul Mukminin juga sudah memahami semua ini.

Apakah aku harus mencambuk dan menggunduli Abu Musa, yang baik pada semua orang, yang saleh dan sahabat Rasulullah saw. Bukankah juga dia menghukumku atas pertimbangan kemaslahatan penduduk kota? Bukan sekadar untuk mengikuti hawa nafsunya. Rambutku juga sebentar lagi akan tumbuh, orang tetap akan hormat kepadaku karena keberanianku menghadap Amirul Mukminin." Dipandangnya Abu Musa yang tertunduk lesu. "Detik ini tak ada lagi yang akan menghalangiku untuk membalas sakit hati.

Namun, kalau aku memaafkannya, bukankah lebih baik bagiku dan Allah Swt. Ridha kepadaku?" batinnya kembali. Berbagai perasaan kembali berkecamuk di dalam hati si Badui. Suasana hening. Si Badui menundukkan kepala, berpikir. Akhirnya, dengan mantap si Badui melangkah mendekati Abu Musa dan dihempaskannya cambuk dari tangannya. Dengan haru dia berkata, "Ya Allah, aku maafkan... aku maafkan."

Hatinya lega dan wajahnya pun menjadi cerah. Maka suasana pun menjadi ramai, masyarakat bertakbir gembira. Ada yang berluncuran dan saling berpelukan, ada yang menangis gembira, dan banyak yang memuji kelembutan hati si Badui. Abu Musa segera memeluk erat si Badui, mengucapkan terima kasih. Air matanya mengalir basah. Air mata ketulusan hati dan rasa terima kasih kepada si Badui yang pernah dianiayanya. Air mata penyesalan dan tobat kepada Allah Swt.

Hikmah:

Berbuat adillah meskipun kepada mereka yang lemah. Ruh keadilan itu akan terasa bila orang merasakan keadilan itu dari kita. Keadilan akan menjamin hak-hak hidup setiap orang,

baik kuat maupun yang lemah. Jangan mengira orang lemah di mata manusia itu juga lemah di mata Allah. Justru jika ia lemah dan memohon pertolongan yang tulus kepada Pemilik segala kekuatan, maka akan kuat. Jangan pernah menzalimi orang lemah, sebab kekuatanmu hanyalah titipan dari-Nya. Saat engkau sakit engkau membutuhkan pertolongan orang lain. Sementara, doa orang saleh yang lemah adalah kekkuatannya. Lihatlah orang meninggal, terbaring kaku, tak berdaya mengurus jenazahnya sendiri. Ia membutuhkan pertolongan orang lain. Maka, ia pun diurus oleh orang lain hingga diantar ke kuburannya dan berharap doa dari sesamanya. Ingatlah, keadilan Allah adalah pengadilan yang seadil-adilnya. Bacalah akhir surah al-Thiin.

Pemimpin dan rakyat harus menegakkan keadilan, tidak ada yang menzalimi. Bila keburukan telah menyebar luas dalam masyarakat, Allah Swt. bisa murka kapan saja dan memberikan musibah kepada mereka dengan berkuasanya pemimpin yang zalim. Dalam hal ini Allah berfirman: *"Dan demikianlah Kami jadikan sebahagian orang-orang yang zalim itu menjadi teman bagi sebagian yang lain disebabkan apa yang mereka usahakan."* (Q.s. al-An'am/6: 129)

Al-Alusi menjelaskan ayat ini dengan ungkapan, "Bila rakyat zalim, Allah akan menguasai orang zalim pula kepada mereka." Hal yang sama juga disebutkan oleh Al-Qurtubi, "Bila Allah ridha kepada suatu kaum, Dia menguasai urusan kepada orang yang terbaik di antara mereka. Bila Allah murka kepada suatu kaum, Dia menguasai urusan mereka kepada orang yang terburuk. Nabi Saw. bersabda, 'Siapa yang menolong orang zalim, Allah akan menguasai kepadanya.'"

Ibnul Qayyim juga melihat hal yang sama dalam menafsirkan ayat tersebut. Beliau mengatakan, “Perhatikanlah hikmah-Nya tatkala Dia menjadikan para raja, penguasa, dan pemegang tampuk pemerintahan sesuai dengan amalan yang dilakukan oleh para rakyat di dalam negeri tersebut. Bahkan, amalan dari para rakyat akan tercermin dari tingkah laku para penguasanya.

Apabila rakyat di dalam negeri tersebut komitmen dalam menjalankan syariat, maka tentu penguasanya pun demikian. Apabila mereka berlaku adil, maka para penguasa akan berlaku adil kepada mereka. Apabila mereka suka berbuat kemaksiatan, maka para penguasa juga akan senantiasa berbuat maksiat. Apabila rakyat senantiasa berbuat makar dan tipu daya, maka tentulah penguasa demikian pula keadaannya. Apabila para rakyat tidak menunaikan hak-hak Allah serta mengabaikannya, maka penguasa mereka pun juga akan berbuat hal yang sama, mereka akan melanggar dan tidak menunaikan hak-hak para rakyatnya. Apabila rakyat sering melanggar hak kaum yang lemah dalam berbagai interaksi mereka, maka para penguasa akan melanggar hak para rakyatnya secara paksa, menetapkan berbagai pajak dan pungutan liar kepada mereka.

Setiap mereka (yakni rakyat) mengambil hak kaum yang lemah, maka hak mereka pun akan diambil secara paksa oleh para penguasa. Sehingga para penguasa merupakan cerminan amal dari para rakyatnya.” Artinya, sebagai otokritik pada sisi ini, rakyat harus memperbaiki diri agar Allah Swt. tidak menimpakan pemimpin yang zalim kepada mereka. Adalah kezaliman bila menuntut orang lain adil, sedangkan diri sendiri tidak adil. Maka wajar ketika Abdul Malik bin Marwan berkata

kepada rakyatnya, “Kalian tidak adil terhadap kami wahai seluruh rakyat! Kalian menginginkan kami seperti Abu Bakar dan Umar, namun kalian tidak berlaku seperti kami dan juga pada diri kalian.”

Demikian pula Ubaidah bin As-Salmani ketika bertanya kepada Ali ra, “Wahai Amir Mukminin, mengapa manusia taat kepada Abu Bakar dan Umar. Kekayaan dunia pada waktu itu lebih sempit daripada sejengkal, lalu menjadi luas pada masa keduanya. Ketika engkau dan Utsman menjadi khilafah, dunia terbuka luas pada awalnya namun kemudian menjadi lebih sempit daripada sejengkal

Setiap elemen masyarakat harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu menegakkan keadilan dan kebenaran. Sebab, menjadi khalifah telah menjadi amanah setiap manusia. Oleh karena itu, apapun profesi yang dilakukan, keadilan dan kebenaran harus menjadi tujuan bersama. Setiap cita-cita dan profesi hendaknya tidak menjadi tujuan, melainkan sebagai sarana untuk menegakkan keadilan dan kebenaran.

Pendidikan harus mampu membangun karakter keadilan, peserta didik memiliki sikap melindungi yang lemah, menghormati senior, dan menyayangi junior. Seharusnya lingkungan pendidikan (sekolah, rumah tangga, dan masyarakat) mesti steril dari segala bentuk kekerasan dan intimidasi. Anak-anak lemah merasa aman berinteraksi dengan yang besar atau dengan siapapun. Itu hanya bisa terjadi apabila pendidikan mampu membangun akhlak yang mulia bagi peserta didik. Dengan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang baik, sekolah akan menghadirkan rasa aman dan rasa keadilan bagi seluruh warga sekolah dan universitas.

4. Penyerbuan Samarkand

MALAM kala itu sangat gelap. Seorang pemuda keluar dari rumahnya menuju hutan belantara tempat kuil angker dan para dukun bersemayam. Hatinya ciut merasakan jalan menuju kematian. Suara jangkrik dan burung hantu, sesekali lolongan srigala, menambah seram suasana. Dengan menguatkan hati, diayunkan langkahnya menembus kegelapan. Dia harus menghadap ketua dukun Samarkand, menerima tugas untuk kebaikan negerinya yang baru saja ditaklukan kaum muslimin.

Akhirnya tiba jua pemuda itu di kuil senyap dan kelam. Seorang penjaga yang memberi tanda rahasia menjemputnya misterius, dan mendirikan bulu roma. Dukun-dukun berwaj ah diingin dan pucat baru selesai sidang. "Wahai pemuda, kemarilah! Engkaulah pilihan kami," kata ketua dukun berat. Sang pemuda tersentak. Dia berjalan ke hadapan dukun-dukun itu. "Hanya engkau yang dapat menyelamatkan negeri ini. Pergilah ke Damsyik, temui Amirul Muk- minin, dan laporkan bagaimana panglima kaum muslimin menyerbu kota ini tanpa memberikan pilihan kepada kita. Kami menunggumu demi"kota ini, " kata ketua dukun lirih.

Sang pemuda diam tertunduk. "Demi kota ini dan penduduknya, aku siap!" katanyategas. Maka pergilah ia. Hari demi hari, minggu demi minggu ia berjalan melewati wilayah-wilayah Islam yang subur dan penduduknya yang ramah. Sungguh! Pengalaman yang mencengangkannya. Berbeda dengan negerinya ydng kelam, penuh rahasia, dan prasangka. Kota-kota yang bersih, hijau, cerah, dan ceria. Kota yang dihiasi dengan senlum masyarakat, yang membuatnya sangat tertarik

Akhirnya sampailah dia di pusat kota, dimana pemerintahan Islam dikendalikan. Hatinya ragu-ragu.

Terbayang betapa sulitna untuk menghadap raja di negerinya sendiri. Apalagi di negeri orang, negeri kaum muslimin yang megah ini. Pusat pengendalian seluruh wilayah muslim yang sangat luas dan subur. Pasti penjaga istana yang seram dan galak harus dihadapinya.

Dia membesarkan hati. Tugas ini harus dilaksanakan. Ini adalah amanah mulia para dukun dan penduduk negerinya. Maka dimasukinya bangunan termegah, yang dikiranya adalah istana. Tak ada penjaga. Lengang, bersih, terang, dan indah. Ia terus melangkah dan mengagumi bangunan itu. Tiba-tiba, La berbenturan dengan orang yang baru selesai shalat. Menyadari keasingan sang pemuda, bapak yang baru saja shalat menegur dan menanyakan maksud serta tujuannya datang ke masjid. Sang pemuda menceritakan seluruh keperluannya kepada bapak tua itu. Dan ia sangat terkejut kalau bangunan ini bukan istana tetapi masjid tempat orantg beribadah. Sungguh di luar dugaannya, masjid kaum muslimin demikian indah, bersih, terang, dan luas. Berbeda dengan kuil-kuil di negerinya yang seram, angker, dan penuh kegelapan.

Tak tertahankan oleh ketertarikannya kepada Islam, sang pemuda memohon kepada bapak tua untuk menjelaskan Islam kepadanya. Maka diajarkannya prinsip-prinsip dasar Islam oleh bapak tua itu secara ringkas dan sangat menarik. Si pemuda semakin taktahan untuk memeluk Islam. Maka dia pun bersyah adatdisaksikan si bapak tua.

Bapak tua itu menunjukkan rumah Amirul Mukminin. Sebuah rumah yang sederhana. Berangkatlah si pemuda menuju rumah itu. Setengah tak percaya, yang ditemuinya

benar-benar rumah yang sederhana dibanding rumah lainnya. Dilihatnya seorang bapak yang tengah mencat tembok. Ia membayangkan rumah Amirul Mukminin itu besar, megah, dan dijaga para pengawal yang gagah berani lagi menyeramkan. Karena tak yakin, pemuda itu kembali menemui bapak tua. Si bapak tua meyakinkan sekali lagi bahwa rumah sederhana itu adalah kediaman Amirul Mukminin dan yang sedang mengecat rumah itu adalah beliau. Maka sontak si pemuda kembali ke run-rah sederhana tadi. Singkat kata, diceritakanlah semua yang terjadi di Samarkand oleh sang pemuda kepada Amirul Mukminin. Khalifah sungguh terkejut dan segera menulis surat untuk walikota muslim Samarkand agar menggelar pengadilan untuk itu.

Sungguh bahagia hati si pemuda karena berhasil menemui Amirul Mukminin dengan sangat mudah. Mendapatkan keramahan dan hadiah untuk dibawa pulang. Tak terbayangkan sebelumnya, bahkan sungguh berbeda dengan kenyataan di negerinya sendiri. Hatinya gembira karena telah menjadi muslim. Selama perjalanan pulang, setiap ada panggilan azan dia selalu shalat berjamaah. Dia telah menjadi bagian dari kaum muslimin. Hidupnya terasa indah dan penuh cahaya.

Sesampai di Samarkand, segera dia menghadap ketua dukun, menyerahkan surat untuk walikota dan menceritakan seluruh pengalaman indahinya di negeri muslim kepada para sahabatnya.

Maka waktu pengadilan pun tiba. Panglima Qutaibah didampingi prajurit muslim duduk menjadi terdakwa. Ketua dukun duduk sebagai penuntut mewakili rakyat Samarkand.

Mereka siap menunggu kedatangan Qadhi Jumaih bin Hadir al-Baji.

Rasa pesimis menghantui ketua dukun dan penduduk Samarkand. "Mana mungkin mereka menang dari pengadilan yang digelar oleh walikota muslim dengan qadhi dari kaum muslimin yang kurus dan berwajah pucat. Apalagi menghadapi panglima Qutaibah yang gagah perkasa," kata mereka membatin. Di negeri mereka, kekuasaanlah yang menjadi panglima. Apalagi kasus yang dihadapi Panglima Qutaibah sangat remeh, yakni tak memberikan pilihan kepada penduduk sebelum menaklukkan Samarkand hal yang lumrah dilakukan para panglima perang dari negeri manapun. Apalagi negeri ini jauh dari tempat amirul mukminin. Apakah walikota akan tetap taat kepada pimpinannya? Kabut kekhawatiran menyelinap di mata ketua dukun.

Keheningari segera sima ketika qadhi datang. Semua memberi hormat. Pengadilan dimulai. Dengan tegas si Qadhi bertanya kepada ketua dukun tentang apa yang menjadi tuntutananya. Lalu si Qadhi bertanya kepada Panglima Qutaibah, tentang apa yang dituduhkan. Maka, Panglima Qutaibah membela diri, "Wahai Qadhi, memang aku melakukan apa yang dituduhkan itu. Tidak memberi kesempatan bagi penduduk untuk memilih. Namun, bukankah perang adalah tipu daya. Setiap panglima ingi. memenangkan perlempurannya, sebagaimana juga aku. Dan ini adalah takdir yang menyelamatkan penduduk Samarkand dari kekufuran. Aku merasa tindakanku tidak salah."

Mendengar jawaban Panglima Qutaibah, Qadhi al-Baji dengan suara keras dan berwibawa langsung menjawab, "Wahai Panglima dan prajurit kaum muslimin, dengarkanlah

aku! Kita keluar dari rumah berjihad fi sabilillah untuk mencari ridha Allah. Kita datang ke negeri ini bukan untuk merampok dan menguasai tanah orang lain. Seperti yang diperintahkan Islam, sebelum mrenlrspang kita harus menawarkan penduduk untuk masuk Islam. Bila tidak bersedia, maka kaum muslimin siap menjadi pelindung dan penduduk wajib membayar pajak perlindungan (jizyah). Bila tidak bersedia, biarkan kaum muslimin berdak'uvah di negeri itu tanpa diganggu. Kalau itu ditolak, baru melaksanakan penyerbuan.

Dengarkanlah keputusanku: Kalian semua harus keluar dari negeri ini. Aku beri kesempatan 24 jam" Ketua dukun dan penduduk Samarkand terbelalak tak percaya. Qadhi kurus dan pucat itu temyata sungguh berwibawa. Panglima Qutaibah yang gagah temyata tunduk pada keputusan qadhi. Pengadilan Islam sungguh mulia. Mereka termangu bingung tak menyangka. Qadhi, panglima, dan prajurit muslim sudah bubar dari ruang sidang, hanya tersisa para dukun, dan penduduk Samarkand.

Kemudian kota menjadi berisik dengan suara genderang yang ditabuh dan suara terompet yang ditiup. Panglima sudah memberikan aba-aba untuk segera meninggalkan negeri itu dan kembali masuk dengan cara yang lazim. Sang pemuda utusan, penduduk, dan para dukun tengah berunding serius tentang apa yang harus mereka lakukan.

Mereka sungguh terkejut, temyata prajurit muslim yang perkasa dan gagah berani dengan mudah pergi menurllti keputusan si qadhi kurus. Sungguh mustahil.

Ketika si pemuda menceritakan pengalamannya ke negeri muslim yang subur dan saat bertemu amirul mukminin yang bijaksana, ketua dukun semakin mantap mengusulkan agar

mereka semua masuk Islam. Apalagi ketika si pemuda utusan menyatakan bahwa dia telah memeluk Islam sejak berada di negeri muslim. Maka bergemuruhlah suara sepakat dari penduduk Samarkand untuk memeluk Islam. Suara takbir dan tahmid pun bergema. Namun terlambat, pasukan muslim sudah bergerak pergi.

Selama tiga hari mereka menunggu kedatangan prajurit muslim. Penduduk Samarkand menyiapkan hidangan untuk menyambut kedatangan saudaranya seiman. Pasukan muslim datang ke Samarkand. Setelah tiga tawaran diajukan, dan tidak ada jawaban, pasukan muslim maju menyerbu Samarkand. Mereka tidak mendapati pasukan dan penduduk Samarkand yang siap bertempur. Namun sebaliknya, pasukan muslim mendapati penduduk Samarkand menyambut mereka dengan suara takbir dan tahmid serta hidangan-hidangan lezat untuk mereka. Prajurit Islam Serentak turun dengan melompat dari kuda-kuda mereka dan memeluk penduduk Samarkand saudara mereka seiman. Hari itu kota Samarkand terguncang oleh suara takbir, tahmid dan tahlil. Kabur gelap sima, keangkeran terbang, cahaya masa depan yang cerah dan terang menanti mereka.

Hikmah:

Kekuasaan hanya mampu menguasai tanah, keadilan mampu menundukkan hati. Penguasa yang zalim mampu menguasai dan merampas hak-hak orang lain. Sedangkan orang yang adil mampu menaklukkan hati seseorang. Berharaplah jika menjadi pemimpin, maka jadilah pemimpin yang adil dan memimpin orang-orang yang bertakwa. Berlindunglah kepada Allah dari kekuasaan yang zalim atau

menjadikan masyarakat buruk di bawah kekuasaan Anda. Bacalah doa yang diajarkan oleh Allah dalam Alquran. *“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.”* (Q.s. al-Furqan/25: 74). Kepemimpinan yang ideal harus lahir dari kepemimpinan keluarga yang bertakwa. Pendidikan keluarga (informal) merupakan basis pengkaderan calon pemimpin yang berkarakter, yang menegakkan kebenaran dan keadilan. Fungsi rumah tangga mesti dikembalikan sebagaimana mestinya.

Rumah bukan hanya tempat istirahat, melainkan sebagai lembaga pendidikan pertama dalam membangun karakter masyarakat. Sebab, semua masyarakat dan bangsa terlahir dari individu-individu dan rumah tangga. Era modern, terutama di kota-kota besar, interaksi anggota keluarga kian menipis, fungsi rumah tangga terhadap pembentukan karakter kian meredup. Keluarga seringkali menitipkan ana-anak kepada lembaga pendidikan formal saja. Akibatnya, interaksi edukatif dalam keluarga makin berkurang. Syukuran disimbolkan dengan makan bareng di restoran, di rumah-rumah makan, dan sebagainya. Padahal, kesyukuran keluarga dengan mengajak anggota keluarga untuk makin bersyukur kepada Allah dengan sujud syukur dan meningkatkan ketaatan kepada Allah.

Salah satu keberhasilan sebuah lembaga pendidikan yaitu apabila mampu menjadikan aturan dan tata tertib sebagai standar perlakuan kepada semua warga sekolah atau universitas. Tegaknya tata tertib dan peraturan akan menciptakan lingkungan dan masyarakat akademik yang teratur, terhindar dari praktek kezaliman dan diskriminasi, serta menghilangkan nepotisme. Hal ini mesti berawal dari

lembaga pendidikan agar melahirkan alumni yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan prinsip keadilan dimanapun dan dalam profesi apapun mereka berkiprah.

5. Pembelian Kuda

SUATU ketika, Umar Ibnul Khaththab r.a.-yang saat itu menjadi amirul mukminin membeli seekor kuda. Umar membawa kuda itu jauh dari penjual lalu menungganginya untuk mencobanya. Namun naas, kuda itu mengalami cedera. Hati kecilnya mengatakan bahwa ia harus mengembalikan kuda itu karena ia menyangka bahwa penjual kuda itu telah menipunya. Namun, si penjual kuda menolak menerima kembali kuda itu dari amirul mukminin. Lalu, apakah Umar menyuruh agar orang ini ditangkap? Atau ia mengajukan tuduhan palsu kepada orang ini? Tidak sama sekali!

Umar malah menerima gugatan atas orang itu. Si penggugat bersikeras bahwa dialah yang harus memilih hakim untuk menangani perkara mereka. Dan benar, orang itu memilih Syuraih, hakim yang dikenal keadilannya. Umar pun harus duduk dikursi pesakitan sebagai tertuduh. Hakim mengeluarkan keputusannya bahwa Umar bersalah. Hakim berkata, "Bayarlah kuda yang engkau beli atau kembalikan kuda itu dalam keadaan seperti semula (tanpa cedera).

" Umar menanggapi putusan itu dengan perasaan gembira. Ia menatap Syuraih seraya berseru, "Demikianlah seharusnya pengadilan itu. "

Umar tidak memerintahkan untuk memenjarakan hakim, tidak pula menuduhnya bekerja sama dengan penjual kuda itu atau menuduhnya membahayakan keamanan negara. Bahkan

Umar mengangkatnya menjadi hakim di wilayah Kuffah sebagai penghargaan atas perbuatannya.

Hikmah:

Ketika hakim berani menegakkan keadilan di hadapan penguasa, maka negara akan aman dan rakyat terlindungi. Lihatlah konflik, demonstrasi di mana-mana terjadi. Mereka berteriak meminta hak-hak keadilan yang mereka tidak temukan. Kesenjangan sosial terjadi di mana-mana, menimbulkan kecemburuan sosial hingga pecah menjadi konflik dan permusuhan. Ketika anda memilih bekerja sebagai aparat penegak keadilan atau menjadi penguasa maka kuasailah dirimu atau tundukkan nafsumu terlebih dahulu.

Lihatlah konflik dan pertumpahan darah yang terjadi, warga berteriak mengatasnamakan agama, etnik, dan lain-lain. Padahal, embrio dari semua masalah itu adalah lumpuhnya keadilan sosial. Damaikanlah mereka dengan berlaku adil. Perhatikanlah pesan moral ayat-ayat dan hadis-hadis. *"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."* (Q.s. al-Hujurat/49: 10).

Dalam riwayat disebutkan *"Seorang mukmin terhadap mukmin yang lainnya seperti bangunan yang saling mengokohkan satu dengan yang lain."* (H.R. Bukhari-Muslim). Meski Rasulullah Saw. berkali-kali mengingatkan umatnya tentang arti persaudaraan, namun tetap saja diantara kita saling menyakiti, saling merendahkan dan saling menjatuhkan satu sama lain. Simaklah nasihat Rasulullah Saw. sekali lagi. Dalam hadis yang lain, Rasulullah Saw. bersabda: *"Perumpamaan*

mukmin dalam hal saling mencintai dan berkasih sayang adalah ibarat satu satu tubuh, apabila satu organnya merasa sakit, maka seluruh tubuhnya turut merasakan hal yang sama, sulit tidur dan merasakan demam.” (H.R. Muslim).

Dalam persahabatan perselisihan karena berbeda pendapat dan ijtihad itu adalah hal yang biasa. Namun tidak serta jalinan ukhuwah dan silaturahmi menjadi terputus. Ingatlah, Allah Swt berfirman: *“Dan berpegang teguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara...” (Q.s. Ali ‘Imran/3: 103).*

Perselisihan dan pertengkaran diantara kaum muslimin adalah akibat tidak menjadikan Alquran sebagai petunjuk. Selama ini, kita merasa diri sudah beriman, paling shaleh, dan merasa sudah menjalankan sunnah-Nya. Sementara ia tidak menyadari dirinya telah merendahkan martabatnya terhadap sesama muslim, selalu berprangsaka tidak baik dan menggunjing keburukannya. Ingat-ingat lagi sabda Rasulullah Saw: *“Tidak beriman seseorang dari kalian hingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri.” (H.R. Bukhari-Muslim dari Anas r.a).* Karena itu, seseorang belum dapat dikatakan bertakwa sebelum ia mencintai saudaranya. *“Teman-teman karib pada hari itu saling bermusuhan satu sama lain, kecuali mereka yang bertakwa.” (Q.s. al-Zukhruf/43: 67).*

Menarik untuk disimak dari riwayat ini. Dari ‘Itban bin Malik, ia berkata, “Pada sebuah kunjungan, beliau mengerjakan shalat di rumah kami. Seusai shalat beliau bertanya, “Dimana gerangan Malik bin ad-Dukhsyum? Ada seorang yang

menyahun, “Dia adalah seorang munafik, tidak mencintai Allah dan Rasul-Nya!” Rasulullah segera menegur seraya berkata: *“Jangan ucapkan demikian, bukankah kamu mengetahui dia telah mengucapkan kalimat syahadat La ilaha illallah? Semata-mata mengharapkan pahala melihat ‘wajah’ Allah? Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas neraka setiap orang yang mengucapkan Laa ilaha illallah semata-mata mengharapkan pahala melihat ‘wajah’ Allah. Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas neraka setiap orang yang mengucapkan Laa ilaha illallah semata-mata mengharapkan pahala melihat ‘wajah’ Allah. (Muttafaq’ alaih)*

Sangat tidak dibenarkan, seorang muslim memberi kesaksian palsu mengenai perilaku saudaranya yang tidak terbukti kebenarannya.

Sesama saudara muslim bukanlah rival. Namun Islam mengajarkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*). Ketika persaingan itu terjadi, acapkali kita menebar cela dan cacat saudaranya, kerap berprasangka, hingga terbetik keinginan untuk menghancurkan kredibilitasnya. Sesungguhnya itu perbuatan zalim. Simak tuntunan Alquran: *“....Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Q.s. al-Hujurat/49: 11-12).*

Sebagai muslim, seharusnya kita menutup segala aibnya di masa lalu. *“Barangsiapa menghilangkan kesusahan seorang muslim, niscaya Allah akan menghilangkan satu kesusahannya di hari Kiamat. Barangsiapa menutup aib seorang muslim, niscaya Allah akan menutup aibnya di Hari Kiamat. Allah selalu menolong seorang hamba selama dia menolong saudaranya”* (H.R. Muslim).

Orang yang menutup aib saudaranya akan dijamin masuk surge, seperti sabda Rasulullah saw: *“Tidaklah seseorang melihat aib saudaranya lalu dia menutupinya, kecuali dia akan masuk surga”* (H.R. Thabrani).

Sungguh sangat disayangkan, jika sesama muslim tidak mengingatkan saudaranya ketika terlibat perselisihan. Diantara mereka merasa gengsi jika menegur lebih dulu. Padahal ukuran seorang yang bertakwa adalah ketika ia menjadi orang yang pertama kali menyapa dan memberi salam kepada saudaranya. Bukan saling berpaling.

Rasulullah Saw. mengingatkan, *“Tidak halal bagi seorang muslim tidak bertegur sapa dengan saudaranya lebih dari tiga hari tiga malam, yaitu mereka bertemu, lalu yang ini berpaling dan yang itu berpaling. Tetapi, orang yang paling baik adalah yang paling dahulu memberi salam.”* (H.R. Muslim). Setelah mengucapkan salam, maka iringilah dengan kebajikan yang lain. Kata Rasulullah Saw: *“Hak muslim terhadap sesamanya ada enam, Rasulullah ditanya,”Apa saja itu, ya Rasulullah? Beliau menjawab, “Apabila kamu bertemu dengannya ucapkanlah salam, apabila dia mengundangmu penuhilah undangan tersebut, apabila dia meminta nasihat, berikanlah, apabila dia bersin lalu mengucapkan hamdalah jawablah, apabila dia sakit jenguklah, dan apabila dia meninggal dunia, antarkanlah”* (H.R. Muslim).

Bahkan, disunnahkan agar sesama muslim saling berjabat tangan yang disertai dengan senyuman yang tulus. *“Tiada dua*

orang muslim yang saling berjumpa lalu berjabat tangan, melainkan diampuni dosa keduanya sebelum mereka berpisah” (H.R. Abu Dawud dan dishahihkan oleh Albani).

Hak dan kewajiban seorang muslim kepada saudaranya, adalah membantu saudaranya yang kesusahan, bukan malah mendoakan sesuatu yang buruk menimpanya. Sifat hasud dan dengki itu tidak pantas disandang oleh seorang muslim. Apalagi berniat dan sampai menumpahkan darah saudaranya. Dari Ibnu Umar ra, Rasulullah Saw bersabda: *“Seorang muslim adalah saudara bagi seorang muslim lainnya, tidak boleh menganiayanya dan menyerahkannya (kepada musuh). Barangsiapa membantu kebutuhan saudaranya, Allah akan membantu kebutuhannya. Barangsiapa membebaskan kesukaran seorang muslim, Allah akan membebaskan darinya satu kesukaran dari antara kesukaran-kesukaran pada hari kiamat. Dan barangsiapa menutupi (cacat)nya akan ditutup aibnya kelak di hari kiamat.” (H.R.. Bukhari-Muslim).*

Allah Swt menegaskan, *“Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia da di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.s. al-Nur/24: 19).*

Dari Abu Hurairah juga ia berkata, Rasulullah saw bersabda: *“Janganlah saling menghasud, saling membenci dan saling berpaling, serta janganlah seseorang diantara kamu menjual atas penjualan kawannya, tetapi jadilah kamu sekalian bersaudara, hai hamba Allah. Seorang muslim itu saduara bagi muslim lainnya, tidak boleh menzaliminya, dan tidak boleh membiarkannya dalam keadaan terhina dan tidak boleh merendahkannya. Taqwa itu disini (sambil menunjuk kea rah dadanya sebanyak tiga kali). Cukup dinilai bertindak jahat, siapa yang merendahkan kawan muslimnya yang*

lain. Setiap muslim atas muslim lainnya adalah haram (terhormat) darahnya, hartanya dan kehormatannya.” (H.R. Muslim).

Perselisihan yang terjadi dalam pergaulan, persahabatan dan pergerakan tidak boleh dibiarkan terus berlangsung. Apabila terjadi perselisihan, maka harus ada pihak yang mau menengahi atau mendamaikan secara adil, sehingga kedua belah pihak yang berselisih dan bertikai dapat kembali berdampingan. Terjadinya konflik dan berbagai pertentangan hingga terjadi permusuhan diantara sesama kaum muslimin adalah karena diantara mereka tidak memiliki keikhlasan, atau keikhlasannya telah hilang dari dirinya. Maka, ketika kita melihat perselisihan diantara kaum muslimin, Rasulullah saw mengajari umatnya untuk mendamaikan, bukan malah mengadu domba hingga menjadikan perselisihan semakin hebat. *“Takutlah kamu kepada Allah dan damaikanlah persengketaan diantara kamu itu.” (Q.s. al-Anfal/8: 1)*

Kesalahpahaman seringkali terjadi pada manusia, akan tetapi kesalahan itu jangan sampai membesar dan terus menggelinding yang pada akhirnya memunculkan konflik. Dalam keadaan demikian, mesti saling mengingatkan. Dari perspektif budaya, masyarakat Bugis memiliki prinsip *“mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge”*. Jika hanyut mereka saling menyelamatkan, jika ada yang jatuh /lemah mereka saling menguatkan atau membangkitkan, dan jika ada yang khilaf mereka saling mengingatkan atau menyadarkan”. Menolong saudara bukan hanya membantu dalam hal kebutuhan materi, melainkan juga yang bersifat nonmateri seperti mendamaikan, saling mengingatkan dalam kebenaran dan kesabaran (Q.S. al-‘Ashr./103: 3).

Dan dari Ummu Kultsum bin 'Uqbah bin Abu Mu'aith, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: *"Tidak termasuk berdusta orang yang mendamaikan manusia, yaitu dia mencari kebaikan atau berkata baik."* (H.R. Bukhari-Muslim) Ingatlah firman Allah Swt., ketika kaum muslimin berselisih paham dengan sesama muslim: *"Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."* (Q.s. al-Hujuraat/49: 9).

Sesama muslim harus saling memaafkan dengan saudaranya. Sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: *"Ada tiga hal yang jika dimiliki seseorang, ia akan mendapatkan pemeliharaan Allah, dan akan dipenuhi dengan rahmat-Nya, dan Allah akan senantiasa memasukkannya ke dalam lingkungan hamba-hamba yang mendapat cinta-Nya, yaitu: seseorang yang selalu bersyukur ketika Allah memberi nikmat, seseorang yang mampu (meluapkan amarahnya) tetapi dia memberi maaf atas kesalahan orang, dan seseorang yang apabila marah, dia menghentikan amarahnya."* (H.R. Hakim).

Memaafkan kesalahan saudaranya adalah salah satu dari akhlak yang utama. Seperti halnya pesan Nabi Muhammad Saw kepada sahabatnya. *"Ya Uqbah, maukah kuberitahukan tentang akhlak penghuni dunia dan akhirat yang paling utama? Yaitu, menyambung silaturahmi terhadap orang yang memutuskan hubungan denganmu, memberi orang yang menahan pemberiannya kepadamu, dan memaafkan orang yang pernah menganiayamu."* (H.R. Hakim).

Ketika *Tociung*, Cendikiawan Luwu, diminta nasihatnya oleh calon raja (datu) Soppeng, La Manussa' Toakkareng, *Tociung* menyatakan ada empat perbuatan jujur, yaitu: 1). memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya, 2). dipercaya lalu tidak curang, artinya disandari lalu tidak berdusta, 3) tidak menyerakahi yang bukan haknya, dan 4) tidak memandang kebaikan kalau hanya untuk dirinya, baginya baru dikatakan kebaikan kalau bisa dinikmati bersama. Dalam bahasa Bugis dikatakan: *"Eppa' gau'na lempu'e: risalaie naddampeng, riparennuangie temmacekko bettuanna risanresi teppabbelleang, temmangoangenngi tenia alona, tennaseng deceng rekko nassamarini pudeceng"*(Rahim, 2011). Artinya: "Ada empat inti perbuatan jujur: Memaafkan kesalahan orang lain padanya, jujur dalam menerima amanah, artinya tidak berkhianat, tidak serakah dan tidak mengambil yang bukan haknya, ia tidak menganggap kebaikan kecuali baik juga bagi orang lain". Manusia yang jujur adalah manusia yang terkendali emosi dan nafsunya. Saat itulah ia stabil sehingga dapat mengakui secara jujur bahwa dirinya pun membutuhkan permintaan maaf orang lain. Karena itu, ia terlebih dahulu memberi maaf dengan sebuah prinsip bahwa memberi maaf berarti ia menerima maaf dari orang lain dan jalan memperoleh maaf dan ampunan dari Tuhan. Demikian dalam filosofi atau petuah dan nasihat leluhur orang Bugis yang mulia (*to mappedeceng*).

Bahkan dalam sebuah hadis qudsi Allah berfirman: *"Wahai anak Adam, ingatlah kepada-Ku ketika kamu marah, Aku akan mengingatkanmu jika Aku sedang murka (pada hari Akhir)."* Rasulullah Saw lagi-lagi mengingatkan: *"Orang kuat bukanlah yang dapat mengalahkan musuh, namun orang yang kuat adalah orang yang*

dapat mengendalikan dirinya ketika marah.” (H.R. Bukhari-Muslim).

Mau tahu, balasan orang yang menahan marah dan suka memaafkan? *“Barangsiapa yang menyembunyikan kemarahan, padahal dia mampu melakukannya, Allah akan menyerunya dihadapan para pemimpin makhluk, sehingga Dia memilihkan bidadari untuknya, lalu menikahkan dengannya sesuai dengan kehendaknya.” (H.R. Abu Dawud dan Tirmidzi). Rasulullah Saw. mengingatkan” “Orang yang paling dibenci Allah adalah orang yang paling keras dalam pertengkaran.” (H.R. Bukhari).*

Di akhir pesan ini, sungguh mulia akhlak seorang muslim, jika ia mendoakan saudaranya seperti ini: *“Dan orang yang datang sesudah mereka (muhajirin dan Ansar), mereka berdoa: “Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-sadara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, lagi Maha Penyayang.” (Q.s. al-Hasyr/59: 10). Rasulullah Saw. juga mengajarkan, “Jika seseorang mendoakan saudaranya tanpa sepengetahuannya, malaikat berkata, ‘Engkau juga mendapatkannya.” (H.R. Muslim).*

Hal tersebut sejalan dengan tradisi masyarakat Bugis. Dalam tradisi masyarakat Bugis, saling mendoakan itu mereka narasikan dalam bentuk harapan-harapan kebaikan. Biasanya disimbolkan dengan buah nangka saat melangsung pernikahan. Nangka dalam bahasa Bugis disebut “panasa” artinya “mamminasa” yang berarti penuh harapan-harapan membawa kebaikan, berkah, dan manfaat. Atau mereka narasikan dalam bentuk buah kelapa. Sebab, kelapa adalah jenis tumbuhan yang tegak lurus dan seluruh bagian-bagiannya mengandung manfaat. Harapan mereka adalah agar anak yang

dinikahkan kelak akan mendatangkan keberkahan, kebaikan, dan manfaat. Anak-anak yang akan lahir dari rumah tangganya, kelak menjadi manusia yang menebar berkah, kebaikan, dan manfaat bagi yang lainnya.

6. Keputusan yang Tepat

NABI Muhammad Saw. bercerita, ada dua orang wanita keluar membawa bayi mereka. Tiba-tiba seekor serigala menyerang dan memangsa salah satu dari kedua bayi itu. Kedua wanita itu memperebutkan si bayi yang masih hidup. Masing-masing mengaku bahwa bayi itu adalah anaknya. Lalu mereka memperkarakan anak itu kepada Nabi Dawud a.s.

Beliau berkata, "Apa yang menjadi perselisihan di antara kalian?" Kedua wanita tersebut mericeritakan kisah yang mereka alami. Lalu Dawud memutuskan bahwa si anak milik wanita yang lebih tua.

Merasa tidak puas, mereka membawa perkara itu kepada Nabi Sulaiman a.s. beliau berkata, berikanlah kepadaku sebilah pisau, aku akan membelah anak ini menjadi dua dan masing-masing dari kedua wanita ini mendapat separuh bagian.

Wanita yang lebih muda terkejut dan berkata, "Apakah paduka hendak membelahnya menjadi dua, wahai Nabi Allah?" Sulaiman menjawab, "Ya." Wanita itu pun memohon, "Jangan kau lakukan hal itu, wahai paduka. Biarkanlah bagianku kurelakan untuk saudara tuaku ini."

Maka Sulaiman memutuskan bahwa anak itu adalah hak si Wanita yang lebih muda. Beliau berkata, "Ambillah anak ini karena dia adalah anakmu.

Hikmah:

Cinta adalah bukti dan tali batin ibu atas anaknya. Saya mendengarkan kata seorang psikolog, *"Bayi terlahir ke dunia dengan kebutuhan akan dicintai dan tak akan pernah berubah."* Sering pula terdengar terlontar dari mulut ibu-ibu yang mengetahui ada kasus bayi dibuang di tempat sampah, bahwa alangkah teganya ibu kandungnya yang membuang anak bayinya. Itu berarti, secara alamiah, semua orang tua mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Pendidikan karakter yang diberikan dibingkai dengan kearifan yang bersumber dari agama adalah wujud kasih sayang, sebab ia dapat menghubungkan antara anak dan Pemberi Kasih Sayang yang hakiki. Pendidikan hendaknya dimaksimalkan terutama di usia anak-anak masih kecil. Sebab, doa anak-anak selalu menghubungkan dengan masa kecilnya. Orang bijak berkata: *"Anda memiliki waktu seumur hidup untuk bekerja, namun anak-anak hanya memiliki masa kecil sekali'.*

Masa pertumbuhan mereka butuh arahan dan tuntunan melalui keteladanan. Untuk mendapatkan keteledanan, maka anak-anak membutuhkan banyak waktu dalam interaksi dan kebersamaan. Hal ini bertujuan agar mereka tumbuh terarah dan teladan yang baik. *"Anak bagaikan pohon rambat. Jika pohon rambat dibiarkan tumbuh sekehendak hatinya, maka akan tumbuhlah ke segala arah, tanpa tujuan, tak sedap dipandang dan akan mengganggu manusia di sekitarnya. Tapi jika diarahkan bahkan dibentuk, maka akan tumbuhlah sesuai dengan apa yang kita arahkan, maka keindahan yang terpancar dari tanaman itu akan berguna dan memukau orang disekitarnya. Maka rangkailah anak kita dengan jiwa seni, kasih sayang dan kelembutan, maka tanaman rambat itu akan menjadi bukan sekedar tanaman rambat".*

Senada dengan itu, dikatakan: "Anak-anak lebih membutuhkan contoh daripada kritik/*Children need models rather than critics*" (Joseph Joubert). Orang-orang bijak berkata: "Hal-hal terbaik yang dapat anda berikan kepada anak-anak selain tingkah laku yang baik adalah kenangan yang indah." Jika keteladanan langsung dari kami tidak memadai, maka kami nasihatkan kalian, bacalah akhlak Nabi Saw., pelajarilah Alquran dengan baik, di dalamnya engkau mendapatkan keteladanan Nabi Saw. yang sempurna yang telah diajarkan Allah kepadanya.

Wahai anak-anakku yang kami sayangi karena Allah! Jika aku salah, maka bukan karena cintaku yang salah, tetapi mungkin karena kami keliru menempatkannya. Maafkanlah kami, doakan kami untuk menjadi orang tuamu yang baik, agar dituntun oleh Allah dalam menempatkan cinta dan kasih sayang kami secara tepat dalam mendidikmu. Doakan kami dengan melazimkan doa-doa terbaik yang sudah kami ajarkan atau engkau memperoleh melalui orang lain.

7. Pacuan Kuda Anak Gubernur

SAAT 'Amr Ibn 'Ash menjabat Gubernur Mesir, ia mempunyai putra yang gemar pacuan kuda. Suatu ketika, putranya mengikuti pacuan kuda melawan seorang joki dari Mesir. Mereka mencapai garis finis secara bersamaan, sehingga tidak diketahui dengan pasti siapa yang memenangkan pacuan kuda itu.

Putra Gubernur merasa tersinggung dan memukul orang Mesir. Ia berkata, "Kamu tidak bisa mengalahkan putra pejabat? " Orang Mesir itu tidak terima dan mengadakan

pemukulan itu pada Amirul Mukminin Umar Ibnul Khaththab r.a. Maka Umar pun memanggil gubernur Mesir Amr Ibnul Ash dan putranya. Ia juga memanggil orang Mesir yang mengadakan itu. Di hadapan khalayak, Umar menyuruh orang Mesir itu untuk memukul putra gubernur sambil berkata, "Pukullah anak pejabat ini!"

Ia juga menyuruh orang Mesir itu untuk memukul gubernur karena anaknya tidak berani memukul orang, kecuali karena jabatan yang ia pegang. Lalu Umar membentak Amr Ibnul Ash, "Sejak kapan kalian memperbudak manusia, padahal ibu mereka melahirkan mereka dalam keadaan merdeka?"

Hikmah

Keadilan adalah hak makhluk yang merdeka. Kemerdekaan adalah hak setiap orang bahkan hak segala bangsa di dunia. Salah satu ciri orang merdeka adalah ia mampu berlaku adil dalam hidupnya dan dalam tugasnya. Demikian pula negara yang merdeka adalah negara yang mampu mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh warga negaranya. Jika ketimpangan, kecurangan, manipulasi, korupsi, dan tidak tegaknya nilai-nilai kemanusiaan maka negara itu belumlah merdeka yang sesungguhnya. Penjajah bisa saja berasal dari luar dan mungkin juga dari penguasa yang zalim. Nilai-nilai keadilan itu dapat diukur dari nilai-nilai filosofis dan nilai-nilai religius.

Keadilan menurut Aristoteles adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah diantara ke dua ujung ekstrem yang terlalu banyak dan terlalu sedikit. Kedua ujung ekstrem itu menyangkut dua orang

benda. Bila kedua orang tersebut mempunyai kesamaan dalam ukuran yang telah ditetapkan, maka masing – masing orang harus memperoleh benda atau hasil yang sama, kalau tidak sama, maka masing – masing orang akan menerima bagian yang tidak sama, sedangkan pelanggaran terhadap proporsi tersebut berarti ketidakadilan.

Keadilan oleh Plato diproyeksikan pada diri manusia sehingga yang dikatakan adil adalah orang yang mengendalikan diri, dan perasaannya dikendalikan oleh akal. Sedangkan Socrates memproyeksikan keadilan pada pemerintahan. Menurut Socrates, keadilan tercipta bilamana warga negara sudah merasakan bahwa pihak pemerintah sudah melaksanakan tugasnya dengan baik. Mengapa diproyeksikan kepada pemerintah, sebab pemerintah adalah pimpinan pokok yang menentukan dinamika masyarakat.

Secara umum, pendapat dikatakan bahwa keadilan itu adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Keadilan terletak pada keharmonisan menuntut hak dan menjalankan kewajiban. Berdasarkan kesadaran etis, kita diminta untuk tidak hanya menuntut hak dan lupa menjalankan kewajiban. Jika kita hanya menuntut hak dan lupa menjalankan kewajiban, maka sikap dan tindakan kita akan mengarah pada pemerasan dan memperbudak orang lain

Jika Anda ingin dikatakan orang merdeka, maka belajarlah berlaku adil dan perlakukan diri Anda dan orang lain secara adil. Engkau belajar sedini mungkin dengan belajar berbagi di sekolah dengan teman-teman. Janganlah serakah. Kecerakahan adalah pangkal kekacauan dan kejatuhan seseorang. Perhatikanlah para koruptor yang mengambil lebih daripada haknya. Mereka ditangkap, dipertontonkan, diliput

oleh beberapa media. Mereka jatuh dan dimiskinkan, sebab disita asetnya lalu dipenjarakan. Ingatlah petuah leluhurmu “*ngowa kella-kella sapu ripale paggangkangna*”. Keserakahan dan ketamakan mengakibatkan (akhirnya) hilang seluruhnya”. Pelajarilah kisah tragis Fir’aun dan Qarun dalam Alquran mengenai akibat dari sebuah kezaliman dan kesewenang-wenangan.

Pandangan Aristoteles tentang keadilan sejalan dengan budaya *asitinajang* dalam budaya Bugis. *Asitinajang* bermakna antara lain kepatutan, kepantasan, kelayakan. Kata “*asitinajang*” ini berasal dari *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Lontarak mengatakan: “Duduki kedudukanmu, tempati tempatmu (Rahim, 2011) *Ade’ Wari* (adat perbedaan) dalam budaya Bugis pada prinsipnya mengatur segala sesuatu agar berada pada tempatnya, termasuk perbuatan *mappasitinaja*. Merusak tata tertib adalah kezaliman (*gau bawang*) lawan dari keadilan.

Kewajiban yang dibaktikan dengan memperoleh hak yang sepadan adalah sesuatu perbuatan yang patut, banyak atau sedikit, tidak dipersoalkan dalam konsep *sitinaja*. Hal ini sesuai dengan petuah: “*Alai cedde’e risesena engkai mappideceng, sampeangngi maegai risesena engkai makkasolang*” (Rahim, 2011). Artinya: “Ambillah yang sedikit jika yang sedikit itu mendatangkan kebaikan, dan tolaklah yang banyak apabila yang banyak itu mendatangkan kebinasaan”. Prinsip *asitinajang* adalah *sitinajai resona na appoleangenna*. Artinya, kepatutan adalah cocok atau sesuainya antara pekerjaannya dengan pendapatannya (hasil yang diperoleh). Dalam prinsip budaya orang Bugis yang menghayati dan mengamalkan budayanya, memperoleh hasil harus sesuai dengan pekerjaannya, sesuai

dengan tanggung jawabnya, dan serta memperlakukan manusia seadil-adilnya tanpa pandang bulu. Salah satu tujuan pendidikan, yaitu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi pribadi, anggota masyarakat, dan pemimpin yang mampu berlaku adil dalam hidup mereka apapun profesinya kelak.

8. Dialog Dua Dara

ARMANUSA adalah putri pejabat tinggi bangsa Qibti Mesir yang tunduk pada kekuasaan Romawi. Ia diasuh oleh Maria, seorang Mesir keturunan Yunani yang cantik jelita. Maria adalah seorang Nasrani taat dan cerdas. Kecantikannya adalah paduan keindahan Yunani dan Mesir. Sedang kecerdasannya menurun dari para filosof Yunani.

Suatu masa terjadi peperangan antara tentara Romawi (sebanyak seratus ribu personil dengan persenjataan lengkap) melarvan prajurit muslim (sebanyak dua belas ribu orang) di daerah Balbis. Berita itu tersebar sampai ke Mesir. Tentara Romawi menakuti-nakuti rakyat Mesir dengan menceritakan perangai prajurit muslim yang beringas, memperbudak wanita, biadab, penjagal dan lain sebagainya. Penduduk Mesir pun kalut dan tercekam. Di tengah suasana seperti itu Maria bersyair:

Telah datang padamu hai domba-domba yang kasihan, empat ribu pedagang yang siap bertugas, akan kau rasakan sakit di pori-pori dan setiap ujung rambutmu, rasa sakit penyembelihan sebelum kau disembelih. Wahai si dara yang kasihan!

Telah datang padamu empat ribu penculik, kau akan mrerasakan empat ribu kematian sebelum kau mati yang sebenarnya. . Ya...Tuhan!

Kuatkan hati ini untuk menancapkan pisau di dada ini, untuk menghindarkan diri dari penjagal-penjagal itu.

Ya..Tuhan!

Kuatkan hati dara ini...

Untuk mengawini kematian sebelum dikawini oleh pasukan Arab itu....

Armanusa tertawa mendengar syair Maria. "Maria kau telah melebih-lebihkan khayalanmu. Bukankah ayahku telah mengirimkan Putri Ansina untuk menyelidiki agama dan nabi mereka? Kau tahu apa yang dikatakan Ansina? Dia berkata, "Kaum muslimin adalah kaum yang tumbuh dengan akal dan pemikiran baru. Mereka akan meletakkan perbandingan kebenaran dengan kebatilan di dunia ini. Nabinya lebih bersih dan suci daripada langit. Mereka bangkit dari dorongan agama dan kebajikan, bukan dari hawa nafsu. Mereka menghunus senjata dan memasukkannya kembali dengan aturan."

"Kau tahu Maria?" katanya. "Ayahku sendiri pernah berkata bahwa mereka itu tidak memerangi umat ataupun kerajaan-kerajaan lain. Yang mereka perangi hanyalah kezaliman, kerusakan, dan kekafiran. Mereka keluar dari gurm sahara dengan ketinggian iman, seperti gelombang yang tinggi. Tidak ada yang lain, kecuali jiwa yang ingin keluar dari jasmani untuk menghadup tuhan nya. Motivasi yang luar biasa. Mereka melangkah di dunia dengan pandangan dan peradaban yang kuat lahir batin. Di balik senjata mereka adalah moral. Dan

moral itulah yang menafasi setiap gerak senjata mereka, " sambung Armanusa.

"Menurut ayah, agama baru ini akan tersebar di muka bumi, seperti wama kehidupan yang tumbuh di pohon-pohon kering. Itu akan terus berlangsung sampai semua dataran di dunia ini menjadi hijau, dapat menjadi pengayom yang bermanfaat. Keluhuran agama mereka akan selalu mewamai setiap amalan lahiriyahnya. Menjadi lapisan, seperti pohon hijau melapisi bumi yang gersang lagi tandus," lanjutnya.

Maria mendengar perkataan Armanusa dengan saksama. Hatinya menjadi agak tenang. Tidak ada yang perlu dikawatirkan," lanjut Armanusa. "Biarlah mereka memasuki dan menguasai kota ini. Jangan khawatir. Maria! Apu yang terjadi akan memuaskan kita semua. Kaum muslimin tidak seperti kaum Romawi yang kejam, ganas, dan liar. Tidak peduli, mana yang haram dan mana yang halal. Kaum muslimin bergerak berdasarkan halal dan haram, penuh maslahat dan tidak rakus.

Maria tercengang mendengar tuturan Armanusa. "Mengherankan sekali, " katanya. "sokrates, Aristoteles, dan juga Plato serta para filsuf lainnya tidak mampu mengubah manusia. Mereka hanya dapat mewariskan pemikiran dan buku-buku. Mereka tidak pernah mampu menghasilkan sekelompok manusia sempurna, seperti yang engkau sebutkan tadi Armanusa. Sungguh mengherankan! Bagaimana sebenarnya sosok nabi mereka itu?" tanya Maria penasaran.

"Aku telah mempelajari al-Masih dengan segala amalannya. Sepanjang umumnya, beliau telah berusaha untuk mewujudkan umat semacam itu. Memang berhasil tetapi hanya dalam lingkup kecil. Hanya tertanam dalam jiwa dan hati

murid-muridnya saja. Amalan yang dilakukan barulah permulaan dari sesuatu yang sulit diwujudkan," Maria menambahkan.

"Bukan hanya itu Maria," sela Armanusa. "Ada perbedaan di antara keduanya. Pertama, seperti yang engkau sebutkan. Dan kedua, al-Masih datang hanya membawa satu peribadatan, yakni peribadatan hati.' Sedang Nabi ini, menurut ayahku, membawa tiga peribadatan, yaitu peribadatan jasmani, hati, dan jiwa. Ibadah jasmani mencerminkan kebersihan dan ketertiban. Ibadah hati menghasilkan kesucian dan cinta pada kebaikan. Dan ibadah jiwa menumbuhkan kesucian dan kerelaan berkorban demi kemanusiaan."

"Menurut ayahku, " sambung Armanusa, "dengan ketiga jenis peribadatan itu, mereka akan bergerak menguasai dunia. Bagi mereka, kematian adalah suatu hal yang amat menyenangkan. Perasaan di hati mereka adalah perasaan tirr-ggi dan mulia. Padahal, inilah batas terakhir dari falsafah dan hikmah yang ada."

"Alangkah indahnya fitrah yang penuh falsafah itu," potong Maria. "Buku-buku sudah lelah untuk menjinakkan manusia agar meluangkan sedikit waktu untuk mengingat tuhan. Kemudian datang gereja dengan segala keindahannya. Lukisan taman-taman dan burung-burung yang indah dibuat untuk menentramkan hati manusia agar menghormati tuhan, meski hanya sesaat. Mereka seperti penjual arak yang memberi minuman untuk sedikit ketenangan. Siapakah yang sanggup membawa gereja dengan kuda, unta, atau keledainya, seperti kaum muslimin? Gereja ibarat taman, sesuatu yang tidak mampu bergerak. Gereja bisa menenangkan bila berada di dalamnya. Gereja adalah bangunan yang menenangkan bila

orang mau berhenti sejenak di dalamnya. Sementara kaum muslimin sujud di mana saja, seluas dunia, " kata Maria.

Maka bukan hanya ketenangan menyergap di hati Maria dan Armanusa, namun juga harapan. Harapan agar tentara muslimin segera datang ke kota mereka. Sepertinya tak sabar kedua dara ini ingin menjadi muslimah yang memiliki ketinggian iman dan akal, yang sarat dengan motivasi dan kebijaksanaan. Ingin mereka segera menyatu dalam ketinggian gelombang kaum muslimin untuk menghancurkan kebatilan dan menebarkan rahmat untuk seluruh manusia.

Hikmah:

Telah lelah buku, lukisan, dan taman-taman untuk menjinakkan manusia agar meluangkan sedikit waktu untuk mengingat tuhan. Sampai-sampai mereka seperti penjual arak, yang memberi minuman untuk sedikit ketenangan. Hidup ini kita diperhadapkan kebenaran dan kebatilan. Kita pun mempunyai potensi membedakan dengan akal, hati, dan Alquran. Alquran adalah pembeda antara yang hak dan yang batil (al-Furqan). Maka, bacalah, dalamilah, hayatilah, dan amalkanlah dalam hidupmu, nisacaya sinar terangnya akan menerangi perjalanan hidupmu!

Tegakkan kejujuran, gunakan nurani, akal, hati, ilmu, dan petunjuk Alquran. Hal itu sudah cukup memberi jalan terang, selama engkau tidak disilaukan oleh cahaya dunia. Perhatikanlah pesan bijak seorang tokoh sufi dunia al-Syaikh Ibnu Atha'illah as-Sakandri dalam al-Hikam. *"Semesta itu seluruhnya gulita. Ia hanya akan diterangi oleh wujud Allah. Siapa yang melihat semesta, tetapi tidak melihat-Nya di sana atau tidak melihat-Nya ketiak, sebelum, atau sesudah melihat semesta, berarti ia*

telah disilaukan oleh cahaya-cahaya lain dan terhalang dari surya makrifat karena tertutup oleh tebalnya awan dunia” (Abdullah, 2016). Jika aturan dan pengawasan atasan belum cukup menghalangimu dari kecurangan, maka belajarlah ilmu makrifat agar engkau tahu bahwa yang memerintahkan berlaku adil dan jujur adalah Tuhanmu yang Maha Menatap segalanya! Kecerdasan spritual merupakan salah satu kecerdasan yang paling menentukan kelak para peserta didik mampu berlaku adil secara konsisten.

9. Jinaknya "Bínatang Buas”

DICERITAKAN oleh Zainab al-Ghazali-salah seorang tokoh akhwat Ikhwanul Muslimin. Peristiwa nyata itu terjadi pada waktu saya dirawat di rumah sakit penjara. Di sana ada seorang tentara yang bertugas sebagai perawat. Namanya Shalah. Ia bertugas memberikan suntikan kepada orang sakit dan mengawasi sel-sel di rumah sakit itu.

Suatu hari, ketika saya sedang menuju wc, tiba-tiba tirai yang menutupi pintu sel Sayyid Quthb diterbangkan angin tepat ketika saya tiba di muka sel itu. Kejadian itu menimbulkan persoalan besar dan "dosa tak berampun" bagi saya. Zainab al-Ghazali melihat Sayyib Quthb sedang duduk diselnya. Karena itu, si tentara yang bernama Shalah itu melontarkan macam-macam makian. Saat itu pun Shafwat ar-Rubi masuk rumah sakit. Sudah tentu, tentara itu ingin memperlihatkan kepada atasannya bahwa ia telah menjalankan perintah dengan baik, yakni tidak memperbolehkan tahanan melihat saudaranya setahanan meski tak disengaja.

Si Shalah persis seperti binatang buas yang kejam, tidak berperikemanusiaan, tidak punya akal, dan tidak beragama. Al-Ustadz Sayyid Quthb berusaha menjinakkan dan memberitahunya bahwa tirai itu terangkat tanpa disengaja. Ia terus saja dilunakkan dengan kata yang lembut dan manis, hingga Akhirnya binatang buas itu menjadi jinak, lalu diam.

Beberapa hari kemudian, ia datang kepada saya untuk menyampaikan rasa penyesalan seraya berkata, "Saya ingin kembali ke Islam. Apa syarat-syaratnya?" saya bertanya kepadanya, "sanggupkah kau menerima penderitaan seperti penderitaan yang dialami oleh al-Ikhwan?"

"Sanggup, jika Islam saya sama dengan Islam mereka. Allah akan menyabarkan dan menguatkan saya. Saya ingin memahami Islam yang sebenarnya. Islam yang membuat kalian tahan menderita siksaan dan penganiayaan dengan kesabaran yang luar biasa!" katanya.

"Ucapkan Laa Ilaha illallah, Muhammadar Rasulullah, pinta saya. Lalu ia pun mengucapkan kalimat itu di hadapan saya. "Nah, mulai sekarang, janganlah kau melakukan sesuatu, kecuali apayang diperintahkan Allah kepadamu," terang saya. "Dan jangan patuh pada perintah para durjana itu, selama perintah itu bertentangan dengan perintah Allah, " lanjut saya.

Saya memint a agar ia pergi menemui al-Ustadz Sayyid Quthb ketika ia menyuntik beliau, agar pengertiannya tentang Islam semakin mendalam, "Jangan lupa, sampaikan salam saya pada beliau!" kata saya. Sejak itu binatang buas itu pun menjadi jinak. Dan ini adalah kehendak Allah.

Hikmah:

Kelembutan itu selalu menjinakkan. Kelembutan merupakan sifat yang mulia jika ditempatkan secara tepat, dan menunjukkan kehalusan akhlak seseorang. Sifat lemah tempat memiliki daya pikat yang tinggi dan kuat. Dengan sikap yang lemah lembut dan penuh hikmah, akan melahirkan daya pikat dan kekuatan tersendiri sebagaimana firman Allah Swt. *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka akan menjauhkan diri dari sekelilingmu."* (Q.s. Ali 'Imran/3: 159). Itulah sebabnya, Allah Swt. memerintahkan agar menyeru manusia kepada jalan Allah dengan bijaksana dan tidak kasar sebagai firman-Nya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah (lemah lembut) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."* (Q.s. al-Nahl/16: 125). Keadilan dan kebijaksanaan adalah dua hal (sifat) yang membuat manusia berlaku secara seimbang. Keadilan berdampingan dengan kebijaksanaan atau sebaliknya adalah dua sifat yang seimbang sehingga melahirkan stabilitas.

Ayat tersebut sejalan dengan hadis dari 'Aisyah r.a. Rasulullah Saw. telah bersabda: *"Wahai Aisyah, sesungguhnya Allah itu Maha Lembut, Dia mencintai sikap lemah lembut. Allah memberikan pada sikap lemah lembut sesuatu yang tidak Dia berikan pada sikap yang keras dan juga akan memberikan apa-apa yang tidak diberikan pada sikap lainnya."* (H.R. al-Bukhari no. 6024 dan Muslim no. 2165). Berdasarkan hadis ini, sifat lembut itu merupakan anugerah (pemberian) Allah, sebab Allah memiliki sifat *Lathif* (halus dan lembut).

Pada redaksi yang lain, dari 'Aisyah r.a. dari Nabi Saw. beliau telah bersabda: *"Sesungguhnya sifat lemah lembut itu tidak berada pada sesuatu melainkan dia akan menghiasinya (dengan*

kebaikan). Sebaliknya, tidaklah sifat itu dicabut dari sesuatu, melainkan dia akan membuatnya menjadi buruk." (H.R. Muslim no. 2594). Jika merujuk kepada hadis ini, maka terdapat petunjuk bahwa sifat lemah lembut itu merupakan perhiasan kemuliaan pada diri seseorang yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki kebaikan padanya. Jika Allah menghendaki seseorang menjadi baik dan mulia maka Dia melekatkan sifat itu padanya. Sebaliknya, jika Dia mencabutnya, maka tampaklah keburukannya, yaitu ketika seorang hamba berlaku kasar. Salah satu potensi yang harus dikembangkan dan dipertajam yaitu kehalusan budi pekerti atau kelemah-lembutan. Sifat lemah lembut menghadirkan kedamaian, sedangkan sikap kasar memicu munculnya konflik dan permusuhan.

Lingkungan pendidikan yang kasar sangat berpotensi akan melahirkan generasi yang kasar pula. Sebaliknya, lingkungan pendidikan yang penuh kedamaian dan kasih sayang berpotensi akan membentuk generasi yang damai dan penuh kasih sayang pula. Demi terwujud kedamaian dan kasih sayang, maka lingkungan pendidikan mestinya steril dari perlakuan yang kasar, konflik, dan permusuhan.

BAB II

KEJUJURAN

Kejujuran Menurut Alquran

KEJUJURAN merupakan suatu karakter yang sejalan dengan karakter dasar manusia secara universal. Buktinya, semua orang senang menerima perlakuan yang jujur. Sebaliknya, meski ia terkadang membohongi orang lain atau memperlakukannya secara tidak jujur, namun ia tidak rela menerima kecurangan atau kebohongan. Pembohong tidak sudih dibohongi. Oleh karena itu, dalam kehidupan sehari-hari kita dianjurkan untuk selalu bersikap jujur baik untuk diri sendiri dan juga untuk lingkungan masyarakat. Berperilaku jujur penting dimiliki setiap orang karena dengan jujur maka hidup akan menjadi lebih aman dan nyaman. Adapun sikap jujur ini telah dianjurkan dalam Alquran

Pengertian Kejujuran

Dalam bahasa Arab, jujur merupakan terjemahan dari kata *shidiq* yang artinya benar, dapat dipercaya. Dengan kata lain, jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Jujur juga disebut dengan benar, memberikan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan (Rusyan, 2006). Jujur adalah mengatakan sesuatu apa adanya. Jujur lawannya dusta. Ada pula yang berpendapat bahwa jujur itu tengah-tengah antara menyembunyikan dan terus terang

(Sa'aduddin, 2006). Kejujuran itu apa adanya, tanpa rekayasa untuk menyembunyikan fakta.

1. Shidq Al-Hadis (Jujur dalam Ucapan)

Jujur saat berkata adalah harga yang begitu mahal untuk mencapai kepercayaan orang lain. Orang yang dalam hidupnya selalu berkata jujur, maka dirinya akan dipercaya seumur hidup. Tetapi sebaliknya, jika sekali dusta, maka tak akan ada orang yang percaya padanya. Orang yang selalu berkata jujur, bukan hanya akan dihormati oleh manusia, tetapi juga akan dihormati oleh Allah Swt. **sebagaimana firman-Nya:**

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.

2. Shidq Al-'Amal (Jujur dalam Perbuatan).

Amal adalah hal terpenting untuk meraih posisi yang paling mulia di surga. Oleh karena itu, kita harus selalu mengikhlaskan setiap amal yang kita lakukan. Dalam berdakwah pun, kita harus menyesuaikan antara ungkapan yang kita sampaikan kepada umat dengan amal yang kita perbuat. Jangan sampai yang kita sampaikan kepada umat tidak sesuai dengan amal yang kita lakukan sebab Allah Swt. sangat membenci orang-orang yang banyak berbicara tetapi sedikit beramal.

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar

kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan” (Q.s. al-Shaff/61: 2).

3. Shidq Al-Wa’d (Jujur Ketika Berjanji)

Janji membuat diri kita selalu berharap. Janji yang benar membuat kita bahagia. Janji palsu membuat kita selalu was-was. Maka janganlah memperbanyak janji (namun tidak ditepati) karena Allah Swt. sangat membenci orang-orang yang selalu mengingkari janji sebagaimana **dalam firman-Nya:**

Dan tepatilah Perjanjian dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpah(mu) itu, sesudah meneguhkannya, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah-sumpahmu itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat.

Kita pun harus selalu membatasi janji yang kita ucapkan, baik kepada Allah maupun kepada manusia karena setiap janji yang kita ucapkan akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah Swt.

4. Shidq Al-Haal (Jujur dalam Kenyataan).

Orang mukmin hidupnya selalu berada di atas kenyataan. Dia tidak akan menampilkan sesuatu yang bukan dirinya. Dia tidak pernah memaksa orang lain untuk masuk ke dalam jiwanya. Dengan kata lain, seorang mukmin tidak hidup berada di bawah bayang-bayang orang lain. Artinya, kita harus hidup sesuai dengan keadaan diri kita sendiri. Dengan bahasa yang sederhana, Rasulullah Saw. mengingatkan kita dengan ungkapan, “Orang yang merasa kenyang dengan apa yang tidak diterimanya sama seperti orang memakai dua pakaian palsu.” (H.R. Muslim). Dari ungkapan ini, Rasulullah Saw.

menganjurkan kepada umatnya untuk selalu hidup di atas kenyataan dan bukan hidup dalam dunia yang semu.

Kejujuran sebagai Prinsip dalam Islam

Tafsir Jalalain (Jalaluddin Al-Mahali dan Jalaluddin Al-Suyuti) Q.s. al-Nahl/16: 90.

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Allah memerintahkan para hamba-Nya untuk berlaku adil dalam setiap perkataan dan perbuatan. Allah menyuruh mereka untuk selalu berusaha menuju yang lebih baik dalam setiap usaha dan mengutamakan yang terbaik dari lainnya (Al-Mahali & Al-Suyuti, 1987)

Dalam kitab Mustadrak dari Ibnu Mas'ud, beliau berkata: "Ayat tersebut merupakan ayat yang paling lengkap dalam Alquran yang menjelaskan tentang kebaikan dan kejahatan". Menurut sebuah riwayat, Rasulullah Saw. membaca ayat ini kepada Al-Walid bin Mughirah, ia berkata: "Ulangi sekali lagi ayat tersebut wahai Muhammad". Maka Rasul mengulangi lagi ayat tersebut, lalu Al-Walid langsung berkomentar: "Ayat itu sangat sedap dan indah, sangat tinggi mengandung faedah dan sangat rendah mengandung hal-hal yang banyak, itu bukanlah ucapan manusia, keadaan ayat itu lebih sempurna dan lengkap yang dipakai oleh para khatib dalam khutbahnya".

عن ابي مسعود رضى الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم, عليكم بالصدق, فان الصدق يهدى الى البر, وان البر يهدى الى الجنة, وما يزال الرجل يصدق و يتحرى الصدق

حتى يكتب عند الله صديقاً وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور، وإن الفجور يهدي إلى النار، وما يزال الرجل يَكْذِبُ ويتحرى الكذب حتى يكتب عند الله كذاباً.

"Dari ibn Mas'ud ra, ia berkata : Bersabda Rasulullah Saw; Wajib bagi memegang teguh perkataan benar, karena perkataan benar membawa kebaikan, dan kebaikan itu mengajak ke Sorga. Seseorang yang senantiasa berkata benar, sehingga di tuliskan disisi Allah sebagai orang yang berbuat benar (jujur). Dan sesungguhnya kejahatan itu mengajak ke neraka. Seorang pria yang senantiasa berkata dusta, maka dituliskan di sisi Allah sebagai pendusta besar" (al-Atsqalani, tt.)

Sikap jujur, merupakan salah satu fadhilah yang menentukan status dan kemajuan perseorangan dan masyarakat. Menegakkan prinsip kejujuran adalah salah satu sendi kemaslahatan dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan antara satu golongan dengan golongan yang lain (Ya'qub, 1997).

رحم الله امرأه أصلح من لسانه وأقصر من عنانه وألزم طريق الحق مقوله ولم يعود الخلل مفصله. (رواه ابن عدي).

"Mudah-mudahan Allah akan merahmati orang-orang yang memperbaiki lidahnya, memendekkan tali kekangnya, melazimi perkataan-perkataannya dijalan kebenaran dan tidak membiasakan anggota-anggotanya berbuat tidak benar". (riwayat Ibn 'Adi)" (as-Siddiqy, 1998).

Ada hadis Nabi yang menjelaskan tentang kebolehan berbohong sebagaimana sabdanya:

حديث أم كلثوم بنت عقبة، أنها سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول ليس الكذاب الذي يصلح بين الناس. فيمنى خيراً، أو يقول خيراً.

"Umami Kalsum binti Uqbah telah mendengar rasulullah Saw. bersabda : Bukan pendusta seorang yang mendamaikan

(memperbaiki) sengketa sesama orang, lalu berkata baik atau mengusahakan kebaikan” (Abd al-Baqiy, t.t.).

Dari Hadis ini, dapat dipahami boleh berdusta dengan tujuan untuk mendamaikan orang yang bersengketa, ataupun dengan tujuan-tujuan kebaikan. Bukan tujuan-tujuan muslihat yang jelek.

Jika prinsip kejujuran telah membudaya, maka akan tegaklah suatu masyarakat yang harmonis, aman dan sentosa seperti halnya pribadi mukmin yang hatinya selalu merasa aman dan damai karena berkata dan bertingkah laku yang benar. Seperti Firman Allah menjelaskan dalam Q.s. Ibrahim/14: 27 :

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu[788] dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.

Berdasarkan hadis-hadis tersebut kejujuran merupakan sumber kendamaian jiwa, ketentraman masyarakat, dan kejayaan sebuah bangsa. Oleh karena itu, sedini mungkin, anak-anak (putra putri) dihiasi dengan karakter kejujuran. Kejujuran merupakan nilai sebuah proses pendidikan. Kejujuran (dalam perkataan, perbuatan, sikap) merupakan modal utama untuk melanggengkan sebuah karir. Kecerdasan kognitif mungkin dapat mengantarkan anak-anak (murid) meraih suatu cita-cita, tetapi karakterlah yang membuat mereka akan bertahan dalam kesuksesan. Betapa banyak orang yang pernah meraih cita-citanya karena kecerdasan kognitif (ilmunya) namun sayangnya, lazimnya hanya bertahan dalam waktu yang sesingkat-singkatnya. Setelah itu, mereka terjatuh dan kehilangan kepercayaan untuk bangkit kembali.

1. Pengukuhan Iman

DARI Abdullah bin Ka'ab katanya, "Aku mendengar Ka'ab bin Malik bercerita tentang ketidakikutsertaannya bersama Rasulullah saw. dalam Perang Tabuk. Ka'ab menceritakan, 'Aku tak pernah absen bersama Rasulullah saw. dalam setiap perang yang beliau pimpin selain Perang Tabuk.'

. "Saat aku absen dari Perang Tabuk, aku dalam kondisi yang prima dan rezeki yang lapang. Demi Allah, aku tidak pernah memiliki dua ekor unta yang kuat sebelumnya seperti yang kumiliki menjelang perang itu. Setiap kali Rasulullah merencanakan perang, beliau selalu merahasiakan rencananya untuk mengecoh musuh-musuhnya. Akhirnya beliau memimpin pasukan menuju Tabuk pada suatu hari yang panas oleh terik matahari. Beliau bersiap-siap untuk melakukan perjalanan jauh dan menghadapi musuh dalam jumlah besar. Kemudian setelah mereka semuanya siap, Rasulullah memberitahu mereka tujuan yang hendak diserbu. '"

Ka'ab melanjutkan ceritanya. Karena jumlah pasukan yang sangat besar, orang yang ingin absen mungkin akan mengira bahwa ketidakikutsertaannya tidak akan diketahui oleh siapa pun, selama tidak ada wahyu dari Allah Swt. yang mengungkapkan ketidakikutsertaan mereka. Kemudian Rasulullah melakukan pertempuran saat masa panen tiba dan aku sendiri lebih cenderung menikmatinya. Rasulullah saw. bersama orang-orang muslim mempersiapkan segala hal yang diperlukan dan aku pun bergegas pulang untuk bersiap-siap. Namun, aku tidak mampu menyelesaikan persiapanku. Aku

berkata kepada diriku sendiri, 'Bila aku mau, aku pasti bisa menyelesaikan perbekalanku.' Perasaan itu terus menghantui hatiku sampai semua pasukan telah siap dan Rasulullah pun Akhirnya berangkat bersama kaum muslimin. Sedangkan diriktr belum menyelesaikan perbekalanku.

Di saat aku dihantui perasaan bersalah, pasukan muslim telah inaju ke mecian pertempuran. Timbul keinginan untuk menyusul inereka, namun keinginan tinggal keinginan. Andai saja aku melakukannya dan aku hanya bisa itenyestal karena tidak menyusul mereka, Mungkin itu semua sudah menjadi ketentuan Allah atas diriku.

Kemudian aku bergegas pergi uhtuk melihat siapa saja yang tidak ikut bertempur bersama Rasulullah saw. Satu hal yang membuatku sedih adalah aku tidak melihat orang yang absen, kecuali laki-laki yang dituduh munafik dan orang-orang yang dibebaskan dari kewajiban berperang karena termasuk golongan lemah yang mendapat keringanan dari Allah Swt. Rasulullah Saw, tidak mengetahui kalau diriku tidak ikut serta sampai beliau tiba di Tabuk, Di sana beliau bertanya di tengah pasukan muslim, "Apa saja yang telah dilakukan oleh Ka'ab bin Malik? Seorang dari bani Salmah menyahut, "Wahai Rasulullah, ia tertahan (tidak ikut) karena sibuk dengan ladang pertaniannya dan menikmati hasil panennya."

Mendengar ucapannya, Mu'adz bin Jabal menegur, "Alangkah buruknya ucapanmu! Demi Allah, wahai Rasulullah, aku tak pernah mendengar tentangnya, kecuali kebbaikannya. " Rasulullah pun terdiam dan di tengah keheningan itu betiau melihat bayangan seseorang berpakaian putih berkelebat bak fatamorgana, Nabi berkata, "semoga yang datang Abu Khaytsamah! Dan memang benar, dia yang datang.

Dia telah meyumbang satu sha' kurma saat orang-orang munafik menghinaanya dengan perkataan mereka, "Allah swt. tidak memerlukan satu sha' kurma milikmu ini.,

Ketika mendengar Rasulullah saw, kembali dari Tabuk, aku bertambah letih. Aku berusaha mencari alasan dan bergumam dalam hati, "Dengan alasan apa agar aku terlepas dari murka Rasulullah esok hari?"Kemudian aku minta nasihat pada orang pintar dari keluargaku, Tetapi ketika dikabarkan bahwa Rasulullah Saw, masih dalam perjalanan pulang, simalah semua niat burukku. Akhirnya aku pun sadar bahwa aku tidak mungkin bisa menghindar dari Rasulullah dengan kebohonganku. Maka kubulatkan hatiku untuk berterusterang kepada beliau,

Keesokan harinya, Rasulullah saw. sampai di Madinah. Seperti biasanya, jika beliau tiba dari perjalanan, beliau langsung menuju masjid dan melaksanakan shalat dua rakaat, lalu duduk bersama kaum muslimin. Pada saat beliau sedang duduk bersama mereka, orang-orang yang tidak ikut serta dalam perang Tabuk datang meminta maaf pada beliau dan bersumpah tidak akan mengulangi perbuatannya lagi. Mereka berjumlah sekitar sembilan puluh orang. Rasulullah menerima pengakuan mereka, memba'at, dan memberi dispensasi kepada mereka, Beliau menyerahkan seluruh kemunafikan yang bercokol dalam hati mereka kepada Allah Swt. Hingga Akhirnya tiba giliranmu untuk menghadap.

Tatkala aku ucapkan salam, Rasulullah tersenyum sambil menyisipkan kemarahan dalam senyumnya. Kemudian beliau memanggilku, "Kemarilah." Aku pun lantas mendekat dan duduk di hadapannya. Beliau menanyaiku, "Apa yang membuatmu tidak hadir? Bukankah kamu sudah membeli

unta?" Aku menjawab, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, jika aku duduk di hadapan orang selain engkau, niscaya aku mampu menyelamatkan diri dari kemarahannya dengan kepandaianku membuat-buat alasan karena aku memiliki keahlian berdiplomasi. Tapi jika aku berbohong padamu dan engkau percaya karena manisnya lidahku, maka Allah pasti menyingkap kebohonganku. Jika aku berkata jujur, engkau akan memaklumi bahwa aku harus menyerahkan hukumannya kepada Allah Swt. Demi Allah, aku tidak punya alasan apa pun. Bahkan, aku tidak pernah merasa sekuat dan selapang, seperti saat aku meninggalkan peperangan ini. " Rasulullah berkata, "Orang ini telah berkata jujur. Bangkitlah dan serahkan hukuman atas dirimu kepada Allah Swt."

Saat aku beranjak dari hadapannya, beberapa orang dari bani Salmah membututiku sambil mengolok-olok, "Demi Allah, kami tak pernah melihatmu berbuat salah sebelumnya. Kamu pun bahkan tidak mampu untuk menjelaskan ketidakikutsertaanmu, seperti dilakukan oleh orang yang lain. Cukuplah istigfar Rasulullah untuk menghapus dosa-dosamu."

Mereka terus mencemooh diriku. Mereka mempengaruhi, sampai-sampai aku tak tahan ingin kembali ke Rasulullah dan berbohong padanya. Kemudian aku bertanya pada mereka, "Apakah ada orang lain yang beerasib seperti diriku (dicemooh karena tidak punya alasan)?" Mereka menjawab, "Ya, ada dua orang yang bemasib sama seperti dirimu dan mereka mendapatkan perlakuan yang sama dengan dirimu." Kutanya mereka, "siapakah mereka?" Mereka menjawab, "Mararah ibnur-Rabi' al-'Umari dan Hilal bin Umayyah al-Waqifiy. " Mereka menyebutkan dua orang saleh

yang turut bertempur dalam Perang Badar dan menjadi panutan orang.

Kemudian aku pergi meninggalkan mereka setelah mereka menyebutkan keduanya. Rasulullah pun melarang orang-orang berbicara dengan kami, orang-orang yang tak hadir dalam pertempuran. Orang-orang pun mulai mengucilkan kami dari pergaulan. Mereka berubah sikap terhadap kami. Aku merasakan seolah-olah kedua kakiku tidak berpinjak di bumi yang kukenal.

Keadaan ini berlangsung selama lima puluh malam. Kedua orang sahabatku yang bernasib sama denganku hidup menyendiri di rumah masing-masing dan tak henti-hentinya menangis. Sedangkan aku, yang paling muda dan kuat mental di antara kami bertiga, tetap melakukan aktivitas seperti biasa. Aku tetap menjalankan rutinitas shalat bersama kaum muslimin dan berjalan-jalan di pasar sekalipun tidak ada yang menyapaku. Aku juga mendatangi Rasulullah Saw. di majelisnya seusai shalat.

Aku bertanya-tanya dalam hati, "sudikah Rasulullah menggerakkan kedua bibirnya untuk menjawab salamku?" Kemudian aku shalat di dekat beliau sembari mencuri pandang ke arahnya. Saat aku sedang melaksanakan shalat, kulihat Rasulullah menatapku. Dan bila aku menatapnya, Rasulullah segera mengalihkan pandangan.

Setelah lama aku merasakan boikot kaum muslimin, aku berjalan mengendap-endap dan melompati pagar rumah Abu Qatadah. Ia adalah saudara sepupuku dan orang yang paling kucintai. Aku ucapkan salam padanya dari sungguh, demi Allah, iapun tak sudi menjawab.

Aku berkata memelas, "Wahai Abu Qatadah, atas nama Allah aku bertanya kepadamu. Tahukah kamu sesuatu yang paling disukai Allah dan Rasul-Nya." Ia tetap diam, aku memohon sekali lagi dan ia masih membisu. Untuk ketiga kalinya kuulangi lagi pertanyaanku, akhirnya ia pun menjawab, "Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu."

Mendengar jawabannya, matakku berkaca-kaca basah, kemudian aku pergi dari rumahnya dan memanjat tembok pagar rumah itu. Saat aku menyusuri jalanan pasar, kulihat seorang petani dari negeri Syam yang membawa makanan untuk dijual ke kota. Ia bertanya, "siapa yang bisa menunjukkanku pada Ka'ab bin Malik?" Orang-orang di sekitarku serentak menunjuk ke arahku. Si petani pun lalu menghampiriku dan memberikan sepucuk surat dari Raja Ghassan. Aku membacanya dan dalam surat itu tertulis: *"Amma ba'du, aku mendengar bahwa sahabatmu telah mengucilkanmu, padahal Allah tidak menjadikanmu bahan cemoohan dan kehinaan. Maka ikutlah bersama kami dan kami akan membantumu."* Selesai membaca surat itu, aku berkata pada diri sendiri, "Ini juga merupakan salah satu ujian bagiku." Lalu kubawa surat itu ke perapian dan membakarnya.

Setelah berlalu empat puluh hari dari lima puluh hari yang di tetapkan dan wahyu pun lama tak kunjung datang, Rasulullalt Saw. mengutus seseorang mendatangiiku dan berkata, "Rasulullah memintamu menjauhi istrimu." Aku bertanya padanya, "Kutalak dia atau apa yang harus kulakukan?" Utusan itu menjawab, "Bukan, tapi jauhi dia dan jangan menggaulinya. "

Demikianlah, Rasulullah pun melakukan hal yang sama pada kedua sahabatku. Aku pun berkata kepada istriku,

"Pergilah dari kembalilah ke keluargamu, sampai Allah menyelesaikan segala permasalahan ini. " Istri Hilal bin Umayyah kemudian mendatangi Rasulullah Saw, "Wahai Rasulullah, Hilal bin Umayyah adalah lelaki tua dan ia tak mempunyai pembantu, apakah engkau melarang jika aku melayaninya?" Rasulullah menjawab, "Tidak, tapi ia tidak boleh menggaulimu. " Ia pun lanjut bertanya, "Demi Allah, sampai saat ini ia tak nampak menginginkan sesuatu pun. Ia masih saja menangis sejak hari itu sampai sekarang. "

Sebagian keluargaku menyarankan agar aku meminta izin seperti yang dilakukan istri Hilal untuk melayani suaminya. Aku jawab saran mereka, "Aku takkan memint a izin Rasulullah. Apa yang akan dikatakan Rasulullah jika aku minta izin, padahal masih kuat dan muda?"

Keadaan itu kulewati selama sepuluh malam dan lengkplah lima puluh malam semenjak adanya larangan berbicara dengan kami. Di pagi hari yang kelima puluh itu, aku shalat subuh di salah satu ruangan kami. Ketika aku bersimpuh merenungkan keadaan diriku yang di rundung kegelisahan dan bumi seakan-akan menghimpit dadaku, aku mendengar suara memanggilku dari arah Bukit Sil. Orang itu terdengar lantang memanggil, "Hai Ka'ab bin Malik, berbahagialah!" Seketika itu aku bersujud karena mengetahui bahwa akan segera datang per- tolongan Allah.

Rasulullah saw. mengumumkan kepada kaum muslimin tentang ampunan Allah swt. pada kami seusai shalat subuh. Mereka lalu berbondong-bondong mendatangi dan mengucapkan selamat padaku. Mereka juga mendatangi sahabatku yang punya kasus sama denganku. Seseorang memacu kudanya ketempatku dan seseorang dari suku Aslam

berlari menuju puncak bukit untuk menyerukan berita gembira itu kepadaku. Namun, berita via suara orang itu lebih cepat daripada berita si penunggang kuda.

Ketika orang yang memanggilku mendekat, aku lepas semua yang kupakai dan kuhadiahkan padanya karena telah membawa kabar gembira untukku. Demi Allah, aku tak punya pakaian selain yang kupakai itu. Hari itu aku meminjam sepasang baju dan memakainya. Setelah itu langsung bergegas menuju tempat Rasulullah Saw. Sementara itu kaum muslimin masih saja mendatangkiku dan memberi selamat atas ampunan yang Allah Swt. anugerahkan. Mereka berujar, "selamat atas anugerah ampunan dari Allah untukmu."

Tatkala aku menginjakkan kaki di masjid, Rasulullah saw. kulihat sedang duduk dikelilingi oleh orang-orang. Thalhah bin Ubaid yang melihat kedatanganku seketika itu berdiri, menyalami dan mengucapkan selamat. Demi Allah, tak pernah kulihat seorang pun dari kaum muhajirin berdiri menyambut yang lain. Tatkala aku mengucapkan salam kepada Rasulullah saw. aku melihat wajahnya berseri-seri memancarkan kegembiraan. "Berbahagialah pada hari yang indah dalam kehidupanmu. "

Aku bertanya penasaran, "Apakah semua ini darimu, wahai Rasulullah ataukah dari Allah Swt.?" Rasulullah menjawab, "Tidak, semua ini dari Allah Swt.." Dan Rasulullah jika sedang berbahagia, beliau biasa menundukkan wajahnya sehingga terlihat laksana rembulan. Dan kami sering melihat hal itupada diri beliau.

Saat aku beringsut ke hadapannya, aku bertanya, "Wahai Rasulullah, wajibkan bagiku mengeluarkan sedekah untuk Allah dan Rasul-Nya untuk menyempumakan tobatku ini?"

Rasulullah menjawab, "simpanlah sebagian hartamu sebab itu akan lebih berguna bagimu."

Dengan memelas aku berkata, "Wahai Rasulullah, aku masih memilik ladang di wilayah Khaibar." Dan aku menambahkan, "sesungguhnya Allah swt. Menyelamatkanku karena aku berkata jujur. Dan sebagai perwujudan tobatku, aku akan senantiasa berkata jujur selama sisa umur hidupku."

Demi Allah aku tidak pernah mendengar seorang pun mendapat anugerah yang lebih baik dari anugerah yang Allah berikan kepadaku semenjak aku menepati janjiku (untuk senantiasa berkata jujur) di hadapan Rasulullah. Dan sungguh sejak itu sampai sekarang, tak ada lagi niatan dalam hatiku untuk berbohong. Aku berharap Allah swt. menjaga kejujuranku ini sampai akhir hayatku.

Allah Swt. berfirman, "*sesungguhnya Allah telah menerima tobat Nabi, orang orang Muhajirin, dan Anshar, yang mengikuti Nabi dalam masa kesulitan, setelah hati segolongan dmi mereka hamper berpaling, kemudian Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Dan terhdap tiga orang ynng ditanggihkan (penerimaan tobat) mereka, hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu sangot luas dan jiwa mereka pun telah sempit (terasa) oleh mereka, agar mereka tetap dalam tobatnya, sesungguhnya Allah-lah yang Maha Penyayang. Hai orang orflng yang beriman, bertakwalah kepada Allah, hendaklah kamu bersama orang orang benar.*" (Q.s. al-Taubah/9: 117-119).

Ka'ab berkata, "Demi Allah, semenjak aku masuk Islam, Allah tidak menganugerahi satu nikmat pun yang lebih besar dari nikmat jujur di hadapan Rasul-Nya, sehingga aku tidak

terjerumus seperti orang-orang yang berbohong cii hadapan Rasulullah."

Ka'ab berkata, "Kami adalah tiga orang yang memilih sikap berbeda dari orang-orang yang bersumpah di hadapan Rasulullah dan diba'at serta dimohonkan ampunan olehnya. Hal itu karena, kami lebih memilih sikap jujur meskipun Rasulullah mengasingkan kami sampai akhirnya Allah memberikan ampunan kepada kami."

Hikmah

Hukuman adalah penguat bagi jiwa yang lemah, agar jiwa itu tegak menyongsong hari. Bagi pendusta dan kaum munafik tidak perlu hukuman itu, karena jiwa mereka sudah layu, tidak mungkin tegak lagi. Peringatan untuk merawat kejujuran dan tetap sabar terkendali dalam menghadapi setiap perubahan situasi dan kondisi. Itulah sebabnya, orang-orang beriman harus saling menguatkan dengan sikap saling mengingatkan (Q.s. al-Ashr./103: 3). Hal ini sejalan dengan prinsip hidup bermasyarakat orang Bugis "*mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge*". Dalam rangka memelihara prinsip budaya "*lempu*" atau kejujuran, manusia harus saling menguatkan dan saling mengingatkan.

Kejujuran merupakan pondasi utama atas tegaknya nilai-nilai kebenaran karena jujur itu identik dengan kebenaran. Allah Swt. berfirman dalam Alquran yang Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah Swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar." (Q.s. al-Ahzāb/33: 70) Orang yang beriman perkataannya harus sesuai dengan perbuatannya (jujur) karena sangat berdosa besar bagi orang-orang yang tidak mampu menyesuaikan perkataannya

dengan perbuatan, atau berbeda apa yang di lidah dan apa yang diperbuat. Allah Swt. berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. al-Shaff/61: 2-3).

Pesan moral dari ayat tersebut tidak lain adalah untuk memerintahkan satunya perkataan dengan perbuatan, atau dengan kata lain berkata dan berbuat jujur. Dosa besar di sisi Allah Swt., jika mengucapkan sesuatu yang tidak disertai dengan perbuatannya. Perilaku jujur dapat mengantarkan manusia yang melakukannya menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Bahkan, sifat jujur adalah sifat yang wajib dimiliki oleh setiap nabi dan rasul Allah. Orang-orang yang selalu istiqamah atau konsisten mempertahankan kejujuran, sesungguhnya ia telah memiliki separuh dari sifat kenabian.

Jujur merupakan sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan, baik itu berupa harta maupun tanggung jawab. Orang yang melaksanakan amanah disebut *al-Amiin*, yakni orang yang terpercaya, jujur, dan setia. Dinamai *al-Amiin* karena segala sesuatu yang diamanatkan kepadanya menjadi aman dan terjamin dari segala bentuk gangguan, baik gangguan yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Sifat jujur dan terpercaya merupakan sesuatu hal yang sangat penting dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam kehidupan rumah tangga, perusahaan, perniagaan, dan hidup bermasyarakat. Sifat-sifat dan akhlakunya yang sangat terpuji merupakan salah satu faktor yang menyebabkan Nabi Muhammad Saw. berhasil dalam membangun masyarakat Islam. Salah satu sifatnya yang menonjol adalah kejujurannya

sejak masa kecil sampai akhir hayat beliau sehingga ia mendapat gelar *al-Amiin* (orang yang dapat dipercaya atau jujur). Kejujuran akan membuat seseorang mendapatkan cinta kasih dan keridhaan Allah Swt.

Sebaliknya, kebohongan adalah kejahatan yang tiada tara, yang merupakan faktor terkuat yang dapat mendorong seseorang berbuat kemunkaran dan menjerumuskannya ke jurang api neraka. Kejujuran sebagai sumber keberhasilan, kebahagiaan, serta ketenteraman, yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Bahkan, seorang muslim wajib menanamkan nilai kejujuran tersebut kepada anak-anaknya sejak dini hingga diharapkan mereka dapat menjadi generasi yang meraih sukses dalam mengarungi kehidupan. Adapun kebohongan adalah sumber dari segala keburukan dan muara dari segala kecaman karena akibat yang ditimbulkannya adalah kejelekan, dan hasil akhirnya adalah kekejian. Akibat yang ditimbulkan oleh kebohongan adalah namimah (mengadu domba), dan namimah dapat melahirkan kebencian, sedangkan kebencian adalah awal dari permusuhan. Dalam permusuhan tidak ada keamanan, kenyamanan, dan kedamaian. Dapat dikatakan bahwa, “orang yang tidak jujur niscaya akan sedikit temannya dan lebih dekat kepada kesengsaraan.

Memperlakukan peserta didik dengan adil adalah memberikan keteladanan untuk menjadi pribadi yang berkarakter adil, jujur, dan berwibawa. Memperlakukan mereka dengan sikap adil, mereka akan menerima pendidikan yang berharga, sebab mereka merasakan betapa indahnya keadilan, sehingga mereka kelak dapat melakukan hal yang sama kepada anak-anak, murid-murid, dan masyarakat di sekitarnya, apalagi ketika mereka berprofesi sebagai aparat

penegak keadilan. Sebab, keadilan menghadirkan rasa aman sekaligus mencegah berbagai bentuk kezaliman.

2. Sindirán untuk Sang Raja

DAHULU, ada seorang raja yang sedang duduk samai di pelararan istana. Saat dia sedang melihat-lihat pemandangan, matanya tertuju pada seorang wanita yang cantik jelita di atas balkon di sebuah rumah. Raja benanya kepada dayang-dayang tentang warlita itu. Dayang-dayang mengatakan bahwa wanita itu adalah istri pembantunya, Fairuz.

Kemudian raja turun. Dalam hatinya telah tumbuh cinta yang menggelora. Lalu ia memanggil pembantunya dan berkata, "Wahai Fairuz." "Hamba Paduka," jawab Fairuz. 'Ambillah surat ini dan bawalah ke negeri antah berantah, kemudian bawalah jawabannya padaku," titah sang raja.

Si pembantu mengambil surat itu lalu pulang ke rumahnya dan meletakkan surat itu di bawah bantal. Kemudian ia menyiapkan segala keperluan untuk perjalanannya. Keesokan harinya, ia pamit kepada keluarganya dan memulai perjalanan untuk menunaikan tugas. Dia sama sekali tidak mengetahui rencana busuk sang raja di balik kepergiannya.

Sementara itu, raja pergi ke rumah pembantunya. Dan mengetuk pintu pelan-pelan. Istri pembantu Raja bertanya, "siapa yang mengetuk pintu?" Sang raja menjawab, "Aku raja dan tuan suamimu." Si istri membukakan pintu dan masuklah raja. Wanita itu bertanya, "Ada apakah gerangan paduka mengunjungi rumah kami? Hamba berlindung kepada Allah

dari kunjungan ini dan hamba tidak mengira ini kunjungan orang yang g baik. "

Raja berkata, "Celakalah kamu, aku adalah raja dan tuanmu. Apakah kamu tidak mengetahui hal ini?" Si wanita menjawab, "Bahkan hamba sangat mengena paduka, tetapi paduka telah didahului oleh leluhur dalam pepatah mereka:

Akan kutinggalkan air milikku tanpa bunga, karena banyak orang yang mendambakannya, Bila seekor lalat di atas hidangan, kuurungkan tanganku, Sekalipun seleraku, menginginkannya. Singa-singn pun takut mendekat ke telaga bila anjing-anjing telah menjilat telaga itu."

Kemudian wanita itu-berkata, "Wahai raja, paduka telah datang ke tempat minum anjing dan paduka ingin minum air bekasnya?" Raja sangat malu mendengar ucapan itu, lalu keluar meninggalkan wanita tersebut. Namun, ia lupa membawa sepatunya dan malah meninggalkannya di rumah itu, Sementara itu, Fairuz di tengah jalan. ia memeriksa surat sang raja, tetapi tidak mendapatkannya. Ia teringat bahwa surat iu ditaruhnya di bawah bantal, Kemudian diputuskannya untuk kembali ke rumah. Saat sampai di rumah, raja baru keluar dari lurmahnya dan ia melihat sepatu sang raja yang tertinggal. Dalam hati, ia sangat marah. Ia menyadari bahwa sang raja tidak mengutusny pergi kecuali karena ada maksud tertentu di baiik perintahnya. ia terdiam dan tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada istrinya. Lalu, ia mengambil surat dan pergi menunaikan tugas dari raja.

Setelah selesai menunaikan tugas, ia kembali dan menghadap raja. Raja memberinya uang seratus dinar. Setelah itu, ia pergi ke pasar membeli kebutuhan wanita dan mempersiapkan hadiah mahal untuk istrinya. Ia puang ke

mmah memberi salam kepada istrinya dan berkata, "Bangkitlah dan pergilah ke rumah ayahitu!" istrinya bertanya heran, "Mengapa?" Si suami menjawab, "Raja memberiku hadiah dan aku ingin memperlihatkannya kepada keluargamu."

Si istri prln bangkit dan pergi ke rumah ayahnya. Keluarganya gembira karena kedatangan dan hadiah yang dibawanya. Ia tinggal di rumah ayahnya selama sebulan penuh. Selama itu, suaminya tidak pernah menanyakan dan menjemputnya.

Melihat hal itu, saudara lelaki istrinya datang menemuinya dan bertanya, "Katakanlah kepada kami penyebab kemarahan kamu, atau kalau tidak kita akan ajukan perkara ini kepada raja." Fairuz menjawab, "Jika kalian ingin mengajukannya kepada raja, maka lakukanlah, aku tidak mempunyai hak apa-apa lagi terhadap istriku." Maka mereka pun mengajukan permasalahan ini kepada raja. Sang raja menyerahkan perkara ini kepada hakim kerajaan yang saat itu duduk di sebelahnya.

Saudara laki-laki si istri berkata, "Tuan Hakim Ketua, aku telah mempekerjakan orang ini di kebun milikku yang berpagar kuat, mempunyai mata air sumur yang jernih, dan ditumbuhi pepohonan yang berbuah lebat. Namun kemudian, ia memakan buah-buahnya, merusak tembok pagarnya dan merusak sumber airnya."

Sang hakim menoleh kepada pembantu raja, "Apa yang ingin kau katakan wahai Fairuz?" Fairuz menjawab, "Wahai Tuan Hakim, sungguh aku telah menerima kebun itu dan telah aku serahkan kembali dengan kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya."

Sang hakim bertanya, "Apakah ia menyerahkan kebun itu seperti semula?" Saudara laki-laki itu menjawab, "Benar, aku ingin mengetahui penyebab mengapa ia mengembalikannya?" Sang hakim bertanya, "Apa yang ingin kau katakan, wahai Fairuz?" Ia menjawab, "Demi Allah wahai Tuanku, aku tidak mengembalikannya lantaran benci kepadanya. Suatu hari, aku datang ke kebun dan melihat bekas jejak harimau (sepatu sang raja). Aku takut kalau harimau itu membunuhku. Aku menahan diriku untuk masuk ke kebun itu sebagai penghormatanku kepada harimau itu."

Sang raja yang sebelumnya duduk bersandar, mendadak duduk tegang dan berkata, "Wahai Fairuz, kembalilah ke kebunmu dengan aman dan tenang. Demi Allah, harimau itu memang telah masuk ke kebun itu dan telah meninggalkan jejak. Namun, ia tidak menyentuh sehelai daun atau mengambil satu butir buah pun darinya. Harimau itu hanya masuk sebentar dan keluar tanpa memsak apa pun yang ada di dalamnya. Demi Allah, harimau itu belum pernah melihat kebun yang sangat menjaga pagar dan pepohonannya." Maka, pembantu raja itu pun pulang dan membawa istrinya kembali ke rumah. Sang hakim maupun hadirin yang mengikuti sidang itu, tidak satu pun yang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Hikmah

Bila lalat ada di atas hidangan, urung tangan menjamahnya. Singa pun tak mau mendekat ke telaga bila anjing telah menjilatnya terlebih dahulu. Menjaga kesucian diri adalah mutlak. Itu sebabnya, perbuatan zina dilarang dalam Islam, yang bertujuan menjaga kesucian diri dan keturunan

menurut tuntunan Islam. Islam mengajarkan kejujuran dengan menekan sikap amanah dan *al-shidq* sebagaimana kedua sikap dan karakter ini melekat dalam kepribadian Nabi Saw.

Demikian pentingnya dan tingginya arti kejujuran bagi masyarakat Bugis, kejujuran bagi mereka adalah nilai dan martabat mereka, jika kejujuran itu dilanggar maka yang bersangkutan kehilangan harga diri dan martabatnya. Itulah antara maksud syair Bugis "*Duwa kuala sappo; belona kanukue, unganna panasae*". Artinya, "dua hal yang saya jadikan pagar (prisai); yaitu hiasan kuku dan bunga nangka". Hiasan kuku disebut *pacci* yang juga dapat bermakna *pacing* (suci). Hiasan kuku bagi masyarakat Bugis sebagai ekspresi budaya kesucian yang mereka anut, dan menodainya berarti melakukan hal yang tidak sepatutnya (*de' nasitinaj*). Sedangkan buah nangka adalah ekspresi nilai kejujuran yang mereka anut. *Lempu* (nangka) atau *lempu'* (jujur) adalah narasi budaya kejujuran yang mereka jadikan sebagai tolok ukur harga diri dan martabat kemanusiaannya.

Dalam perspektif agama, Islam memerintahkan pernikahan dan melarang perzinahan serta mengatur iddah (bagi perempuan yang menjalaninya) bertujuan menjaga kepastian garis nasab demi tegaknya-hak-hak dan kewajiban setiap individu. Hubungan nasab (anak dan orangtuanya) untuk memastikan tegaknya hak-hak anak dan kewajiban orangtuanya) dan demikian pula sebaliknya. Hikmah dipastikannya garis nasab sesuai dengan filosofi "*pacing*" dalam kultur masyarakat Bugis. Dalam kultur masyarakat Bugis "tidak pantas seseorang tukang kebun menanam di atas lahan orang lain" atau disebut *mappasikolu* (mencampurbaurkan). Analoginya, suatu sumur diisi dengan air yang

bersumber dari beberapa sumber mata air akan mempersulit menentukan asal air yang dalam wadah yang telah bercampur baur. Tradisi "*mappacci*" sebelum akad nikah dilangsungkan, tepat pada acara "*tudang penni*" melambangkan sebuah narasi mengenai komitmen orang Bugis untuk menjaga dan memastikan kesucian mereka, khususnya calon mempelai perempuan bahwa rahimnya dipastikan tidak sedang berisi janin. Tujuan dan hikmah ini relevan dengan tujuan syariat, sebab garis keturunan berimplikasi pada hak dan kewajiban anak kandung dan orang tua kandungnya. Dalam hal kewarisan misalnya, hubungan nasab menentukan adanya hubungan hak dan kewajiban dalam kewarisan sebagaimana pula dalam hal kewalian. Seorang ayah kandung memiliki hak kewalian terhadap putrinya. Sebaliknya, ayah angkat atau bukan ayah kandung tidak ada hak perwalian. Demikian pula dalam banyak aspek, sehingga memastikan garis keturunan berarti menertibkan mengenai interaksi sosial terutama yang ada kaitannya dengan hak dan kewajiban. Hal tersebut telah terbukti secara objektif ilmiah dalam penelitian mutakhir.

Seorang pakar genetika Yahudi, Robert Guilhem, mendeklarasikan keislamannya setelah terperangah kagum oleh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang iddah (masa tunggu) wanita (muslimah) yang dicerai suaminya seperti yang diatur Islam. Guilhem, pakar yang mendedikasikan usianya dalam penelitian sidik pasangan laki-laki baru-baru ini membuktikan dalam penelitiannya bahwa jejak rekam seorang laki-laki akan hilang setelah tiga bulan.

Guru besar anatomi medis di Pusat Nasional Mesir dan konsultan medis, Dr. Abdul Basith As-Sayyid menegaskan bahwa pakar Robert Gelhem, pemimpin Yahudi di Albert

Einstein College dan pakar genetika ini mendeklarasikan dirinya masuk Islam ketika ia mengetahui hakikat empiris ilmiah dan kemukjizatan Alquran tentang penyebab penentuan iddah (masa tunggu) perempuan yang diceraikan suaminya dengan masa 3 bulan.

Ia menambahkan, pakar Guilhem ini yakin dengan bukti-bukti ilmiah. Bukti-bukti itu menyimpulkan bahwa hubungan persetubuhan suami istri akan menyebabkan laki-laki meninggalkan sidik (rekam jejak) khususnya pada perempuan. Jika pasangan ini setiap bulannya tidak melakukan persetubuhan maka sidik itu akan perlahan-lahan hilang antara 25-30 persen. Setelah tiga bulan berlalu, maka sidik itu akan hilang secara keseluruhan, sehingga perempuan yang diceraikan akan siap menerima sidik laki-laki lainnya.

Bukti empiris ini mendorong pakar genetika Yahudi ini melakukan penelitian dan pembuktian lain di sebuah perkampungan Afrika Muslim di Amerika. Dalam penelitiannya ia menemukan bahwa setiap wanita di sana hanya mengandung dari jejak sidik pasangan mereka saja. Sementara penelitian ilmiah di sebuah perkampungan lain di Amerika membuktikan bahwa wanitanya yang hamil memiliki jejak sidik beberapa laki-laki dua hingga tiga. Artinya, wanita-wanita non Muslimah di sana melakukan hubungan intim selain pernikahan yang sah.

Hal yang mengagetkan sang pakar ini adalah ketika dia melakukan penelitian ilmiah terhadap istrinya sendiri. Sebab, ia menemukan istrinya memiliki tiga rekam sidik laki-laki, atau dengan kata lain, istrinya berselingkuh. Dari penelitiannya, hanya satu dari tiga anaknya saja berasal dari dirinya. Setelah penelitian-penelitian yang dilakukan ini akhirnya meyakinkan sang pakar Guilhem ini memeluk Islam.

Ia meyakini bahwa hanya Islamlah yang menjaga martabat perempuan dan menjaga keutuhan kehidupan sosial. Ia yakin bahwa wanita Muslimah adalah wanita paling bersih di muka bumi ini.

Larangan berzina dan disyariatkan iddah bagi wanita dalam Islam adalah untuk menjaga kejujuran dan kesuciannya agar mewujudkan masyarakat yang teratur dan bermartabat. Pondasi kejujuran dan kesucian itu adalah agama Islam - yakni iman kepada Allah - dan kearifan budaya seperti nilai-nilai luhur kebudayaan masyarakat Bugis yang memegang prinsip *lempu'* (kejujuran) dan *paccing* (kesucian).

Salah satu tujuan pendidikan yang harus dibangun dalam karakter peserta didik adalah menjaga diri mereka dari praktek pergaulan bebas. Mereka harus memiliki komitmen tinggi dan integritas yang baik kepada Allah, menjaga amanah, dekat kepada Allah, menjaga kesucian mereka agar kelak dapat menata rumah tangga dan keluarga yang berkulaitas sebagai garda terdepan dalam membangun karakter bangsa yang bermartabat. Pola interaksi antara peserta didik pria dan wanita di tata sedemikian teratur, beretika islami, dan menjaga harga diri, martabat (*siri'*) diri dan keluarganya. Hal-hal yang dapat mencederai *siri'* harus dihindari. *Siri'* ini dapat tegak apabila ditunjang dengan prinsip *aget tengeng* (istiqamah) yang tinggi serta *awaraning* (keberanian). Nilai-nilai kearifan lokal seperti ini sejalan dengan petunjuk agama, oleh karena itu, harus diajarkan kepada anak-anak atau generasi baik melalui pendidikan di rumah tangga maupun pada pendidikan formal.

BAB III

KEBAIKAN

Pengertian Baik

Dari segi bahasa baik atau kebaikan adalah terjemahan dari kata *khoir*, *al-birr*, *al-ma'ruf* (dalam bahasa Arab), *good* (dalam bahasa Inggris). Dikatakan bahwa yang disebut baik adalah sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dan kepuasan, kesenangan, persesuaian.

Al-birr menurut Al-Isfahani, adalah pecahan dari *al-barr* yang memiliki arti *al-tawassu' fi al-khair* (kelapangan dalam mengerjakan kebaikan). Dengan demikian, kata *al-birr* mencakup dua arti. Pertama, pekerjaan hati seperti keyakinan serta niat yang suci. Kedua, pekerjaan anggota badan seperti ibadah kepada Allah dan berinfak.

Al-ma'ruf berarti suatu yang dikenali baik (kebaikan). Banyak yang mengartikan bahwa *al-ma'ruf* adalah perbuatan baik yang dilakukan oleh umat muslim, seperti bersedekah, beribadah, beramal dan sebagainya.

Sementara *al-khayr* mempunyai arti kebaikan. Lebih tepatnya perbuatan baik. Perbuatan yang selalu mendatangkan berkah dan kesenangan bagi orang yang sedang membutuhkan dan bertujuan untuk mendapatkan rahmat dan ridha Allah Swt. (Aprilliani, 2011).

Sedang 'baik' menurut Ethik adalah sesuatu yang berharga untuk tujuan. Sebaiknya yang tidak berharga, tidak berguna untuk tujuan apabila yang merugikan, atau yang

mengakibatkan tidak tercapainya tujuan adalah buruk dan yang disebut baik dapat pula berarti sesuatu yang mendatangkan memberikan perasaan senang atau bahagia (Suseno, 1987).

Dengan demikian bahwa secara umum yang disebut baik atau kebaikan adalah sesuatu yang diinginkan, yang diusahakan dan menjadi tujuan manusia. Walaupun tujuan orang atau golongan di dunia ini berbeda-beda, sesungguhnya pada akhirnya semuanya mempunyai tujuan yang sama sebagai tujuan akhir tiap-tiap sesuatu.

Mengetahui sesuatu yang baik akan mempermudah dalam mengetahui yang buruk yang diartikan sesuatu yang tidak baik. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang tidak baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.

Konsep Alquran

Berkenaan dengan konsep “kebaikan” dalam Alquran penulis mencoba menyadur dari tulisan Drs. Enoch, M. Ag yang dipublikasikan dalam jurnal Mimbar dengan judul ‘Konsep baik (kebaikan) dan buruk (keburukan) dalam Alquran’.

Dalam tulisan tersebut disebutkan bahwa kata ‘baik’ dalam Alquran memiliki sinonim yang banyak dan istilah-istilah tersebut memiliki maksud-maksud tersendiri yang juga merujuk pada arti kebaikan. Diantaranya adalah;

1. *Al-husnu* atau *al-Hasanah* merupakan gambaran segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa, atau dari segi pandangan secara fisik. Penggunaan kata *al-husnu*, di dalam Alquran, adalah

juga untuk segala sesuatu yang dipandang baik berdasarkan *bashirah* (hati nurani),

“Mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal” (Q.s. al-Zumar/39 : 18)

2. *Al-ihsan* yaitu mengamalkan kebaikan yang diketahuinya yang sifatnya lebih umum daripada memberikan kenikmatan. Inilah istilah yang tepat untuk digunakan kebaikan akhlak manusia. Dengan istilah ini, maka dalam peristilahan ini perilaku manusia menggambarkan kualitas diri yang melakukan perbuatan sesuai dengan pikirannya dan memberi manfaat kepada orang lain. Alquran menegaskan bahwa perbuatan baik akan kembali kepada dirinya

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai” (Q.s. al-)

3. *Al-Khair* adalah kebaikan berupa kenikmatan dunia yaitu yang terbaik dari segala sesuatu. Abu Ishak menyebutnya bahwa pada dirinya terdapat kebaikan akhlak dan bagus rupa. Kata *al-khairah* dinisbatkan kepada wanita yang mulia, yaitu yang berketurunan mulia, bagus rupa bagus akhlak, dan banyak hartanya sehingga jika melahirkan akan memberikan kesenangan/menyenangkan. *Al-khair* adalah segala sesuatu yang disukai, seperti akal, adil, utama, dan sesuatu yang bermanfaat. Kebaikan berdasarkan kata ini

dibagi dua, yaitu kebaikan *mutlaq* dan kebaikan *muqayyad*. Kebaikan *mutlak* adalah kebaikan yang disenangi pada setiap keadaan dan siapa pun, seperti syurga. Sedangkan kebaikan *muqayyad* adalah kebaikan yang mungkin baik bagi seseorang dan dalam keadaan tertentu, tetapi tidak bagi yang lainnya atau dalam keadaan lainnya.

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (Q.s. al-Baqarah/2: 148). *“Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu termasuk orang-orang yang saleh”* (Q.s. Ali 'Imran/3 : 144)

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa konsep kebaikan dalam term *alkhairr*, memiliki kecenderungan dalam menggambarkan kebaikan dan keburukan yang berdimensi sosial. Kebaikan dan keburukan berdasarkan istilah ini lebih menggambarkan kebaikan dan keburukan yang tidak mudah diketahui oleh masyarakat banyak, melainkan hanya oleh orang-orang tertentu. Dengan demikian wajar bila Alquran mengisyaratkan bahwa untuk sampai pada al-khair mesti diajak bukan diperintahkan

4. *Al-Ma'ruf* menunjukkan kecenderungan kepada kebaikan yang berhubungan dengan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah. Secara kontekstual penggunaan kata *al-ma'ruf* dalam Alquran senantiasa berhubungan dengan persoalan dan ketentuan yang digariskan Allah secara *syar'i*.

Oleh sebab itu dapat dimaklumi bila Al-Suyuthi menegaskan bahwa *al-ma'ruf* dan *al-munkar* bersifat *syar'iyah*

"Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa". (Q.s. al-)

5. *Al-Mashlahah* dan *al-mafsadah* lebih cenderung kepada gambaran kebaikan yang berhubungan dengan kebaikan-keburukan alam dan lingkungan secara umum dan menunjukkan kebaikan bersifat amaliyah. Keterangan ke arah tersebut dapat dilihat dari larangan berbuat kerusakan di bumi, baik secara fisik maupun pada tatanan kehidupan secara umum. Para mufasir, disamping memaknai amal shalih dengan sejumlah ketaatan, juga menjelaskan bagaimana peperangan, permusuhan, dan lainnya sebagai hal yang merusak tatanan kehidupan sehingga dikategorikan sebagai perbuatan merusak *al-mafsadah* di muka bumi dan harus dicegah demi kemaslahatan.
6. *Al-Birr*, merupakan kebaikan yang hakiki dan menggambarkan integrasi akal, perasaan, sekaligus tuntunan syara dalam menentukan baik buruk, sehingga mencakup sekaligus mengintegalkan seluruh kebaikan dari berbagai dimensi (Enoh, 2007).

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang

yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa” (Q.s. al-Baqarah/2: 177).

Kebaikan adalah Akhlak Terpuji

Akhlak mulia yang digambarkan alquran memberi petunjuk tentang sikap dan sifat ketundukan manusia kepada seruan Tuhan yang diperkuat dengan kemampuan akalnyanya. Dengan kata lain kebaikan akhlak adalah kebaikan yang disandarkan kepada petunjuk syara' dan akal sehat manusia sekaligus.

Ibnu Miskawih (1999) menyatakan bahwa kebaikan manusia terletak pada “berfikir” Menurut beliau kebahagiaan hanya akan terjadi jika terlahir tingkah laku yang sempurna yang khas bagi alamnya sendiri, dan bahwa manusia akan bahagia. Jika timbul dari dirinya seluruh tingkah laku yang tepat berdasarkan *pemikiran*. Oleh karena itu kebahagiaan manusia bertingkat-tingkat dengan jenis pemikiran dan yang dipikirkannya.

Dalam kehidupan manusia terdapat kewajiban berbuat baik dan menghindari perbuatan jelek/buruk yang bersifat universal dan merupakan keharusan moral, berdasarkan kodrati kemanusiaan. Berdasarkan itu manusia mengerti segala kewajibannya sebagai perintah Tuhan. Itulah sebetulnya bukti tentang adanya Tuhan, dan bukti itu adalah bukti yang praktis.

Jika kebaikan merupakan dikategorikan sebagai sebuah akhlak, Al-Ghazali mengklasifikasikan dalam tiga dimensi, yaitu: dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan Tuhannya seperti ibadah dan shalat; dimensi sosial, yakni masyarakat,

pemerintah dan pergaulannya dengan sesamanya; dan dimensi metafisis, yakni aqidah dan pegangan dasarnya. Hal ini sejalan dengan kebaikan yang difirmankan Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 177 di atas.

Ayat di atas menerangkan bahwa kebaikan adalah, beriman kepada Allah, beriman kepada hari kemudian, beriman tentang adanya malaikat-malaikat, beriman bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada rasul-rasul yang diutus-Nya, beriman kepada nabi-nabi, mendermakan sebagian harta kepada pihak-pihak yang diarahkan Allah, memerdekakan hamba sahaya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji dan sabar.

Tentunya jika kita melihat ayat tersebut, maka secara gamblang kebaikan adalah sebuah akhlak sesuai dengan yang diklasifikasi oleh Al-Ghazali. Beriman kepada Allah. Malaikat, kitab, hari akhir dan para rasul mewakili dari dimensi metafisis, yakni aqidah atau keyakinan. Sedang mendermakan sebagian harta dan memerdekakan hamba sahaya adalah contoh dari dimensi sosial. Sementara dimensi diri yang memiliki hubungan vertikal ditunjukkan dengan perintah shalat dan zakat.

Berkaitan dengan kebaikan yang termasuk dalam akhlak yang terpuji, Nabi Muhammad Saw. memiliki definisi tersendiri, sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Nawas bin Sam'an:

قال: البر حسن الخلق والاثم ما حالك في نفسك وكرهت ان يطلع عليه الناس

"Nabi bersabda: Kebajikan adalah akhlak yang baik dan dosa adalah apa yang membimbangkan dalam hatimu dan kamu tidak suka orang-orang melihatnya."

Hadis lain yang diceritakan oleh Wabisoh bin Ma'bad ketika menghadap Rasulullah.

قال : جئت تسأل عن البر ؟ قلت نعم. فقال : استقت قلبك , البر ما لطمأنت اليه النفس واطمأن اليه القلب والاثم ما حاك في النفس وتردد في الصدر وان افتاك الناس وافتوك

“ Nabi bertanya: Apakah kamu datang untuk bertanya tentang kebajikan? Aku menjawab: iya. Kemudian beliau bersabda: Mintalah fatwa kepada hatimu. Kebajikan adalah apa yang hatimu merasa tentram kepadanya. Sedangkan dosa adalah apa yang membimbangkan dalam jiwa dan meragukan dalam hati, meskipun orang-orang memberi fatwa kepadamu” (Huwaiti, 2006).

Menurut Ibnu Utsaimin *Al-birr* ialah kata yang menunjukkan makna kebajikan dan banyak kebajikan. Menurutnya, akhlak yang baik artinya manusia itu luas hati, lapang dada, berhati tenang, bermuamalah dengan baik (Huwaiti, 2006).

Dalam hadist diatas, disebutkan bahwa takaran kebaikan dan keburukan adalah hati. Perbuatan yang baik akan berimbas pada ketenangan hati, dan kepuasan jiwa. Sementara keburukan atau dosa menyebabkan kegelisahan, kebimbangan dan perasaan bersalah.

Perbuatan baik akan mendorong pada kedamaian dan ketentraman. Tentunya hal inilah yang akan selalu mengarahkan pada gairah positif, dalam pengertian memiliki etos kerja yang tinggi dalam menghadapi kehidupan. Pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai kebaikan.

1. Apel Yang Haram

PADA suatu hari, di tengah terik matahari, seorang pemuda berjalan di sepanjang sungai. Tidak ada makanan yang disentuhnya hari itu. Ia sangat lapar. Badannya lemas. Jalannya

terseok-seok. Saking lapamya, matanya berkunang-kunang. Segera ia minum air di sungai. Sedikit keselegaran terasa.

Tiba-tiba, bersama aliran air muncul buah apel merah mengambang. Buah itu terlihat nikmat. Tanpa sadar segera ditangkapnya, dibersihkan, lalu disantapnya dengan cepat. Benar-benar manis. "Apel yang nikmat," katanya dalam hati.

Ketika laparnya hilang, sang pemuda baru sadar dengan apa yang dimakannya. "Apel ini bukan milikku. Kenapa aku memakannya? Padahal, aku tidak tahu siapa pemiliknya?" hatinya membatin. Semakin direnungi, semakin ia merasa bersalah. Hatinya gundah dan tak tenang. Akhirnya ia memutuskan untuk mencari si empunya apel dan akan memohon ridhanya atas apel yang dimakannya.

Sang pemuda pun berjalan menelusuri sungai ke arah hulu, asal buah apel mengalir. Akhirnya, ia menemui pohon apel berbuah lebat yang menjulur ke sungai. "Pasti dari pohon inilah apel yang kumakan tadi," katanya dalam hati. Ia mencari pemilik pohon apel itu. Ketika bertemu, sang pemuda menceritakan apa yang dialaminya. Ia bersedia melakukan apa saja, agar sang bapak meridhai apel yang telah dimakannya.

Mendengar cerita si pemuda, bapak pemilik pohon apel sangat kagum. Jarang ia temui anak muda seperti ini. Gagah, sopan, jujur, dan sangat saleh. Alangkah berbahagianya jika ia dapat menjodohkan sang pemuda dengan anaknya yang sudah menginjak dewasa, Maka sang bapak pun mengatur siasat.

"Wahai anak muda," kata sang bapak. "Niatmu sungguh baik. Namun, aku sudah bersusah payah merawat pohon apel itu. Tak bisa aku memaafkanmu begitu saja, kecuali kalau

engkau bersedia menikahi putriku. " lanjut pak tua. Sang pemuda tak berubah raut wajahnya dan dia bersedia.

"Apukah benar engkau bersedia anak muda?" kata bapak tua itu meragukan. "Engkau tahu wahai anak muda. Anakku itu bisu, tuli, buta, dan kakinya lumpuh. Wajahnya pun biasa-biasa saja, tidak cantik. Bagaimana?" lanjutnya.

Si pemuda tetap pada kesediaannya. Tidak berubah. Ia siap melakukan apapun untuk menebus kesalahannya. Bapak tua semakin kagum. Akhirnya, mereka sepakat untuk melangsungkan pernikahan itu dan bapak tua itu meminggil anak gadisnya.

Di luar dugaan si pemuda, anak gadis si bapak tua ternyata sehat-sehat saja. Tidak buta, tuli, bisu, apalagi lumpuh. Bahkan, matanya sangat indah, putih, dan wajahnya sangat cantik. Tak tahan dengan keanehan ini, maka si pemuda pun berkata, "Wahai Bapak, Anda bilang putri Anda bisu, tuli, buta, dan kakinya lumpuh. Tapi, putri anda sehat-sehat saja. Bahkan, menurutku putri anda sangat cantik rupawan." Sang bapak teisenyum. "Begini anak muda," katanya pelan. "Anakku kukatakan bisu dan tuli karena ia tidak pernah mengatakan dan mendengar hal-hal yang dilarang agama. Kukatakan ia buta dan lumpuh karena ia tidak pernah melihat sesuatu dan pergi ke tempat yang dilarang agama. Itu maksudku," kata pak tua sambil terus ter senyum.

Dengan gembira pemuda lalu menikahi putri si bapak tua. Ia tidak hanya lepas dari dosa memakan apel haram, tetapi juga mendapatkan jodoh seorang gadis saleh yang cantik rupawan. Dari pasangan itulah lahir seorang pemuka Islam, yakni, syeikhul Islam, al-Imam Syafi'i.

Hikmah

Kebaikan selalu menuai keberkahan. Dalam suatu hadis yang panjang dikisahkan tiga orang yang berbuat baik dengan amalan yang berbeda-beda. Kebaikannya dapat mendatangkan syafaat (pertolongan keselamatan) – tentu atas izin Allah - ketika mereka membutuhkan pertolongan saat mereka dalam keadaan genting dan hanya tawakkal total kepada Allah dan *tawassul* melalui amal baiknya hingga mereka selamat. Kisah selengkapnya sebagai berikut:

Muhammad bin Ishaq Al-Musayyabi telah menceritakan kepadaku, Anas bin 'Iyad Abu Dlamrah telah menceritakan kepadaku dari Musa bin 'Uqbah, dari Nafi', dari 'Abdullah bin 'Umar]dari Rasulullah Saw., beliau bersabda: *“Ketika tiga orang laki-laki sedang berjalan, tiba-tiba hujan turun hingga mereka berlindung ke dalam sebuah gua yang terdapat di suatu gunung. Tanpa diduga sebelumnya, ada sebuah batu besar jatuh menutup mulut gua dan mengurung mereka di dalamnya. Kemudian salah seorang dari mereka berkata kepada temannya yang lain; 'Ingat-ingatlah amal shalih yang pernah kalian lakukan hanya karena mencari ridla Allah semata. Setelah itu, berdoa dan memohonlah pertolongan kepada Allah dengan perantaraan amal shalih tersebut, mudah-mudahan Allah akan menghilangkan kesulitan kalian. Tidak lama kemudian salah seorang dari mereka berkata; 'Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya mempunyai dua orangtua yang sudah lanjut usia. Selain itu, saya juga mempunyai seorang istri dan beberapa orang anak yang masih kecil. Saya menghidupi mereka dengan menggembalakan ternak. Apabila pulang dari menggembala, saya pun segera memerah susu dan saya dahulukan untuk kedua orangtua saya. Lalu saya berikan air susu tersebut kepada kedua orangtua saya sebelum saya berikan kepada anak-anak saya. Pada suatu ketika,*

tempat penggembalaan saya jauh, hingga saya pun baru pulang pada sore hari. Kemudian saya dapati kedua orangtua saya sedang tertidur pulas. Lalu, seperti biasa, saya segera memerah susu dan setelah itu saya membawanya ke kamar kedua orangtua saya. Saya berdiri di dekat keduanya serta tidak membangunkan mereka dari tidur. Akan tetapi, saya juga tidak ingin memberikan air susu tersebut kepada anak-anak saya sebelum diminum oleh kedua orangtua saya, meskipun mereka, anak-anak saya, telah berkerumun di telapak kaki saya untuk meminta minum karena rasa lapar yang sangat. Keadaan tersebut saya dan anak-anak saya jalankan dengan sepenuh hati hingga terbit fajar. Ya Allah, jika Engkau tahu bahwasanya saya melakukan perbuatan tersebut hanya untuk mengharap ridla-Mu, maka bukakanlah suatu celah untuk kami hingga kami dapat melihat cahaya! ' Akhirnya Allah Swt. membuka celah lubang gua tersebut, berkat adanya amal perbuatan baik tersebut, hingga mereka dapat melihat langit. Salah seorang dari mereka berdiri sambil berkata; 'Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya mempunyai seorang sepupu perempuan (anak perempuan paman) yang saya sukai sebagaimana sukanya kaum laki-laki yang menggebu-gebu terhadap kaum wanita. Pada suatu ketika saya pernah mengajaknya untuk berbuat mesum, tetapi ia menolak hingga saya dapat memberinya uang seratus dinar. Setelah bersusah payah mengumpulkan uang seratus dinar, akhirnya saya pun mampu memberikan uang tersebut kepadanya. Ketika saya berada diantara kedua pahanya (telah siap untuk menggaulinya), tiba-tiba ia berkata; 'Hai hamba Allah, takutlah kepada Allah dan janganlah kamu membuka cincin (menggauliku) kecuali setelah menjadi hakmu.' Lalu saya bangkit dan meninggalkannya. Ya Allah, ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau pun tahu bahwasanya saya melakukan hal itu hanya untuk mengharapkan ridhla-Mu. Oleh karena itu, bukakanlah suatu celah lubang untuk kami! ' Akhirnya Allah Swt. membukakan sedikit celah lubang lagi untuk mereka bertiga. Seorang lagi berdiri

dan berkata; 'Ya Allah ya Tuhanku, dulu saya pernah menyuruh seseorang untuk mengerjakan sawah saya dengan cara bagi hasil. Ketika ia telah menyelesaikan pekerjaannya, ia pun berkata; 'Berikanlah hak saya kepada saya!' Namun saya tidak dapat memberikan kepadanya haknya tersebut hingga ia merasa sangat jengkel. Setelah itu, saya pun menanam sawah saya sendiri hingga hasilnya dapat saya kumpulkan untuk membeli beberapa ekor sapi dan menggaji beberapa penggembalanya. Selang berapa lama kemudian, orang yang haknya dahulu tidak saya berikan datang kepada saya dan berkata; 'Takutlah kamu kepada Allah dan janganlah berbuat zhalim terhadap hak orang lain!' Lalu saya berkata kepada orang tersebut; 'Pergilah ke beberapa ekor sapi beserta para penggembalanya itu dan ambillah semuanya untukmu!' Orang tersebut menjawab; 'Takutlah kepada Allah dan janganlah kamu mengolok-olok saya!' Kemudian saya katakan lagi kepadanya; 'Sungguh saya tidak bermaksud mengolok-olokmu. Oleh karena itu, ambillah semua sapi itu beserta para penggembalanya untukmu!' Akhirnya, orang tersebut memahaminya dan membawa pergi semua sapi itu. Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah mengetahui bahwa apa yang telah saya lakukan dahulu adalah hanya untuk mencari ridla-Mu. Oleh karena itu, bukalah bagian pintu goa yang belum terbuka! ' Akhirnya Allah pun membukakan sisanya, hingga mereka dapat keluar dari dalam goa yang tertutup oleh batu besar tersebut. Dan Ishaq bin Manshur dan Abad bin Humaid telah menceritakan kepada kami, keduanya berkata; Abu 'Ashim dari Ibnu Juraij telah mengabarkan kepada kami, Musa bin Uqbah telah mengabarkan kepadaku. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya. Dan Suwaid bin Sa'id telah menceritakan kepadaku Ali bin Mushir dari Ubaidullah telah menceritakan kepada kami. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan Abu Kuraib dan Muhammad bin Tharif Al Bajali telah menceritakan kepadaku, keduanya berkata; Ibnu Fudlail telah menceritakan kepada

kami, Bapakku dan Raqabahh bin Masqalah telah menceritakan kepada kami. Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Zuhair bin Harb dan Hasan Al-Hulwani dan Abad bin Humaid telah menceritakan kepadaku mereka berkata; Ya'qub yaitu Ibnu Ibrahim bin Sa'ad telah menceritakan kepada kami, Bapakku dari Shalih bin telah menceritakan kepada kami, Kaisan semuanya dari Nafi' dari Ibnu 'Umar dari Nabi yang semakna dengan hadis Abu Dlamrah dari Musa bin Uqbah, dan mereka menambahkan di dalam hadisnya; 'kemudian mereka berjalan keluar.' Sedangkan di dalam hadis Abu Shalih dengan menggunakan lafazh; 'Yatamasyauna' (saling berjalan). Kecuali Ubaidullah yang di dalam hadisnya hanya menggunakan lafazh; wa kharaju saja tanpa ada kalimat setelahnya. Muhammad bin Sahl At Tamimi dan 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin BiH.R.am dan Abu Bakr bin Ishaq telah menceritakan kepada kami; Ibnu Sahl berkata; telah menceritakan kepada kami, berkata yang lain; Abul Yaman telah mengabarkan kepada kami, Syu'aib dari Az Zuhri telah mengabarkan kepada kami, Salim bin 'Abdullah telah mengabarkan kepadaku bahwasanya 'Abdullah bin 'Umar berkata; aku mendengar Rasulullah bersabda: 'Ada tiga orang utusan sebelum kalian, hingga akhirnya mereka bermalam di sebuah gua.' Lalu dia menceritakan Hadis tersebut yang semakna dengan Hadis Nafi dari Ibnu Umar. Namun dia berkata dengan redaksi; 'salah seorang dari mereka berkata; Ya Allah, aku mempunyai kedua orang tua yang sudah tua renta, aku tak pernah memberikan air minum disore hari kepada keluargaku atau hewan ternakku sebelum memberikan kepada keduanya terlebih dahulu. -Juga dengan redaksi; - lalu wanita itu menolakku hingga suatu ketika terjadi musim paceklik, & wanita itu datang kembali kepadaku, kemudian aku memberinya uang sebesar seratus dua puluh dinar.' -Juga dengan redaksi; - 'lalu aku mengumpulkan upahnya, hingga aku merasa kaget, karena uang tersebut sudah berkembang menjadi banyak. -Juga dengan redaksi; -

'kemudian mereka berjalan keluar dari gua.' (H.R. Muslim, no. 4926).

Inti hadis tersebut, bahwa kebaikan selalu menuai kebaikan dan keberkahan, baik di dunia maupun di akhirat. Riwayat tersebut sejalan dengan petuah-petuah leluhur (*paseng*) orang Bugis berkata, "*pakkawarui madecengnge, sapp'a'i madecengnge, pugawu'i madecengnge, deceng tu polena*" "Prioritaskanlah (niatkanlah) yang baik, tuntutlah yang baik, kerjakanlah yang baik, niscaya kebaikan pula hasilnya"! Dalam mencari dan mengerjakan kebaikan dibutuhkan kesabaran. Kesabaran merupakan modal utama dalam menjaga kepatutan dan kejujuran. Seseorang memiliki kesabaran dan pengendalian emosi yang baik maka ia mampu mengatur dirinya hanya melakukan berdasarkan standar kepatutan dan kejujuran. Kesabaran akan menghadirkan keberkahan dan kebaikan. Dalam petuah orang Bugis dikatakan "*ininnawa sabbara'e lolongeng gare deceng*".

Prinsip kejujuran (*alempureng*) orang Bugis mengajarkan agar tidak mengambil (dalam rangka untuk memiliki atau mengkonsumsi) yang bukan miliknya. Ketika Tociung, Cendikiawan Luwu, diminta nasihatnya oleh calon raja (datu) Soppeng, La Manussa' Toakkareng, Tociung menyatakan ada empat perbuatan jujur. Dalam bahasa Bugis dikatakan: "*Eppa' gau'na lempu'e: risalaie naddampeng, riparennu Angie temmacekko bettuanna risanresi teppabbelleang, temmangoangenngi tenia alona, tennaseng deceng rekko nassamarini pudeceng*". Artinya: "Ada empat inti perbuatan jujur: Memafkan kesalahan orang lain padanya, jujur dalam menerima amanah, artinya tidak berkhianat, tidak serakah dan tidak mengambil yang bukan

haknya, ia tidak menganggap kebaikan kecuali baik juga bagi orang lain”.

Kebaikan dalam hal ini adalah kemampuan menahan diri untuk mengambil yang bukan haknya, termasuk mengkonsumsi yang tidak jelas status kehalalannya. Dalam Islam, kesabaran adalah keteguhan hati dan sikap dalam menjalankan kewajiban dan anjuran Allah serta keteguhan hati dan sikap dalam menjauhi larangan-Nya. Sejalan dengan pengertian di atas Kajaolaliddong, cendikiawan Bone, menjelaskan kejujuran ketika ditanya oleh Raja Bone mengenai pokok-pokok keilmuan. Apa saksinya atau bukti kejujuran? “Seruan ya Ampone!” Apa yang diserukan ya Kajao? “Adapun yang diserukan ialah: *“Aja’ muala taneng-taneng tania taneng-tanengmu. aja’ muala warang-parang tania warang-parangmu nataniato mana’mu, aja’to mupassu tedong natania tedongmu, enrengge annyarang tania anynyarangmu, aja’to muala aju ripasanre’ natengnia iko pasanre’i, aja’to muala aju riwetta wali netengnia iko mpetta waliwi.”* Artinya: “Jangan mengambil tanaman yang bukan tanamanmu, *jangan* mengambil barang-barang yang bukan barang-barangmu, bukan juga pusakamu; jangan mengeluarkan kerbau (dari kandangnya) yang bukan kerbaumu, juga kuda yang bukan kudamu, jangan ambil kayu yang disandarkan, bukan engkau yang menyandarkan, jangan juga kayu yang sudah ditetak ujung pangkalnya, yang bukan engkau yang menetaknya.”

Pesan ini menunjukkan komitmen kejujuran, yakni tidak mengambil milik orang lain. Pemerintah tidak mengambil hak rakyat melalui korupsi dan penyalahgunaan wewenang dan jabatan. Demikian pula individu dan masyarakat tidak mengambil milik orang lain. Di dalam petuah Bugis di atas

dikatakan, kayu yang sudah dipotong pertanda ada yang punya. Kalau yang tersimpan di pinggir jalan saja dipesankan agar tidak diambil, apalagi yang jelas dijaga di dalam pagar, berarti jelas tidak boleh diambil karena milik orang lain. Pesan ini diungkapkan dalam bahasa Bugis dengan sangat halus dan mengandung kedalaman makna, yakni komitmen kejujuran, termasuk tidak mengambil, memakan, memiliki hak orang lain. Bagi orang Bugis, kandungan filosofis pesan tersebut merupakan nilai dan harga dirinya. Kejujuran (*lemphu'*) adalah harga dirinya. Apabila seseorang kehilangan kejujuran, berarti kehilangan kepercayaan, dan pada saat yang sama harga dirinya ikut lenyap. Sebaliknya, jika kejujuran terpelihara dengan baik, maka nilai dan harga diri serta martabat insanियahnya ikut terpelihara dengan baik.

Masyarakat Bugis merupakan salah satu suku bangsa yang kuat berpegang pada adat (*ade'*). Menurut pemahaman masyarakat Bugis bahwa *ade'* sebagai esensi manusia, *ade'* itulah yang menyebabkan seseorang disebut manusia. Seorang yang tidak mengetahui, tidak menghayati, dan tidak memerankan diri dengan *ade'* maka tidak dapat disebut manusia. Dari *ade'* itulah manusia berpangkal. Tanpa *ade'* yang menjadi pangkal kemanusiaan, maka apa yang disebut *lemphu'* (kejujuran), takwa kepada Allah dan mempertinggi *siri'* sebagai nilai dan martabat kemanusiaan, tidak mungkin terwujud. *Ade'* (adat) bagi orang Bugis itu adalah nilai dan harga dirinya. Aturan-aturan itu disebut *pangngaderreng*. Di dalamnya terdapat aturan-aturan yang menata kehidupan manusia.

Salah satu tujuan pendidikan yang mesti dicapai yaitu, membentuk karakter yang jujur, sabar, tangguh, dan selalu memperbaiki niat dan perilaku peserta didik. Kebaikan

peranagai dan akhlak mereka, i'tikad yang baik akan selalu menghadirkan kebaikan. Mereka (peserta didik) harus dididik untuk memiliki karakter selalu menebarkan kebaikan dengan penuh kesabaran. Mereka harus memiliki kecerdasan emosional dan spritual sebagai modal untuk menuai keberkahan dalam hidup mereka. Pendidikan karakter untuk berempati kepada yang lain hakikatnya merupakan cara untuk menghadirkan kemudahan bagi mereka dalam hidupnya. Mereka dididik untuk beribadah kepada Allah semata-mata mengharap ridha-Nya dan menolong sesama tanpa pamrih, melainkan berharap keberkahan dari Allah. Inilah kecerdasan spritual dan kecerdasan sosial yang mesti dibangun dalam karakter mereka agar materilistik tidak bersarang dalam diri mereka.

Kisah di atas sekaligus menunjukkan bahwa jika ingin menjadikan anak-anak menjadi generasi yang diridhai oleh Allah maka hendaknya memberikan makanan dari sumber yang halal dan baik. Sebab, makanan atau gizi yang berasal dari jenis dan sumber yang hal akan menuai keberkahan dan secara psikologis akan membentuk pribadi yang jujur dan ikhlas dalam menuntut ilmu dan kebaikan.

2. Sakitnya Si Nenek Tua

KETIKA Rasulullah Saw. berdakwah di Mekah dan be{aran melalui lorong-lorong kota, ia selalu mendapat gangguan dari atas loteng sebuah rumah. Terkadang, ia disiram air yang bau menyengat, dijatuhi tanah kotor, dan bebatuan. Rasulullah saw. menerima ujian ini dengan sabar.

Pada suatu hari, Rasulullah saw. melewati tempat yang sama. Namun, ia merasa aneh. Ia dapat lewat dengan mudah tanpa gangguan. Ketika pulang, ia pun tidak melihat nenek tua Quraisy yang biasa menggangukannya. Keesokan harinya, Rasulullah Saw. melewati tempat yang sama. Dan, seperti kemarin, ia tidak melihat nenek tua itu. Akhirnya, Rasulullah Saw. memutuskan untuk menjenguk si nenek tua. Jangan-jangan terjadi sesuatu terhadap si nenek.

Maka setelah usai urusan hari itu, Rasulullah Saw. Pulang lewat lorong yang sama dan mengetuk rumah nenek tua. Rasulullah saw. Mengucapkan salam. Tak ada jawaban. Diulanginya lagi salam itu sampai tiga kali. Setelah salam yang ketiga barulah terdengar suara lemah dari dalam, "Masuklah! Pintu tak terkunci." Rasulullah masuk. Dilihatnya nenek tua yang sering menggangukannya tertidur lemah. Wajahnya Nampak pucat. Suaranya pun lemah.

Rasulullah Saw. pun mendekatinya. Si nenek terkejut ketika mengetahui bahwa yang menjenguknya adalah Rasulullah Saw. yang setiap hari digangukannya. Hatinya sangat terharu. Air mata menetes di pipinya. Sungguh, handai taulan dan sanak saudaranya tidak ada yang menjenguknya, meskipun hanya sejenak. Tak handai taulan dan sanak saudaranya tidak ada yang memberinya makan dan minum. Saudara-saudaranya tak acuh dengan keadaannya. Tetapi, orang yang selalu digangukannya, dimarahinya, dan sering ia lempari dengan barang-barang yang menjijikkan, justru datang menjenguknya. Memberinya makan, minum, menghibur, dan mendoakannya agar segera sembuh. Air matanya mengalir deras karena penyesalan dan terharu akan kemuliaan Rasulullah Saw.

Si nenek berkata, "Wahai Muhammad bin Abdullah, engkau tahu aku selalu mengganggumu ketika engkau lewat di depan rumahku. Engkau pun melihat keadaanmu hari ini. Tak ada sanak saudara yang menjengukmu, padahal kondisiku sangat lemah. Demi Tuhan Muhammad, hari ini aku ingin menjadi muslim dan mengikuti agama yang engkau bawa. Sungguh, ini adalah agama yang penuh kasih sayang." Aku selalu mengganggumu, tetapi engkaulah yang menjengukku ketika aku sakit. Sementara saudaraku, tak seorang pun terlihat batang hidungnya. Sungguh, aku akan memeluk agamamu.

Hikmah

Tempalah besi ketika besi ketika panas, sentuhlah hati ketika kepekaannya memancar. Salah satu akhlak Rasulullah Saw. adalah memprioritaskan perhatian kepada anak-anak, perempuan, orang miskin, dan orang tua. Beliau berbuat baik kepada orang yang mencemooh dirinya asalkan bukan mencela agama Allah (Islam). Inilah ketinggian akhlak beliau yang memikat kawan dan lawannya. Beliau melindungi anak-anak dan orang tua tanpa membatasi dari segi akidah (agama) dan latar belakang etniknya. Beliau mengemban amanah untuk berlaku adil dan berbuat baik kepada siapapun, sebab agama Islam yang didakwahkaninya adalah agama yang mengemban ajaran universal (*rahmatan lil 'alamin*).

Beliau Saw. memahami secara psikologis bahwa memberi pertolongan kepada siapa saja atas dasar kemanusiaan sebagaimana akhlak Allah yang mengasihi semua manusia bahwa seluruh makhluk-Nya, baik yang taat maupun yang durhaka. Memberi pertolongan pada saat yang tepat adalah momentum dakwah yang paling efisien dan efektif.

Memperlakukan orang lain secara adil atau memaafkan orang lain saat kita berkuasa untuk membalas kejahatannya menunjukkan akhlak pemaaf yang tinggi.

Inilah antara lain maksud Tociung bahwa *“eppa’ gau’na lempu’e: risalaie naddampeng, riparennuangie temmacekko bettuanna risanresi teppabbelleang, temmangoangenngi tenia alona, tennaseng deceng rekko nassamarini pudeceng”*. Sifat pemaaf menunjukkan pula pancaran dari sifat jujur yang dimiliki seseorang. Orang-orang tua dan anak-anak serta perempuan justru merupakan komunitas yang dilindungi Rasulullah Saw. Padahal, orang-orang tua, anak-anak, dan perempuan merupakan manusia-manusia yang lemah.

Puncak dari akhlak Rasulullah Saw. yang jarang orang pahami adalah ketika beliau menikahi para janda-janda tua yang gugur dalam membela Islam. Beliau menikahi mereka ketika usia mereka rata-rata sudah tidak produktif, sehingga tidak memiliki keturunan lagi. Padahal, itu tentu menambah beban finansial beliau. Akan tetapi, demi melindungi mereka dengan legal maka beliau menikahi. Pernikahan beliau didasarkan pada orientasi kemanusiaan, bukan orientasi pemenuhan nafsu birahi sebagaimana tuduhan negatif yang dituduhkan oleh orientalis kepada beliau. Substansi poligami Rasulullah Saw. mengajarkan kepada umatnya untuk menjadikan Islam sebagai agama yang humanis. Inilah rahasia kelembutan dan ketinggian akhlak beliau.

Pengendalian diri, pengendalian emosi, dan menolong yang efektif diberikan kepada orang yang tepat. Memberikan pertolongan kepada orang lain adalah wajib, tetapi harus mempertimbangkan ketepatan moment dan penerima pertolongan secara tepat. Pertolongan kecil yang diberikan kepada orang sangat membutuhkan dan pada situasi yang tepat akan lebih efisien dan lebih efektif dibandingkan memberikan pertolongan kepada orang yang tidak “mendesak” membutuhkan. Itulah sebabnya, Islam mengajarkan

pemeluknya untuk menolong kaum yang lemah, yatim, miskin, fakir, dililit hutang, dan sebagainya. Inilah yang harus diajarkan kepada peserta didik untuk berbagi kepada anak-anak yatim, panti asuhan, panti jompo, dan kaum termarginal yang sangat membutuhkan, panti jompo yang sangat membutuhkan, tetangga yang sangat membutuhkan pertolongan. Dididik untuk menghindari menyogok, sebab selain dilarang oleh agama, juga akan semakin menjadikan kesenjangan sosial "menganga lebar". Mengajarkan dan membiasakan anak-anak untuk berbagi sejak usia dini.

Berdasarkan kisah di atas, salah satu kecerdasan yang semestinya diajarkan kepada anak-anak sejak dini adalah kepekaan sosial. Kepekaan sosial dalam konteks ini adalah kemampuan dan kelihaian dalam memanfaatkan komunikasi yang tepat. Mereka dilatih agar peka ketika hendak berkomunikasi dengan seseorang mengenai kepada siapa mereka berkomunikasi, bagaimana bahasa yang tepat dan berterima, bagaimana latar belakang budaya komunikannya. Singkatnya, mereka dilatih dan dididik untuk memahami parnert bicaranya. Hal ini dimaksudkan agar komunikasi yang dilakukan menjadi efektif dan memikat secara positif.

3. Pundi Emas di Ladang Emas

DALAM Shahih Muslim, Abu Hurairah berkata, "*Bersabda Rasullah saw., 'Ada seseorang membeli ladang demi orang lain, Kemudian orang itu menemukan pundi-pundi berisi emas di ladang tersebut. Si pembeli mengembalikan pundi-pundi itu kepada si penjual. Si penjual menolak karena merasa bukan miliknya. Katanya, "ambillah." Tetapi si pembeli itu pun menolaknya dengan berkata, "Aku hanya membeli ladang, bukan membeli emas itu."* (H.R. Muslim).

Alkisah Abdullah bin Ahmad - sebut saja begitu - membeli sebidang tanah yang akan digunakannya untuk

bercocok tanam kepada tetangganya, Salman. Setelah tawar-menawar dan akad jual-beli, dengan riang Abdullah pulang ke rumahnya. Begitu pula Salman.

Esok harinya, Abdullah bersama anak lelakinya, dengan gembira pergi ke ladang baru mereka untuk mengolah tanah dan menanam sayur-mayur. Mereka membajak tanah mereka dengan senang hati. Mulai dari arah yang berlawanan, mereka memacul tanah yang tidak keras itu. Menjelang tengah hari, Abdullah terkejut dengan bunyi paculnya yang menghantam benda keras. Segera ia memeriksa. Sung-guh di luar dugaan, ternyata paculnya terbentur pundi-pundi yang berisi emas.

Kaget bukan kepalang Abdullah berteriak memanggil putranya, "Nak... nak segera ke sini. Cepat nak, cepat... cepat!" "Ada apa Pak, ada apa?" putra Abdullah tersentak. "Kok berteriak seperti, itu Pak, ada apa? Ada apa sih? " katanya lagi. "Coba lihat, coba lihat ini! Bukankah ini emas, emas nak. Banyak sekali. Cepat lihat Putra Abdullah langsung melompat ke ke sini," teriak Abdullah dengan suara agak bergetar. tempat bapaknya dan memperhatikan pundi yang berisi benda kekuningan yang menyilaukan mata. "Wah, bukankah ini emas pak? Ini emas pak. Banyak sekali!" seru anak Abdullah gembira.

Setelah berunding, mereka menggali kembali dan mengumpulkan seluruh emas yang .ada di ladang mereka. Lalu mereka pulang dengan perasaan yang bercampur-aduk, antara gembira dan khawatir. Gembira karena menemukan pundi-pundi emas di ladang mereka. Khawatir karena hati kecil Abdullah mengisyaratkan bahwa emas itu bukan haknya, dan ia tidak boleh mengusainya.

Dengan perasaan mantap, Abdullah membawa seluruh pundi-pundi emas yang baru saja ditemukannya ke rumah Salman- pemilik ladang sebelumnya-untuk diserahkan. Sebagai seorang muslim, Abdullah meyakini bahwa ia tidak berhak atas harta itu karena yang ia beli hanyalah tanah ladang dari Salman, tidak termasuk emas yang sangat banyak itu. "Emas ini adalah milik Salman, bukan milikku," Abdullah membatin.

Ketika berjumpa dengan Salman, Abdullah menceritakan seluruh yang dialaminya berkaitan dengan ladang dan emas yang ditemukan, sambil meletakkan pundi-pundi emas tersebut di meja di hadapan Salman. Melihat pundi-pundi emas itu, Salman sangat terkejut dan tidak pernah menyangka bahwa itu berasal dari ladangnya.

Setelah menenangkan diri, dengan mantap dia berujar, "Wahai Abdullah, meski benar pundi-pundi emas ini kau temukan dari ladang yang engkau beli padaku, namun emas-emas ini bukan milikku lagi. Harta ini sudah menjadi milikmu, karena aku sudah menjual ladang itu kepadamu beserta apa yang ada di dalamnya. Jadi, kalau di dalam ladang itu kau temukan harta permata sebanyak ini atau bahkan berpuluh-puluh kali lipat banyaknya dari emas yang ada di hadapanku ini, itu bukan milikku lagi, karena ladang itu sudah aku jual kepadamu. Kamulah yang berhak atas ladang itu beserta apa yang ada di dalamnya. Maka bawalah emas ini Abdullah. Gunakan sesukamu. Kau yang lebih berhak."

Mendengar perkataan Salman, Abdulah kaget bukan kepalang. Suatu hal yang tidak disangka-sangkanya. "Tu... tunggu dulu Tuan Salman. Memang benar aku menemukan emas ini di ladangku, tanah yang telah menjadi milik dan hakku. Namun, yang aku beli darimu hanya tanah ladang,

bukan emas sebanyak ini. Tanah ladang itu memang sudah aku beli. Aku tak pernah membeli emas ini darimu. Emas ini tetap milikmu, ambillah! Aku permissi pulang," jawab Abdullah bergegas pulang.

"Berhenti Abdullah, jangan pulang dulu! Persoalan ini belum selesai. Aku tidak biasa menerima ini," kata Salman setengah berteriak menahan Abdullah pulang. "sungguh aku sangat senang dan menaruh hormat serta bangga atas sikapmu Abdullah. Kejujuranmu tiada taranya. Namun, aku mohon mengertilah. Aku pun tidak ingin menerima harta yang bukan hakku. Aku pun ingin seperti engkau, menjaga diri agar tidak menyentuh sesuatu yang bukan hakku," tambahny.

Abdullah tersentak dan berhenti. Keduanya terdiam. Beberapa saat kemudian, barulah mereka berunding dan bersepakat untuk menyelesaikan persoalan itu dengan meminta bantuan seorang hakim yang saleh. kepadanya mereka menceritakan seluruh permasalahan.

Sang hakim mendengarkan dengan saksama dan terharu dengan keimanan mereka. Inilah keimanan yang membuahkan kehati-hatian. Meskipun kedua orang itu tidak kaya, "hati mereka sangat kaya". Mereka mampu menjaga dirinya untuk tidak menyentuh apa-apa yang bukan haknya.

Setelah berpikir agak lama, barulah sang hakim bertanya, "Apakah engkau mempunyai anak Abdullah dan engkau juga Salman?" "Ya, aku punya anak laki-laki," jawab Abdullah cepat yang diikuti dengan jawaban Salman yang ternyata mempunyai anak perempuan. "Bagus... bagus kalau begitu. Aku punya ide untuk solusinya. Bagaimana kalau kalian menikahkan kedua anak kalian dan menggunakan seluruh harta itu untuk pernikahan dan hidup mereka. Kalian berdua

berbesanan dan anak kalian terjamin masa depannya. Bagaimana? Itulah keputusanku," kata hakim senang.

Mendengar keputusan tuan hakim yang di luar dugaan, wajah Abdullah dan Salman tampak berseri-seri, sebagaimana kegembiraan yang terpancar pada wajah sang hakim. "Terima kasih Tuan Hakim... terima kasih," serentak keduanya beruar. Mereka pun berpelukan gembira dan pulang dengan rasa riang.

Hari itu Abdullah dan Salman, mendapat tiga kebahagiaan sekaligus *pertama*, mereka mendapatkan harta berupa emas dan *kedua*, jodoh untuk anak-anak mereka, dan *ketiga*, persaudaraan atas dasar iman: 'di antara mereka.

Hikmah

Kebahagiaan diperoleh dari keimanan dan kejujuran, bukan dari harta, apalagi harta yang bukan haknya. *Pertama*, arti kebahagiaan sejati atau kebahagiaan hakiki, Islam mempunyai pandangan mengenai pengertian atau arti dari kebahagiaan sejati berdasarkan dalil dari firman Allah Swt. dalam Kitabullah (Alquran) dan dalil dari hadis Nabi Muhammad Saw.

Kebahagiaan sejati seseorang tidak bisa diukur dengan banyaknya harta atau kekayaan, status atau pangkat sosial dalam kemasyarakatan dan atau semua kemewahan yang dimiliki oleh seseorang. Kebahagiaan yang sesungguhnya atau kebahagiaan yang sejati atau hakiki itu terletak pada ketenangan hati seseorang. Sudah banyak orang yang kaya raya dengan harta kekayaan mereka, namun kekayaan yang mereka miliki tidak bisa menjadikan hati mereka menjadi tenang, akan tetapi sebaliknya, justru harta kekayaan yang

mereka kumpulkan membuat mereka lalai, lupa dan sibuk untuk senantiasa mengejar kekurangan, hal ini karena berapapun harta benda dan kekayaan yang mereka miliki masih saja mereka anggap masih kurang kurang. Hal ini sudah dijelaskan oleh Allah: *"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu. sampai kamu masuk ke dalam kubur"* (Q.s. al-Takatsur/102: 1-2).

Sumber kebahagiaan sejati adalah Ketenangan hati atau ketenangan jiwa merupakan suatu anugrah dari Allah Swt. yang sangat berharga. Setiap orang pasti menginginkannya, namun hanya sedikit sekali orang yang mendapatkannya. Hal ini dikarenakan banyak manusia yang melupakan penciptanya, melupakan Dzat pemberi kebahagiaan, dan melupakan tentang Dzat sang pencipta ketenangan di dalam jiwa atau hati yang sebenarnya. Allah telah menjelaskan dalam firman-Nya: *"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (Q.s. al-Fath/48 : 4).

Yang dimaksud dengan tentara langit dan bumi adalah penolong yang dijadikan Allah bagi orang-orang mukmin seperti malaikat-malaikat, binatang-binatang, angin taufan dan sebagainya. Dari penjelasan firman Allah Swt. tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa: seseorang yang menginginkan kebahagiaan, ingin mempunyai hati dan jiwa yang tenang, tetapi lupa kepada sang Penciptanya maka semua keinginannya tersebut hanyalah sia-sia belaka.

Untuk mencari dan kemudian mendapatkan kebahagiaan sejati adalah dengan cara : *Pertama*, selalu mengingat Allah swt. sebagaimana penjelasan dalam firman Allah Swt. di atas,

bahwa Allahlah Dzat yang memberikan, menciptakan, dan menentukan kebahagiaan pada hamba-Nya. *Kedua*, berusaha selalu untuk memperoleh ketenangan dalam jiwa dan hati dengan bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa. Allah Swt. adalah Dzat pemberi ketenangan kepada siapapun yang dikehendaki-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. yang lain : *"Orang-orang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) tanda (mukjizat) dari Tuhannya?" Katakanlah: "Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan menunjuki orang-orang yang bertaubat kepada-Nya". (Q.s. al-Ra'd/13 : 27).* Di ayat lain, disebutkan kelompok orang yang meraih nikmat yang hakiki. *"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya. Yang demikian itu adalah karunia dari Allah, dan Allah cukup mengetahui"* (Q.s. al-Nisa/4 : 69 -70). Ini menunjukkan bahwa ketenangan hakiki adanya di akhirat, karena di dunia hanya penuhi kesementaraan saja, sesuai sifat dunia yang penuh kesementaraan.

Itulah janji-janji Allah kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih, mereka akan mendapatkan anugerah dan kebahagiaan sejati bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Janji-janji tersebut bukanlah diperuntukkan bagi orang-orang yang durhaka kepada Allah Swt. perlu diingatkan kembali bahwasanya kemewahan, kedudukan, jabatan, dan segala kemegahan yang ada di dunia ini hanyalah semu belaka dan tidak akan ada yang abadi dan pasti akan musnah dan rusak.

Hidup di dunia ini hanyalah tempat lintasan belaka yang merupakan sarana dalam mencari bekal untuk menempuh perjalanan menuju akhirat, dan sebaik-baik bekal adalah bekal taqwa. Allah swt. berfirman: *"Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal."* (Q.s. al-Mukmin/ : 39).

Dalil Hadis Rasulullah Saw. bersabda: *"Untuk apakah dunia bagiku. Tidaklah aku di dunia ini melainkan seperti orang yang pergi berkendara yang bernaung sebentar di bawah pohon, kemudian pergi lagi dan meninggalkannya."* (H.R Tirmidzi). Bagi yang menyadari bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah semu dan hanya sementara saja dan kehidupan akhirat kelak adalah kehidupan yang kekal dan abadi. Untuk itu, sudah seharusnya kita berusaha dengan keras untuk mencari bekal untuk persiapan menuju perjalanan menuju akhirat yang kekal dan abadi. Dan janganlah sekali-kali kehidupan dunia ini dengan segala kemewahan, dan kemegahannya ini menggelincirkan dan menipu kita semua sehingga kita menjadi lupa kepada akhirat yang kekal. Mari kita berusaha meraih **kebahagiaan sejati** yang hakiki yaitu ketenangan hati.

Kedua, selain iman, kejujuran merupakan sumber kebahagiaan dan ketenangan batin. Sementara batin yang tenang adalah kunci kebahagiaan. .Bahagia adalah masa dimana seseorang merasa senang, hidup bersama orang-orang yang dicintainya, merasa nyaman dan tentram, serta dekat dengan Tuhannya. Tentunya sudah menjadi sesuatu yang lumrah, bahwa setiap orang ingin mendapatkan kehidupan yang bahagia.

Salah satu dari sekian sifat dan moral utama seorang manusia adalah kejujuran. Karena kejujuran merupakan dasar fundamental dalam pembinaan umat dan kebahagiaan masyarakat. Karena kejujuran menyangkut segala urusan kehidupan dan kepentingan orang banyak. Kepada manusia Allah Swt. memerintahkan agar mempunyai perilaku dan sifat ini. Rasulullah Saw. adalah merupakan contoh terbaik dan seorang yang memiliki pribadi utama dalam hal kejujuran. *"Hendaklah kamu semua bersikap jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke sorga. Seorang yang selalu jujur dan mencari kejujuran akan ditulis oleh Allah sebagai orang yang jujur (shidiq). Dan jauhilah sifat bohong, karena kebohongan membawa kepada kejahatan, dan kejahatan membawa ke neraka. Orang yang selalu berbohong dan mencari-cari kebohongan, akan ditulis oleh Allah sebagai pembohong (kadzdzab)"* (H.R. Bukhari).

Ada beberapa aspek "jujur" dalam Islam. **Pertama**, Jujur dalam kehidupan sehari-hari; merupakan anjuran dari Allah dan Rasulnya. Banyak ayat Alquran menerangkan kedudukan orang-orang jujur antara lain: *Katakanlah: "Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?" Untuk orang-orang yang bertakwa [kepada Allah], pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan [mereka dikaruniai] isteri-isteri yang disucikan serta keridhaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. [Yaitu] orang-orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka."* [Yaitu] orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap ta'at, yang menafkahkan hartanya [di jalan Allah], dan yang memohon ampun di waktu sahur". (Q.s. Ali 'Imran/3: 15-17).

Hal tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. yang menjelaskan tentang kelompok orang yang karena imannya mereka dianugrahi ketenangan jiwa. *“Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni’mat oleh Allah, yaitu: Nabinabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (Q.s. al-Nisa’/4 : 69). Ridha Allah adalah sumber kebahagiaan hakiki dan keberuntungan yang hakiki sebagaimana Allah berfirman: *“Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha terhadap-Nya Itulah keberuntungan yang paling besar”* (Q.s. al-Maidah/5: 119). Kebahagiaan yang hakiki tidak berlaku sementara waktu, tetapi berlaku selama-lamanya.

Begitu juga secara gamblang Rasulullah menyatakan dengan sabdanya: *“Wajib atas kalian untuk jujur, sebab jujur itu akan membawa kebaikan, dan kebaikan akan menunjukkan jalan ke sorga, begitu pula seseorang senantiasa jujur dan memperhatikan kejujuran, sehingga akan termaktub di sisi Allah atas kejujurannya. Sebaliknya, janganlah berdusta, sebab dusta akan mengarah pada kejahatan, dan kejahatan akan membawa ke neraka, seseorang yang senantiasa berdusta, dan memperhatikan kedustaannya, sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pendusta”* (HR. Bukhari-Muslim dari Ibnu Mas’ud)

Kedua, kejujuran dan kebohongan dalam kehidupan politik; ada hadis yang menyatakan dengan tegas. Rasulullah bersabda: *“Ada tiga kriteria manusia yang tidak dilihat dan disucikan Allah Swt. di hari akherat bahkan bagi mereka adzab*

yang pedih adalah: Orang sudah tua yang berzina, pemimpin yang berdusta, dan orang sombong”.

Adapun kebohongan yang diperbolehkan dalam kaitan untuk kegiatan berpolitik, yaitu apabila kebohongan itu bisa meredam keributan sosial agar tidak terjadi perpecahan. Dalam hal ini Rasulullah Saw. memberi keringanan seperti dalam hadis dari Ummi Kaltsoum: *“Saya tidak mendengar Rasulullah Saw. memberi keringanan pada suatu kebohongan kecuali tiga masalah: Seseorang yang membicarakan masalah dengan maksud mengadakan perbaikan (Islah); Seseorang membicarakan masalah pada saat konflik perang (agar selamat), dan Seseorang yang merayu istrinya begitu juga istri merayu suami”* (H. R. Muslim)

Ada juga hadis yang menyatakan, Rasulullah bersabda: *“Bukanlah pendusta orang yang ingin meleraikan konflik sesama, hingga orang tersebut berkata: semoga baik dan menjadi baik”* (Mutafaq ‘Alaih). Begitulah batas kejujuran dan kebohongan secara dasar yang berkaitan dengan keseharian dan politik. Dan sudah jelas bahwa tujuan dari keduanya adalah untuk sebuah kedamaian. |

Diantara percikan hikmahnya *“Indahnya Kejujuran” Pertama*, tidak akan pernah ada hakikat bahagia kecuali dengan kejujuran karena dusta hanya membuat kesenangan palsu. *Kedua*, karena itulah Allah bekal sifat utama nabi Muhammad dengan sifat *“Ash Shidq”* sifat jujur sehingga beliau dijuluki sebagai *“Al-Amin”* (terpercaya). *Ketiga*, *“Hai hamba-hamba yang beriman bertakwalah kepada Allah dan berkumpullah bersama hamba-hamba Allah yang jujur”* (Q.s. al-Taubah/9: 119). Dalam konteks ini, karakteristik orang bertakwa itu adalah jujur. *Keempat*, jujur merupakan jalan menuju Syurga walaupun awalnya berat, sedangkan dusta jalan menuju neraka walaupun awalnya sukses. *Kelima*, jujur itu membuat hidup ini tenang, senang,

bahagia. Keenam, kedudukan hamba-hamba Allah yang jujur sangat mulia, berada pada posisi kedua setelah kedudukan para nabi, dan diatas para syuhada *“Dan barangsiapa yang menta’ati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni’mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.* (Q.s. al-Nisa’/4 : 69). Para busnismen atau pedagang yang jujur bersama para nabi kelak di akhirat, karena telah berjasa menolong banyak orang dalam keadaan jujur. Oleh karena itu, camkanlah petunjuk Allah, *“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibubapakmu dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan nya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segal apa yang kamu kerjakan.”* (Q.s. al-Nisa’/4: 135). Perhtikan pula *“Janganlah kamu bersikap lemah dan jangan pula kamu bersedih hati. Padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman”* (Q.s. Ali ‘Imran/3 : 139). Dua ayat ini memberikan petunjuk bahwa untuk menjadi orang yang jujur dibutuhkan keteguhan (aget tengeng), dan keberanian (awaraning), serta wara’ (manini’).

Untuk menjadi orang yang bahagia, tidak harus dengan menghalalkan segala cara. Kita bisa belajar dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan dan jalani setiap hari. Insya Allah, kebahagiaan mereka akan tertular kepada anda. Kejujuran merupakan salah satu tujuan pendidikan yang mesti ditegakkan berdasarkan ketakwaan kepada Allah Swt. Budaya

antri misalnya, diajarkan kepada anak-anak sejak dini, sebab di balik budaya atau kebiasaan antri berarti seorang pendidik telah berupaya menanamkan untuk tidak berlaku curang kepada hak-hak orang lain. Budaya antri juga mengajarkan kesabaran. Sedangkan kejujuran, iman, dan kesabaran semuanya merupakan sumber kebahagiaan dan ketenangan jiwa.

Orang yang jujur akan selalu berupaya mencari dan mengamalkan kebenaran dan kebaikan. Sedangkan orang yang tidak jujur akan sibuk hanya untuk merumuskan sejumlah argumen pembenaran secara tidak jujur. Kebohongan yang dibangun akan menyita energi untuk menutupinya sehingga akan terus berbohong, sehingga tidak ada ketenangan jiwa dan kedamaian serta mendorong untuk selalu berpikir positif. Mendidik anak-anak untuk berpikir positif tidak cukup dengan sejumlah teori, tetapi dibutuhkan sebuah pendidikan karakter kejujuran melalui latihan dan keteladanan, serta doa-doa untuk mewujudkan kejujuran dalam hidup mereka.

4. Lelaki Ahli Surga

ANAS Ibn Malik r.a. mengisahkan bahwa kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah Saw. beliau bersabda, "Akan berlalu saat ini seorang ahli surga." saat itu juga seorang sahabat dari Anshar muncul sambil mengusap jenggot menghilangkan bekas wudhu. Tangan kirinya menenteng sandal. Keesokan harinya Rasulullah Saw. kembali mengatakan hal yang sama dan muncul sahabat Anshar itu. Di hari ketiga Rasulullah berkata seperti yang beliau ucapkan sebelumnya. Dan, masih Sahabat itu juga yang datang.

Ketika Rasulullah berangkat pergi, sahabat Abdullah ibnu Umar membuntuti orang itu. Ia berkata, "Aku berselisih dengan Ayahku. Aku bersumpah takkan tinggal bersamanya selama tiga hari. Jika kau izinkan, bolehkah aku tinggal bersamamu selama itu?" Sahabat itu menjawab, "Baiklah."

Abdullah ibnu Umar bercerita bahwa ia tinggal bersama sahabat itu selama tiga hari. Tapi ia tak melihatnya bangun tengah malam beribadah, kecuali ketika bangun ia selalu berdoa dan bertakbir hingga menjelang shalat subuh. Abdullah berkata, "Aku hanya mendengar ia selalu mengucapkan kebaikan. Selama tiga malam itu, hampir saja aku meremehkan semua hal yang ia lakukan. Akhirnya kuputuskan untuk bertanya padanya, 'wahai hamba Allah, sebenarnya tak pernah terjadi perselisihan antara aku dan ayahku, tapi aku mendengar Rasulullah Saw. Berkata sebanyak tiga kali "saat ini akan berlalu seorang ahli surga." Aku perhatikan ternyata kamulah orangnya. Aku lantas bermaksud tinggal bersamamu untuk mengetahui lebih dekat semua yang kamu lakukan. Tapi sampai saat ini aku tak melihat kamu melakukan sesuatu yang

besar dan berharga. Aku bertanya-tanya apa yang menyebabkan Rasulullah Saw. mengatakan demikian. " Sahabat itu menjawab, "Diriku hanyalah seperti yang kamu lihat."

Setelah mendengar jawabannya, aku beranjak pergi meninggalkannya. Selang beberapa langkah, ia kembali berkata kepadaku, "Diriku hanyalah seperti yang kamu lihat, tapi tak pernah terbetik dalam hatiku, perasaan dengki terhadap muslim lainnya atau iri terhadap anugerah yang Allah berikan kepada mereka. " Abdullah ibnu Umar menimpali, "Ini diayang menyebabkan kamu menjadi ahli surga." (H.R. Ahmad dengan sanad menurut syarat Bukhari, Muslim, dan al-Nasai').

Hikmah

Hilangnya dengki balasannya adalah Surga. Dalam hadis-hadis Rasulullah Saw. terdapat larangan yang tegas untuk saling mendengki. Bahkan, dalam Alquran dianjurkan membaca surah al-Falaq agar terhindar dari saling mendengki. Sedangkan dalam hadis nabi Saw. terdapat larangan yang tegas untuk saling mendengki sesama.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَحَاسَدُوا ، وَلَا تَتَّاجَشُوا ، وَلَا تَبَاغَضُوا ، وَلَا تَدَابَرُوا ، وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا ، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ ، لَا يَظْلِمُهُ ، وَلَا يَخْذُلُهُ ، وَلَا يَحْقِرُهُ ، أَلْتَفَقُوا هَهُنَا ، وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ، بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ ، دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ .

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Kalian jangan saling mendengki, jangan saling najasy, jangan saling membenci, jangan saling membelakangi! Janganlah sebagian kalian membeli barang yang sedang ditawarkan orang lain, dan hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang

bersaudara. Seorang muslim itu adalah saudara bagi muslim yang lain, maka ia tidak boleh menzhaliminya, menelantarkannya, dan menghinakannya. Takwa itu disini – beliau memberi isyarat (menunjuk) ke dadanya tiga kali -. Cukuplah keburukan bagi seseorang jika ia menghina saudaranya yang Muslim. Setiap orang Muslim, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya atas muslim lainnya.” (H.R. Muslim (no. 2564, Imam Ahmad (II/277, 311 & 360, Ibnu Mâjah no. 3933, 4213, Al-Baihaqi (VI/92; VIII/250, al-Baghawiy dalam Syarhus Sunnah, XIII/130, no. 3549).

Manusia terbagi menjadi beberapa kelompok, *Pertama*, Orang yang berusaha menghilangkan kenikmatan yang ada pada orang yang dengki dengan berbuat zhalim kepadanya, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Kemudian berusaha mengalihkan kenikmatan tersebut kepada dirinya. *Kedua*, Ada pula orang yang berusaha menghilangkan kenikmatan dari orang yang ia dengki tanpa menginginkan nikmat itu berpindah kepadanya. Ini merupakan dengki paling buruk dan paling jelek. Ini adalah dengki yang tercela, dilarang dan merupakan dosa iblis yang dengki kepada Nabi Adam Alaihissallam ketika melihat beliau mengungguli para malaikat, karena Allah menciptakan beliau dengan tangan-Nya sendiri, menyuruh para malaikat sujud kepada beliau, mengajarkan nama segala hal kepada beliau, dan menempatkan beliau di dekat-Nya. Iblis tidak henti-hentinya berusaha mengeluarkan Nabi Adam a.s. dari surga hingga akhirnya beliau dikeluarkan darinya.

Sifat dengki seperti inilah yang melekat pada orang-orang Yahudi. Allah menjelaskan dalam Alquran. *“Banyak diantara ahli kitab yang ingin sekiranya mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman, menjadi kafir kembali, karena rasa dengki dalam hati mereka, setelah kebenaran jelas bagi mereka...”* (Q.s. al-Baqarah/2:

109). Di dalam firman-Nya juga *"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) karena karunia yang telah diberikan Allah kepadanya ?"* (Q.s. al-Nisâ'/4: 54).

Imam Ahmad dan al-Tirmidzi meriwayatkan hadis dari al-Zubair bin al-Awwâm r.a. dari Nabi Saw. beliau bersabda : *"Penyakit umat-umat sebelum kalian telah menyerang kalian yaitu dengki dan benci. Benci adalah pemotong; pemotong agama dan bukan pemotong rambut. Demi Dzat yang jiwa Muhammad berada di tangan-Nya, kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian saling mencintai ? Sebarkanlah salam diantara kalian."*(H.R. al-Tirmidzi no. 2510 , Ahmad (I/165, 167).

Ada pula orang yang jika dengki kepada orang lain, mereka tidak menurutinya perasaan dengki dan tidak berbuat zalim kepada orang yang ia dengki, baik dengan perkataan maupun perbuatan. Mereka ini terbagi dalam dua jenis. *Pertama*, orang yang tidak kuasa memupus rasa dengki dari hatinya. Perasaan ini telah menguasai dirinya. *Kedua*, orang yang sengaja memunculkan kedengkian pada dirinya, mengulangi lagi. Ini dilakukan berulang kali disertai harapan kenikmatan yang melekat pada orang yang didengki sirna.

Selain itu, ada pula orang yang jika mendengki, ia tidak mengharapkan nikmat orang yang ada pada orang yang didengki itu hilang, namun ia berusaha mendapatkan kenikmatan yang sama dan ingin seperti dia. Jika kenikmatan yang dikejar adalah kenikmatan dunia, maka itu tidak ada nilai kebajikannya, seperti perkataan orang-orang yang mabuk dunia, *"...Mudah-mudahan kita mempunyai harta kekayaan seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun..."* (al-Qashash/28: 79). Jika nikmat yang dikejar itu nikmat akhirat, maka itu baik. Nabi

Saw. bersabda : *“Tidak boleh dengki kecuali kepada dua orang : Orang yang diberi Alquran oleh Allah kemudian ia melaksanakannya di pertengahan malam dan pertengahan siang, dan orang yang diberi harta oleh Allah kemudian ia menginfakkannya di pertengahan malam dan pertengahan siang (H.R. Bukhâri no. 5025, 7529, Muslim no. 815).*

Tipologi pendengki yang lain yaitu, jika mendapati sifat dengki pada dirinya, ia berusaha memusnahkannya, berbuat baik kepada yang didengki, mendoakannya, menceritakan kelebihan-kelebihannya, dan berusaha untuk mencintainya. Dia tidak hanya berusaha menghilangkan rasa dengki pada dirinya, melainkan dia juga berusaha menggantikannya dengan rasa senang melihat saudaranya menjadi lebih baik. Orang yang seperti ini adalah mukmin sejati yang mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sebagaimana dijelaskan dalam *Jâmi’ul ‘Ulûm wal Hikam* jilid II halaman 260-263. Larangan saling iri dan dengki karena Allah telah mengatur bagian setiap orang. *“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh Allah Maha Mengetahui segala sesuatu” (al-Nisâ’/4:32).* Jika dicermati pesan moral ayat ini maka hilangnya dengki merupakan wujud dari kedalaman iman dan ketulusan atas takdir Allah Swt.

Dampak Buruk Sifat Dengki

Berdasarkan petunjuk beberapa hadis Nabi Saw. dan ayat Alquran, ditemukan beberapa dampak buruk sifat dengki

Pertama, dengan hasad (dengki) berarti dia membenci apa yang telah Allah tetapkan. Karena, benci kepada nikmat yang Allah berikan kepada orang lain berarti benci terhadap ketentuan Allah Swt. *Kedua*, hasad akan menghapus kebaikan-kebaikannya sebagaimana api menghabiskan kayu bakar. *Ketiga*, hati orang yang hasad akan selalu merasa sedih dan susah. Setiap kali melihat nikmat Allah Sawt. atas orang yang ia dengki, ia akan berduka dan susah dan begitu seterusnya. *Keempat*, hasad berarti menyerupai orang Yahudi seperti sabda Rasulullah Saw. *"Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka ia termasuk golongan mereka"* (H.R. Ahmad (V/50, 92), dan Abu Dawud no. 4031 dari Ibnu 'Umar r.a.). *Kelima*, bagaimanapun kuatnya hasad, itu tidak akan menghilangkan nikmat Allah dari orang lain. *Keenam*, hasad dapat menghilangkan kesempurnaan iman, berdasarkan sabda Nabi Saw., *"Tidak sempurna iman seseorang dari kalian hingga ia menyukai bagi saudaranya apa yang ia sukai bagi dirinya"* (H.R. Bukhâri no. 13, Muslim no. 45, al-Tirmidzi no. 2515, Ibnu Mâjah no. 66, dan Ahmad no. 176, 206, 251, 272, 278, 279 dari Anas r.a. *Ketujuh*, hasad dapat melalaikan seseorang dari memohon nikmat kepada Allah. *Kedelapan*, hasad dapat menyebabkan dirinya meremehkan nikmat Allah yang ada pada dirinya. *Kesembilan*, hasad adalah akhlak tercela, karena ia selalu memantau nikmat Allah pada orang lain dan berusaha menghalanginya dari manusia. *Kesepuluh*, jika orang yang pendengki sampai bertindak zalim kepada yang didengki, maka yang didengki itu akan mengambil kebaikan-kebaikannya pada hari kiamat.

Salah tujuan pendidikan yaitu, mewujudkan kedamaian jiwa pada peserta didik. Hal ini hanya bisa terwujud apabila pendidikan diarahkan pada pencapaian kecerdasan emosional

dan spritual. Hilangnya kedengkian akan melahirkan cinta kepada sesama manusia. Hilangkan kedengkian itu dapat terwujud dengan hadirnya cinta dalam jiwa atas dasar kesadaran bahwa nikmat Allah serta rezeki tidak akan ada yang tertukar, sehingga tidak perlu iri. Dalam konteks inilah akidah perlu ditanamkan ke dalam jiwa peserta didik agar tumbuh keikhlasan, bukan hanya ikhlas menerima nikmat untuk dirinya, melainkan ikhlas pula jika nikmat itu diterima oleh orang lain. Hilangnya sifat dengki akan melahirkan kedamaian jiwa, kedamaian masyarakat, dan bangsa.

5. Dr. Sa'id an-Najjar

'**ABBAS** al-Sisiy.bercerita dalam *Hikayatu 'Anil-Ikhwan* bahwa Dr. Said an-Najjar-semoga Allah merahmatinya-adalah hamba Allah yang saleh. Secara pribadi saya tidak mengenalnya dan belum pernah bertemu dengan beliau. Tetapi tatkala saya berkunjung ke Kuwait, saya banyak mendengar tentang kebbaikannya. Hal itu membuat saya mencintainya.

Salah seorang ikhwah telah menulis sebuah buku tentang beliau. saya ingin mendapatkan buku itu. Di sini saya menuliskan salah satu dari kisahnya. Salah seorang pencopet asal Mesir telah tertangkap dan diputuskan untuk dipulangkan ke Mesir, lalu kerajaan Kuwait meminta dia untuk membayar denda sebesar 20 dinar. Karena tak mempunyai uang sepeserpun, maka ia menulis surat kepada Dr. Sa'id untuk memohon agar beliau membayarkan denda itu. Beliau mendapatkan uang didompatnya hanya 10 dinar. Karena itu, beliau meminjam uang kepada salah seorang sahabatnya, lalu

membayarkan denda itu. Pencopet itu pun dibebaskan untuk pulang ke Kairo.

Tak lama kemudian, Dr. Sa'id menerima wesel darimantan pencopet itu sebanyak 20 dinar. Mantan pencopet itu bercerita kepada Dr. Sa'id an-Najjar bahwa uang yang diweselkan merupakan uang beliau bayarkan kepada polisi sebagai denda. Uang yang dicopetnya kembali tanpa disadari oleh sang polisi.

Mengetahui hal itu, Dr. Sa'id an-Najjar segera ke kantor polisi untuk mengembalikan uang tersebut kepada polisi yang tidak sadar uangnya dicopet kembali. Maka praktis mantan pencopet itu belum mengembalikan uang kepada Dr. Sa'id an-Najjar, karena beliau menyerahkan kembali uang itu kepada sang polisi. Sementara sang polisi merasa tertolong dan berterima kasih kepada Dr. Sa'id an-Najjar atas kebbaikannya mengembalikan uang denda. Jadi, Dr. Sa'id an-Najjar telah menolong dua orang, yakni mantan pencopet dan sang polisi.

Hikmah:

Kebaikan tidak bisa dibalas dengan keburukan. Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah dalam beberapa ayat Alquran *هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ* "Adakah balasan kebaikan selain kebaikan?" (Q.s. al-Rahaman/55: 60). Ayat ini, meskipun kalimatnya berbentuk sebuah kalimat tanya, namun bermakna memastikan tentang satu hal, yaitu balasan yang setimpal. Sama dengan ketika seseorang menggunakan kalimat, "Bukankah saya sudah mengatakannya kepadamu?" yang berarti, "Saya pastikan saya sudah mengatakannya kepadamu."

Makna ini diperkuat dengan ayat padanan lain yang berbunyi; *وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ*

الظَّالِمِينَ”*“Dan balasan keburukan adalah keburukan yang sama, barang siapa yang memaafkan dan berislah (memperbaiki) maka pahalanya kepada Allah.”* (Q.s. al-Syura/42: 40). Maksudnya, keburukan yang menimpa seseorang pasti akan dibalaskan dan dia pun, jika mau memaafkan, akan mendapat pahala memaafkan tersebut dari Allah Swt.

Dari kedua ayat ditemukan sebuah kesimpulan bahwa keyakinan kita akan *al-jaza'* (balasan) adalah sebuah anugerah dari Allah sebagai rahmat yang menenangkan dan menentramkan jiwa. Sikap “balas-membalas” dalam hal apapun bagi manusia adalah sebuah fitrah. Akan tetapi, tuntunan agama mengajarkan membalas dengan kebaikan dengan harapan mendapatkan balasan kebaikan kepada Allah.

Secara syariat, dalam Islam ada tiga cara membalas keburukan orang lain kepada kita; *Pertama*, membalas dengan tingkatan yang paling rendah, yaitu dengan keburukan yang setimpal, seperti dalam konsep *qishash*. *Kedua*, diam, sabar, dan memaafkan, inilah yang disebutkan dalam ayat di atas dan dijanjikan surga bagi yang mampu melakukannya. *Ketiga*, membalas dengan kebaikan-kebaikan yang kita mampu dan inilah derajat paling tinggi dan paling dicintai Allah.

Hal tersebut Sesuai dengan firman Allah. dalam surat Fushilat ayat 34; *“Dan tidaklah sama antara kebaikan dan keburukan. Balaslah dengan yang lebih baik...”* (Q.s. Fushshilat/41: 34) Allah Ta’ala berfirman, *فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (7) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (8)* *“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sekecil apa pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”* (Q.s. al-Zilzalah/99 : 7-8)

Ini adalah balasan bagi yang berbuat baik dan berbuat jelek. Walau yang dilakukan adalah sebesar *dzarrah* (ukuran yang kecil atau sepele), maka itu akan dibalas. Tentu lebih pantas lagi jika ada yang beramal lebih dari itu dan akan dibalas Sebagaimana janji Allah dalam Alquran ,*"Pada hari ketika tiap-tiap diri mendapati segala kebajikan dihadapkan (dimukanya), begitu (juga) kejahatan yang telah dikerjakannya; ia ingin kalau kiranya antara ia dengan hari itu ada masa yang jauh."* (QS. Ali Imran: 30).*"Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis)."* (Q.s. al-Kahfi/18: 49).

Kata al-Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir al- Sa'di (1423 H.), "Ayat ini memotivasi untuk beramal baik walau sedikit. Begitu pula menunjukkan ancaman bagi yang beramal jelek walau itu kecil." Beramal kecil dalam pandangan manusia bisa jadi besar dalam pandangan Allah karena keikhlasan pelakunya. Sebaliknya, beramal besar dalam takaran manusia, bisa jadi nilainya kecil bahkan tidak ada nilainya dalam hitungan Allah karena sikap 'ujub atau riya pelakunya. Jadi, berbuat baik dengan niat karena Allah, itulah yang pasti dibalas dengan kebaikan.

BAB IV

KEIKHLASAN

Keikhlasan dalam Alquran

Allah memerintahkan hamba-Nya beramal baik semata-mata karena kataatan kepada-Nya sebagaimana firman-Nya; *“Katakanlah: Hanya Allah saja yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agamaku.”* (Q.s. al-Zumar/39: 14). Ikhlas dalam ayat mengisyaratkan bahwa salah bukti penghambaan kepada Allah adalah ketika seorang hamba mampu meraih keikhlasan yang sempurna dalam amalnya.

Mengenai bahasan ini, Syeikh Musthafa Masyhur dalam bukunya, *Fiqh Dakwah Jilid I* mengutip pendapat seorang inspirator Mesir, Hasan Al-Banna. Menurut Hasan al-Banna, ikhlas itu adalah menunjukkan semua ucapan, amal, dan jihadnya hanya kepada Allah semata. Karena mencari ridha dan kebaikan pahala-Nya, tanpa mengharapkan popularitas, kehormatan, reputasi, kemajuan, dan keuntungan sesaat di dunia.

Amal yang tidak disertai niat yang ikhlas karena Allah, amal baik yang dilakukan menjadi tidak bernilai apa-apa di hadapan Allah sebagaimana yang tergambar dalam satu hadis Nabi Saw. *“Dan dari Abu Musa Abdullah bin Qays al-‘Asy’ari r.a. berkata, ‘Rasulullah pernah ditanya tentang seseorang yang berperang karena ingin dikatakan berani, fanatisme golongan dan*

riya'. Manakah yang bernilai sabilillah? Rasulullah menjawab, 'Barangsiapa yang berperang agar kalimat Allah bisa ditegakkan maka sesungguhnya ia telah berperang di jalan Allah.' (H.R. Bukhari-Muslim).

Inti dari hidup ini, yakni ikhlas karena mengharap ridha-Nya, bukan yang lain sebagaimana ditegaskan Allah di dalam Alquran; *"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."* (Q.s. al-Bayyinah/98: 5). Orang memiliki keikhlasan dalam jiwanya ia dapat bersikap tegas, penuh komitmen, dan lemah lembut. Apabila seorang Muslim memahami dan menghayati ikhlas dengan baik dan mengamalkannya sepenuh hati, ia akan tampil sebagai sosok yang tegas, berkomitmen tinggi, dan lemah lembut dengan sikap yang proporsional. Hal inilah yang terjadi pada sosok Abu Bakar r.a.

Abu Bakar adalah sosok sahabat yang pemalu, mudah menangis saat mendengar ayat-ayat Alquran, dan lemah lembut kepada sesama. Akan tetapi, di kala ajaran Allah hendak dipisahkan, yakni antara zakat dan salat, ia berubah 180 derajat menjadi pribadi Muslim yang sangat tegas. Bahkan, Sayyidina Umar yang terkenal sangat tegas pun seketika tidak bisa memilih apapun selain tunduk pada kebijakan khalifah pertama umat Islam itu. Komitmen Abu Bakar terhadap kebenaran tidak tergoyahkan oleh apapun juga. Itu dilakukannya tidak lain, karena keikhlasannya dalam menjalankan perintah Allah.

Ikhlas seperti itulah yang diperlukan oleh setiap Muslim, khususnya para pemimpin dan pemangku kebijakan. Jika hal

itu mampu diwujudkan, maka secara bertahap, segala permasalahan keummatan, kerakyatan, kebangsaan, dan kenegaraan akan bisa diatasi dengan sebaik-baiknya.

Peserta didik harus dilatih jiwanya untuk selalu ikhlas dalam setiap pekerjaan yang dilakoni, termasuk ikhlas dalam menuntut ilmu. Pekerjaan yang dikerjakan berangkat dari jiwa yang ikhlas akan menjadi terapi stress dan dipresi di lingkungan kerja. Sebab, pekerjaan dilakukan atas dasar panggilan jiwa. Hasilnya akan menghadirkan kepuasan, sehingga bersemangat untuk melakukan pekerjaan berikutnya, yaitu bekerja tidak setengah hati, melainkan sepenuh hati. Ikhlas adalah sebuah kekuatan dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup dan kehidupan.

1. Perjanjian dengan Setan

TERSEBUTLAH seorang ulama bernama Abid. Ia tekun menjalankan ibadah. Bertahun-tahun lamanya menyembah Allah dan tak pernah berbuat dosa. Sepanjang waktu, dia sibuk berzikir dan berdoa. Hampir tak pernah keluar dari tempat ibadahnya. Sementara itu terdengar desas-desus tentang banyaknya orang yang mendatangi sebuah pohon besar untuk keperluan penyembahan. Pohon itu sudah beratus-ratus tahun tumbuh di dekat kuburan. Sekarang daunnya rimbun dan batangnya kokoh. Entah siapa yang memulai sampai-sampai tempat itu ramai dikunjungi orang. Mereka datang dari berbagai penjuru untuk membakar kemenyan dan berdoa di sana. Untuk menambah kesan angker, beberapa bagian pohon itu dibalut kain putih. Sungguh mengerikan!

Kabar tentang kemusyrikan itu sampai pula ke telinga Abid. "Kemusyrikan itu tidak boleh dibiarkan!" pikir Abid dalam hati. Sebagai orang beriman, Abid merasa bertanggungjawab untuk meluruskan perilaku mereka. Cara yang dianggap tepat adalah memusnahkan pohon itu.

Sejak pagi Abid sudah sibuk mengasah kapaknya. Lalu bergegas pergi untuk melaksanakan niatnya, menebang pohon tersebut. Tapi di tengah jalan ia dicegat oleh orang yang belum pernah dikenal sebelumnya. Sebenarnya orang asing itu adalah jelmaan setan penunggu pohon besar. Rupanya setan tahu rencana Abid dan takkan membiarkan pohon keramat itu dimusnahkan.

"selamat pagi Kiai," sapa orang itu ramah sekali. Dengan ramah Abid tersenyum dan membalas dengan ucapan yang sama.

"Tidak seperti biasanya, Kiai keluar dari tempat melihat seorang ulama terkenal berjalan pagi-pagi peribadatan. Bahkan, aku merasa aneh dengan memanggul kapak. Hendak ke manakah, Kiai?" tanya orang yang berlagak akrab itu.

"Aku hendak menebang pohon di dekat kuburan," jawab Abid. "Mengapa tidak menyuruh orang lain saja, Kiai?" tanya orang itu. "Aku merasa bertanggung jawab sehingga harus kulakukan sendiri," jawab Abid. "Bukankah pohon itu sekarang ramai dikunjungi orang. Bagaimana nanti kalau ditebang?" kata setan. "Justru karena itulah aku bermaksud merobohkannya. Agar tidak dikunjungi orang," jawab Abid.

"Kiai terlalu berani. Padahal tindakan Kiai akan menimbulkan bahaya yang sangat besar bagi keselamatan diri sendiri," lanjut orang itu. "Tak perlu ada yang ditakutkan," ujar

Abid. "Jika pohon itu dirobohkan, maka mereka yang memujanya akan marah. Bisa jadi mereka beramai-ramai membantai Kiai. Termasuk akulah orang yang tidak akan membiarkan pohon sembahsan itu musnah dari muka bumi," ujar orang asing itu.

Abid merasakan firasat yang tidak baik. Tiba-tiba ia curiga kepada orang asing yang sejak tadi mengajaknya bicara. Kedua mata Abid menatap lekat-lekat kepada orang itu. Akhirnya Abid sadar bahwa orang yang ada di hadapannya tersebut adalah setan.

"Minggirlah, aku mau lewat!" bentak Abid mulai jengkel. Orang itu tak mau membuka jalannya. Ia tetap berusaha menghalang-halangi langkah Abid. "Tidak! Aku tidak mengizinkanmu merobohkan pohon itu!" kata orang tersebut.

Keduanya tidak mau mengalah. Mereka akhirnya bertengkar. Orang itu mengarahkan tinjunya ke wajah Abid. Namun dengan gesit Abid menggeser tubuhnya ke samping. Akibatnya, pukulan itu hanya mengenai udara. Abid tidak menyia-nyiakan kesempatan yang ada, secepat kilat ia menangkap pergelangan tangan musuhnya. Selanjutnya, tangan kiri Abid menyambar bagian leher. Seketika itu musuhnya tak berkutik.

"Kalau sudah begini, apakah kau masih ingin menghalangi niatku?" tanya Abid dengan napas tersengal sengal. "Maafkan aku. Kiai! Sungguh aku tak akan lagi menghalangi niat Kiai. Tolonglah lepaskan cengkraman ini!" orang asing itu merengek-rengkek.

Abid pun melepaskan cekalan tangannya. Orang asing tersebut mundur selangkah dan membiarkan Abid pergi.

Tetapi baru saja beberapa meter berjalan, tiba-tiba Abid diserang dari belakang.

Dengan serta merla Abid membalikkan tubuhnya dan menyerang musuhnya kembali. Ia melancarkan pukulan dan tendangan telak. Dengan jitu, kaki Abid mendarat di lambung orang asing itu. Disusul pula dengan pukulan yang mengenai rahang dan pelipis, sehingga orang itu terdesak. Abid tak memberi kesempatan sama sekali. Kaki kanannya menjegal kaki kiri musuh. Seketika musuh terjatuh. Abid segera menendang dan menginjak leher musuhnya itu sampai benar-benar tak berdaya. Musuhnya berteriak-teriak mohon ampun dan mencoba merayu Abid.

"Ampun Kiai, lepaskan aku!" pintanya dengan bersikap manis. "Tidak! Kali ini kupatahkan lehermu, " bentak Abid geram. Akan tetapi, betapa pandainya setan itu membujuk rayu sehingga Abid pun benar-benar berubah pendirian. Ia lalu melepaskan musuhnya.

"Kiai, hendaknya jangan buru-buru menilaiku jahat. Jangan pula menganggap kalau aku menghalang-halangi niat Kiai. Semua ini kulakukan demi kebaikan Kiai. Jika Kiai mengerti maksudku yang sebenarnya, maka Kiai tak mungkin membenciku. Bahkan Kiai akan berterima kasih kepadaku," kata orang itu membujuk Abid.

"Jangan banyak bicara, katakan saja apa yang kau maksudkan!" bentak Abid.

"Sebenarnya sudah lama sekali aku mengamati kehidupan Kiai yang memprihatinkan. Hatiku jadi terenyuh," kata setan. "Mengapa?" tanya Abid.

"Kiai sangat baik, dermawan, sopan, ahli ibadah, dan hampir tak pernah berbuat dosa, meski terhadap seekor semut sekalipun. Tapi Kiai tetap saja hidup melarat. Hidup Kiai ternyata lebih buruk jika dibandingkan dengan saudara-saudara, teman-teman, dan orang-orang di sekitarnya. Alangkah sayangnya jiwa mumi dan hati bersih, tetapi hidup dalam kemelaratan."

"Aku tidak butuh harta karena aku lebih suka mendambakan serta berbakti kepada Allah.

Karena ibadah yang kulakukan, kelak aku akan mendapat pahala dari-Nya." "Oooo... itu pikiran yang sangat bodoh, Kiai. Pikirkan, seandainya kita kaya, maka kita akan dapat melakukan ibadah dengan sempurna dan lebih tenang. Ingat Kiai, kemiskinan dapat menjerumuskan orang dalam kekafiran. Aku khawatir, kemelaratan Kiai akan menyebabkan Kiai jadi kafir. Padahal puluhan tahun lamanya Kiai berjuang untuk mencegah dosa. Berpuluh tahun lamanya Kiai tekun menjalankan ibadah. Alangkah, sayangnya jika perbuatan baik itu menjadi rusak karena kemelaratan," kata orang tersebut mempengaruhi pendirian Abid.

Abid tampak diam. Agaknya ia mulai terpengaruh bujukan musuhnya. Pendiannya mulai goyah. Dalam hati, ia membenarkan ucapan yang baru saja didengarnya itu.

"Selama ini, Kiai hanya sembahyang, berzikir, dan berdoa kepada Allah. Sampai-sampai tak pernah keluar dari tempat peribadatan. Padahal, diluar banyak fakir miskin dan anak yatim yang perlu disantuni. Mereka perlu dibantu. Bersedekah merupakan ibadah yang tak temilai pahalanya. Amat besar Kiai. Balasannya sungguh luar biasa dibandingkan dengan amalan lainnya. "

"Maksudmu?" tanya Abid kemudian. "Apakah selama ini Kiai pernah bersedekah? Aku yakin Kiai tak pernah memberi sesuatu kepada fakir miskin dan anak yatim. Sebab, Kiai sendiri miskin. Berarti Kiai telah menyia-nyiakan kesempatan untuk meraih pahala yang besar. "

"Kuakui, memang aku tak pernah bersedekah. Tetapi aku tekun menjalankan ibadah kepada Allah," ujar Abid. "Nah, itulah kelemahannya, " kata orang tersebut seakan akan meremehkan. "sebenarnya harta itu penting. Penting sekali, Kiai!"

Abid tampak manggut. Bibinya menyungging senyum. Diam diam ia memuji kecerdasan musuhnya itu. "Kau benar," katanya menimpali. "Makanya aku ingin menjadi sahabat Kiai. Dengarkanlah nasihatku!" Kiai menimpali, "Katakanlah!"

"Kalau kiai berkenan, maka sebaiknya niat merobohkan pohon itu diurungkan saja. Jangan diteruskan. Percuma, tak ada hasilnya. Justru kiai akan terancam. Para penyembah pohon itu akan marah dan berusaha membunuh Kiai. Kumohon dengan sangat, Kiai benar-benar memikirkan untung dan ruginya! "

"Maksudmu?" tanya Kiai. "Sekarang jawablah pertanyaanku, Kiai! Besar mana pahala dari bersedekah dibandingkan dengan hanya menebang pohon itu? " tanya setan. "Tentu saja bersedekah lebih banyak pahalanya," jawab kiai

"Mengapa Kiai tidak bersedekah saja?" tanya setan kembali. "Dari mana aku dapat uang?" Abid balik bertanya. "Nah, itulah susahnyanya menjadi ahli ibadah yang miskin. Tapi jangan khawatir, aku akan membantu kiai. Sekarang kiai boleh

pulang. Setelah sampai. di tempat ibadah segera periksa di bawah tikar. Di sana ada dua keping dinar!" kata orang itu setengah memerintah.

"Yang benar saja?!" tanya abid dengan penuh harap. "Buktikanlah sendiri!" ujar orang asing itu meyakinkan. "Bahkan setiap pagi, kiai akan selalu mendapati dua keeping dinar secara terus-menerus. Nah, uang itu bisa Kiai memanfaatkan untuk sedekah."

"Darimana uang itu?" sergah kiai. "percayalah aku akan selalu menaruhnya setiap hari di sana," kata orang itu meyakinkan. "Akan kubuktikan. Tapi awas, jika kau main-main! " ancam Abid. "Bolehlah Kiai mematahkan leherku ini dengan kapak jika aku berbohong," ujar jelmaan setan tersebut memberi jaminan.

Abid bergegas pulang dan segera menuju tempat peribadatannya. Dengan hati tak sabar, ia cepat-cepat membuka tikar. Seketika itu, matanya terbelalak melihat dua keping uang dinar yang masih baru tergeletak di bawah alas tidunya. "Uang sebanyak itu sudah cukup untuk bersedekah dan memenuhi kebutuhan hidup, bahkan masih lebih," demikian pikir Abid dalam hati.

Keesokan harinya, ia membuka tikarnya kembali. Didapatinya dua keping dinar yang masih tergeletak. Hati Abid berbunga-bunga. Namun pada hari ketiga, ia tak menemukan apa-apa lagi. Hatinya menjadi sangat kecewa.

"Kurang ajar! Rupanya dia mempermainkan aku," Abid geram. Abid segera menyambar kapaknya. Kali ini ia benar-benar marah dan takkan memberi ampun kepada setan. "sekarang aku tak main-main. Tak seorang pun yang boleh

menghalang-halangi niatku," demikian pikirnya dalam hati. Di tengah jalan ia sudah dihadang kembali oleh setan yang menjelma menjadi manusia. Dia adalah musuh Abid. Agaknya setan itu tahu betul rencana Abid di pagi itu.

"Kau benar-benar pembohong, penipu bedebah! Anak setan! " damprat Abid menumpahkan kemarahannya. "Kau benar, aku memang anak setan. Bahkan, bapaknya setan, " kata orang itu cengengesan.

Kemarahan Abid semakin memuncak. Ia segera menyambar lengan orang itu lalu membantingnya sekuat tenaga. Tetapi musuhnya menyambar kaki Abid dengan cepat. Akibatnya, Abid roboh. Orang itu bangkit lalu menindih tubuh Abid. Leher Abid dicekiknya sampai tak bisa bernapas.

"Sekarang engkau harus mengakui kalau aku lebih unggul. Saatnya kini engkau memilih, mengurungkan niat untuk menebang pohon itu atau kubunuh?" bentak orang itu. "Lepaskan! Aku akan mengumngkan niatku," ujar Abid menyerah.

Musuh Abid melepaskan cengkeramannya. Abid lalu berdiri dengan sangat malu. "Aku heran, mengapa kali ini kau dapat mengalahkan aku? Padahal, beberapa hari yang lalu, dengan mudah aku dapat merobohkanmu?" keluhnya.

"Dengarlah Abid!" kata orang itu seenaknya. "Mengapa perkelahian yang lalu engkau lebih unggul dan menang? Sesungguhnya ketika itu niat dalam hatimu bersih, ikhlas karena Allah. Engkau menebang pohon dengan tujuan untuk ibadah dan memberantas syirik. Tetapi kali ini, kemarahanmu kepadaku bukan karena Allah."

"Karena siapaT" tanya Abid. "Engkau marah karena tidak mendapatkan uang di bawah tikarmu. Jadi niatmu kali ini tidak bersih. Niatmu untuk mendapatkan uang. Lalu, engkau marah. Tentu saja aku dapat mengalahkanmu dengan mudah, " kata orang itu.

Abid terdiam. Ia menyesali perbuatannya. Sekarang ia baru sadar kalau ia ditipu setan. Hanya karena terpengaruh uang dan demi kepentingan pribadi., akhirnya ia gagal menunaikan tugas sucinya.

Hikmah

Keikhlasan merupakan sumber kekuatan. Keikhlasan membutuhkan latihan melalui pensucian jiwa. Salat malam dan salat-salat sunnah adalah sarana paling tepat untuk melatih keikhlasan. Salat malam yang diperintahkan surah al-Muzzammil memberikan isyarat bahwa kekuatan jiwa dan keikhlasan melalui pendidikan salat malam adalah sarana membangun kekuatan jiwa. Kalimat pada Q.s. al-Muzzammil/73: 6 yang berbunyi : *إن ناشئة الليل هي أشد وطنا وأقوم قبلا* : *"sesungguhnya bangun diwaktu malam itu adalah lebih tepat untuk khusyu' dan bacaan di waktu itu lebih berkesan"* (Depag RI, 1997, 2007). Seorang ulama Bugis, K.H. A. Marzuki Hasan (2004) menjelaskan kata *وطنا* disini dengan dua macam pengertiannya. Ada ahli tafsir yang mengatakan bahwa kata tersebut bermakna "persesuaian". Sebagaimana yang terdapat dalam ayat menjelaskan tentang empat bulan yang diharamkan terjadinya peperangan. Firman Allah Swt. dalam Q.s. al-Taubah/9: 37 ... *ليواطنوا عدة ما حرم الله* ... *"...agar mereka dapat menyesuaikan bilangan yang diharamkan Allah..."*. Berdasarkan makna dalam ayat 6 surah al-Muzzammil tersebut, sebagian

ahli tafsir memaknai kelompok kata أَشَدُّ وَطْناً adalah “kuat penyesuaiannya”. Dengan kata lain, terdapat untaian penyesuaian bacaan dengan hati seseorang jika ia tengah larut menikmati *qiyam al-lail* (salat malam). Karena orang bangun salat malam tanpa disaksikan oleh manusia, bahkan berangkat dari keyakinan bahwa Allah dan para malaikat menyaksikan, sehingga hatinya selalu teguh karena keikhlasan jiwa telah melembagai dalam dirinya.

Teradapat pula pendapat yang mengatakan bahwa kata وَطْناً pada ayat tersebut berarti “jejak kaki”. Q.s. al-Taubah ayat 120, “... وَلَا يَطْنُونَ مَوْطِنًا يَغِيظُ الْكَافِرَ ...” *... dan mereka tidak menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir...*. (Depag RI, 2007), sehingga kata يَطْنُونَ مَوْطِنًا bermakna menginjakkan kaki atau menendang, karena seseorang itu menendang menggunakan kakinya. Ulama yang mengikuti makna ini mengatakan bahwa orang yang selalu menegakkan salat malam akan lebih kuat tendangan (hatinya) daripada tendangan kakinya (Hasan, 2004). Makna ini lebih memungkinkan mengandung relevansi jika dimaknai bahwa dengan salat malam, hati pelakunya akan menjadi teguh, kuat, visioner, optimis, pantang menyerah, dan tawakkal hanya kepada Allah.

Berdasarkan ayat tersebut, K.H. A. Marzuki Hasan (2004) berupaya memberikan spirit dan motivasi yang kuat kepada para peserta dan santri yang hendak melaksanakan dakwah, agar tidak putus asa dan terus optimis akan adanya pertolongan Allah. Ketika beliau menjelaskan maksud Q.s. al-Muzzammil/73: 9 فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ... (*... jadikanlah Ia sebagai wakil, Pelindung*). Terhadap ayat ini K.H. A. Marzuki Hasan menjelaskan, “Karenanya, ketika berdakwah dan hanya didatangi

tiga orang saja, jangan kecewa. Sebab, tiga orang juga kalau kita berdakwah kepada mereka berarti kita telah melaksanakan tugas. Serahkan saja semuanya kepada Allah Swt. apakah 3 orang, 30 orang, 300 orang, 3000 orang, balasannya terserah kepada Allah Swt."

Meskipun kecenderungan penafsirannya tampak senantiasa menghubungkan dengan persoalan dakwah, khususnya dalam menanamkan komitmen kepada para peserta pelatihan muballig/muballigah. Hal ini dapat dimaklumi, karena latar belakang yang mendorong lahirnya tafsir tersebut adalah kegiatan Pelatihan Muballig/Muballigah yang diadakan oleh Darul Istiqamah. Akan tetapi, hal ini dapat digeneralisir maknanya dalam berbagai konteks dan peruntukannya, misalnya dalam pendidikan para peserta didik dapat dilatih untuk memiliki ketangguhan dan keikhlasannya melalui tempaan salat malam.

Salah satu keistimewaan pendidikan yang berlatar belakang pondok pesantren adalah ketika pesantren menjadikan salat malam sebagai sarana menempa potensi keikhlasan para santri. Disamping itu, para pembina pondok pesantren mendidik santrinya tatkala orang lain terlelap. Mereka mendoakan santrinya dan membangunkan mereka untuk bersama bermunajat kepada Rabbnya. Pendidikan dalam perspektif pesantren sama dengan maksud surah al-Muzzammil, bahwa pendidikan tidaklah berakhir ketika jam formal berakhir. Kalau saat ini ada sekolah full satu hari (*full day school*), maka pondok pesantren sejak dahulu hingga kini *full time school*, termasuk di malam hari sekalipun. Pondok pesantren menerapkan pilarnya, yaitu mengembangkan jiwa yang ikhlas sebagai sumber semangat dan kekuatan jiwa.

2. Di Mana Allah?

ABU Bakar r.a. ketika menjadi khalifah kerap kali menginspeksi keadaan rakyat dan wilayahnya sampai ke pelosok. Hingga pada suatu hari ia berjalan sampai ke padang rumput dekat pegunungan. Udara sangat sejuk. Rumput hijau terhampar. Tenggorokannya pun mulai terasa haus, karena seharian berjalan. Dilihatnya seorang anak penggembala sedang menggembalakan dombanya. Abu Bakar memanggil sang penggembala, barang kali ia bias mendapatkan air.

"Penggembala, penggembala," teriak sambil melambai-lambaikan tangan. "Ada apa pak? Bapak perlu denganku?" jawab si penggembala sambil mendekati Abu Bakar r.a.

"Kemarilah, wahai penggembala!" teriak Abu Bakar sekali lagi. Sang gembala semakin mendekat, sambil mengistirahatkan gembalaannya di padang rumput hijau. "Aku kehausan, mungkin engkau dapat memberikan air susu untukku. Aku ingin membeli susu dari domba gembalaanmu," pinta Abu Bakar. "Aku lelah berjalan seharian. Tenggorokanku kering. Mungkin air susu dari domba-domba ini dapat menyegarkan badan dan menghilangkan dahagaku," lanjutnya sambil mengelus salah seekor domba di dekatnya.

"Maaf tuan," kata sang penggembala. "Aku hanya seorang penggembala. Domba ini bukan milikku. Aku tidak dapat bertransaksi dengan Anda. Tuanku ada di balik gunung itu. Namun, kalau engkau haus dan ingin mendapatkan air susu domba ini, kau boleh mengambilnya. Nanti, aku akan memintakan izin pada tuanku atau kupotongkan upahku untukmu," jawab sang penggembala tenang.

Abu Bakar terkesan akan kebaikan hati sang penggembala miskin ini. Ia ingin menguji keimanan sang penggembala. "Wahai penggembala," katanya. "Bagaimana kalau aku beli saja domba yang gemuk ini. Satu saja. Ini uangnya. Ambillah!" pinta Abu Bakar dengan nada setengah mendesak.

"Maaf tuan," kata sang penggembala. ' Sekali lagi, maaflian aku. Aku hanya seorang penggembala. Domba ini bukan milikku. Aku tidak dapat bertransaksi. Tuanku ada di balik gunung itu," jawab sang penggembala mengelak sambil mengembaiikan uang dari Abu Bakar. "Kita har-r-rs pergi ke balik gunung itu dan tuan harus membelinnya dari majikanku," lanjutnya.

"Tapi, kau kan dapat mewakilinya," desak Abu Bakar. Namun desakan Abu Bakar terus ditolak oleh sang penggembala. "Begini saja," kata Abu Bakar. "Aku beli domba ini dan ini uangnya. Engkau dapat bilang kepada tuanmu bahwa domba ini hilang atau diterkam serigala. Bukankah di daerah sini banyak serigala? Lagi pula, dari sekian banyak domba yang engkau gembalakan, kehilangan satu domba tidak akan ketahuan. Apakah tuanmu setiap hari menghitung domba-domba ini?" desak Abu Bakar. "Tak ada yang tahu. Silahkan ambil uang ini! Dan aku akan membawa dombdmu," lanjutnya.

"Tuan benar, " jawab sang penggembala. "Memang tidak ada seorang pun yang akan tahu tentang domba ini, kecuali kita. Karena domba ini hanya satu dari sekian banyak domba. Lagi pula serigala memang banyak berkeliaran di padang ini. Majikanku pun hampir tidak pernah menghitung jumlah domba-domba miliknya. Semuanya dipercayakannya padaku, " lanjutnya.

"Tapi tuan," katanya. "Tolong jawab. Di manakah Allah? Rabb yang tidak pernah tidur, yang Mahatahu apa Yang Tersirat, Yang Maha Melihat, Yang Maha Mendengar setiap percakapan, dan Yang Maha Megawasi. Di manakah Allah wahai tuan?" katanya tegas.

Tertegun Abu Bakar mendengar jawaban lugas sang penggembala. Di tengah padang hijau luas. Di tengah tiupan sepoi angin pedesaan. Sungguh cahaya iman memancar terang dari dada sang penggembala. Hatinya gembira dan terharu. Betapa agung cahaya iman. Dia tegak meski tak ada manusia yang melihatnya. Butiran hangat air mata bahagia menetes di pipinya. Gembira hatinya, menyaksikan kualitas iman rakyatnya, meski mereka berada di pelosok wilayah kekuasaan yang tak terjangkau birokrasi pemerintahannya. Hatinya tenang menerima kenyataan ini.

Hikmah

Denyut hati yang tersirat atau bisikan di malam gelap, semuanya ada dalam pengawasan-Nya. Allah tidak tidur, tidak mengantuk, maha menatap segalanya. Andai pun ada semut kecil yang berwarna hitam berjalan di atas batu hitam di gelap malam maka sungguh hal itu amat terang dan jelas bagi Allah.

Manusia sentiasa dalam pengawasan Allah. Setiap orang Islam barulah dapat melaksanakan ajaran agama dengan sebaik-baiknya jika kita dapat menanamkan kedalam hatinya sifat *muraqabah* yakni sentiasa merasakan kehadiran Allah di sisi kita dalam segala hal dan keadaan, baik dikala berada bersama orang ramai lebih lebih disaat bersendirian, jika kita memiliki sifat ini maka ia telah memiliki hakikat keimanan

yang paling mantap. Rasulullah Saw. mengajarkan, bahwa “Iman paling afdhal ialah apabila kamu mengetahui bahwa Allah selalu menyertaimu di mana pun kamu berada”. (H.R. al-Thobarani)

Berkiatan dengan ikhtiar menghadirkan dan selalu merasakan Allah bersama kita, terdapat banyak ayat Allah dalam Alquran yang menjelaskannya antara lain : Allah berfirman yang bermaksud : Dia selalu bersama kalian di mana pun kalian berada (Q.s. al-Hadid/57: 4). Allah Swt. berfirman yang bermaksud “Sesungguhnya tidak ada sesuatupun yang tersembunyi di mata Allah, baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi (Q.s. Ali ‘Imran/3: 6);

Allah Swt. berfirman yang bermaksud Allah mengetahui mata yang berkhianat - yang mencuri pandang terhadap apa saja yang diharamkan] dan apa saja yang tersembunyi di dalam dada (Q.s. Ghafir/40: 19). Sebagian besar ulama mengisyaratkan, ayat-ayat ini merupakan peringatan bahwa Allah Maha Tahu atas dosa-dosa kecil, apalagi dosa-dosa besar; Allah Maha tahu atas apa saja yang tersembunyi di dalam dada-dada manusia, apalagi yang tampak secara terang-terangan.

Di sini dapat diketahui pentingnya sifat *muraqabah* (selalu merasa ada dalam pengawasan Allah) adalah salah satu *maqam* dari sikap *ihsan*, yang sentiasa menhadirkan dan merasakan keberadaan Allah bersamanya, sebagaimana yang pernah diisyaratkan dan digambarkan oleh Malaikat Jibril a.s. Di dalam hadis Rasulullah, saat kepada beliau ditanyakan oleh malaikat Jibril apa itu *ihsan*? nabi terdiam sejenak, terus Malaikat Jibril as sendiri yang menjawab, “Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat Dia. Jika engkau tidak

melihat Allah maka sesungguhnya Dia melihat engkau.” (H.R. Muslim).

Demikian pula sebagaimana yang dinyatakan dalam hadis penuturan Ubadah bin ash-Shamit, bahwa Baginda Rasulullah Saw. pernah bersabda, “*Iman seseorang yang paling utama adalah dia menyadari bahwa Allah senantiasa ada bersama dirinya di manapun.*” (H.R al-Baihaqi, Syu’ab al-Iman, I/470)

Sejalan dengan itu, dalam hadis lain Baginda Rasulullah bersabda, “*Bertakwalah engkau dalam segala keadaanmu!*” (H.R al-Tirmidzi, Ahmad, dan al-Darimi). Dalam *Tuhfah al-Awadzi bi Syarh Jâmi’ at-Tirmidzi*, disebutkan bahwa dalam keadaan bagaimanapun maksudnya dalam keadaan lapang atau sempit, senang atau susah, ataupun riang-gembira atau saat tertimpa bencana selalu dalam pengawsan Allah Swt. (al-Mubarakfuri, VI/104). Pengawasan yang melekat adalah pengawsan Allah.

Dalam keadaan bagaimanapun juga dan di manapun berada, baik saat manusia melihat Anda ataupun saat mereka tidak melihat Anda, Allah senantiasa mengawasi. Demikian dalam ditulis kitab *Dalil al-Falihin* (Ash-Shiddiqy, t.t. I/164). Sikap *muraqabah* atau *ihsan* ini, ada riwayat bahwa Umar bin al-Khattab (sumber lain menyebutkan Abu Bakar) pernah menguji seorang anak gembala. Saat itu, Umar membujuk sang gembala agar menjual domba gembalaannya seekor dari sekian ratus ekor domba yang dia gembalakan, tanpa harus melaporkannya ke majikannya, sebab sang majikan tidak akan mengetahui karena banyaknya domba yang digembalakan.

Pengembala itu menjawab dengan berkata. “Kalau begitu, di mana Allah? Majikanku mungkin memang tidak tahu. Namun, tentu Allah Maha Tahu dan Maha Melihat,” tegas sang gembala. Sungguh ini jawaban yang mulia sebab dia selalu

merasakan dirinya dalam pengawasan Allah. Sikap *muraqabah* (selalu merasa dalam pengawasan dan intaian Allah) sebagaimana yang ditunjukkan oleh sang gembala dalam kisah di atas.

Banyak Muslim yang berperilaku seolah-olah Allah tidak pernah melihat dia. Tidak ada lagi rasa takut saat bermaksiat. Tidak ada lagi rasa khawatir saat melakukan dosa, tidak ada lagi rasa malu saat berbuat salah, tidak ada lagi rasa sungkan saat berbuat perbuatan yang haram. Setiap dosa, kemaksiatan keharaman dan kesalahan 'mengalir' begitu saja dilakukan seolah tanpa beban, padahal setiap tindakan sedikit dan banyaknya, besar dan kecilnya akan dipertanggungjawabkan.

Ada pihak atau orang tertentu yang tidak lagi merasa risih saat korupsi (*rasywah*), tidak lagi ragu saat menipu, tidak lagi merasa berat saat mengumbar aurat, tidak lagi merasa berdosa saat berzina, tidak lagi merasa malu saat selingkuh (curang). Semua itu terjadi akibat mereka gagal 'menghadirkan' Allah di sisinya dan melupakan pengawasan-Nya atas setiap gerak-gerik dirinya. Hal itu terjadi, karena banyak mereka awas mata lahiriahnya, tetapi buta mata batiniahnya. Mereka hanya mampu melihat hal-hal yang terang-terangan, tetapi gagal 'melihat' hal-hal yang gaib, pengawasan Allah hari perhitungan, surga dan neraka, pahala dan siksa, dan sebagainya. Yang bisa mereka lihat hanyalah kenikmatan dunia yang sedikit dan kesenangan sesaat. Tentu, kondisi ini harus diubah, agar seorang Muslim memiliki sikap *muraqabah*.

Adanya sikap *muraqabah* pada diri seorang Muslim paling tidak dicirikan oleh dua hal. *Pertama*, selalu berupaya menghisab diri, sebelum dirinya kelak dihisab oleh Allah. *Kedua*, sungguh-sungguh beramal shalih sebagai bekal untuk

kehidupan sesudah mati. Dua hal inilah yang disabdakan oleh Rasulullah Saw. bersabda: *“Orang cerdas adalah orang yang selalu menghisab dirinya dan beramal shalih untuk bekal kehidupan setelah mati. Orang lemah adalah orang yang selalu memperturutkan hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah Swt.”* (H.R. al-Tirmidzi, Ahmad, Ibn Majah, dan al-Hakim).

Ketiga, meninggalkan hal-hal yang sia-sia, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda maksudnya: *“Di antara kebaikan keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak berguna.”* (H.R. al-Tirmidzi). Hidupnya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk memperoleh bekal kebaikan menuju akhirat.

Diantara sekian banyak tujuan pendidikan, salah satu diantaranya adalah menjadikan peserta didik menjadi pribadi, anggota masyarakat, dan warga negara yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Proses pendidikan yang menghadirkan kejujuran pada jiwa peserta didik, merasa diawasi oleh Allah, integritas yang tinggi akan mewujudkan tujuan pendidikan yang mengembangkan potensi ketakwaan pada peserta didik. Inilah yang belakangan disebut kecerdasan spritual. Ujian diselenggarakan di sekolah, baik ujian sekolah maupun ujian nasional, atau ujian dan proses pendidikan secara keseluruhan harus mampu menjamin terwujudnya kejujuran dan terhindarnya peserta didik dari seluruh bentuk kecurangan dan manipulasi.

3. Dua Tetes Air Mata

ALKISAH Ahmad bin Miskin hidup dengan istri dan anaknya yang masih kecil. Kesusahan menderanya terus-

menerus. Tak ada pekerjaan yang dilakukannya. Suatu malam, setelah 'sehari' tak secuil pun makanan masuk ke dalam perutnya, hatinya gelisah dan tak dapat tidur. Hatinya perih seperti juga perutnya yang keroncongan. Seperti prajurit yang kalah perang, ia lesu, lemah-lunglai, dan tak ada harapan. Anaknya menangis sehari, karena tak ada air susu dari istrinya yang lapar. Sungguh kefakiran ini membuatnya sangat menderita. Timbul pemikiran darinya untuk menjual rumah yang ditempatinya.

Esoknya, usai shalat subuh berjamaah dan berdoa, ia menemui sahabatnya Abdullah as- Sayyad. "Wahai Abdullah! Bisakah kau pinjamkan aku beberapa dirham untuk keperluan hari ini. Aku bermaksud menjual rumahku. Nanti setelah laku akan kuganti," kata Ahmad.

"Wahai Ahmad... ambillah bungkus ini untuk keluargamu dan pulanglah! Nanti aku akan menelusur ke rumahmu membawakan semua kebutuhanmu itu, " jawab Abdullah cepat. Maka Ahmad pun pulang ke rumah sambil terus merenung untuk menjual rumahnya. Sungguh sakit kalau harus menjual rumah satu-satunya" sekadar untuk makan. "setelah itu, saya akan tinggal dimana? " renung Ahmad.

Ahmad segera memantapkan langkahnya. Kini ia membawa bungkus makanan untuk keluarganya. Temtu istrinya akan gembira dan anaknya akair tertawa lucu setelah memperoleh air susu. "Terasa nikmat roti yang dibungkus ini tentunya. Sahabat Abdullah memang sangat dermawan, sahabat sejatiku," desah Ahmad.

Belum sampai setengah perjalanan, tiba-tiba seorang wanita dengan bayi dalam gendongannya menatap iba. "Tuan, berilah kami makanan. Sudah berapa hari ini kami belum

makan. Anak ini anak yatim yang kelaparan, tolonglah. Semoga Allah Swt. merahmati Tuan," ratap ibu itu.

Iba rasa hati Ahmad. Ditatapnya bayi yang digendong wanita itu. Tampak wajah yang layu, pucat kelaparan. Wajah yang mengharap belas-kasihan. Sungguh memelas, tak mampu Ahmad memandangnya lama-lama. Dibandingkan dengan keluargaku, mungkin ibu dan anak ini lebih membutuhkan. "Biarlah aku akan mencari makanan yang lain untuk keluargaku, " Ahmad membatin. "Ini ambillah bu, aku tak punya yang lain, semoga dapat meringankan bebanmu. Kalau saja aku punya yang lain mungkin aku dapat membantumu lebih banyak, " kata Ahmad sambil menyerahkan bungkusannya yang sama sekali belum disentuhnya.

Dua tetes air mata jatuh dari mata sang ibu, "Terima kasih... terima kasih Tuan. Sungguh Tuan telah menolong kami dan semoga Allah membalas budi baik Tuan dengan balasan yang besar, " si ibu berterimakasih dan menunduk hormat. Maka Ahmad pun meneruskan perjalanan.

Ia beristirahat bersandar di batang pohon sambil merenungi nasibnya. Namun, ia kembali ingat bahwa sahabatnya Abdullah telah berjanji akan datang membawakan keperluannya. Dan Abdullah tak pernah ingkar janji sekalipun. Maka bergegas ia pulang dengan perasaan harap-harap cemas. Di tengah jalan dia berpapasan dengan sahabat baiknya Abdullah.

"Wahai Ahmad ke mana saja engkau," tegur Abdullah tersengal-sengal. "Aku mencarimu ke sana kemari. Aku datang ke rumahmu membawakan keperluanmu yang aku janjikan. Namun, di tengah jalan aku bertemu dengan seorang pedagang dengan beberapa onta bermuatan penuh. Dia ingin bertemu

ayahmu. Dia bilang ayahmu pernah memberinya pinjaman 30 tahun yang lalu. Setelah jatuh bangun berdagang, sekarang ia telah menjadi saudagar besar di BasH.R.ah. Kini ia ingin mengembalikan uang pinjamannya, keuntungan serta hadiah-hadiah, " jelas Abdullah. " Sekarang segera pulanglah Ahmad! Harla yang banyak menunggumu. Tak perlu kau jual rumah lagi," kata Abdullah.

Kaget bukan kepalang Ahmad mendengar perkataan sahabatnya Abdullah. Sungguh ia tak percaya dengan perkataannya itu.

"Benarkah Abdullah, benarkah?" tanya Ahmad ragu-ragu. Maka, ia berlari seperti terbang, pulang ke rumahnya. Sejak itulah Ahmad menjadi orang yang kaya-raja di kotanya.

Ahmad gemar berbuat kebajikan, apalagi kepada sahabatnya, Abdullah. Pada suatu malam ia bermimpi. Sepertinya saat itu amalannya dihisab oleh para malaikat. Maka pertama-tama, dosa dan kesalahannya ditimbang. Wajahnya pucat. Betapa berat dosa-dosa yang dimilikinya. "Apakah amal kebaikan yang dilakukannya dapat melebihi dosa-dosa itu?" Ahmad membatin.

Perlahan-lahan amal kebajikannya ditimbang. Pahala berderma dengan lima ribu dirham hanya ringan-ringan saja. Kata malaikat karena harus dipotong oleh kesombongan dan riya. Demikian seterusnya. Temyata seluruh amalannya tetap tak bias mengimbangi beratnya dosa yang ia lakukan. Ahmad menangis.

Para malaikat bertanya, "Masih adakah amal yang belum ditimbang?" "Masih ada," kata malaikat yang lain. "Masih ada, yakni dua amal baik lagi. "

Temyata salah satunya adalah roti yang diberikannya kepada anak yatim dan ibunya. Makin pucatlah wajah Ahmad. "Mana mungkin amalan itu dapat menyeimbangkan dosanya yang berat," keluhnya. Malaikat pun sibuk menimbang roti itu. Namun, ketika ditimbang, temyata timbangan langsung terangkat. Betapa beratnya bobot amalan itu. Kini timbangan Ahmad tepat seimbang. Wajahnya sedikit tenang. Ia gembira. Sungguh di luar dugaannya.

"Namun amalan apalagiyang tersisa? Karena ini masih seimbang," katanya dalam hati.

Maka malaikat pun mendatangkan dua tetes air mata syukur dan terharu ibu anak yatim atas peftolongan Ahmad. Ahmad tak menyangka kalau tetes air mata ibu anak yatim dinilai sebagai pahala untuknya. Ia bersyukur. Para malaikat pun menimbang tetes air mata. Namun, tiba-tiba dua tetes air mata itu berubah menjadi air bah bergelombang dan meluas bak lautan. Lalu dari dalamnya muncul ikan besar. Kemudian malaikat menangkap dan menimbang ikan itu yang disetarakan dengan amal baik Ahmad.

Ketika ikan menyentuh timbangan, maka seperti bobot yang sangat berat, timbangam pun segera condong ke arah kebaikan. "Dia selamat, dia selamat," terdengar teriakkan malaikat. Gembiralah hati Ahmad.

"Sekiranya aku mementingkan diri dan keluarga sendiri, maka tak adalah berat roti dan ikan itu," Ahmad termenung gembira. Anak yatim dan ibunya itu yang telah menyelamatkan dirinya. Pada saat itu pula Ahmad terbangun dari mimpi.

Hikmah

Amal yang ikhlas di tengah kesempitan, bernilai tinggi di mata Allah Swt. Teringat dengan kisah tiga laki-laki terperangkap dalam gua akibat tertutup mulut oleh batu besar. Berkat adanya amal baik yang tulus dilakukan karena Allah semata, maka mereka berdoa dengan *bertawassul* melalui amal itu. Alhasil, doanya diterima karena mereka pernah melakukan amal saleh yang tulus dan mereka selamat dari jebakan batu besar tersebut. Kisahnya saya tidak mengulangi di sini, karena sudah saya cantumkan pada sub yang lain dalam buku ini.

Pelaku amal saleh pernah yang ikhlas semakin berat dan teruji ketika ia sendiri membutuhkan apa yang berikan kepada orang membutuhkan. Allah memberikan pahal berlipat ganda atas amal yang dilakukan karena keikhlasan, apalagi dilakukan dalam kondisi yang sulit. Akan tetapi demi merealisasikan ketaatannya kepada Allah seorang hamba melakukannya dengan penuh ketulusan karena Allah. Hal ini pernah dibuktikan oleh kaum Anshar kepada saudaranya kaum muhajirin. *“...Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan....”* – (Q.s. al-Hasyr/59: 9). Kaum Anshar di masa Rasulullah Saw. memiliki sikap mendahulukan Rasulullah dan imigran (muhajirin) yang ikut bersama Rasulullah hijrah ke Madinah sebagaimana dilukiskan pada ayat di atas. Kaum Anshar (penduduk asli Madinah) disebut kaum Anshar karena mereka menolong saudara-saudaranya yang datang dari Mekkah bersama Nabi Saw. dan para sahabat.

Nilai pahalanya lebih besar, sebab disamping karena menolong orang-orang yang sangat membutuhkan, juga menunjukkan keikhlasannya yang tiada taranya. Menolong di saat berkecukupan atau berlebihan itu adalah baik dan

normal, tetapi menolong dan memprioritaskan orang lain di saat kita sendiri masih membutuhkan yang kita berikan, itu benar-benar menunjukkan sikap pengorbanan yang didorong oleh keikhlasan. Tidak mudah menolong orang yang butuh, sebab dia tidak dapat membalas pertolongan dalam waktu cepat, kecuali hanya mengharap ridha dan pertolongan Allah saja.

Bagi para penuntut ilmu seharusnya buka dunia dalam hatinya, melainkan ridha Allah, sebab menuntut ilmu itu merupakan ketaatan kepada-Nya. *“Barangsiapa yang menuntut ilmu yang semestinya dipelajari demi mencari wajah Allah akan tetapi dia tidak menuntutnya melainkan untuk menggapai kesenangan dunia maka dia pasti tidak akan mendapatkan bau -harum- surga pada hari kiamat kelak”* (H.R. Abu Dawud dan disahihkan al-Albani dalam *Jami’ al-’Ulum wa al-Hikam*). *“Sesungguhnya Allah tidak menerima amalan kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan demi mencari wajah-Nya.”* (H.R. al-Nasa’i dihasankan oleh al-Albani dalam *Jami’ al-’Ulum wa al-Hikam*). Ikhlas merupakan amalan batin yang mendasari dan menentukan semua amalan lahir (fisik). Bahkan, saking pentingnya amal batin (niat yang ikhlas) meski fisik belum melakukan atau tidak jadi melakukan karena alasan yang benar sudah dicatat sebagai satu kebaikan. Berbeda halnya ketika seseorang mengerjakan suatu amal tanpa niat karena Allah maka tidak ada nilainya, karena amal nilainya bergantung pada niat pelakunya.

Hidup ini sesungguhnya tidak lain adalah sebagai ujian siapa yang paling tulus pengabdiannya. *“Allah yang menciptakan kematian dan kehidupan dalam rangka menguji kalian; siapakah di antara kalian orang yang terbaik amalnya”* (Q.s. al-Mulk/67: 2). Di antara yang dapat menolong seorang hamba untuk ikhlas

adalah dengan banyak berdoa kepada Allah. Nabi Muhammad Saw. diantara doa. « *إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ* » “Ya Allah, aku memohon perlindungan kepada-Mu dari perbuatan menyekutukan-Mu sementara aku mengetahuinya, dan akupun memohon ampun terhadap perbuatan syirik yang tidak aku ketahui.” (H.R. Ahmad).

Al-Daruquthni mengatakan sebagai dikutip dalam *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim*, dinukil dari *Ma'alim fii Thariq Thalabil 'Ilmi* seperti ini “Pada awalnya kami menuntut ilmu bukan semata-mata karena Allah, akan tetapi ternyata ilmu enggan sehingga menyeret kami untuk ikhlas dalam belajar karena Allah.” Para pendidik di sekolah atau perguruan tinggi dan orang tua di rumah tangga mestinya mengingatkan selalu kepada para pelajar dan mahasiswa agar senantiasa meluruskan niat dalam menuntut ilmu.

Ikhlas dalam beramal karena Allah merupakan rukun paling mendasar bagi setiap amal salih. Ia merupakan pondasi yang melandasi keabsahan dan diterimanya amal di sisi Allah sebagaimana halnya *mutaba'ah* (mengikuti tuntunan) dalam melakukan amal merupakan rukun kedua untuk semua amal salih yang diterima di sisi Allah.” Keikhlasan yang melembaga pada diri seseorang merupakan wujud kecerdasan spritual. Keikhlasan merupakan sebuah kecerdasan yang mesti diajarkan dan dilatihkan kepada anak-anak atau peserta didik. Salah satu tujuan pendidikan adalah menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang ikhlas.

4. *Bubur Bayi*

DALAM suatu kisah, seorang sahabat nabi kedatangan tamu jauh. waktu yang tidak tepat. Bukan karena sang sahabat ini sedang sibuk atau akan pergi ke tempat lain yang karenanya tidak dapat menerima tamu. Bukan, bukan karena itu. Tapi karena di dapur rumah sahabat ini tidak ada satu pun yang tersisa. Sejak tiga hari ini keluarga itu kelaparan. Dapurnya tak mengebulkan asap, apatah lagi menyediakan suatu hidangan untuk tamunya. Satu-satunya yang tersisa hanyalah bubur encer untuk bayinya.

Maka perdebatan kecil terjadilah di dapur. Sang ibu berpendapat bahwa mereka harus memperhatikan kesehatan bayi mereka. Apalagi yang tersisa hanyalah bubur encer. Kalau diberikan kepada sang tamu pun, bubur itu tidak dapat mengenyangkan. Sedangkan kalau diberikan kepada si bayi, akan sangat bermanfaat. Sementara si bapak-di sisi lain-berpendapat lebih ingin mendahulukan sang tamu. cukup lama mereka saling melempar argumentasi. Namun Akhirnya disepakati, bahwa mereka lebih memilih untuk memuliakan tamu (sesuai dengan hadis *„barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, muliakanlah tamu“*).

Meski sudah sepakat, mereka masih bingung. Bagaimana cara menghidangkan bubur itu kepada sang tamu? Kenapa? Sebab buburnya sangat encer. Tidak pantas kalau terlihat. Sementara, itu adalah makanan satu-satunya yang tersisa yang dapat dihidangkan. Kemudian, kalau bubur itu dihidangkan dan hanya satu piring, maka akan terkesan janggal. Hanya

tamu yang makan sementara tuan rumah tidak menemani makan. Padahal tak mungkin, dari bubur sejumlah itu dipecah menjadi dua piring.

Tapi akhirnya sang bapak mendapat ide, yakni memadamkan lampu saat bubur itu dihidangkan. Maka setelah berbincang-bincang, sang bapak mengeluarkan hidangan dan langsung memadamkan lampu. Sambil mempersilahkan sang tamu makan, ia pun berpura-pura seperti sedang makan.

Dalam keadaan gelap tidak diketahui jenis makanan dan jumlahnya. Sang tamu yang lapar, makan dengan lahap, yang sepertinya ditemani sang tuan rumah. Akhirnya ia pulang dengan perasaan senang. Sang tamu dihormati dan dijamu dengan baik oleh sang kepala sekeluarga, meski dia tidak tahu apa yang sesungguhnya terjadi.

Betapa sang bapak telah mengorbankan satu-satunya bubur encer untuk bayinya, demi sang tamu. Suatu pengorbanan yang tiada tara demi penghormatan kepada tamu. Inilah kualitas iman. Mengetahui kejadian ini, Rasulullah Saw. memuji sang sahabat atas sikapnya dalam memuliakan tamu yang menunjukkan kualitas keimanannya.

Hikmah:

Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, muliakanlah tamu. Menghormati dan memuliakan tamu adalah satu bentuk kecerdasan sosial sekaligus kecerdasan spritual. Disebut kecerdasan sosial, karena seseorang mampu melayani dan memuliakan sesama manusia. Disebut pula kecerdasan spritual, karena memuliakan tamu dihubungan dengan iman kepada Allah dan hari akhirat. Korelasi antara sikap

memuliakan tamu dan percaya pada Allah dan hari akhirat merupakan kecerdasan spritual.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ((مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنِيفَهُ .)) (رواه البخاري ومسلم).

Dari Abu r.a., dari Rasulullah Saw., beliau bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia menghormati tetangganya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya" (H.R. Bukhâri no. 6018, 6136, 6475, Muslim no. 47, Abu Dawud no. 5154, al-Tirmidzi no. 2500, Ibnu Hibban no. 507, 517).

Pada teks hadis yang lain, Nabi Saw. memerintahkan untuk memuliakan tamu, yaitu menjamunya dengan baik. Dari Abu Syuraih r.a., ia berkata: Kedua mataku melihat Rasulullah Saw. dan kedua telingaku mendengar ketika beliau bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَنِيفَهُ جَائِزَتَهُ. قَالَ : وَمَا جَائِزَتُهُ ، يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : يَوْمٌ وَلَيْلَةٌ ، وَالصِّيفَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ ، وَمَا كَانَ وراءَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ .

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya dengan memberikannya hadiah". Sahabat bertanya, "Apa hadiahnya itu, wahai Rasulullah?" Beliau Saw. menjawab: "(Menjamunya) sehari semalam. Jamuan untuk tamu ialah tiga hari, dan selebihnya adalah sedekah" (H.R. Bukhâri no. 6019 dan Muslim no. 48).

Muslim juga meriwayatkan hadis Abu Syuraih r.a., dari Nabi Saw., beliau bersabda: "Jamuan untuk tamu adalah tiga hari dan hadiah (untuk bekal perjalanan) untuk sehari semalam. Tidak halal bagi seorang muslim menetap di rumah saudaranya kemudian

membuatnya berdosa". Para sahabat bertanya: "Wahai, Rasulullah! Bagaimana ia membuatnya berdosa?" Nabi Saw. menjawab: "Ia (tamu tersebut) menetap padanya, namun tuan rumah tidak mempunyai sesuatu untuk memuliakannya" (H.R. Muslim no. 48).

Dalam hadis-hadis di atas dijelaskan, jamuan bagi tamu ialah untuk bekal perjalanan sehari semalam dan jamuan ialah tiga hari. Nabi Saw. membedakan antara hadiah untuk tamu dan jamuan, bahkan terdapat riwayat yang menegaskan hadiah untuk tamu.

Dalam *al-Shahihain*, dari 'Uqbah bin 'Amir r.a., ia berkata: "Wahai, Rasulullah! Sesungguhnya engkau mengirim kami, kemudian kami singgah di kaum yang tidak menjamu kami, bagaimana pendapatmu?" Rasulullah Saw. bersabda kepada kami: "Jika kalian singgah di salah satu kaum, lalu mereka memberikan untuk kalian apa yang layak diterima tamu, maka terimalah. Jika mereka tidak melakukannya, ambillah dari mereka hak tamu yang harus mereka berikan" (H.R. Bukhâri (no. 2461, 6137, Muslim no. 1727, Ibnu Hibban no. 5264).

Teks-teks ini menunjukkan wajibnya menjamu tamu selama sehari semalam, ini adalah pendapat al-Laits dan Ahmad. Imam Ahmad berkata: "Tamu berhak menuntut jamuan, jika tuan rumah tidak memberikannya, karena jamuan adalah hak wajib baginya." Adapun dua hari lainnya bagi tamu, yaitu hari kedua dan ketiga, itu adalah puncak menjamu tamu. Setelah tiga hari, tuan rumah juga berhak menyuruh tamu pindah dari rumahnya, karena ia telah menunaikan kewajibannya. Hal tersebut dikerjakan Imam Ahmad.

Diriwayatkan dari Imam Ahmad, bahwa menjamu tamu itu wajib bagi orang muslim dan orang kafir. Banyak sahabat Imam Ahmad yang mengkhususkan kewajiban tersebut bagi

orang muslim sebagaimana nafkah kerabat yang berbeda agama itu tidak diwajibkan menurut satu riwayat dari Imam Ahmad.

Dalam sebagian riwayat ada perkataan, “Tamuk tidak halal tinggal di rumah tuan rumah, kemudian menyulitkannya”. Menjamu tamu tidak wajib, kecuali atas orang yang memiliki sesuatu untuk menjamu – ini pendapat sejumlah ulama hadis, diantaranya Humaid bin Zanjawaih- maka tamu tidak boleh meminta dijamu oleh orang yang tidak bisa menjamu. Pendapat ini berlaku bagi orang yang sama sekali tidak mampu menjamu tamu, karena fakir atau miskin.

Terkait dengan kondisi serupa itu, diriwayatkan dari Salman r.a., ia berkata: “*Rasulullah Saw. melarang kami membebani diri untuk tamu dengan sesuatu yang tidak kami miliki* (H.R. al-Thabrani dalam *al-Mu’jamul-Kabir* no. 6083, 6084, 6187). Jika tuan rumah dilarang membebani diri untuk tamu dengan sesuatu yang tidak dimilikinya, maka ini menunjukkan bahwa tuan rumah tidak wajib membantu tamunya kecuali dengan sesuatu yang dimilikinya. Jika tuan rumah tidak memiliki sesuatu pun, ia tidak wajib memberi tamunya.

Jika tuan rumah mengutamakan tamunya daripada dirinya sendiri seperti yang dilakukan orang-orang Anshar, dimana ayat berikut diturunkan tentang mereka, *وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ* “...Dan mereka mengutamakan (Muhajirin) atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan....” – (Q.s. al-Hasyr/59: 9 (H.R. Bukhâri no. 4889 dan Muslim no. 2054 dari Abu Hurairah). Jika tamu mengetahui tuan rumah tidak menjamunya kecuali dengan makanannya dan makanan anak-anaknya, serta anak-anak menderita karenanya, maka tamu tidak boleh meminta dijamu tuan rumah tersebut sebagai

bentuk pengamalan dari sabda Nabi Saw. “ ... *Tidak halal seorang bertamu hingga menyulitkan tuan rumah*” (H.R. Bukhâri no. 6135, Muslim no. 48, Ahmad (IV/31), Abu Dawud no. 3748, al-Tirmidzi no. 1968, dan Ibnu Majah no. 3675 dari Abu Syuraih al-Ka’bi).

Menjamu tamu adalah bentuk *infaq* yang wajib. Kepedulian sosial dengan memuliakan dan melayani atau menjamu tamu adalah bagian dari kecerdasan sosial dan sekaligus kecerdasan spritual. Manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk spritual, harus memperbaiki hubungan horizontal-sosial dan hubungan vertikal dengan Allah kapan di manapun berada. Memuliakan tamu disebut sebagai salah satu kecerdasan spritual, sebab melayani tamu tidak hanya diukur dengan aspek materi, yaitu berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan untuk melayani tamu. Akan tetapi, melayani tamu dipandang sebagai amanah dari Allah dan Rasul-Nya, sehingga tidak perlu dikhawatirkan akan mengalami kerugian materi, bahkan boleh jadi akan membawa keberkahan bagi keluarga penerima tamu. Disamping itu, masa berstatus tamu yaitu selama tiga hari. Dengan demikian orang yang bertamu juga harus memahami batas waktu tersebut. Apabila sudah lebih dari tiga hari Nabi menganjurkan agar tamu memahami bahwa secara manusiawi waktu tersebut adalah batas toleransi secara umum. Dilarang bertamu lebih dari waktu tersebut, sebab dapat merepotkan tuan rumah.

Etika menerima tamu dan bertamu telah diajarkan dalam Islam. Hal ini perlu diajarkan kepada anak-anak atau peserta didik, agar mereka dapat memahami etika bertamu dan tata krama menerima dan melayani tamu. Memuliakan dan melayani tamu adalah bagian dari interaksi sosial dan

hubungan dengan Allah. Hadis ini mengisyaratkan bahwa tamu merupakan “utusan Allah” yang membawa berkah bagi keluarga yang didatangi. Keberkahan bisa berupa balasan di dunia dengan menemukan orang lain yang memudahkan urusan atau membantu saat dibutuhkan. Disamping itu, balasan atas kebaikan dalam memuliakan dan melayani tamu balasan yang sesungguhnya adalah di akhirat. Itu sebabnya, hadis tentang memuliakan tamu dikaitkan dengan keyakinan kepada hari akhirat.

5. Kisah Sepotong Roti

RASULULLAH Saw. bercerita, "Ada seorang ahli ibadah dari kalangan bani Israel. Ia telah beribadah di dalam kuilnya selama 60 tahun. Hujan senantiasa membasahi bumi tempat kuil itu dan pepohonan pun tumbuh lebar menghiay di sekelilingnya.

Suatu ketika si rahib ingin keluar dari kuil dan berkata, "seandainya aku turun dan melihat-lihat kebesaran Allah, maka akan bertambah kebajikanmu. " Kemudian si rahib turun dari kuilnya dengan membawa dua potong roti. Pada saat si rahib sedang bejalan, seorang wanita menemuinya. Si rahib dan wanita itu terlibat pembicaraan yang asyik sehingga si wanita lupa diri. Demikian juga si rahib, ia kehilangan kesadarannya sehingga mereka melakukan zina.

Kemudian si rahib turun ke kolam untuk mandi. Saat mandi, seorang pengemis datang kepadanya. Si rahib memberikan isyarat kepada pengemis itu agar ia mengambil dua potong roti miliknya. Kemudian si rahib itu meninggal.

Lalu, ditimbanglah antara amal ibadah si rahib selama 60 tahun dengan perbuatan zina'nya. Temyata, amal si rahib lebih ringan. Ketika amal dua potong roti itu digabungkan ke amal baiknya, maka amal baiknya lebih berat daripada kesalahan yang ia lakukan. Si rahib pun diampuni dosa-dosanya. (H.R. Ibnu Hibban).

Hikmah

Bobot suatu amal tidak ditentukan oleh jumlah dan tingkat kesulitan melakukannya, melainkan keikhlasannya. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus. Dan supaya mendirikan shalat dan menunaikan zakat, yang demikian itulah agama yang lurus." (Q.s. Al-Bayyinah/98 : 5). Jadi orang yang ikhlas adalah orang yang beribadah atau beramal shaleh semata-mata karena ketulusan dan murni mencari ridha Allah. Yaitu, yang beramal tidak ingin dipuji ataupun mencari popularitas. Seseorang yang beramal berdasarkan nilai ikhlas maka Allah Swt. akan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda.

Apabila dalam beramal ada satu motif lain yang melandasi pekerjaan tersebut dan bukan karena Allah Swt., maka amal tersebut berarti sudah bercampur (*isyrak*) sehingga yang terjadi adalah riya', sombong, angkuh dan sebagainya. Akan tetapi, apabila amal perbuatan manusia dilandasi niat yang tulus semata-mata karena Allah Swt., maka menjadi baiklah amalnya dan menjadi amal yang sholeh (ikhlas) sebagaimana Rasulullah Saw. menuturkan "*Sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung niatnya dan bahwasanya tiap-tiap*

orang tergantung apa yang ia niatkan.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dengan amal yang ikhlas manusia dapat terhindar dari godaan syetan. Ikhlas akan mendatangkan ketenangan dan ketentraman jiwa serta merupakan kunci diterimanya sebuah do’a. Seperti dikatakan diatas setiap amal manusia ditentukan oleh niatnya. Seorang akan mendapatkan hasil berdasarkan niatnya. Niat dapat menentukan jenis, maksud dan tujuan perbuatan. Niat yang ikhlas merupakan syarat diterimanya amal ibadah, sedangkan amal ibadah yang tidak ikhlas menyebabkan amal tersebut menjadi sia-sia. *“Dan siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedangkan diapun mengerjakan kebaikan dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus ? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.”* (Q.s. al-Nisa/4 : 125). Hal ini sejalan dengan firman-Nya, *“...Seandainya mereka menyekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.”* (Q.s. al-An’am/6 : 88).

Ikhlas merupakan syarat diterimanya suatu amal. *“Allah tidak menerima amalan, melainkan amalan yang ikhlas dan karena untuk mencari keridhaan Allah.”* (H.R. Ibnu Majah). Seorang mukmin dalam beramal hendaknya hanya semata-mata mengharap keridhaan-Nya. Apabila dalam amalnya ada motif lain, misalnya karena kebanggaan, ingin dipuji atau mencari popularitas maka amal tersebut termasuk riya’. Riya’ adalah syirik yang sifatnya halus. Suatu amal yang tidak dilandasi niat ikhlas pada hakikatnya menipu diri sendiri ataupun berdusta. Jika seseorang beramal tidak ikhlas maka tidak mendapatkan hasil yang diharapkan, bahkan tercecer di tengah jalan. Diumpamakan seorang petani yang tidak menuai hasil

panennya karena puso, gabuk, atau padinya dimakan wereng. Di dalam kehidupan sehari-hari sering kita jumpai banyak orang beramal, namun sulit untuk diketahui dan dibedakan apakah amal itu termasuk ikhlas atau riya'. Tidak sedikit suatu amal yang lahiriahnya baik tetapi merupakan racun. Contohnya, upaya orang Yahudi untuk memecah-belah kaum muslimin di Madinah dengan mendirikan Masjid Ad-Dirrar. Tujuannya untuk menandingi Masjid yang sah. Lalu Rasulullah Saw. memerintahkan untuk menghancurkan Masjid tersebut, karena tujuan pendirian masjid tersebut memang untuk memecah belah persatuan dan kesatuan umat, sedangkan memecah belah persatuan dan kesatuan umat dipandang sebagai suatu kejahatan. Hal ini memang berat, karena setiap pekerjaan manusia pada umumnya adalah dorongan untuk mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan mengharapkan pujian serta menolak cacian. Seorang muslim yang sungguh-sungguh dalam beramal akan melakukan sesuatu yang diridhai Allah. Pengakuan yang ia cari adalah pengakuan dari Allah. Hanya amal ibadah dengan mencari keridhaan Allah semata yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Allah Swt. dalam menilai seseorang bukan dari penampakan lahiriahnya saja ataupun status sosial dan ekonomi orang tersebut, melainkan dari keikhlasannya.

Keikhlasan tidak dikur dari penampilan lahir, melainkan dalam hati. *"Sesungguhnya Allah tidak akan menilai bentuk tubuh kamu dan tidak pula menilai rupa kamu, tetapi Allah hanya menilai kepada hatimu (niat yang ikhlas)."* (H.R. Muslim). Iblis yang dilaknat Allah ternyata senantiasa berupaya menjerumuskan manusia dengan berbagai cara hingga akhir zaman. *"Iblis berkata : Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa*

aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksiat) dimuka bumi dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis diantara mereka.” (Q.s. al-Hijr/15 : 39-40).

Dari ayat tersebut di atas, jelaslah bahwa iblis akan senantiasa mendorong manusia untuk menuju kesesatan dengan berbagai tipu dayanya, kecuali terhadap orang yang ikhlas. Orang yang ikhlas pasti akan terhindar dari godaan syetan. Amal yang ikhlas akan mendatangkan ketenangan karena bagaimanapun dan apapun hasil dari perbuatannya sukses atau gagal, dia akan menerimanya dengan ikhlas. Godaan syaitan secara lahiriah akan menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan dan kemaksiatan. Yang lebih berbahaya adalah godaan hati yang dapat merusak jiwa dan membawa kepada kekufuran dan kemunafikan. Penyakit jiwa yang sering mendapat bisikan syaitan dalam mengiringi amal manusia adalah *riya’* dan sombong (ujub atau bangga diri). Orang yang ikhlas akan terhindar penyakit rohani karena seluruh amalnya digunakan hanya untuk mencari keridhaan Allah semata. Pengakuan yang diperlukan adalah pengakuan dari Allah Swt. karena hanya Dialah yang mengetahui orang yang bertakwa.” *...Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang-orang yang bertaqwa.” (Q.s. al-Najm/53 : 32).* Manusia pada dasarnya tidak dapat berpura-pura dalam beramal, sebab Allah mengetahui segalanya.

Niat tulus dan amal yang lurus selalu dilakukan tanpa pamrih sehingga membuat orang menjadi senang. Orang yang ikhlas disukai dalam pergaulan karena apabila ia menolong seseorang maka bantuan itu diberikan tanpa mengharap imbalan apapun dan tidak diceritakan kepada siapapun. Orang

yang ikhlas akan banyak temannya sehingga apabila ia mendapat kesulitan, teman-temannya secara sukarela membantu untuk meringankan kesulitan yang dihadapi. Jika seseorang beramal didasarkan niat yang ikhlas, Allah akan membalas dengan pahala berlipat ganda. Pahala Allah tidak hanya diberikan di akhirat dengan surga yang dijanjikannya, melainkan juga diberikan kemudahan hidup di dunia. Perhatikan firman Allah, *"Dan katakanlah : Bekerjalah kamu maka Allah Swt. dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan"* (Q.s. al-Taubah/9 : 105). Ayat ini memerintahkan kepada Nabi Saw. untuk memotivasi para sahabat dan umatnya untuk bekerja dengan ikhlas, saksinya di dunia dan di akhirat adalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.

Pertolongan Allah yang diberikan kepada orang yang ikhlas kadang-kadang datang secara tidak terduga sehingga kesulitan yang dihadapi orang tersebut biasanya hilang dengan sendirinya. Amal yang ikhlas telah membebaskan mereka dari kesulitan, Allah Swt. Maha Mengetahui dan pasti memberikan balasan dan pahala atas setiap amal perbuatan ikhlas yang dilakukan oleh hamba-Nya. *"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula."* (Q.s. al-Zalzalah/99 : 7 – 8). *"Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula)."* (Q.s. al-Rahman/55 : 60).

Dalam kehidupan modern semakin banyak tuntutan yang perlu dipenuhi, sehingga kebutuhan hidup semakin

meningkat pula. Kebutuhan hidup yang sebelumnya bersifat sekunder berubah menjadi kebutuhan primer. Peningkatan dalam kebutuhan menimbulkan persaingan dalam hidup yang telah membawa manusia kepada ketidak pastian dan kegelisahan. Ketidakpastian dan kegelisahan inilah yang akan mempengaruhi struktur sosial dan ekonomi suatu masyarakat. Untuk menghindari kegelisahan dan ketidakpastian orang harus ikhlas. Amal yang ikhlas akan melahirkan ketenangan dan ketentraman serta mendatangkan kebahagiaan. Orang yang ikhlas dalam beramal saleh senantiasa bermuara pada keridhaan Allah Swt. sehingga ia tidak terpengaruh oleh hasil pekerjaan tersebut. Apapun hasil perbuatan yang ia lakukan, sukses atau gagal, semua diserahkan kepada Allah, tawakkal, dan ikhlas menerimanya.

Apabila orang melakukan amal perbuatan secara tidak ikhlas, ia senantiasa terpengaruh pada lingkungannya. Hal ini membuat manusia dalam beramal selalu ingin dipuji dan takut dicela. Kecenderungan ini menempatkan manusia dalam posisi yang tidak stabil, gelisah, dan stress bahkan dapat mengakibatkan frustrasi. Kegagalan manusia dalam melakukan persaingan hidup dapat menimbulkan perasaan putus asa dan frustrasi, padahal frustrasi itu akan membawa akibat buruk dan dapat menimbulkan penyakit fisik pula.

Untuk menghindarkan diri dari godaan syaitan, manusia harus berlindung kepada Allah dan meningkatkan amal ibadah secara ikhlas. Untuk memiliki sikap ikhlas, manusia harus melatih dan membiasakan dirinya hidup ikhlas dalam mewarnai setiap perbuatan sehari-hari. Untuk meraih keikhlasan dibutuhkan latihan olah jiwa sebagaimana orang

ingin sehat raga atau fisiknya ia harus berolahraga. Agar jiwa menjadi sehat maka dibutuhkan pula olah jiwa (*tazkiyatun nafs*).

Pendidikan jiwa atau olah jiwa agar menjadi jiwa yang ikhlas dalam proses pendidikan merupakan cara menolong anak-anak atau peserta didik untuk mampu mengatasi masalahnya sendiri dalam setiap keadaan. Jiwa yang damai dan ikhlas akan menjadikan manusia berpikir positif dan bekerja serta belajar secara efektif dan produktif. Tidak hanya itu, ikhlas akan menjadikan mereka bahagia. Sementara, kebahagiaan merupakan dambaan setiap insan apapun agamanya, karena merupakan kebenaran dan kebutuhan universal. Menjadikan hati ikhlas dalam beramal bukan hanya slogan melainkan kebutuhan. Untuk mencapai jiwa yang ikhlas dibutuhkan latihan (*riyadhah*). Itulah sebabnya, para penempuh jalan spritual menuju Allah (*salik*) mereka harus berada pada *maqam* atau *hal* “ikhlas”. Ibadah dan amal yang dilandasi oleh keikhlasan akan senantiasa menghadirkan ketenangan jiwa. Ikhlas dilihat dilihat segi pendidikan merupakan satu capaian kecerdasan spritual.

6. Menanam Kentang Besar

BEBERAPA tahun yang lalu para imigran Irlandia menerima teori bahwa mereka dapat mengkonsumsi semua kentang besar. Sedang kentang kecil untuk keperluan pembibitan. Mereka melakukannya selama beberapa waktu. Mereka makan semua kentang yang besar dan menanam kentang yang kecil.

Akan tetapi, tidak lama kemudian mereka mulai memahami hukum alam lebih dalam. Saat mereka tetap

menjalankan teori di atas, alam membuat kentang-kentang mereka makin hari semakin kecil dan Akhirnya menjadi sebesar kelereng. Para petani Irlandia belajar melalui pengalaman pahit bahwa mereka tidak dapat men)/impan hal-hal terbaik dari hidup untuk diri sendiri dan menggunakan sisanya untuk pembibitan.

Hukum alam menyatakan bahwa musimpanen mencerminkan musim tanam. Menanam kentang-kentang yang kecil merupakan praktik umum dewasa ini. Kita sering mencoba menyimpan sesuatu yang terbaik dari hidup kita untuk diri kita sendiri dan menanam barang yang kurang baik. Kita perlu mengin gat apa yang dipelajari oleh para petani Irlandia, "Kita tidak dapat memakan semua kentang yang besar, namun masih tetap berharap untuk mendapatkannya selama bertahun-tahun. " Sungguh, panen mencerminkan musim tanam.

Tanyakan pada diri sendiri. Ap. yang sedang saya tanam dalam hidup? Apakah panen saya mencerminkan apa yang sudah saya tanam atau panen yang masih akan saya panen?

Hikmah

Hanya ada satu hukum yang berlaku, engkau menuai apa yang engkau tanam, tidak yang lainnya. *Pakkawarui madecengnge, sapp'a'i madecengnge, pugawui madecengnge, deceng tu polena*. Esensi niat dan amal adalah satu, atau dua hal yang tidak terpisahkan. Sebab, niat adalah pekerjaan (amalan) sisi batin manusia, sedangkan amal adalah pekerjaan fisik (jasmani). **Lanjutkan**

7. Peperangan Ali r.a.

ALKISAH, pada suatu hari dalam suatu pertempuran besar, kaum muslimin berhadapan dengan kaum kafir dalam jumlah besar yang tak seimbang. Ali r.a. berhadapan dengan musuhnya yang musyrik. Pertarungan pedang yang menegangkan dan seru karena lawan Ali r.a. sangat kuat dan sangat ahli memainkan pedang. Kadang-kadang, Ali terdesak karena serangan lawan yang dahsyat. Namun, pada saat berikutnya ia mampu menekan lawan ke posisi sulit.

Ali berhasil mendesak lawan dan mementalkan pedang yang dipegangnya. Lawan jatuh tersungkur ken-rudian terlentang, dengan pedang terlepas jauh dari tangannya. Habis sudah perlawanan gigih sang musyrik. Ali tinggal memenggal kepala atau menusuk dada lawannya dengan pedang yang siap dihunuskan.

Lawannya nampak pucat. Tak ada harapan hidup. Namun, yang cukup mengejutkan adalah sang musyrik bukannya menyerah, malah dengan berang, ia meludahi wajah Ali r.a.

Maka sungguh gusarlah Ali r.a. Merah padam mendidih menguasai jiwanya. Ingin sekali ia memenggal leher lawannya. Namun ia malah menurunkan pedangnya yang telah terhunus. Menyarungkannya kembali dan hendak segera berlalu.

Sang lawan sungguh terkejut. Padahal, kalau Ali. mau, maka dirinya sudah membujur kaku, terpisah antara kepala dan badan. Dia sama sekali tak bedaya. Tapi kenapa Ali r.a.

malah meninggalkannya. Bukankah ia telah meludahinya. Seharusnya Ali dengan kalap membunuhnya? Tetapi, kenapa Ali malah pergi?' hatinya membatin.

Dengan penasaran sang musyrik berkata, " "Wahai Ali, " katanya. "Kenapa engkau tak segera membunuhku? Bukankah kalau engkau mau, engkau dapat melakukannya dengan mudah. Seharusnya engkau marah, karena aku telah meludahi wajahmu dan segera membunuhku." tanyanya.

Ali yang telah menguasai diri),a kembali-dengan tenang-menjawab, "Wahai fulan," katanya. "Engkau benar. Kalau aku mau, aku dapat membunuhmu. Apalagi engkau telah meludahi dan membuat hatiku sangat gusar, " tambahnya.

"Ketahuilah, aku berperang, jihad fi sabilillah Bukan untuk kepentinganku, tetapi untuk membela agamaku. Aku bertempur menghadapi lawan-termasuk engkau-yang tidak aku kenal sebelumnya dan jrga bukan musuh-musuhku, karena dorongan agamaku. Maka sebelum engkau meludahiku, niatku ikhlash kepada Allah swt. berperang melawanmu sampai aku membunuh atau terbunuh. Tak ada kekharvatiran bagiku atas keduanya. Kalau aku terbunuh, maka syahidlah aku dan syurga menungguku. Kalau aku menang, maka kejayaan Islam adalah buahnya," kata Ali.

"Namun," lanjutnya, "setelah engkau meludahi wajahku. Hatiku geram. Merasa terhina. Ingin nafsuku membunuhmu. Kalau itu aku lakukan, maka jatuhlah aku pada posisi hina. Karena aku membunuh menurut hawa nafsuku, bukan karena tuntutan agama dengan ikhlash. Maka apalah artinya aku membunuhmu, kalau kerugian yang justru aku terima. Itulah sebabnya, aku meninggalkanmu dan tidak membunuhmu."

Sang musyrik tercengang. Terasakan olehnya keagungan pribadi Ali r.a. Sungguh, Islam telah membentuk manusia-manusia yang ikhlas dan ihsan. Manusia-manusia tangguh yang bebas dari belenggu hawa nafsu. Sungguh, ia iri melihatnya. Hatinya pun luluh atas pancaran nitai-nilai rabbani.

"Kenapa aku harus mempertahankan diri melarvan Islam, agama yang demikian mulia dan dahsyat?" ta membatin.

" Bukankah akan lebih beruntung kalau aku justru berjuang bersama agama ini?" hatinya kembali mendesak."

Sang musyrik, telah kalah dan sekaligus menang. Ia kalah dalam pertempuran melawan Ali r.a. Namun, ia menang, karena mendapat perasaan baru yang menenteramkan dan keyakinan dan keagungan Islam.

Hikmah:

Berbuat bukan karena Allah adalah kesia-siaan. Bertindak karena nafsu adalah kehinaan. *"Padahal, mereka tidaklah disuruh melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan agama untuk-Nya dalam menjalankan ajaran yang lurus, mendirikan sholat dan menunaikan zakat. Demikian itulah agama yang lurus"* (Q.s. al-Bayyinah/98: 5). Ayat ini mempertegas bahwa kunci ketaatan ada pada keikhlasan. Penghambaan yang sesungguhnya adalah ketulusan dalam melaksanakan perintah dan ketulusan dalam menghindari larangan-Nya. Hal ini dipertegas oleh Rasulullah Saw. ketika beliau bersabda, *"Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amalan kecuali yang ikhlas dan dilakukan demi mengharap wajah-Nya."* (H.R. Nasa'i dari Abu Umamah al-Bahili r.a.). Amalan yang tercampuri syirik -contohnya riya'- tidak diterima oleh Allah.

Rasulullah Saw. bersabda, *"Allah berfirman: Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang dia mempersekutukan diri-Ku dengan selain-Ku maka akan Kutinggalkan dia bersama kesyirikannya"* (H.R. Muslim).

Sebesar dan sebanyak apapun amalan, yang akan diterima Allah hanyalah amal yang ikhlas. Rasulullah Saw. bersabda: *"Sesungguhnya Allah tidak menerima amalan kecuali yang dilakukan dengan ikhlas dan demi mencari wajah-Nya."* (H.R. Nasa'i dan dihasankan al-Albani). Amalan yang besar bisa berubah menjadi kecil gara-gara niat, sebagaimana amal yang kecil bisa menjadi bernilai besar karena niat. Ibnu Mubarak berkata, *"Betapa banyak amalan yang kecil menjadi besar karena niat, dan betapa banyak amalan yang besar menjadi kecil karena niat."* (Ibnu Mubarak dalam *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*). Bahkan, niat yang baik dan ikhlas dicatat sebagai kebaikan sebelum niat itu direalisasikan dalam tindakan nyata, bahkan sekalipun tidak jadi dikerjakan akibat suatu halangan.

Dalam konteks inilah, para pendidik (guru, orang tua) mesti mengikhlaskan diri dalam mendidik dan membiayai pendidikan anak-anaknya agar menuai keberkahan. Pendidik mestinya ikhlas berbagi ilmu dan pengalaman dalam mendidik peserta didiknya, orang tua mesti ikhlas membiayai pendidikan anak-anaknya, dan anak-anak juga ikhlas menuntut ilmu karena Allah. Keikhlasan yang melandasi seluruh proses pendidikan akan melahirkan keikhlasan menerimanya dan menuai keberkahan. Orang bijak berkata, *"sesuatu yang keluar dari hati akan menyentuh (sampai ke) hati. Sesuatu yang keluar hanya dari lisan (saja), tidak akan melampaui telinga (tidak sampai di hati)"*. Sementara keikhlasan adanya di hati, bukan di lisan. Sering terdengar orang berkata *"mendidik dengan*

hati", "memberi dan menerima dengan hati". Dalam slogan Kementerian Agama "Ikhlas Beramal". Mestinya, slogan ini menjadi watak dan karakter semua umat Islam dan harus diawali sejak dini melalui pendidikan.

8. Tipu Daya yang Baik

DALAM sebuah riwayat, pada suatu malam, Abu Hanifah didatangi seorang lelaki. Orang itu berkata, "Tolonglah aku sebelum fajar menyingsing, bila tidak, berarti aku ceraikan istriku."

Abu Hanifah bertanya keheranan, "Bagaimana bisa begitu?" Orang itu menjawab, "Malam ini istriku mogok bicara denganku, maka aku sumpah di dia. Jika fajar terbit dan kamu tidak mau bicara denganku maka kamu akan saya ceraikan dengan talak tiga." Aku sudah menggunakan segala macam cara agar ia mau bicara, tetapi ia tetap tidak mau bicara."

Abu Hanifah berkata, "Pergilah dan temui muazin masjid! Suruhlah ia azan sebelum fajar. Barangkali bila istrimu mendengar (azan) ia akan berbicara denganmu. Kemudian temui istrimu serta rayulah dia supaya ia bicara sebelum si muazin mengumandangkan azan (palsu)nya. "Lelaki itu menuruti anjuran Abu Hanifah. Ia sudah membujuk istrinya untuk bicara, kemudian terdengar suara azan. Si istri berkata, "Fajar telah terbit, sungguh aku telah bebas darimu." Suaminya menukas, "Bahkan, kamu bicara padaku sebelum fajar dan aku terbebas dari sumpahku."

Hikmah: Akal dan tipu daya kadang berguna untuk kebaikan.

9. Tukang Kayu yang Advokat

HASAN al-Banna bercerita tentang kisah-kisah anggota ikhwan dalam Mudzakirat Da'wah zua Da'iyah.): Mr. Saulant-seorang Direktur Otorita Terusan Suez-memanggil Akh Hafidz agar mereparasi furnitur di rumahnya. Mr. Saulant menanyakan berapa upah yang harus dibayarkan. Maka Hafidz menjawab spontan bah'ua ongkos perbaikan furnitur itu seharga 130 qirsy. Namun, bukannya menawar atau mengiyakan Mr. Saulant malah berkata dalam bahasa Arab, "Anta harami!" (Anda penjahat).

Akh Hafidz dengan tidak mengerti dan sambil menahan emosi menjawab, "Memangnya kenapa? "Dijawab oleh Mr.

Saulant bahwa dengan ongkos sebesar itu, menurutnya, Hafidz hendak mengambil lebih dari haknya. Oleh sebab itu, pantas dikatakan sebagai penjahat.

Hafidz marah, "Aku tidak akan mengambil lebih dari hakku. Walaupun demikian, Anda dapat memanggil arsitek lain yang akan menjadi bawahan Anda. Kalau aku telah mengambil hak yang bukan semestinya aku terima, maka Anda akan menerima tenaga saya tanpa upah sebagai hukuman. Namun, kalau arsitek Anda mengatakan bahwa pekerjaan saya sesuai, maka Anda harus membayar sesuai harga itu tanpa harus menambah."

Maka, Mr. Saulant n-remanggil salah seorang arsiteknya untuk menilai upah yang pas untuk Akh Hafidz. Ternyata menurut sang arsitek, selayaknya akh Hafidz menerima upah sebesar 200 qirsy, untuk pekerjaannya. Mr. Saulant memahami nilai upah yang seharusnya, maka segeralah ia meminta Hafidz untuk memulai pekerjaannya. Namun, yang mengejutkan, akh Hafidz tidak mau memulai, kecuali kalau Mr. Saulant meminta maaf terlebih dahulu dan mencabut perkataannya.

Mr. Saulant marah mendengar permintaan Hafidz. Tabiat Prancisnya yang kasar menguasai dirinya, lalu ia mengomel luar biasa. Kesombongan telah membuatnya berkata angkuh, "Kamu ingin agar saya meminta maaf kepada kamu? Memangnya siapa kamu ini? Seandainya kamu ini Raja Fuad sekalipun aku tidak mau meminta maaf kepadamu," katanya.

Dengan dingin Hafidz berkata, "Ini merupakan kesalahan orang lain. Wahai Mr. Saulant Anda ini berada di negeri Raja Fuad. Etika bertamu dan beflerima kasih itu mengharuskanmu untuk tidak mengucapkan kata-kata seperti ini. Saya tidak

mengizinkanmu untuk menyebutkan namanya, kecuali dengan adab dan penghormatan."

Mr. Saulant membiarkan saja Akh Hafidz. Ia lalu membalikkan badannya dan berjalan, sementara kedua tangannya dimasukan ke dalam saku. Hafidz pun duduk di atas kursi bersandarkan meja. Kemudian Mr. Saulant kembali menatap Hafidz dan berkata, "Seandainya saya benar-benar tidak meminta maaf kepada kamu, apa yang akan kamu lakukan?"

"Gampang," jawab Hafidz cepat. "Aku akan menulis laporan kepada kedutaanmu, kemudian kepada konsulmu. Setelah itu saya akan menulis kepada pemimpin otorita Terusan Suez yang berada di Paris, kemudian ke koran-koran Prancis setempat maupun koran-koran asing. Di samping itu, saya akan mengadukan Anda kepada setiap anggota dewan tersebut yang datang ke sini. Jika ternyata setelah semua itu saya lakukan-belum berhasil, maka saya akan menghinaimu di jalanan atau di tengah kerumunan khalayak. Dengan begitu saya meraih apa yang kuinginkan dan engkau tidak usah menungguku untuk mengadukanmu ke pemerintahan Mesir yang telah engkau belenggu sehingga suka memberi hak-hak istimewa kepada pihak asing yang zalim. Yang jelas, saya tidak akan puas sebelum saya mendapatkan hak saya, dengan cara apa pun," tegas Hafidz.

"Tampaknya saya ini berhadapan dengan seorang advokat bukan seorang tukang kayu," jawab Saulant keras. "Namun, tidakkah engkau tahu saya ini adalah seorang insinyur senior yang ada di Terusan Suez? Bagaimana mungkin engkau berpikir saya akan meminta maaf kepadamu?" lanjutnya setengah mengejek.

"Baiklah, baiklah," jawab Hafidz. "Mr. Saulant tentu faham bahwa Terusan Suez ini berada di negeriku bukan negeri Anda. Setelah proyek ini selesai, maka terusan ini kembali menjadi milik kami. Dan Anda sebagai pegawai akan kembali ke negeri Anda. Coba pikirkan, kalau begitu apakah mungkin saya memberikan hak saya kepadamu?" sambung Hafidz.

Mr. Saulant kembali membalikkan badan. Dengan kesal, dipukulnya meja keras-keras beberapa kali, "Baiklah, baiklah. Saya minta maaf. Saya cabut kata-kata saya tadi," jawabnya.

Maka Hafidz pun bekerja dengan baik. Setelah selesai Mr. Saulant memberinya 150 qirsy, namun ditolaknya dan hanya diambil 130 qirsy sesuai dengan kesepakatan. "Ambillah Hafidz, lebihnya itu sebagai tambahan untukmu," kata Saulant.

"Tidak, terima kasih," jawab Hafidz. "Aku tidak akan mengambil yang bukan hakku. Agar aku tidak disebut *haram*," tegas Hafidz. Mr. Saulant terperajat, "Aneh, kenapa tidak semua orang Arab seperti kamu? Apakah kamu ini famili Muhammad?" katanya. "setiap orang Arab itu famili Muhammad, berakhlak mulia. hanya saja karena mereka bergaul terlalu banyak dengan mister-mister itu akhlaknya menjadi rusak," jelas Hafidz.

Tiba-tiba Mr. Saulant menjabat tangan Hafidz. "Terimakasih, engkau telah membantuku. Selamat, selamat, semoga engkau baik-baik selalu."

Hikmah: 'Izzah (kemuliaan) itu milik orang beriman yang berakhlak mulia.

BAB VI

KEYAKINAN DAN PRINSIP

1. Adakalanya tidak Perlu Mempedulikan Omongan Orang

JUHA dan anaknya adalah dua orang yang selalu berbeda perilakunya. Setiap kali Juha-memerintah anaknya untuk melakukan sesuatu, ia selalu menentang perintah itu dengan berkata, "Apa kata orang tentang kita, jika mereka mengetahui akan hal itu?" Suatu ketika, Juha ingin memberi pelajaran kepada anaknya. Suam pelajaran yang berguna dan membuatnya berhenti menuruti omongan orang lain. Karena dengan menuruti omongan orang, semua tujuan tidak akan bisa dicapai.

Ia menaiki seekor keledai dan menyuruh anaknya berjalan di belakang. Belum lama mereka berdua melangkah, mereka bertemu dengan beberapa wanita. Para wanita ini berteriak kepada Juha, "Bagaimana kamu ini wahai lelaki, tidak adakah dalam hatimu rasa kasihan. Engkau naik keledai, sedangkan anakmu yang masih kecil engkau biarkan berjalan mengikutimu di belakang?"

Mendengar ucapan mereka, Juha turun dari keledainya dan sekelompok orang tua yang sedang duduk di bawah terik matahari. Salah satu dari mereka menepukkan kedua belah tapak tangannya dan menarik perhatian orang lain untuk melihat lelaki tolol yang berjalan dan membiarkan anak-anak

naik keledai. Orang-orang itu mengomentari mereka, "Mau-maunya kamu berjalan dan membiarkan hewan ini untuk anakmu, lalu kamu berharap bias mengajarnya malu dan sopan santun?"

Juha berkata kepada anaknya, "Bukankah engkau mendengar ucapannya? Kalau begitu kita naik keledai ini bersama-sama." Kedua orang ini naik keledai dan melanjutkan perjalanan. Kemudian mereka bertemu sekelompok orang (dalam istilah sekarang kelompok penyayang binatang). Mereka meneriaki ayah dan anaknya, "Tidakkah kalian takut kepada Allah? Menyiksa heran yang kurus ini. Kalian berdua menaikinya bersama-sama, padahal berat badan kalian lebih berat dari berat keledai? "

Juha turun dari keledai dan menurunkan anaknya. Ia berkata, "Bukankah engkau mendengar ucapan mereka? Marilah kita berjalan kaki dan membiarkan keledai ini berjalan di depan kita, supaya kita aman dari omongan jelek para lelaki, perempuan, dan para penyayang binatang." Keduanya pun berjalan dan keledai itu berjalan di depan mereka. Di tengah jalan mereka bertemu dengan sekelompok orang yang suka usil yang pintar mengolok-olok. Mereka membuat Juha dan anaknya sebagai bahan ejekan dan hinaan.

Mereka berkata, "Demi Allah, sebaiknya kalian menggotong keledai ini agar kalian bisa menjaganya dari jalanan yang tidak rata." Mendengar ucapan mereka, Juha dan anaknya mencari sebuah pohon, lalu memotong dahan yang kuat dari pohon itu. Mereka mengikat keledai pada pohon itu dan kemudian menggotongnya. Belum berselang lama mereka berjalan, orang-orang berarak-arakan mengikuti Juha dan anaknya. Mereka menertawakan pemandangan aneh itu,

sehingga seorang polisi menghentikan arak-arakan tersebut, lalu membawa Juha dan anaknya ke tempat penampungan orang gila.

Ketika perjalanan mereka berakhir di rumah sakit jiwa, tiba saatnya untuk menjelaskan kepada anaknya kesimpulan dari pengalaman mereka. Juha menoleh kepada anaknya sambil berkata, "Inilah, wahai anakku, akibat orang yang suka mendengarkan omongan orang lain, juga orang yang tidak berbuat kecuali untuk menyenangkan orang lain."

Mengikuti omongan'orang berarti membiarkan, diri, kita menjadi gabus terapung di tengah ombak lautan ganas yang setiap saat dapat mengempaskan kita ke batu karang yang cadas.

Hikmah: Jangan tidak berbuat atau pun berbuat karena hanya ingin menyenangkan orang lain. Dengarkanlah perkataan dan saran orang lain, tapi tentukanlah sikapmu terhadapnya, peganglah prinsip dan yakinlah.

2. Perlunya Sebuah Peta

SUATU hari, para eksekutif muda Skotlandia pergi berlibur ke pinggir hutan. Mereka berlima sepakat untuk berlibur tanpa keluarga ke tempat yang tenang, sejuk, dan hijau. Dengan asyik mereka bercengkerama. Seseekali saling menertawakan betapa bodohnya mereka saat-saat di kantor atau mereka saling ejek atas perilaku lucu mereka terhadap teman sejawat. Yang jelas, tampak keceriaan di wajah kelima eksekutif muda itu.

Namun, tiba-tiba cuaca menjadi gelap. Angin yang semula sepoi-sepoi berubah menjadi semakin keras. Bahkan, suara guntur di selingi kilat yang menyambar, mulai memekakkan telinga. Titik-titik air hujan mulai turun dan perlahan-lahan berubah menjadi deras.

Tak ayal mereka berebutan mencari tempat berteduh. Mulanya mereka mengambil tempat di bawah pohon besar di dekat mereka. Namun, tampaknya tidak cukup untuk berlindungi dari hujan yang deras di pohon besar itu. Mereka pun mulai berlarian mencari tempat perlindungan baru yang lebih baik.

Salah seorang dari eksekutif muda itu-yang paling berani-menemukan gua di pinggir hutan dan mengajak para sahabatnya untuk masuk ke gua. Setelah yakin bahwa gua itu aman dari binatang buas atau ular, maka masuklah mereka berlima ke dalam gua itu untuk berteduh.

Hujan turun semakin deras. Mereka pun semakin masuk ke dalam gua yang semakin gelap. Mendadak terdengar suara gemuruh. Tiba-tiba pintu gua yang tadinya terbuka lebar

tertutup bongkahan batu besar. Dengan ierkejut mereka kembali mendekati pintu gua dan berusaha mendorong bongkahan batu keluar. Bersusah payah mereka berupaya membuka pintu gua itu. Nampaknya bongkahan batu besar itu memang terlalu besar untuk dapat didorong oleh tenaga mereka berlima. Jangankan terbuka, sedikit pun batu besar itu tidak tergeser.

Semangat untuk membuka pintu gua. Akhirnya padam. Mereka mencari akal untuk melihat ke dalam gua lebih jauh. Barangkali saja mereka menemukan pintu gua di sisi lainnya. Eksekutif muda ini mulai berpencar dan mencoba mencari jalan keluar. Meski telah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan berpencar ke segala arah, namun usaha ini pun gagal.

Berbagai cara lain yang terpikirkan pun terus diupayakan. Tetap saja, pintu gua tidak terbuka dan jalan keluar lain juga tidak ditemukan. Akhirnya mereka berkumpul di tengah kelelahan. Mulanya mereka masih mendiskusikan upaya-upaya mencari jalan keluar. Lama-kelamaan mereka mulai saling menyalahkan. Ada yang mempertanyakan mengapa harus berlibur ke pinggir hutan. Ada lagi yang menyalahkan mengapa harus berteduh di dalam gua ini dan lain sebagainya. Suasana tidak hanya menjadi suram dan menyedihkan, tapi juga menyiratkan keputus-asaan.

Di tengah keputusasaan itu salah seorang eksekutif muda yang pemberani tiba-tiba berteriak. "Lihat, lihat kemari!" serunya. "Aku memiliki peta gua ini," katanya sambil memperlihatkan kertas seperti peta yang ada di tangannya. Dengan penuh keyakinan pemuda ini menunjukkan peta yang dipegangnya kepada empat orang kawannya yang lain.

Suasana pun menjadi ramai. "Mana, mana aku pingin lihat!" kata pemuda penakut yang sejak tadi hanya diam dan menangis. "Sudah, yang penting mari kita baca peta itu," sambut pemuda yang lain. Mereka berkerumun melihat peta yang ada di tangan si pemberani.

Beberapa saat kemudian, mereka berdiskusi berusaha menafsirkan peta yang ada. Dengan keyakinan kuat mereka mulai menelusuri petunjuk dalam peta itu. Para eksekutif muda itu berjalan perlahan-lahan dengan keyakinan yang mantap dan perasaan gembira mengikuti arah peta. Dengan beberapa kali kesalahan dan langkah-langkah memutar, Akhirnya mereka menemukan pintu lain dari gua itu. Udara di luar pun sudah terang dan hujan telah berhenti.

Dengan gembira mereka mengangkat beramai-ramai si pemilik peta. Beruntunglah mereka. Coba kalau si pemberani tidak memiliki peta itu, niscaya mereka akan terkurung dalam gua dan mati kelaparan. Semakin mereka mengingat keadaan mereka di dalam gua semakin gembiralah mereka.

Si pemilik peta tiba-tiba tergerak melihat kembali peta yang tadi mereka gunakan. Ia terkejut, karena peta itu, ketika dibaca di luar gua yang terang, hanyalah foto keluarganya yang basah terkena air hujan, sehingga tampak seperti peta. Itu bukan peta, hanya foto yang basah dan luntur yang terlihat seperti peta. Ketika si pemberani menunjukkan foto itu kepada empat kawannya, mereka semua tertegun bingung. Mereka termenung lama, meski Akhirnya tetap pulang dengan gembira.

Hikmah: Dalam keadaan gelap peta apa pun tetap berguna karena ia akan menjadi fokus yang menyinergikan potensi yang ada.

3. Perenang di Tengah Kabut

PANTAI California tertutup kabut pada tanggal 4 Juli 1952, dua puluh satu mil ke arah barat, di pulau California, Florence Chadwick. Seorang perenang jarak jauh usia 34 tahun terjun ke dalam air dan mulai berenang menuju Pantai California. Dia telah menaklukkan Selat Inggris-berenang pulang pergi-dan kini harus menaklukkan Selat Catalina.

Sejalan dengan waktu, Chadwick berjuang menahan dingin yang menusuk tulang, kabut tebal yang meredupkan harapan, dan ikan hiu yang ganas. Beberapa kali ikan hiu dihalaunya dengan senapan. Kelelahan tidak dirasakannya. Namun, dingin telah menembus ke tulang-tulang dan membekukan badan, serta menghabiskan tenaganya. Ia berusaha melihat pantai melalui pelindung mata. Yang tampak hanya kabut tebal. Dia sadar bahwa dia tak dapat berenang lebih jauh lagi. Walaupun ia bukan seorang yang mudah menyerah. Akhirnya ia minta kepada pelatih dan ibunya di perahu motor untuk mengangkatnya. Mereka mendorong agar ia tetap bertahan. Namun, sekali lagi, pandangan ke arah Pantai California yang ada hanyalah kabut.

Setelah berjuang menghalau beku selama 15 jam 50 menit, Chadwick keluar dari air dan duduk di perahu motor. Namun, apa yang terjadi? Ternyata, setelah kabut menipis, terlihat bahwa jaraknya dengan pantai kurang dari setengah mil.

Sesalpun tak ada gunanya. Kabut telah mengalahkannya. Mengaburkan tujuan, membutakan mata, akal, dan tekadnya.

Dua bulan kemudian, dia berenang di selat yang sama dan saat itu juga kabut tebal menghalangi pandangannya. Meskipun demikian, dengan keyakinan penuh bahwa di balik kabut terbentang daratan pantai Califomia yang indah, ia meneruskan perjuangannya. Kali ini ia berhasil. Bahkan, memecahkan rekor dua jam lebih cepat.

Hikmah: Keyakinan visi adalah hati dan semangat, yang dapat diubah menjadi energi gerak tak terbatas untuk mencapai tujuan.

4. Kisah Kayu yang Menakjubkan

ABU Hurairah r.a. mengisahkan bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, "Ada seorang lelaki dari bani Israel meminta kepada sahabatnya yang juga dari bani Israel agar meminjamnya uang seribu dinar. Sahabat lelaki itu berkata, 'Hadirkan para saksi agar aku dapat menjadikan mereka para saksi.' Lelaki itu menjawab, 'Cukuplah Allah sebagai saksi.' Sahabat lelaki itu memberi alternatif, 'Kalau begitu datangkanlah orang yang menjamin (bahwa kamu akan membayar) utangmu!' Lelaki itu bersikeras, 'Cukuplah Allah sebagai penjamin.' Sahabat lelaki itu menukas, 'Engkau benar.' Ia pun meminjamkan uang seribu dinar dengan batas waktu pengembalian yang ditbntukan."

Kemudian si lelaki peminjam uang melakukan perjalanan lewat laut untuk menyelesaikan keperluannya. Saat jatuh tempo pengembalian hutang, ia mencari kapal laut untuk kembali dan membayar utangnya. Namun, ia tidak berhasil mendapatkan kapal. Ia laiu melubangi sebilah kayu dan kemudian memasukkan uang seribu dinar dan selembur surat untuk sahabatnya. Ditutupnya kembali lubang kayu itu dan dilarung ke laut. Lelaki itu berkata, "Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku berutang kepada si fulan uang seribu dinar. Saat ia meminta jaminan aku menjawab, 'cukuplah Allah sebagai jaminan.' Ia juga meminta saksi dan aku katakan, 'Engkau sebagai saksi.' Sungguh, aku telah berusaha untuk mendapatkan kapal agar aku bisa mengirimkan uangnya. Tetapi, aku tidak mendapatkannya. Aku titipkan uang ini kepadaMu." Kemudian ia melemparkan kayu itu hingga

hanyut terbawa ombak. Lalu ia pergi ke kapal yang mengantarkannya ke negerinya.

Sementara itu sahabat yang telah meminjamkan uang kepadanya sudah menunggu-nunggu, barangkali ada orang yang hendak membayar utangnya itu. Tiba-tiba, ia melihat sepotong kayu terapung di laut. Ia pungut kayu itu dan menjadikannya sebagai kayu bakar untuk keluarganya. Saat lelaki itu membelah kayu, ia melihat uang dan surat yang dikirimkan oleh orang yang dulu meminjam uang.

Beberapa waktu kemudian, si lelaki peminjam uang itu datang dan menyerahkan uang seribu dinar. Lelaki itu berkata, "Demi Allah, aku telah berusaha sekuat tenaga supaya aku bisa membayar utangku padamu. Namun, aku tidak mendapatkannya sampai saat sebelum aku datang padamu sekarang ini." Sahabat lelaki itu berkata, "Apakah engkau mengirimkan sesuatu kepadaku?" Lelaki itu berkata, "Sudah kukatakan kepadamu bahwa aku tidak mendapatkan kapal kecuali sebelum kedatanganku ini. " Sahabat lelaki itu berkata, "sesungguhnya Allah telah menyampaikan kayu yang engkau kirimkan dan menunjukkan uang seribu dinar itu kepadaku. "

Hikmah: Sesungguhnya Allahlah sebaik-baik saksi.

5. Bergantung pada Tanganmu

DI PUNCAK puncaksebuah bukit yang tinggi, tempat orang bisa memandang keindahan kota santa Barbara, hiduplah seorang tua yang bijak. Menurut cerita, dia dapat menjawab dengan baik apa pun pertanyaan yang diajukan padanya. Dua orang pemuda setempat bermaksud menjebaknya. Untuk itu, mereka menangkap seekor burung kecil dan membawa menghadap pak tua yang bijak. Sesampainya di hadapan pak tua yang bijak, mereka mengajukan pertanyaan, sambil menyembunyikan burung di belakang punggung mereka. "Hai orang tua, dapatkah engkau menjawab pertanyaanku?" tanyanya. "Dapatkah engkau me-ngatakan, apakah burung di tanganku ini masih hidup atau sudah mati?"

Pak Tua menatap wajah kedua pemuda itu dengan lembut. Lalu dengan suara tegas ia berkata, "Wahai anak muda kalau aku mengatakan burung itu masih hidup, maka engkau akan menemukan burung itu dengan tanganmu hingga mati. Namun, kalau aku katakan burung itu sudah mati, maka engkau akan melonggarkan tanganmu dan membiarkan burung itu terbang." Lanjutnya, "Wahai anakku, di tanganmu engkau memegang kuasa kehidupan dan kematian. Dan itu adalah tanggung jawab yang mahabesar."

Kedua anak muda itu terkejut dan menatap satu sama lain dalam kekaguman luar biasa. Orang tua ini sungguh sangat bijaksana, piker mereka. Mereka tidak berhasil membodohnya sedikit pun.

Kemudian pak tua itu menasehati, "Wahai anak muda, di tanganmu tersimpan potensi keberhasilan besar dan juga kegagalan. Tanganmu sangat mampu melakukan itu, seperti

kemampuan mematikan dan menghidupkan burung. Engkau memiliki tanggung-jawab yang besar bagi keberhasilan hidup kalian kelak. Maka gunakanlah tanganmu itu untuk melaksanakan tanggung jawab besar tersebut."

Kedua anak muda itu akhirnya turun gunung dengan gembira. Melepaskan dan memandangi terbangnya burung dengan keceriaan. Mereka meyakini, masa depan mereka ada dalam diri mereka sendiri.

Hikmah: Masa depan ada di tangan kita, bukan pada siapa-siapa.

BAB VII

UKHUWAH

1. Perang Yarmuk

DI YARMUK darah deras mengalir. Perang besar antara kaum muslimin dengan kaum musyrikin. Dari pihak kaum muslimin, beberapa orang telah menemui syahid yang didamba dan lainnya yang terluka.

Tak ada gejala yang lebih besar bagi Hudzaifah al-Adawi selain menghambur ke medan jihad setelah melihat luka saudara-saudaranya seakidah. Sebelum mengayunkan pedang menebas leher musuh-musuh Allah, ia lebih dahulu mengusung sebuah bejana penuh air untuk membantu mengatasi rasa haus para jundullah yang terluka.

Pedang ia letakkan sambil mengawasi gerak musuh. Air bejana ia tegukkan untuk mujahid yang terluka. Namun, sebelum tetesan air mengalir membasahi tenggorokan mujahid, sang mujahid menepiskan bejana ketika mendengar erangan rekannya di ujung sana. Sang jundullah meminta agar Hudzaifah segera pergi ke arah suara erangan tadi, "Bawalah air untuknya. Aku tidak lebih mulia dari jiwa siapa pun yang berjuang di jalan Allah."

Orang yang mengerang tadi ternyata Hisyam bin al-Ash.' "semoga Allah merahmati engkau ya Hudzanfah," sambutnya. Hud zaifah belum sempat mengangkat bejana air ketika tiba-tiba Hisyam menunjuk kepada saudaranya yang lain yang juga terluka. "Bawaiah air ini padanya. Ia lebih memerlukannya ketimbang aku," pintanya.

Hudzaifah menuju orang yang terluka tadi. Tapi terlambat, sang mujahid telah syahid menemui Hudzaifah tercengung dan mendoakan. Dengan sigap kembali ia melompat menuju tempat Hisyam dan ia telah syahid juga. Rasa haru makin menjadi manakala ia berlari menuju tempat orang pertama yang akan ia tolong. Temyata sang mujahid ini pun telah syahid menuju keharibaan Ilahi. Tak jelas siapa yang lebih dahulu syahid, mujahid ini atau saudaranya yang lain. Air mata menggenang di wajahnya. Rasa haru mengiringi kilau pedang hudzaifah membat leher para hizbushy -nyaithon di Yarmuk.

Terbuktilah konsep manusia yang diteorikan para pemikir jahil bahwa manusia makhluk yang ego sentris, yang melulu mementingkan diri dan memusatkan berbagai perilaku sosialnya demi keuntungan pribadi. Paling tidak verifikasi Perang Yarmuk berkata lain. Fitrah manusia adalah hanif, lurus, penuh kasih sayang, dan rela berkorban demi saudaranya seakidah. Manusia adalah makhluk yang mulia yang rela berkorban demi kepentingan saudara-saudara mereka.

Manusia adalah makhluk yang halus budinya, tunduk patuh, tahan menderita demi kabahagiaan saudar any, dan tak suka berebut sesuatu dengan saudara demi kepentingan pribadi. Ia adalah makhluk yang terbaik yang diciptakan Allah yang Mahatahu, Rabb Yang Mahapandai, Khalik Yang Mahakuasa. Ia adalah makhluk yang diberi kepercayaan oleh Penguasa Jagad Raya untuk menjadi khalifah di bumi dan memberikan rahmat pada alam. Selain makhluk terbaik, mustahil dapat menjalankan misi yang diembankan Allah ini.

Itulah manusia muslim yang berserah diri kepada dan hanya untuk Allah. Yang tunduk dan menundukkan diri. Yang patuh dan taat hanya kepada Rabb Yang Agung, manusia yang meideka. Manusia yang bebas dari jerat syahwat dan fitnah. Manusia yang pekat dengan akhlakul karimah, yang pancarannya melembutkan kalbu. Inilah manusia yang hatinya ter-sibgoh (terwamai) dengan warna Islam. Manusia sempurna.

Hikmah: Tingkat ukhuwah tertinggi adalah *itsar* (rela berkorban demi kepentingan saudaranya).

2. Menghibur Mualaf

RASULULLAH Saw. kembali ke Ji'ranah guna membagi harta pampasan dan para tawanan yang telah diambil dari Hawazin di Perang Hunain. Kemudian utusan kaum muslimin dari Hawazin datang kepada Nabi Saw. meminta agar harta dan para tawanan yang ada diserahkan kepada mereka. Rasulullah saw. berkata kepada mereka, "Bersamaku orang-orang yang kalian saksikan. Perkataan yang paling aku sukai adalah yang palingjujur, maka pilihlah salah satu dari dua hal: harta atau tawanan. Sesungguhnya aku sengaja menunda pembagian pampasan karena mengharap keislaman kalian." Nabi saw. telah menunggu mereka selama sepuluh malam lebih sekembalinya dari Tha'if.

Mereka berkata, "Wahai Rasulullah Saw., engkau telah menyuruh kami memilih antara sanak saudara kami dan harta kami. " Kemudian Rasullulah Saw. pergi menemui kaum muslimin. Setelah memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah, beliau bersabda, "Amma ba'du, sesungguhnya saudara-saudara kalian telah dating bertobat dan sesungguhnya aku berpendapat untuk mengembalikan tawanan kepada mereka. Karena itu, barangsiapa di antara kalian yang menganggap itu baik, hendaklah berbuat. Barangsiapa yang hendak mempertahankan haknya atas ghanimah yang telah kami berikan, bolehlah ia berbuat. "

Kaum muslimin menjawab, "Ya Rasulullah, kami pandang pendapat itulah yang baik." Beliau melanjutkan, "Kami tidak mengetahui siapa diantara kalian yang mengizinkan (budaknya dikembalikan) dan yang tidak mengizinkan. Karenanya, pulanglah dulu sampai pemimpin

kalian menyampaikan persoalan kalian kepada kami." Kemudian kaum muslimin pulang untuk berunding dengan para pemimpinnya masing-masing. Setelah itu mereka kembali lagi menghadap Rasulullah Saw., dan memberitahukan beliau bahwa mereka memandang pendapat beliau itu baik dan diizinkan budaknya dikembalikan. Akhirnya budak-budak (tawanan) itu dikembalikan kepada Hawazin.

Rasulullah Saw. bertanya kepada utusan-utusan Hawazin sebagaimana riwayat Ibnu Ishaq tentang apa yang diperbuat oleh Malik bin 'Auf. Mereka menjarvab, "Dia berada di Tha'if bersama Tsaqif. " Nabi Saw. Berkata kepada mereka, "Beritahukan kepadanya, jika dia mau datang menyatakan diri masuk Islam maka kau akari mengembalikan harta dan keluarganya, bahkan akan aku tambah dengan pemberian seratus unta." Setelah hal ini diberitahukan kepadanya, dia dating menyusul Rasulullah Saw. sampai bertemu dengan beliau di sebuah tempat antara Ji'ranah dan Mekah. Kemudian nabi mengembalikan keluarga dan hartanya serta menambahkan seratus unta kepadanya. Lalu dia masuk Islam dan membuktikan keislamannya dengan baik.

Kepada para muallaf penduduk Mekkah yang baru masuk Islam Rasulullah Saw. memberikan ghanimah dan sejumlah pemberian guna mengikat hati mereka kepada Islam. Tetapi ada sebagian kaum Anshar yang merasa keberatan atas tindakan ini dan menggerutu, "Semoga Allah mengampuni Rasul-Nya, dia memberi Quraisy dan membiarkan kita, padahal pedang-pedang kita masih meneteskan darah mereka."

Setelah mendengar berita tersebut Rasulullah Saw. kemudian memerintahkan agar orang-orang Anshar dikumpulkan di suatu tempat khusus. Setelah mereka

berkumpul, Rasulullah berdiri di hadapan mereka menyampaikan khutbah khusus beliau.

"Hai kaum Anshar, aku telah mendengar perkataan kalian! Bukanlah ketika aku datang, kalian masih dalam keadaan sesat kemudian Allah memberikan hidayah kepada kalian dengan perantaraan aku? Bukankah ketika itu kalian masih saling bermusuhan kemudian Allah mempersatukan kalian dengan perantaraanku? Bukankah ketika itu kalian berkecukupan dengan perantaraan aku? "

Setiap kali Rasulullah saw. bertanya, mereka menjawab, "Benar! Allah dan Rasul-Nya lebih pemurah dan utama."

Selanjutnya Nabi Saw. bertanya, "Hai kaum Anshar, kenapa kalian tidak menjawab?" "Apa yang hendak kami katakan. wahai Rasulullah? Dan, bagaimanakah kami harus menjawab? Kemuliaan bagi Allah dan Rasul- Nya," sahut mereka.

Nabi Saw. melanjutkan, "Demi Allah, jika kalian mau, tentu kalian dapat menjawab yang sebenarnya."

"Anda datang kepada kami sebagai orang yang didustakan kemudian kami benarkan. Anda datang sebagai orang yang dihinakan kemudian kami bela. Anda datang sebagai orang yang diusir kemudian kami lindungi. Anda datang sebagai orang yang menderita kemudian kami santuni." Mereka menyahut histeris, "Kemuliaan itu milik Allah dan Rasul-Nya"

Rasulullah Saw. meneruskan, "Hai kaum Anshar, apakah kalian jengkel karena tidak menerima sejumlah sampah keduniaan yang tidak ada artinya? Dengan "sampah" itu aku hendak menjinakkan suatu kaum yang baru saja memeluk

Islam, sedangkan kalian telah lama berislam. Hai kaum Anshar, apakah kalian tidak puas melihat orang lain pulang membawa kambing dan unta, sedangkan kalian pulang membawa Rasulullah? Demi Allah, apa yang kalian bawa pulang itu lebih baik daripada apa yang mereka bawa. Demi Allah yang nyawa Muhammad berada di tangannya, kalau bukan karena hijrah niscaya aku menjadi salah seorang dari Anshar. Seandainya orang lain berjalan di lereng gunung dan kaum Anshar berjalan di lereng gunung yang lain, aku pasti turut berjalan di lereng gunung yang di tempuh kaum Anshar. Sesungguhnya kalian akan menghadapi diskriminasi sepeninggalku, maka bersabarlah hingga kalian berjumpa denganku di telaga (surga). Ya Allah limpahkanlah rahmatmu kepada kaum Anshar, kepada anak kaum Anshar, dan kepada cucu kaum Anshar."

Mendengar ucapan Nabi Saw. tersebut, kaum Anshar menangis hingga jenggot mereka basah terkena air mata. Mereka kemudian menjawab, " Kami rela mendapatkan Allah dan Rasul-Nya sebagai pembagian dari jatah kami. Itu jauh dari cukup."

Hikmah: Bagi seorang muslim, apakah ada yang lebih berharga daripada Allah dan Rasul-Nya?.

3. Sendawa dan Sipir Bengis

KETIKA aktivis dakwah Ikhwanul Muslimin, Prof. Ali Gharizah dipenjara, ia dimasukkan dalam sel bersama kurang lebih lima orang aktivis lainnya. Sipir penjara yang mengawasi mereka sangat kasar dan tak berperikemanusiaan. Selain bodoh, sipir penjara ini sangat ganjil dalam bersikap. Mudah sekali ia memukul para aktivis yang ada dalam sel dengan menggunakan berbagai alat karena kesalahan kecil atau bahkan tanpa alasan.

Suatu hari Ali Gharizah bersendawa dan membaca hamdalah. Para pemuda yang lain mendoakan. Bagi sang sipir ini adalah keributan kecil yang mengganggu tidurnya. Serta-merta ia menghardik dan memerintahkan agar yang bersendawa segera maju untuk menerima hukuman. Tangannya sudah siap dengan tongkat pemukul panjang yang keras.

Ali Gharizah maju beberapa langkah. Sel pun dibuka oleh sang sipir dan tangannya siap mengayunkan tongkat. Namun, sebelum Ali Gharizah dipukul, tiba-tiba seorang pemuda maju berjajar dengan Ali Gharizah. Kemudian bertambah satu orang lagi. Akhirnya, keenam orang yang berada dalam sel seluruhnya berdiri di muka.

Sang sipir menjadi bingung. "Apa-apaan ini?" hardiknya. "sebenarnya siapa yang sesungguhnya bersendawa?" katanya nyaring. "Telingaku tidak tuli. Kudengar hanya satu orang yang bersendawa," tambahnya. "sekarang kembali! "

Para aktivis kembali ke posisi duduknya semula. "Sekarang kuhitung sampai tiga," kata sang sipir keras.

"setelah itu, yang bersendawa segera maju, " katanya.
"Mengerti? Satu...dua...tiga, " teriaknya.

. Belum selesai sebutan angka "tiga" dari sang sipir, seluruh pemuda kembali maju, termasuk Ali Gharizah. Makin beranglah sang sipir. "Tuli kalian," teriaknya keras. "Apa kalian tidak dengar apa yang aku perintahkan? " hadriknya.

Maka diulangnya lagi perintah itu. Namun, para aktivis kembali maju seluruhnya, sepertinya mereka semua mengaku telah bersendawa. Kali ini habislah kesabaran sang sipir. Diayunkan keras tongkat itu ke arah tembok. Dan secara membabi buta dihantamnya para pemuda dengan tongkat itu sampai ia terengah-engah kelelahan. Dengan kesal dibantingnya pintu sel dan dikuncinya erat. Akhirnya ia pergi dengan sejuta sumpah serapah.

Tentu sang sipir tidak memahami doa bersendawa, sebagaimana tidak dipahaminya sikap *itsar* di antara para aktivis Islam. Mana mungkin para pemuda Islam rela membiarkan Ali Gharizah dipukuli tongkat sang sipir bengis, hanya gara-gara berdoa saat bersendawa. Lebih baik mereka maju semua dan siap memikul hukuman itu. Sungguh ini adalah puncak keindahan ukhuwah. Simbol rasa senasib dan sepenanggungan(*takaful*) dan keterikatan hati (*ta'liful qulub*).

Hikmah: Puncak persaudaraan adalah *itsar* yang wujud karena sepenanggungan.

4. Kesetiaan Sahabat

SAAT hijrah, Rasulullah berjalan bersama Abu Bakar mengambil jalan memutar dan tinggal di dalam gua selama beberapa hari untuk mengecoh kafir Quraisy. Siang hari Asma binti Abu Bakar yang tengah hamil tua-bersusah payah mengantarkan makanan untuk mereka berdua. Sore harinya Abdullah menggembalakan domba di sekitar gua untuk menghilangkan jejak Asma. Mereka melakukan hal itu selama beberapa hari, selama Rasulullah dan ayahnya berada di gua.

Pada suatu saat, karena lelahnya, Rasulullah tertidur di dalam gua. Dengan perasaan khawatir dan cemas, Abu Bakar berjaga untuk melindungi Rasulullah saw., kalau-kalau kafir Quraisy menemukan mereka. Kepala Rasulullah bersandar ke badan Abu Bakar. Terlihat oleh Abu Bakar seekor ular keluar dari lubang kecil di dekat Rasulullah. Segera kakinya digunakan untuk menutup lubang itu. Ia tutup lubang itu dengan kaki telanjang.

Tapi, tiba-tiba terlihat di lubang yang lain seekor kalajengking berjalan hendak keluar. Karena khawatir binatang tersebut akan menyengat Rasulullah, maka Abu Bakar segera menutup lubang itu dengan kakinya yang lain. Kedua kakinya digunakan untuk menutup dua lubang binatang berbisa itu. Tanpa bergerak sedikit pun agar tidak membangunkan Rasulullah-ia bertahan.

Ular dan kalajengking menggigit kaki Abu Bakar. Rasa perih yang sangat ditahannya. Abu Bakar tetap tidak bergerak, karena ia tidak ingin Rasul yang dicintainya terbangun dari

tidur. Karena tidak tahan, tanpa disadari air matanya menetes membasahi pipi.

Air mata hangat itu jatuh mengenai Rasulullah, sehingga beliau terbangun. Rasulullah terkejut menyaksikan kondisi sahabatnya. Dan ia sangat terharu ketika mengetahui bahwa Abu Bakar melakukan itu untuk melindungi dirinya. Maka, Rasulullah pun mengobati sahabatnya. Allah mengabadikan kejadian itu dalam Alquran ketika Rasulullah berkata "*la tahzan innallahn ma'ana*". Sahabat sejati rela mangorbankan diri-

Hikmah: Sikap seorang muslim lebih. daripada itu kepada Nabi-Nya.

BAB VIII

PENGORBANAN

1. Pelacur Masuk Surga

PADA zaman Nabi Isa a.s., banyak terjadi kerusakan. Hal itu disebabkan karena ulah kaisar Romawi yang memerintah dengan kejam dan sewenang-wenang. Hampir semua pejabat, mulai dari tingkat pusat sampai tingkat desa melakukan korupsi, kolusi, dan nepotisme. Akibatnya, negeri Palestina menjadi negeri yang melarat. Kemakmuran tidak merata. Rakyat jelata dirugikan. Kekayaan alam di daerah dikeruk dan dibawa ke pusat. Rakyat kecil hanya menjadi penonton dan har-us puas menelan ludah.

Bahan makanan sulit didapatkan. Dimana-mana terjadi kelaparan dan berbagai penyakit merabah. Kondisi yang demikian menimbulkan kejahatan dan tindakan anarkis dari sebagian orang. Perampok dan penodong merajalela. Mereka tidak lagi menghiraukan arti kemanusiaan, Nabi Isa dan sahabat-sahabatnya melakukan dakwah, tetapi dikejar-kejar oleh pihak istana untuk ditangkap. Pemerintah melarang kegiatan Nabi Isa. Akhirnya, Nabi Isa melakukan amar makruf dengan cara sembunyi-sembunyi. Sesekali ia mengumpulkan rakyat, membagikan sedikit gandum dan sekerat roti sekadar untuk mengganjal pent mereka.

Kedadaan ekonomi rakyat se-makin hancur. Kehidupan jaditak menentu. Para lelaki keluar rumah mencari pekerjaan. Namun Akhirnya tak kembali kepada keluarganya. Mereka kelaparan dan mati di tengah jalan.

Suatu ketika, seorang wanita muda berjalan terseok-seok. Kakinya menahan letih, tetapi terus melangkah. Sudah panjang jalan yang dilalui hanya untuk mencari sesuap nasi. Demi perut, ia rela menjual kehormataannya. Menawarkan dirinya sebagai pemuas nafsu lelaki. Ia menjadi pelacur dengan tarif yang sangat murah.

Sebenarnya wanita muda itu menyimpan kecantikan. Tetapi wajahnya lebih tua dari umumnya. Maklum, dirinya diterpa panas matahari dan diguyur hujan. Sepanjang waktu, angin yang membawa debu pun menerpanya. Wanita itu mengalami penderitaan hidup yang sangat pahit. Ia sudah tidak mempunyai keluarga, kerabat, dan sanak saudara lagi. Ia juga tak punya rumah untuk berlindung dan berteduh. Hidupnya ada dikolong langit. Banyak orang yang sinis dan menjauhinya. Mereka merasa enggan dan jijik bergaul dengan pelacur. Meskipun mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan, sang pelacur itu tak peduli. Agaknya, penderitaan dan pengalaman telah mengajarnya untuk tidak menghiraukan sikap sinis orang lain.

Pelacur itu berkelana dari suatu tempat ke tempat lain. Setiap lelaki yang dianggap mempunyai uang dihampiri dan dirayunya. Semua itu dilakukan hanya untuk menyambung hidup. Sebenarnya wanita itu menyadari bahwa perbuatannya merupakan dosa besar. Tetapi, keadaanlah yang menjerumuskannya ke lembah hitam.

Wanita itu terus berjalan dengan harapan ada lelaki yang mau diajak kencan dan memberi imbalan sekadanya. Kakinya telah letih dan lemas. Perutnya melilit karena lapar. Tenggorokannya kering kehausan. Sudah beberapa hari ini perutnya tak terisi apa-apa. Jalanan yang ditapaki cukup sunyi.

Tak seorang pun dijumpainya. Hanya angin gurun yang tak henti-hentinya menerpa kulitnya. Entah telah beberapa mil ia berjalan. Akhirnya sampai juga ia di sebuah desa terpencil. Keadaannya sunyi dan gersang. Tak sebatang pohon kurma pun tumbuh di sana.

Ia melempar pandangannya jauh ke depan. Tampak debu berterbangan ditiup angin. Kepalanya mulai terasa berat dan tenggorokannya semakin kerig. Ia merasakan haus yang sangat. Tiba-tiba hatinya bersorak karena pandangannya menemukan sebuah bibir sumur, di sana, agak jauh dari tempatnya berdiri. Pelacur itu melangkah kembali menuju sumur tua. Ia berharap di dalam sumur itu ada air yang dapat menyejukkan tenggorokannya. Sumur tua itu ditumbuhi rumput-mmput liar di sekitarnya. Sebagian bibir sumur sudah rusak, lapuk ditelan usia.

Ia menghampirinya dan berhenti di situ. Ditengok ryu bibir sumur. Yang tampak hanya kegelapan. Namun, hatinya menjadi girang karena di dalamnya ada tanda-tanda sumber air. Matanya sempat melihat kiluan permukaan air.

Pelacur itu tidak kuat berdiri lama. Tubuhnya gemetar karena menahan lapar dan dahaga. Hari itu, ia benar-benar merasakan penderitaan kelaparan. Ia duduk bersandar pada bibir sumur. Ia mencari akal untuk bisa mengambil air di bawah sumur itu. Tiba-tiba ia tersenyum. Dilepaskan kain ikat pinggangnya (sragen). Dilepas pula sebelah sepatunya. Ujung stagen itu kemudian diikatkan pada sepatu untuk menciduk air di dalam sana.

Meski tubuhnya gem etar, ia berusaha untuk berdiri. Air pun terambil ke dalam sepatunya. Dengan sisa tenaga, ia menarik tali stagennya ke atas. Dilakukannya secara perlahan-

lahan agar air di dalam sepatu itu tidak tumpah. Ia berhasil. Sepatu yang berisi seteguk air itu dipungutnya dengan tangan kiri. Ketika hendak minum, tiba-tiba datanglah seekor anjing. Binatang itu menarik-narik tali stagen. Sang pelacur paham maksud anjing itu. Pasti dia juga menderita haus dan lapar seperti dirinya.

Anjing itu terus menggonggong. Sorot matanya minta dikasihani. Akhirnya, si pelacur mengurungkan niat untuk mereguk air tersebut. Ia menundukkan tubuhnya. Sepatu kepada binatang itu. Dalam waktu sekejap, air itu habis sama sekali diminum anjing. Sementara itu, si pelacur menahan haus dan lapar. Tubuhnya gemetar dan napasnya tinggal satu-satu. Wanita itu meninggal di tempat itu juga.

Sesaat setelah itu para malaikat dari langit turun ke bumi, menyaksikan jasad pelacur yang sudah terbujur kaku. Malaikat Rakib dan Atid sibuk mencatat amal-amal. Sedangkan Malaikat Malik dan Ridwan saling berebut. Malaikat Malik, si penjaga neraka, hendak membawa ruh pelacur itu ke neraka. Namun Malaikat Ridwan, si penjaga surga, mempertahankannya. Masing-masing mempunyai pendirian. Akhirnya, para malaikat itu mengadakan persoalan tersebut kepada Allah.

"Ya Allah, menurutku sudah sepantasnya wanita ini mendapat siksa di neraka karena sepanjang hidupnya bergelimang dosa. Ia seorang pelacur yang berkulat dengan perzinahan. Ia telah berani melanggar larangan-Mu," kata Malaikat Malik.

"Tidak! Tiba-tiba Malaikat Ridwan menyanggahnya. Malaikat penjaga surga itu mengajukan alasan-alasan kepada Allah, "Ya Allah, hamba-Mu si pelacur itu memang orang yang berbuat zina. Namun perbuatannya dilakukan karena terpaksa.

Demi menyambung hidupnya. Sedangkan ia mati karena akhlakul karimah. Dia rela melepaskan nyawanya demi anjing yang kehausan. Padahal dia sendiri merasa haus sekali. Karena itu, pantaslah jika dia masuk ke dalam surga!"

Allah berfirman kepada Malaikat Ridwan, " *Kau benar. Wanita itu telah menebus 'dosa-d-osanya dengan berkorban demi makhluk-Ku yang lain. Masuknnlah ia ke dalam surga!*"

Hikmah: Pengorbanan dapat menghapus., dosa yang tak bisa dihapus oleh amal lainnya

2. Istri yang "Hitam"

AHMAD Aiman berlamu ke rumah Muslim bin Umran, saudagar terkenal di BasH.R.ah dan mendapat jamuan istimewa. Di tengah suasana perjamuan, kedua putra Muslim datang menghadap ayahnya dengan sopan.

Menyaksikan putra Muslim, Ahmad bin Aiman sangat terpesona. Bagaimana tidak. Kedua anak itu sungguh sopan dan tingkah lakunya seperti anak-anak sultan. Mereka berbicara dengan menggunakan bahasa yang indah, seperti penyair. Bukan hanya itu, wajah kedua anak itu putih, bersih, dan bersinar. sungguh elok menawan hati, seperti matahari dan bunga. Rambutnya hitam mengkilat. Pakaian yang serasi membuat setiap mata terpesona dan orang berdecak kagum. Siapa pun akan menduga, pastilah ibunya adalah keturunan raja yang sangat cantik, cerdas, dan halus budi. Ahmad tercenung dan kagum. Terucap dari mulut Ahmad bin Aiman, "Anak yang sangat menawan. pastilah ibunya seperti bidadari dari kayangan."

Muslim bin Umran diam mendengar pujian Ahmad. Beberapa saat kemudian, dia menceritakan sesuatu yang mencengangkan tamunya. "Aku akan menceritakan bagaimana dengan ibunya, " kata Muslim.

"Pada suatu hari," cerita Muslim. "Aku mendengar nasihat dari Abu Abdullah al-Balakhi yang mengutip hadis Rasulullah Saw. 'Wanita yang hitam lebih baik daripada wanita cantik yang mandul. Sungguh nasihat yang sangat menyentuh hatiku.

Al-Balakhi menjelaskan panjang lebar makna hitam dan mandul dalam hadis itu, sehingga sangat gamblang dalam

benakku. Muncul tekadku untuk membuktikan itu dalam kehidupan. Mungkin, wanita yang tidak menarik secara fisik akan lebih baik daripada wanita cantik yang tak berakal dan tak berbudi. Apalagi tidak dapat melahirkan anak-anak yang saleh dan aku merasa sudah tidak pantas lagi membujang. "

"Sampailah pada suatu hari," lanjut Muslim. "Aku tertarik pada seorang paman yang selalu menolak lamaran para pejabat Bashrah untuk anaknya. Aku pikir tentulah anaknya itu sangat istimewa. Maka hatiku pun tergerak untuk ikut melamar. Aku dating ke rumahnyanya dan mengutarakan maksudku. Jawaban paman itu mengejutkanku. Katanya pernikahan itu adalah perbudakan bagi anaknya dan langsung menolak lamaranku. Aku kaget."

"Meski demikian, aku tetap memaksa," kata Muslim meneruskan ceritanya. "Aku bilang bahwa pernikahan bukanlah perbudakan dan aku berjanji untuk itu, walau aku belum pernah melihat calon istriku. Mendengar jawabanku paman itu terkejut sebentar'. Lalu menanyakan sekali lagi kesungguhanku. Aku pun mengiyakannya."

"Akhirnya paman itu memintaku datang bersama para pengiring besok. Ia akan menikahkanku dengan anaknya. Aku terkejut dan bersorak gembira," cerita Muslim. Ahmad bin Aiman terdiam mendengarkan, "Lalu... lalu bagaimana? Tentu calon istrimu itu cantik luar biasa? " tanyanya.

"Sabar... sabar, biar aku menyelesaikan ceritaku," jawab Muslim singkat. "Maka pernikahan pun dilaksanakan. Setelah akad nikah dan jamuan selesai, aku masuk ke kamar istriku. Para pengasuh pun datang mengerumuniku dan mendoakan. Ketika tirai terbuka, aku terkejut. Ternyata istriku tidak termasuk wanita yang cantik. Aku tertegun dan yang muncul

dibenakku hanyalah nasihat Syekh al-Balakhi. Mungkin inilah kebenaran hadis itu."

Muslim melanjutkan ceritanya. "Istriku langsung mendekatiku dan berkata, 'Inilah aku rahasia yang dipegang rapat ayahku. Kalau kecantikan yang engkau tuju, sungguh berat apayang engkau rasakan saat ini. Aku memiliki harta. Bolehlah engkau menikahi lagi wanita lain yang cantik dengan harta itu. Namun, aku akan mengabdikan kepada engkau sebagai istri yang baik. Pintaku hanya satu, janganlah kau bocorkan rahasia ini.'"

"Namun hatiku sudah tenang," lanjut Muslim. "Nasihat Al-Balakhi sudah mantap di hatiku. Maka jawabanku pun mantap kepada istriku. Maka kataku, 'Wahai istriku, aku datang bukan untuk kecantikanmu, namun aku datang karena satu hadis Rasulullah saw., yakni wanita yang hitam lebih baik daripada wanita cantik yang mandul. Dan, aku yakin dengan sabda Nabi ini.'"

"Sejak itu, maka tetesan kebahagiaan pun mengalir dalam keluargaku. Istriku pun semakin hari semakin ceria dan segar. Semakin lama, semakin terasa kecantikan akal dan hatinya. Lalu anak-anakku pun lahir dan dibesarkan dengan budi pekertinya, sampai hari ini," tutup cerita Muslim. Ahmad bin Aiman tunduk dan menengadahkan tangan berdoa serta berkata, "Sungguh benarlah Rasul. Sungguh Rasulullah selalu benar."

Hikmah: Wanita yang "hitam" lebih baik daripada wanita cantik tetapi "mandul" baik fisik, akal, maupun hatinya.

3. *Anak Lupa*

SUATU ketika khalifah Umar melakukan piket keliling malam untuk menyelidiki rakyatnya. Ia berjalan sampai ke suatu tenda yang berjarak tiga mil dari kota Madinah. Saat ia mendeka'ti tenda itu, ia melihat seorang wanita bersama anak-anaknya yang masih kecil menangis di sekelilingnya. Umar menanyakan keadaan anak itu. Wanita itu menjawab, "Kami ditimpa oleh hawa dingin dan kegelapan malam." Umar bertanya, "Lalu mengapa mereka menangis?" Wanita itu menjawab, "Mereka menangis karena lapar." Umar bertanya lagi, "Apa yang ada dalam periuk itu?" Wanita itu menjawab, "Air. Sengaja aku memasak air untuk membuat mereka diam dan tertidur. "

Kemudian wanita itu berkata, "Allah menjadikan kami saksi atas Umar." Wanita itu tidak menyadari bahwa lelaki yang ia ajak berbicara adalah Umar. Umar menukas, "Semoga Allah memberi rahmat kepadamu. Umar tidak mengetahui keadaan kalian." Wanita itu membalas, "subhanallah, dia yang diamanahi mengurus kepentingan kami, malah melalaikan nasib kami."

Umar bergegas pergi ke Baitul Mal dan kembali ke tenda itu. Ia memanggul makanan di atas pundaknya. Memikul karung-karung berisi gandum dan minyak. Semua itu dilakukan sendiri oleh Umar. Ia tidak meminta bantuan orang lain. Umar berprinsip bahwa orang lain tidak akan menanggung dosanya pada hari kiamat nanti.

Segera Umar memasak bahan makanan yang ia bawa untuk anak-anak wanita itu. Wanita itu terheran-heran dengan apa yang dilakukan oleh Umar. Wanita itu berkata, "semoga

Allah membalas kebaikanmu. Demi Allah, engkau lebih pantas menjadi pemimpin kami daripada Umar."

Hikmah: Jiwa datang ke hadapan Allah secara sendiri-sendiri, tak ada manusia yang memikul dosa manusia lainnya.

4. Ash-habul Ukhdud

RASULULLAH bercerita, "Ada seorang raja dari umat sebelum kalian. Ia memiliki seorang ahli sihir. Di saat ahli sihir itu menginjak usia lanjut, ia meminta dikirimkan seorang pemuda untuk diajari ilmu sihir. Maka sang raja mengirimkan seorang pemuda kepadanya. Saat si pemuda dalam pedalanan menuju tempat ahli sihir, ia bertemu seorang rahib (pendeta). Si pemuda duduk mendengarkan wejangannya. Ia pun tertarik dengan rahib tersebut. Setiap kali si pemuda hendak menuju ke tempat ahli sihir, ia mampir terlebih dahulu ke tempat si rahib dan mendengarkan wejangannya. Kemudian, bila ia sampai di tempat ahli sihir, si ahli sihir memukulinya. Si pemuda mengadukan hal itu kepada si rahib dan si rahib menasihatinya, 'Bila kamu takut kepada ahli sihir itu, katakan kepadanya, 'Keluargaku telah menahanku (hingga aku terlambat datang) dan bila kamu takut kepada keluargamu, katakan pada mereka, si ahli sihir telah menahanmu (hingga aku terlambat pulang).'

Suatu ketika, dalam perjalanan, " si pemuda melihat seekor binatang raksasa menghalangi jalan umum. Ia bergumam, 'Hari ini aku ingin mengetahui manakah yang lebih hebat, apakah si ahli sihir atau si rahib.' Kemudian ia mengambil sebuah batu dan berkata, 'Ya Allah, jika ajaran si rahib lebih Engkau cintai daripada ajaran si tukang sihir, maka bunuhlah binatang ini, sehingga orang-orang dapat melanjutkan perjalanan.' Lalu pemuda itu melempar binatang tersebut dengan batu dan ia berhasil membunuhnya. Orang-orang pun bisa melanjutkan perjalanan mereka.

Setelah itu, ia pergi menemui rahib dan menceritakan kepadanya apa yang baru ia lakukan. Si rahib berkata kepadanya, 'Wahai anakku, hari ini kamu lebih hebat daripada aku. Sungguh, yang terjadi padamu merupakan bukti bagiku tentang apa yang aku pikirkan. Dan, sungguh, engkau akan diuji dengan berbagai cobaan. Jika engkau diuji, janganlah kau perlihatkan atau ceritakan kepadaku.'

Konon si pemuda mempunyai kemampuan menyembuhkan orang buta, penderita kusta, dan berbagai penyakit lainnya. Seorang teman bicara raja, yang sudah mengalami kebutaan, mendengar kabar tentang si pemuda. Ia pun datang membawa bermacam-macam hadiah. Ia merayu si pemuda, 'Semua (hadiah) yang ada disini untukmu, jika engkau mampu menyembuhkanku.' Si pemuda menjawab sebenarnya aku tidak mampu menyembuhkan seorang pun, tetapi Allahlah yang menyembuhkannya. Jika engkau mau beriman kepada Allah Swt., aku akan mendoakanmu kepada Allah dan Allah akan menyembuhkanmu. Maka teman duduk raja itu beriman kepada Allah dan Allah pun menyembuhkan penyakitnya (kebutaannya).

Setelah itu, ia pergi menemui sang raja dan menemaninya duduk-duduk seperti yang biasa ia lakukan dahulu. Sang raja bertanya kepadanya, 'siapakah yang telah mengembalikan penglihatanmu?' Teman bicara raja menjawab, 'Tuhanku.' Sang raja lanjut bertanya, 'Apakah kamu mempunyai tuhan selain aku?' Ia menjawab, 'Tuhanku dan tuhanmu adalah Allah.' Maka sang raja menahannya dan menyiksanya hingga teman bicaranya itu menunjukkan bahwa yang menyembuhkannya adalah si pemuda.

Kemudian si pemuda dihadapkan kepada sang raja. Sang raja berkata kepadanya, 'Wahai anakku, kemampuan sihirmu mampu menyembuhkan orang buta, penderita kusta, dan kamu juga mampu menyembuhkan penyakit ini dan itu.' Si pemuda menjawab, 'Aku tidak menyembuhkan seorang pun, tetapi Allahlah yang telah menyembuhkan.' Maka Sang raja menahannya dan menyiksanya hingga Akhirnya ia menunjukkan bahwa yang mengajarnya adalah si rahib.

Kemudian si rahib dihadapkan kepada sang raja dan menerima omelannya. 'Kembali (keluar)lah dari agamamu!' Tetapi si rahib menolak. Sang raja meminta gergaji dan meletakkan gergaji itu di tengah-tengah kepala si rahib. Lalu ia membelah kepala si rahib itu hingga kedua belahan kepalanya jatuh di atas tanah. Ganti teman bicara raja dihadapkan kepadanya. Sang raja kembali memaksa, 'Keluarlah dari agamamu!' Tetapi ia pun menioak. Sang raja meletakkan gergaji itu di tengah-tengah kepala teman duduknya. Lalu membelah kepala orang itu hingga kedua belahan kepalanya jatuh di atas tanah.

Setelah itu, si pemuda- dihadapkan kepada raja dan lagi-lagi sang raja memaksa, 'Keluarlah dari agamamu!' Namun, si pemuda menolak sampai sang raja menyerahkan si pemuda kepada beberapa orang sahabatnya. Ia berpesan kepada mereka. 'Bawalah dia ke bukit anu dan anu. Panjatlh tebingnya. Bila kalian telah sampai ke puncak, lemparkanlah pemuda ini, kecuali kalau dia mau keluar dari agamanya.' Ketika mereka sampai di tebing, si pemuda berdoa, 'Ya Allah, lindungilah hamba dari mereka dengan cara apa saja yang Engkau kehendaki. Seketika bukit itu berguncang sehingga orang- orang yang membawa si pemuda tergelincir dari atas

bukit. Kemudian si pemuda datang menemui raja. Sang raja berkata kepadanya, 'Apa yang telah diperbuat orang-orang yang membawamu?' Si pemuda menjawab, 'Allah telah melindungiku dari mereka.'

Melihat si pemuda masih hidup dan tidak keluar dari agamanya, sang raja menyerahkannya kepada sahabatnya yang lain. Raja memberikan pengarahan, 'Taruh dia dalam perahu dan bawalah ke tengah laut. Kemudian lemparkanlah pemuda ini, kecuali kalau dia mau keluar dari agamanya.' Para pesuruh raja segera pergi membawanya. Si pemuda kembali berdoa, 'Ya Allah, lindungi hamba dengan cara apa saja yang Engkau kehendaki.' Perahu yang mereka tumpangi, seketika, terbalik dan mereka pun hanyut di laut. Si pemuda selamat.

Dia kembali menemui raja. Sang raja berkata kepadanya, 'Apa yang telah diperbuat oleh orang-orang yang membawamu?' Si pemuda menjawab, 'Allah telah melindungiku dari mereka. Engkau tidak akan mampu membunuhku hingga engkau melakukan apa yang aku perintahkan padamu.' Sang raja bertanya, 'Apa itu?' Si pemuda menjelaskan, 'Kumpulkanlah orang-orang di satu tempat lapang dan saliblah aku di atas pelepah kurma. Kemudian ambillah sebilah anak panah dari kinanah (tabung tempat penyimpanan anak panah) milikku. Letakkan anak panah itu di tali busur dan katakanlah, "Dengan menyebut asma Allah, Tuhan si pemuda ini". Kemudian lepaskan anak panah itu ke arahku. Jika engkau melakukan semua itu, engkau pasti mampu membunuhku.'

Raja mengumpulkan orang-orang di satu tempat lapang dan menyilib si pemuda di atas pelepah kurma.

Selanjutnya, sang raja mengambil sebilah anak panah dari *kinanahnya* dan meletakkan anak panah itu pada tali busur. Sebelum melepaskan anak busur, raja berkata , Dengan menyebut asma Allah, Tuhan si pemuda ini. Kemudian ia melepaskan anak panah ke arah si pemuda. Tepat mengenai pelipisnya. Si pemuda meletakkan tangan di atas pelipisnya dan seketika itu, ia meninggal.

Orang-orang yang menyaksikan berseru, 'Kami beriman kepada Tuhan si pemuda.' Sang raja mendatangi mereka dan mereka pun mencoba mengingatkannya, 'Tidakkah engkau ingat semua yang dulu pernah kau katakan. Demi Allah, kata-kata pemuda itu terbukti, semua orang kini beriman kepada Allah.'

Mendengar hal itu, raja memerintahkan supaya menggali lubang-lubang memanjang (*al-ukhdud*). Setelah lubang-lubang itu digali dan bagian permukaannya dibuat seperti pintu, raja menyuruh agar api dinyalakan. Raja itu berkata kepada orang-orang yang beriman, 'Barangsiapa yang tidak mau kembali (keluar) dari agamanya, maka lompatlah ia ke dalam api.' Maka orang-orang pun melakukan perintah raja, terjun ke dalam api. Hingga datang seorang wanita yang menggendong anaknya. Wanita itu mundur karena takut terjatuh. Si anak itu berkata, 'Wahai ibu, bersabarlah! Sesungguhnya engkau berada di atas kebenaran.'" (H.R. Muslim)

Hikmah: Kemenangan substansial tidak harus diikuti kemenangan fisik. Meski seluruh pengikut *al-haq* dikalahkan, kebenaran tetap menandai keanggunannya.

BAB IX

KEGAGALAN

1. Serigala dan Anggur

SUATU hari yang panas, seekor serigala merasa sangat haus. Dilihatnya pohon anggur dengan buah yang sangat lebat dan berwarna hijau kecoklat-coklatan, menandakan anggur yang matang dan manis untuk dimakan. Air liumya menetes. Segera dia meloncat, mencoba memetik buah anggur dengan kedua "tangannya", namun ia gagal. Dicobanya lagi, tetap tak berhasil. Berkali-kali dilakukannya dengan sekuat tenaga. Dicoba lagi dengan cara yang lain. Tetap saja, tak satu pun buah anggur tercapai "tangannya". Sang serigala menyerah.

Serigala menatap ke atas, tepat ke arah buah anggur yang masak dan lebat. Kembali air liumya menetes. Segera air liur itu disekanya. Ia pandang lagi buah anggur itu. Kali ini ia membatin, "Ah, anggur itu asam dan tidak baik untukku," katanya dan sang serigala segera pergi.

Hikmah: Kalau satu tali putus, maka yakinlah ada satu tali lainnya. Yang kita inginkan belum tentu baik, apalagi kalau kita tak dapat mencapainya.

2. Si Buta Huruf yang Cerdas

SEORANG pastur paroki (daerah) bersikeras dengan kebiasaannya membuat nota untuk menyampaikan pesan kepada para stafnya. Seorang tukang sapu tidak tahu isi pesan tertulis itu. Karenanya, ia kehilangan pekerjaan.

Walaupun tidak dapat membaca dan menulis, tukang sapu itu sangat cerdas. Ia memulai usaha dan berhasil menjadi sangat kaya. Suatu hari, seorang direktur bank yang telah menjadi mitra usahanya heran ketika mengetahui ia buta huruf. Bankir itu berkata, "Ya ampun, bayangkan di mana engkau berada sekarang ini, jika engkau dapat membaca dan menulis."

Orang yang berhasil itu tersenyum lebar dan berkata, "Ya, saya menjadi seorang tukang sapu di paroki itu. "

Hikmah: Kegagalan di satu tempat adalah pintu keberhasilan di tempat lain.

3. Kisah "Post-it Notes"

ADA sebuah kisah menarik tentang mengubah kegagalan menjadi keberhasilan dengan memanfaatkan kesempatan jika kesempatan itu datang. Kisah yang dimaksud terjadi di perusahaan 3M. Perusahaan itu mendorong kreativitas para pekerjanya. Memberikan peluang bagi para penelitiannya untuk menggunakan 15 % dari waktu mereka pada proyek tertentu yang menarik minat mereka. Kebijakan ini membawa manfaat yang fantastis bukan hanya bagi para pekerja, tetapi juga untuk perusahaan. Banyak sekali cetusan ide yang menghasilkan produk-produk yang laris di pasaran. Dengannya, peningkatan keuntungan perusahaan 3M sangat mengagumkan.

Sebagaimana diceritakan, seorang ilmuwan di perusahaan 3M yang memanfaatkan waktu untuk berpikir kreatif adalah Am Fry. Pikiran kreatif itu muncul ketika potongan-potongan kertas penanda halaman bukunya, terus-menerus jatuh berserakan ke lantai.

Suatu hari, Fry mendapat inspirasi. Dia teringat akan suatu perekat yang dikembangkan oleh Spencer Silver-koleganya-yang dianggap gagal oleh banyak orang karena perekat ciptaannya tidak dapat melekat dengan baik. Fry mengingat, "Saya mengoles perekat itu pada kertas dan melihat bahwa kertas itu bukan hanya menjadi penunjuk halaman yang baik, tetapi juga untuk mencatat sesuatu di atasnya. " Dia melanjutkan, "Kertas itu akan tetap di tempatnya selama engkau suka dan engkau dapat membuangnya tanpa harus merusakkan kertas buku yang kau tandai. Kemudian ia dapat direkatkan kembali pada halaman yang lain, berkali-kali."

Art Fry, memenangkan hadiah besar. Hasil produknya disebut Post-it Notes dan menjadi produk 3M yang sangat laku di pasaran. Apa yang pernah dianggap sebagai kegagalan oleh banyak orang dapat menjadi kesuksesan dengan pemikiran yang kreatif dan pemanfaatan kesempatan yang baru.

Hikmah: Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.

4. Masih Ada Tali = Masih Ada Harapan

ADA sebuah kisah tentang pengebor minyak yang mulai menggali sumur baru di atas tanahnya. Setelah mengebor satu lubang yang dalam, ia tidak mendapatkan minyak. Ia meyakinkan hal itu ke pimpinannya. Dengan laporan itu, sang pemilik pun memutuskan bahwa di lubang itu tidak terdapat minyak dan meminta agar seluruh staf bersiap-siap untuk segera meninggalkan ladang minyak

Meski demikian, pimpinan pengeboran masih penasaran dan menanyakan kepada staf pengeboran berapa panjang "tali" (pipa minyak) yang masih tertinggal di kapal pengeboran. "Masih dua atau tiga meter lagi," jawab si pengebor. "Tancapkan bor lebih dalam lagi," teriak pimpinan penggalian. Sesudah mengebor sekitar satu meter, ternyata sumur menyemburkan minyak yang sangat banyak dan menjadi sumur yang paling produktif di ladang minyak itu.

Hikmah: Jika masih ada tali, maka masih ada ruang untuk menggantungkan harapan.

5. *Petani Texas*

ADA tahun 1904, seorang petani rexa mengalami kegagalan panen. Tanah pertaniannya mengalami kekeringan yang panjang. Tanaman-tanaman pun menjadi kering dan temaknya terserang penyakit. Dalam keputusasaannya, dia membuat perjanjian dengan sebuah perusahaan minyak raksasa yang percaya bahwa ada ladang minyak di tanah pertaniannya. Pertemuannya dengan para pejabat perusahaan minyak itu menghasilkan kesepakatan bahwa akan dirancang dan dioperasikan pengeboran minyak. Jika berhasil didapati minyak, ia akan menerima bagian yang sangat besar dari hasil penjualan.

Petani Texas itu memang tidak mempunyai pilihan lain. Dia telah bemsaha dengan keras untuk memperoleh kehidupan dari tanahnya yang kering. Dia sangat terkejut dan gembira ketika mendengar bahwa tanahnya memiliki kandungan minyak yang sangat tinggi. Minyak itu berhasil didapati dari ladangnya hanya dalam hitungan waktu beberapa bulan.

Sebelumnya, dia dan keluarganya setengah mati mengolah tanah pertanian itu. Mereka tidak mengetahui kalau kandungan minyak yang ada di tanah pertanian tersebut sangat tinggi. Mereka tidak mengetahui potensi kekayaan yang ada di dekatnya.

Hikmah: Potensi biasanya terpendam di sekeliling kita. Menunggu ditemukan dan diberdayakan 'pada saat yang sulit.

6. *Charles Schulz*

CHARLES Schulz tidak lulus seluruh mata pelajarannya di tingkat delapan. Ia memperoleh nilai nol untuk fisika dan bahasa Inggris. Buruk di olahraga dan kalah bertanding di musim kompetisi. Di sekolah, tidak ada seorang pun yang peduli padanya. Ia akan terheran-heran bila ada teman sekelasnya yang menyapanya sepulang sekolah.

Karena takut ditolak, ia tidak pernah memiliki teman dekat. Schulz tahu, ia seorang pecundang. Teman-teman sekelasnya tahu itu. Setiap orang mengetahuinya. Ia pun pasrah. Ia memilih untuk menjadi apa yang ditakdirkan untuknya.

Bagaimanapun juga, ia bangga terhadap satu karya seninya! Tidak seorang pun yang menghargai karya itu. Di akhir-akhir masanya di SMU, ia berhasil membuat kartun. Namun, kartun-kartun karyanya ditolak oleh penerbit-penerbit besar. Meski ditolak, ia tetap memutuskan untuk menjadi seorang kartunis profesional.

Setelah menyelesaikan SMU, Schulz melamar ke Studio Walt Disney. Ia diberikan satu subyek untuk suatu kartun dan diminta untuk mengirimkan contoh beberapa karyanya. Walau telah mengerahkan waktu yang banyak untuk gambar-gambar itu, kartunnya tetap ditolak!

Akhirnya, ia memutuskan untuk menulis biografinya sendiri dalam bentuk kartun seorang anak laki-laki yang gagal dan tidak pernah maju. Tokoh kartun itu adalah Charlie Brown, si anak laki-laki yang tidak pernah berhasil menaikkan layang-layang dan tidak pernah berhasil menendang dalam

olaH.R.aga rugby. Komik strip ciptaannya yang terkenal sedunia adalah *Peanuts* dan *Si Gagal* Itu adalah Charles Schulz.

Ketika Charles Schulz meninggal,karyanya bernilai ratusan juta dolar dan seluruh dunia berkabung atas berakhirnya komik strip *Peanuts*.

Hikmah: Kegagalan yang mendalam adalah kabung atas berakhirnya komik stnp Peawtts. kesuksesan itu sendiri.

7. Stephen King

STEPHEN King dilahirkan pada tanggal 21 September 1947 di Portland, Maine. Ayahnya meninggal ketika ia berusia tiga tahun. King yang bekerja di restoran untuk menghidupi mereka.

Di usia tujuh tahun, King telah menulis cerita pendek pertamanya. Ia telah menjadi penggemar film horor di masa remaja. Selama di sekolah menengah, ia tidak begitu istimewa. Ia bukan orang terpandai atau terbodoh di kelasnya.

Di tahun pertamanya di universitas, ia berhasil menyelesaikan novel pertamanya. Ia menyerahkannya kepada penerbit, tetapi ditolak. Penerbit menolak novelnya dengan reaksi yang buruk, yakni membuang buku itu. Di lain waktu, ia berhasil menjual ceritanya yang lain hanya dengan harga US\$35.

Di bulan Juni 1970, King lulus dari Universitas Maine dengan gelar sarjana muda sastra Inggris dan ijazah untuk mengajar di sekolah menengah. Karena tidak berhasil menjadi guru, ia menerima pekerjaan tidak tetap sebagai buruh di sebuah industri pakaian. Bahkan, ia pun mau bekerja sebagai penjaga pom bensin untuk upah sebesar US\$ 1.25 per jam.

Di bulan Januari 1971, ia menikah. King memenuhi kebutuhan hidupnya dengan uang hasil penjualan cerita pendeknya ke majalah pria dan uang simpanannya. Bahkan, di satu waktu, ia harus memakai uang pinjaman dari siswa istrinya.

Di musim gugur tahun 1971, ia berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai guru di Akademi Hampden dengan

pendapatan US\$6,400 per tahun. Ia menulis cerita pendek di malam hari dan diakhir minggu. Ia terus menulis cerita pendek dan novel untuk menaikkan pendapatannya. Kebanyakan dari hasil karyanya ditolak. September 1947 di Portland, Maine. dan kakaknya dibesarkan oleh ibunya

Suatu hari, ia mulai menulis sebuah cerita tentang gadis remaja bernama Carrie White. Setelah menyelesaikan beberapa halaman dan mengingat banyaknya penolakan yang telah ia alami, ia berpendapat bahwa cerita ini tidak bagus. Ia memasukkan kertas itu dan dilemparkannya ke tempat sampah. Istrinya mengambil kertas-kertas itu, membacanya dan mendorong dia untuk menyelesaikannya. Akhirnya, novel itu selesai di bulan Januari 1973.

Novel itu sangat menarik bagi para penerbit. Akhirnya, ia hak untuk menerbitkan novel yang berjudul *Carrie* itu diperoleh New American Library seharga US\$400,000,00 pada tanggal 12 Mei 1973. Dengan pendapatan sebesar itu, Stephen King memutuskan akan mengoptimalkan waktunya. Untuk menulis novel dan berhenti mengajai. Sekarang, Stephen King adalah pengarang buku paling sukses. Bukunya telah diterjemahkan ke dalam 33 bahasa, diterbitkan di 35 negara, dan telah dicetak lebih dari seratus juta buku.

Pada suatu waktu. Kelima bukunya pernah masuk dalam daftar "New York Time Best Sellers". Menurut Majalah Forbes, ia adalah pengarang terkaya di dunia. Di tahun 1996 saja, pendapatannya sebesar US\$84 juta. Banyak hasil karya yang telah difilmkan ke layar lebar, antara lain: *Carrie*, *The Dead of Zone*, *Salem's Lot*, *The Shining*, *Christine*, *Firestarter*, *Cujo*, *Misery*, *The Shawshank Redemption*, dan *The Green Mile*.

Sebagai raja literatur dan film horor yang tidak diragukan lagi, Stephen King terus menakut-nakuti dunia dengan karyanya. *Pertanyaannya adalah, apakah yang terjadi pada Stephen King, jika istrinya tidak memungut robekan kertas novelnya dari tempat sampah?*

Hikmah: Terakhir kalinya anda mencoba adalah pertama kalinya anda gagal.

8. Thariq bin Ziyad

EKSPANSI teritorial terbesar setelah ekspansi yang dilakukan oleh Khalifah Umar bin Khatthab adalah ekspansi Dinasti Umayyah. Meski memerintah dalam periode yang relatif singkat, bani Umayyah mempersembahkan kepada kaum muslimin wilayah kekuasaan yang luas. Mulai dari Persia sampai ke Mesir di barat dan Tunisia hingga Maroko. Bahkan, menyeberang ke daratan Eropa Barat di wilayah Spanyol. Ekspansi ini pun sampai pada titik terjauhnya di Tours, perbatasan Prancis.

Pada tahun 711, kaum muslimin menyeberangi selat Gibraltar (Jabal al-Thariq)-yang diambil dari nama Jenderal Besar Islam Thariq bin Ziyad-dan menundukkan orang-orang Spanyol Visigoth di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad. Kegemilangan demi kegemilangan telah diperoleh tentara bani Umayyah mulai dari wilayah Persia sampai ke ujung benua Afrika.

Konon ketika tentara muslim sampai di ujung Afrika, kelelahan yang sangat membuat mereka ingin beristirahat dan bermalas-malasan untuk mengatur napas sejenak. Setelah kegemilangan panjang; ingin rasanya mereka berleha-leha di pantai Afrika yang indah itu.

Namun, tiba-tiba peluit panjang tanda pelayaran ke seberang benua telah berbunyi. Semua tentara sibuk menyiapkan diri dan masuk ke dalam kapal. Jangkar pun telah diangkat. Suara riuh-rendah pun mengiringi angin yang mengibarkan panji-panji peperangan. Sejurus kemudian, mereka telah asyik dengan pemandangan selat antara Afrika dan Eropa.

Setelah berlayar beberapa minggu, Akhirnya mereka sampai di ujung benua lain-. Medan peperangan baru. Di depan mereka terlihat dataran hijau yang asing. Sementara itu, di belakang mereka adalah lautan. Di seberang lautan sanalah tanah air mereka, tempat rindu ditautkan. Keterasingan di tempat bar-u dan kerinduan kampung halaman bertemu di simpul kapal-kapal perang. Akibatnya, timbullah keraguran.

Sebagian besar tentara muslim, diliputi keraguan untuk meneruskan perjuangan di negeri asing Spanyol. Thariq bin Jiyad memahami ini. Lalu ditumpahkannya minyak-minyak di atas kapal-kapal mereka. Api dinyalakannya. Dalam waktu singkat, api berkobar menghanguskan seluruh kapal perang muslim. Semua diam tertegun. Tidak menyangka akan terjadi seperti itu. Mereka semuanya bertanya-tanya dan tampak ketidak-puasan tercurat di wajah.

Jenderal Thariq menjawab dengan senyum, "Kapal telah, kita bakar. Tak ada jalan lagi untuk kembali pulang," katanya. "Pilihan kita hanya satu, ke depan dan terus maju. Tak ada kata mundur," tambahnya. Para prajurit tertunduk lesu, tak ada harapan pulang, namun mereka pun tidak ingin mati sia-sia. Hanya ada satu pilihan, yakni memperoleh kemenangan dengan maju menerjang. Sejarah mencatat, mereka berhasil menundukkan bangsa Visigoth Spanyol dan terus bergerak maju sampai ke perbatasan Prancis di Tours. Inilah jalur masuk Islam di Eropa Barat. Meski Dinasti Umayyah diganti oleh Dinasti Abbasi),ah, kerajaan Andalusia tetap dipimpin oleh raja-raja kecil keturunan bani Umayyah.

Hikmah: Kalau ingin maju ke depan, jangan sekali-kali memandang pantai.

BAB X

KECERDASAN SOSIAL

1. Kebenaran Baru

ADA sebuah kisah tentang seorang Eskimo Greenland yang diikutsertakan dalam salah satu ekspedisi Amerika ke kutub. Sebagai imbalan atas bantuannya, dia dibawa ke kota New York untuk sebuah kunjungan singkat. Dia sangat kagum dengan semua keajaiban yang dilihat dan didengarnya. Ketika dia kembali ke desa asalnya, dia menceritakan tentang gedung-gedung yang menjulang tinggi ke angkasa dan mobil-mobil di jalan yang di lukiskannya sebagai rumah-rumah yang bergerak di atas rel dengan orang-orang yang tinggal di dalamnya. Dia berbicara tentang jembatan-jembatan yang besar, lampu yang gemerlapan, dan segala gemerlap kota New York lainnya.

Orang-orang memandangnya dengan dingin, lalu pergi meninggalkannya. Di seluruh desa dia di juluki "pembongong". Julukan ini ia bawa dengan rasa malu hingga ke liang kubur. Jauh sebelum kematiannya, nama aslinya sudah terlupakan sama sekali di seluruh desa itu.

Ketika Knud Rasmusen mengadakan perjalanan dari Green land ke Alaska, dia ditemani oleh seorang Eskimo bernama Mitek dari desa yang sama. Mitek mengunjungi Copenhagen dan New York, di mana ia melihat banyak hal yang baru sama sekali dan benar-benar terkesan. Kemudian kembalinya ke Greenland, ia teringat akan kisah tragis tentang si "pembongong" dan memutuskan untuk tidak menceritakan kebenaran itu. Sebaliknya, ia menceritakan hal-

hal yang dapat dimengerti oleh masyarakatnya sehingga menyelamatkan reputasinya.

Dia menceritakan kepada mereka bagaimana dia dan Dr. Rasmusen tetap bemsaha di atas perahu di pinggir sungai besar Hudson dan bagaimana setiap pagi mereka keluar berburu itik, bebek, dan anjing laut yang amat banyak di sana.

Mitek mengatakan ia sangat menikmati perjalanannya bersama "orang asing itu". Mitek, di mata para penduduk desanya, adalah orang yang sangat jujur. Mereka memerlakukan dia dengan hormat.

Hikmah: Berbicaralah dengan bahasa kaum, sebab keluar dari batas ini pilihannya hanya hanya dua; menjadi asing atau diasingkan.

2. Tabiat si Yahudi

WAḤB bin Munabbah bercerita, suatu ketika Isa a.s. pergi mengembara di atas bumi ditemani oleh seorang Yahudi. Nabi Isa membawa bekal sepotong roti dan si Yahudi membawa dua potong roti. Maka Isa berkata kepada si Yahudi, "Bolehkah aku ikut makan rotimu?" Si Yahudi menjawab, "Tentu." Tatkala si Yahudi mengetahui bahwa Isa a.s. hanya membawa satu potong roti, ia menyesal telah mengiyakannya. Maka, pada saat Isa menunaikan shalat, ia pergi dan memakan sepotong roti miliknya. Selesai shalat, kedua orang itu mengeluarkan bekal makanannya. Nabi Isa kemudian bertanya kepada temannya, "Di mana sepotong rotimu yang lain?" Si Yahudi menjawab, "Ternyata aku hanya membawa sepotong roti saja." Maka kedua orang itu makan rotinya masing-masing.

Kemudian kedua orang itu melanjutkan perjalanannya. Ketika mereka sampai di dekat sebatang pohon, Nabi Isa berkata kepada temannya, "Wahai kawanku, sebaiknya kita bermalam di bawah pohon ini sampai pagi menjelang." Si Yahudi menjawab, "Baiklah." Maka kedua orang itu bermalam di bawah pohon itu hingga pagi datang. Lalu mereka pun melanjutkan perjalanan.

Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seorang buta. Isa berkata kepadanya, "Seandainya aku mengobatimu dan Allah mengembalikan penglihatanmu kembali, apakah engkau mau bersyukur kepada-Nya?" Orang buta itu menjawab, "Tentu." Maka Isa mengusap kedua matanya sambil membaca doa. Orang buta itu pun dapat melihat kembali. Kemudian Isa berkata kepada si Yahudi, "Demi Zat yang telah mengembalikan penglihatannya, di manakah rotimu orang

lain? " Si Yahudi menjawab, "Demi Allah, aku tidak membawa, kecuali hanya sepotong roti. " Nabi Isa terdiam mendengar jawabannya.

Kemudian keduanya melewati beberapa ekor kijang yang sedang merumput. Isa menangkap seekor kijang dan menyembelihnya. Lalu mereka berdua makan daging kijang tersebut. Kemudian Isa berkata kepada kijang yang sudah disembelihnya, "Hiduplah engkau dengan izin Allah." Kijang itu pun hidup kembali. Si Yahudi merasa takjub melihat keajaiban itu dan berkata, "Mahasuci Engkau ya Allah. " Lalu Isa berkata kepadanya, "Demi Zat yang telah memperlihatkan tanda kebesaran-Nya ini, siapakah yang telah memakan roti yang ketiga?" Si Yahudi menjawab, "sungguh aku hanya membawa satu potong roti saja."

Kedua orang itu melanjutkan perjalanan hingga tiba di sebuah sungai besar, lalu Isa memegang tangan si Yahudi dan membawanya berjalan di atas air hingga ke seberang sungai. Si Yahudi merasa takjub dan berkata, "Mahasuci Engkau ya Allah!" Isa bertanya kepadanya, "Demi Zat yang telah memperlihatkan tanda kebesaran-Nya ini, siapakah pemilik roti yang ketiga?" Si Yahudi menjawab "sungguh demi Allah, aku hanya membawa sepotong roti saja." Kemudian mereka melanjutkan perjalanan hingga di sebuah kampung besar yang porak poranda. Tiba-tiba di dekat mereka ada tiga bongkahan besar emas, lalu Isa berkata kepada Yahudi, "Satu bongkahan emas untukku, satu bongkahan emas untukmu, dan sebongkah lagi untuk pemilik roti yang ketiga." Maka si Yahudi berkata, "Akulah pemilik roti yang ketiga. Aku telah memakannya saat engkau melaksanakan shalat." Isa berkata kepadanya, "Ambilah emas ini untukmu semua!" Lalu Isa meninggalkannya seorang

diri. Si Yahudi itu tidak mempunyai alat untuk membawa emas itu. Sehingga; ia hanya bisa menungguinya.

Tak lama kemudian datang tiga orang jahat. Melihat si Yahudi menunggu emas, mereka lalu membunuh si Yahudi dan mengambil bongkahan emas itu. Dua orang dari mereka berkata kepada yang lain, "Pergilah ke kampung dan bawalah makanan untuk kami!" Maka orang yang disuruh membeli makanan itu pergi sambil berkata dalam hatinya, "Aku akan menaruh racun pada makanan mereka sehingga mereka berdua mati dan aku bisa menikmati emas. itu sendirian." Maka orang itu pun melaksanakan niat yang dibisikkan setan, kemudian datang menemui kedua orang temannya. Saat ia datang membawa makanan, ia dibunuh kedua orang temannya. Mereka menyantap makanan beracun itu tanpa menaruh curiga hingga Akhirnya mereka berdua mati keracunan di dekat bongkahan emas.

Beberapa hari kemudian Isa a.s. lewat di tempat itu. Tatkala ia melihat keempat orang itu mati tergeletak di dekat bongkahan emas, ia berkata kepada pengikutnya (Hawariyyun), "Seperti inilah dunia memperlakukan penghuninya. Maka hati-hatilah terhadapnya."

Hikmah: Keserakahan pastilah menuai bencana, maka hati-hatilah terhadapnya.

3. Sikap Menentukan Jawaban

SEORANG anak lelaki duduk bersama kakeknya di beranda sebuah rumah pertanian. Mereka mendengar suara deru mobil yang sedang menurun jalan becek yang jarang dilalui di dekat rumah tersebut. Ketika pengemudi mobil yang berplat nomor merah, melihat mereka di beranda depan, dia berhenti untuk menanyakan arah menuju ke kota terdekat.

Sesudah menerima petunjuk arah dari orang tua itu, si pengemudi kembali ke mobilnya. Ketika baru berjalan beberapa langkah, tiba-tiba ia berbalik dan dengan canggung bertanya kepada lelaki tua itu, "Katakan Tuan, orang macam apakah yang tinggal di sekitar sini.

"Mengapa kamu berhnya demikian? " jawab sang kakek. Setelah mendekat beberapa langkah, orang asing itu berkata, "Saya baru saja meninggalkan sebuah kota yang masyarakatnya adalah sekelompok orang-orang yang sombong. Saya belum pernah bertemu dengan orang-orang yang kurang bersahabat seperti itu dalam hidup saya." Orang asing itu melanjutkan, "Saya tinggal di kota itu lebih dari setahun dan tidak pernah sekalipun saya merasa sebagai bagian dari masyarakat itu."

"Saya kira seperti itu pulalah keadaan yang akan engkau temui pada masyarakat di sekitar sini," jawab lelaki tua itu. Orang a'sing itu mengucapkan selamat tinggal dan berlalu. Cucunya terheran-heran, tetapi tidak mengatakan apa-apa.

Beberapa jam kemudian, mobil lain berhenti di depan rumah pertanian itu di saat keduanya masih duduk di beranda. Pengemudinya seorang wanita, dengan senyum ramah di wajahnya, berjalan cepat mendekati beranda dan menanyakan

arah ke kota yang sama. Sesudah mencatat petunjuk dengan teliti, dia pun bertanya, "Katakan orang-orang macam apakah yang berada di sekitar sini?" Sekali lagi, orang tua itu bertanya, "Mengapa kamu bertanya demikian?"

Tahukah anda, saya baru saja dari suatu kota kecil yang indah sekali, yang pasti didambakan setiap orang.' Jawab wanita itu sambil tersenyum. Masyarakatnya membuat saya seperti berada di rumah sendiri. Tetangga-tetangga sangat baik. Saya merasa sangat senang di sana."

'Baik, kata lelaki itu, "Engkau akan menemukan orang-orang yang sama baiknya di sekitar sini."

Wanita itu masuk ke dalam mobilnya dan berlalu. Anak lelaki itu berpaling pada kakeknya dengan ekspresi bingung dan bertanya, "Kakek, kenapa memberi jawaban yang berbeda kepada dua orang asing itu untuk pertanyaan yang sama?"

Sambil menepuk-nepuk bahu anak itu "Tahukah Anda, saya baru saja dari satu sang kakek menjawab, "Karena cucuku, sikap terhadap suatu masyarakatnyalah yang menentukan bagaimana masyarakat bersikap terhadap mereka. Orang-orang di seluruh dunia sama baiknya."

Hikmah: Masyarakat adalah cermin yang memantulkan sikap kita terhadap mereka.

4. Ketika Abu Hurairah Lapar

SUATU hari, Abu Hurairah r.a., sahabat Rasulullah saw., yang terkenal sebagai Ahlu Shuffah (mereka yang tinggal dekat masjid Nabi) merasa sangat lapar sekali. Namun, sebagai sahabat yang memiliki sifat faft, ia tidak menampakkan keadaannya apalagi meminta-minta. Saking lapamya jalannya pun tampak gontai. Ia duduk menunggu sahabat yang lewat di tempat yang biasanya dilewati para sahabat.

Maka tunggu punya tunggu, datanglah si fulan sahabat Rasulullah Saw. Segera Abu Hurairah menegumya. "Assalamu'alailrl.lm. Kaifn khaluk ya ftilan?" kata Abu Hurairah, "Bagaimana, apa kau baik-baik saja?" "Wa 'alaikum salam, ya Abu Hurairah, " jawab si fulan, "'Ala kulli hal alhamdulillah. Bagaimana dengan engkau, ya Abu Hurairah?" Setelah saling tegur sapa, maka Abu Hurairah mulai menyampaikan maksudnya.

"Begini fulan. Aku ada satu persoalan agama yang ingin aku diskusikan dengan engkau," katanya. "Namun, aku berharap kita mendiskusikannya di rumah engkau saja, agar lebih tenang dan dapat pemecahan yang baik," lanjutnya.

Si fulan yang tampaknya sedang tergesa-gesa karena suatu urllsan yang akan dikerjakannya, tampak bimbang. Sebenarnya ia ingin memenuhi ajakan Abu Hurairah, apalagi ini untuk mendiskusikan satu persoalan agama. Meski demikian, ia memutuskan untuk menunda diskusi itu.

"Wahai Abu Hurairah,"katanya. "sebenamya aku sangat senang menerima tawaran engkau. Apalagi engkau akan mengajakku mendiskusikan suatu persoalan agama. Tapi, waktuku hari ini sangat sempit. Ada satu urusan yang harus

segera aku selesaikan," lanjutnya. "Bagaimana kalau setelah urusanku selesai aku menemuimu kembali dan kita diskusikan masalah itu? Bagaimana Abu Hurairah?" tanyanya menegaskan.

Setelah merenung sejenak, Abu Hurairah menjawab, "Ya itu juga baik. Silakan engkau selesaikan urusanmu. Semoga Allah Swt. mempermudah segala urusanmu," doanya. "Nanti, setelah itu kita bertemu kembali insya Allah, " katanya. Maka berpisahlah mereka sambil mengucapkan salam.

Kemudian datang sahabat yang lain. Setelah saling mengucapkan salam dan bertegur sapa, Abu Himairah menyampaikan maksudnya.

Seperti sahabat yang pertama, sahabat ini juga tidak mempunyai waktu yang luang karena harus menyelesaikan urusannya de-ngan segera. Maka mereka pun berpisah.

Abu Hurairah termenung sambil menahan rasa lapar yang semakin menggigit dan membuat jalannya semakin gontai. Tak lama kemudian, tampak dari kejpuhan Rasulullah Saw. datang ke arahnya. Dengan gembira Abu Hurairah menyongsong Nabi dan memberi salam, Rasulullah Saw. Menjawab salam Abu Hurairah dengan lembut.

Rasulullah Saw. terus memandangi kondisi Abu Hurairah. Tampak gemeteran tubuh Abu Hurairah yang lemas dan pancaran mata yang lesu. Maka, pamlah Nabi bahwa Abu Hurairah tengah kelaparan. Belum sempat Abu Hurairah menyampaikan maksudnya, maka Nabi pun langsung mengundang Abu Hurairah untuk datang ke rumahnya dan makan bersama. Ya Abu Hurairah , daripada engkau berdiam

disini, bagaimana kalau engkau aku undang untuk makan bersama denganku. Kata Nabi. Abu Hurairah,

Bukan main gembiranya Abu Hurairah. Belum sempat ia mengemukakan niatnya, Rasulullah terlebih dahulu telah mengundangnya makan. Dengan wajah berseri, berjalanlah Abu Hurairah mengiringi Rasulullah pulang.

Hikmah: Ada banyak yang dapat ditangkap dengan ketajaman hati, meski ia tak terucap atau tak terekspresikan.

DAFTAR PUTAKA

- ‘Abd al-Baqiy, Muhammad Fuad. 1981. *al-Mu’jam al-MufaH.R.as Li Alfaz Alquran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Abdul, Iman Mukmin Sa’aduddin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: Rosdakarya
- Ahmad, Aziz. 1968. “An Eighteenth-Century Theory of Caliphate”, *Studi Islamica*, Vol. 28.
- Al-Ansari, Jamaluddin Muhammad Ibn Mukarram. tt. *Lisan al-‘Arab*. Juz 13-14, Mesir: Dar al-Misriyah li al-Ta’lif wa al-Tarjamah.
- Al-Baidhawī, Nashr al-Din Abu al-Khair ‘Abdullah bin ‘Umar,. 1939. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*, Juz I, Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabi.
- Al-Banna, Hasan. 1999. *Memoar Hasan al-Banna*. Solo: Intermedia.
- Ali, A. Yusuf. 1992. *Alquran Terjemah dan Tafsirnya*. Terj. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Al-Mahali, Jalaluddin dan Jalaluddin al-Suyuti. 1987. *Tafsir Jalalain*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Thabatabai, Muhammad Husain. tt. *al-Mizan fi al- Tafsir Alquran*. Juz 12, Beirut: Muassasah al-A’la li al-Matbu’at.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din Muhammad bin Abdillah. tt. *al-Burhan fi ‘Ulum Alquran*. Mesir: Dar al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyat.

- Ash-Shiddiqy, T.M. Hasbi. 1998. *Al-Islam I*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- As-Sisiy, Abbas. 2001. *Ikhwanul Muslimin dalam Kenangan*. Jakarta: Glp.
- Asy-Syarqawi. Al-Syaik Abdullah. 2016. *Syarh al-Hikam Ibnu Atha'illah as-Sakandari*. Terj. Imam Fidaus, Cet. I; Jakarta Selatan Wali Pustaka.
- Departemen Agama R.I. 1997. *Alquran dan Terjemahnya*. Surabaya: Suya Sakti.
- Departemen Agama R.I. 2007. *Alquran Terjemah Per-Kata*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran Revisi Terjemah oleh Lajnah Pentashih Mushaf Alquran Departemen Agama Republik Indonesia.
- Enayat, Hamid. *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*. 1988. Terj. Asep Hikmat, Bandung: Pustaka.
- Enoh. 2007. *Konsep Baik dan Buruk dalam Alquran*. Mimbar Vol. 23. No. 1.
- Hasan, K.H. A. Marzuki. 2004. *Shalat Malam Sumber Kekuatan Jiwa: Tafsir Surah al-Muzzammil*. Cet. I; Makassar: Darul Istiqamah Press.
- <http://dwitaapriliani.blogspot.com/2011/05/pengertian-baik.html>
- <http://kisahimuslim.blogspot.co.id/2014/09/arti-dan-makna-kejukuran-dalam-islam.html>
- <https://dokterindonesiaonline.com/2013/11/08/kata-mutiara-untuk-anak-dan-orangtua/>

<https://rizkayulia.wordpress.com/2015/05/19/bab-7-manusia-dan-keadilan/>

- Huwaiti, Sayyid Ibrahim. 2006. *Sarah Arbain Nawawi*. Jakarta: Darul Haq.
- Ibnu Miskawih. 1999. *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*. Bandung: Mizan.
- Katsir, Ibnu. 1987. *Tafsir al-Qur`an al-`Adhim*. Juz IV Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Machmud, A Hasan. Silasa, h. 36, butir 31.
- Madjid, Nurcholish. 1997. "Konsep Keadilan dalam Alquran dan Kemungkinan Perwujudannya dalam Konteks Zaman Modern". Serie KKA Paramadina, No. 35/Tahun. III.
- Muir, Sir William,. 1975. *The Caliphate*, New York: AMS Inc.
- Mulyanto. 2004. *Kisah-Kisah Teladan Untuk Keluarga, Pengasah Kecerdasan Spritual*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani.
- Muthahhari, Murtadha. 1996. *Islam dan Tantangan Zaman*. Terj. Ahmad Sobandi, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Nasution, Harun. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I, Cet. V, Jakarta: UI Press.
- Perry, Glenn E. artikel "Caliph", *The Oxford*, II
- Quraish, M Shihab. 2007. *Wawasan Alquran*. Bandung : Mizan Pustaka.
- Quthb, Sayyid. 1967. *Fi Dhilal Alquran*. Juz V, (Beirut: Dar al-Ihya' al-Turas al-'Arabi.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Rahim, A. Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Ridha, Muhammad Rasyid. 1960. *Tafsir Alquran al-Hakim, (Tafsir al-Manar)*. Juz V, Mesir: Maktabah al-Qahirah.

Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasa*. Yogyakarta: Kanisius.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli. 2005. *Adalatullah:Keadilan dan Hidayah Allah*. Terj. Ahsan Askan, Jakarta: Cendekia.

Tabrani,A Rusyan. 2006. *Pendidikan Budi Pekerti*. Jakarta : Inti Media Cipta Nusantara.

As- Sa'di, Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir. 1423 H. *Taisir Al- Karimir Rahman fii Tafsiril Kalamil Mannan*. Cet. I; tt.p: Muassasah Ar Risalah.

<https://rumaysho.com/3487-tafsir-surat-al-zalzalalah-kebaikan-dan-kejelekan-walau-sebesar-dzarrah-akan-dibalas.html>

<https://almanhaj.or.id/3347-etika-orang-beriman-ucapan-yang-baik-memuliakan-tetangga-dan-menghormati-tamu.html>

Tentang Penulis

Dr. H. Muhammad Yusuf, M.Ag. dilahirkan di Desa



Gattareng Bone Sulawesi Selatan Ia mengawali pendidikan formalnya di SD Negeri No. 258 Gattareng Kec. Salomekko Kab. Bone (1982-1988). Pendidikan menengahnya di MTs Nusa Kec. Kahu Kab. Bone (1988 - 1991), Madrasah Aliyah (MA) Palattae Kec. Kahu Kab. Bone (1991-1994), Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1999). Dosen luar biasa dan tutor Bahasa Arab dan Bahasa Inggris pada Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin (1997-2000). Sambil menyelesaikan S1-nya, ia juga mengikuti Program Diploma Dirasah Islamiyah dan Bahasa Arab pada Ma'had "al-Birr" Cabang Universitas Muhammad Ibnu Su'ud Makassar (1998-1999). Setelah menyelesaikan pendidikannya di lembaga tersebut, ia diterima bekerja sebagai staf administrasi di bawah kepemimpinan al-Syaikh Muhammad ibn Ahmad al-Khatib, M.A dari Suriah. Ia melanjutkan studi pada Program Pascasarjana (PPs) IAIN Alauddin dan memilih Jurusan Bahasa Arab dan Ilmu Tafsir (2000-2002). Sambil menyelesaikan Thesis Magisternya, ia juga mengikuti Pendidikan Kader Ulama (PKU) yang diselenggarakan oleh MUI Sulsel selama satu tahun di Masjid Raya Makassar (2001-2002). Di PKU inilah ia menggeluti Kitab-Kitab Turast di bawah

Bimbingan beberapa ulama dan Cendikiawan Muslim. Setelah menyelesaikan pendidikannya di PKU, ia masih tetap diminta tinggal satu tahun lagi (2002-2003) Pada tahun 2003, ia masuk di Pesantren Modern "Pendidikan Alquran" IMMIM Putra Makassar sebagai pembina bahasa dan menjabat sebagai Kepala Kepesantrenan hingga 2010. Ia diberi tugas tambahan sebagai Ketua Jurusan Syariah STAI Al-Furqan Makassar (2006-2010). Pada tahun 2006 ia terdaftar sebagai mahasiswa Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar konsentrasi Tafsir dan selesai 2010. Pada tahun 2011 ia diangkat sebagai Pembantu Ketua Bid. Kemahasiswaan STAIN Sorong Papua Barat dan merangkap sebagai Pengganti Sementara (Pgs) Ketua STAIN Sorong (2011-2012) setelah meninggalnya Ketua STAIN Sorong, Prof. Dr. H. Saifuddin, MA. Ia telah menulis beberapa judul buku, paper, artikel dalam beberapa jurnal nasional terakreditasi dan internasional, proceeding, dan beberapa penelitian. Telah menyampaikan beberapa makalah dalam seminar regional, nasional, dan internasional, konferensi internasional, dan orasi ilmiah, pelatihan, workshop. Selain aktif mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan, penulis juga diberi tugas mengajar dan membimbing pada Program Pascasarjana (PPs) UIN Alauddin Makassar. Selain menulis, membimbing tugas akhir mahasiswa, mengajar, juga melakukan beberapa pengabdian pada masyarakat yaitu menjadi muballigh tetap Immim, Pembina di beberapa

*majelis taklim, dan pengajian rutin tafsir dan hadis
di masjid tertentu.*